

SERI KE

251

EKSPEDISI IBNU BATUTAH

(Persembahan bagi Para Pengamat Keajaiban Kota-Kota
dan Keunikan Perjalanan)

3

PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-251

EKSPEDISI IBNU BATUTAH 03/04

(Persembahan bagi Para Pengamat tentang Keajaiban Kota-Kota dan
Keunikan Perjalanan)

رَحْلَةُ ابْنِ بَطُّوطةَ (تُحْفَةُ النُّظَّارِ فِي غَرَائِبِ الْأَمْصَارِ وَعَجَائِبِ الْأَسْفَارِ)

Penulis: Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim al-Lawati ath-
Thanji, Abu Abdullah, Ibnu Batutah (wafat 779 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

16 Jumadil Akhir 1447 H – 06 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

BAB KESEMBILAN: ASIA TENGAH

- Perjalanan menuju Khwarizm melalui Sarajuk.
- Asal-usul Tatar dan kehancuran yang mereka timbulkan.
- Berita tentang Alauddin Tarmashirin, Sultan Turkistan dan Ma Wara'an-Nahr.
- Kota Samarkand... Antara Masjid Balkh dan Masjid Rabat al-Fath!
- Kota Herat dan Sultannya serta perbincangan tentang Sunni dan Syiah.
- Dari al-Jam menuju Bastam.
- Perpisahan dengan Khurasan menuju negeri India.



Kami berangkat dari Sara selama sepuluh hari, lalu kami tiba di kota Sarajuk. Juk dibaca dengan jim yang disukun, waw, dan qaf. Arti juk adalah kecil, seolah-olah mereka mengatakan Sara yang Kecil. Kota ini terletak di tepi sungai besar yang deras yang disebut Alusu, dibaca dengan hamzah kasrah, lam kasrah, waw, mad, shad dhammah, dan waw. Artinya adalah air besar. Di atasnya ada jembatan dari perahu-perahu seperti jembatan Baghdad. Sampai kota inilah perjalanan kami dengan kuda yang menarik kereta berakhir. Kami menjual kuda-kuda itu dengan harga empat dinar dirham per ekor, atau kurang dari itu karena lemahnya kuda dan murahness harga di kota ini. Kami menyewa unta untuk menarik kereta-kereta.

Di kota ini ada *zawiyah* milik seorang lelaki saleh yang berusia lanjut dari bangsa Turki, yang dipanggil Ata, dibaca dengan hamzah fathah dan tha' fathah. Artinya adalah ayah. Ia menjamu kami di sana dan memberi kami makan. Hakim kota itu juga menjamu kami, tetapi saya tidak tahu namanya. Kemudian kami berangkat dari sana selama tiga puluh hari dengan perjalanan yang cepat. Kami tidak berhenti kecuali dua kali: yang pertama pada waktu Dhuha dan yang kedua pada waktu Maghrib. Lama berhenti hanya sekitar waktu yang diperlukan untuk memasak duqi dan meminumnya. Duqi dimasak dengan satu kali perebusan. Mereka membawa khali' dari daging,

menaruhnya di atasnya, dan menuangkan susu ke atasnya. Setiap orang tidur atau makan di keretanya sambil terus berjalan. Saya memiliki tiga budak perempuan di kereta saya. Kebiasaan para musafir di padang pasir ini adalah berjalan dengan cepat karena sedikitnya tumbuhan. Sebagian besar unta yang melintasinya mati, dan yang tersisa tidak dapat dimanfaatkan kecuali tahun berikutnya setelah digemukkan. Air di padang pasir ini terdapat di tempat-tempat tertentu yang diketahui, berjarak dua atau tiga hari. Airnya berasal dari air hujan dan mata air. Setelah kami melintasi padang pasir ini seperti yang telah kami ceritakan, kami tiba di Khwarizm. Ia adalah kota Turki yang paling besar, paling agung, paling indah, dan paling megah. Ia memiliki pasar-pasar yang indah, jalan-jalan yang luas, bangunan yang banyak, dan keindahan yang menonjol. Kota ini berguncang karena banyaknya penduduk, bergelombang seperti gelombang laut. Suatu hari saya berkuda dan memasuki pasar. Ketika saya berada di tengahnya dan mencapai puncak kepadatan di tempat yang disebut asy-Syaur, dibaca dengan syin fathah dan waw sukun, saya tidak dapat melewati tempat itu karena terlalu padat. Saya ingin kembali tetapi tidak bisa karena banyaknya orang. Saya bingung, dan setelah kesulitan besar, saya berhasil kembali.

Seseorang memberitahu saya bahwa kepadatan pasar itu berkurang pada hari Jumat karena mereka menutup pasar Qaisariyyah dan pasar-pasar lainnya. Maka saya berkuda pada hari Jumat dan pergi ke masjid jami' dan madrasah. Kota ini berada di bawah kekuasaan Sultan Uzbek. Ia memiliki seorang amir besar yang bernama Qutlumur. Dialah yang membangun madrasah ini dan tempat-tempat lain yang menyertainya. Adapun masjidnya dibangun oleh istrinya, Khatun yang salehah Turabak, dibaca dengan ta' dhammah, ra' fathah, alif, bak dengan ba' fathah dan kaf.

Di Khwarizm ada rumah sakit yang memiliki dokter Syam yang dikenal sebagai ash-Shahyuni, dinisbahkan kepada Shahyun dari negeri Syam. Saya tidak pernah melihat di negeri-negeri dunia orang yang lebih baik akhlaknya daripada penduduk Khwarizm, lebih mulia jiwanya, dan lebih mencintai orang-orang asing.

Mereka memiliki kebiasaan yang indah yang tidak saya lihat pada yang lain, yaitu para muadzin di masjid-masjid, setiap muadzin berkeliling ke rumah-

rumah tetangga masjidnya untuk memberitahu mereka tentang waktu shalat. Barang siapa yang tidak hadir shalat bersama imam, ia dipukul oleh imam di hadapan jamaah. Di setiap masjid tergantung sebatang rotan untuk keperluan itu. Orang itu juga didenda lima dinar yang dibelanjakan untuk keperluan masjid atau untuk memberi makan orang-orang fakir dan miskin. Mereka menyebutkan bahwa kebiasaan ini telah berlangsung sejak zaman dahulu.

Di luar Khwarizm ada sungai Jaihun, salah satu dari empat sungai yang berasal dari surga. Ia membeku pada musim dingin seperti sungai Itil. Orang-orang berjalan di atasnya, dan masa pembekuannya berlangsung selama lima bulan.

Kadang-kadang mereka berjalan di atasnya ketika mulai mencair, lalu mereka binasa! Pada musim panas orang-orang berlayar di sungai itu dengan perahu menuju Tirmidz dan membawa gandum dan jelai dari sana. Perjalanan ke sana memakan waktu sepuluh hari dengan arus menurun.

Di luar Khwarizm ada *zawiyah* yang dibangun di atas makam Syaikh Najmuddin al-Kubra. Ia adalah salah seorang wali besar yang saleh. Di sana tersedia makanan bagi yang datang dan pergi. Syaikhnya adalah Mudarris Saifuddin Ibnu Usbah, salah seorang tokoh besar penduduk Khwarizm. Di sana juga ada *zawiyah* yang syaikhnya adalah orang saleh yang mujawir, Jalaluddin as-Samarqandi, salah seorang wali besar yang saleh. Ia menjamu kami di sana. Di luarnya ada makam Imam Allamah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhshari. Di atasnya ada kubah. Zamakhshar adalah sebuah desa yang berjarak empat mil dari Khwarizm.

Ketika saya tiba di kota ini, saya turun di luarnya. Sebagian sahabat saya pergi menemui Hakim Shadr Abu Hafs Umar al-Bakri. Ia mengirim wakilnya, Nurul Islam, yang memberi salam kepada saya, kemudian kembali kepadanya. Kemudian hakim datang bersama sekelompok sahabatnya dan memberi salam kepada saya. Ia adalah seorang pemuda yang masih muda, tetapi memiliki perbuatan besar. Ia memiliki dua wakil: yang pertama adalah Nurul Islam yang telah disebutkan, dan yang kedua adalah Nuruddin al-Kirmani, salah seorang ulama besar. Ia adalah orang yang tegas dalam hukum-hukumnya, kuat dalam tegaknya kebenaran Allah Ta'ala.

Ketika pertemuan dengan hakim terjadi, ia berkata kepada saya, "Kota ini sangat padat dan masuk pada siang hari tidak memungkinkan. Nurul Islam akan datang kepada kalian agar kalian masuk bersamanya pada akhir malam." Kami melakukan hal itu dan turun di madrasah baru yang tidak ada penghuninya. Setelah shalat Subuh, hakim yang disebutkan datang kepada kami bersama sejumlah tokoh besar kota, di antaranya Maulana Humamuddin, Maulana Zainuddin al-Maqdisi, Maulana Radhiyuddin Yahya, Maulana Fadhlullah ar-Radhawi, Maulana Jalaluddin al-Imadi, dan Maulana Syamsuddin as-Sinjari, imam amirnya. Mereka adalah orang-orang yang mulia dan berbudi luhur. Yang dominan dalam mazhab mereka adalah Mu'tazilah, tetapi mereka tidak menampakkannya karena Sultan Uzbek dan amirnya di kota ini, Qutlumur, adalah dari Ahlu as-Sunnah.

Selama saya tinggal di sana, saya shalat Jumat bersama Hakim Abu Hafs Umar yang disebutkan di masjidnya. Setelah selesai shalat, saya pergi bersamanya ke rumahnya yang dekat dari masjid. Saya masuk bersamanya ke ruang tamunya yang merupakan salah satu ruang tamu yang paling indah. Di dalamnya ada permadani yang mewah, dindingnya dilapisi dengan kain berwarna-warni, dan di dalamnya ada banyak ceruk. Di setiap ceruk ada wadah-wadah perak yang dilapisi dengan emas dan wadah-wadah Iraq. Demikian pula kebiasaan penduduk negeri-negeri itu untuk membuat seperti itu di rumah-rumah mereka. Kemudian hidangan yang banyak dibawakan. Ia termasuk orang yang hidup mewah, memiliki harta yang banyak dan bangunan-bangunan. Ia adalah mertua Amir Qutlumur, menikah dengan saudara perempuan istrinya yang bernama Jija Agha.

Di kota ini ada sejumlah penceramah dan pemberi nasihat. Yang terbesar di antara mereka adalah Maulana Zainuddin al-Maqdisi dan khatib Maulana Husamuddin al-Masyathi, khatib yang fasih, salah seorang dari empat khatib yang tidak pernah saya dengar di dunia yang lebih baik dari mereka.

Amir Khwarizm adalah Amir Besar Qutlumur. Qutlu dibaca dengan qaf dhammah, tha' sukun, dan lam dhammah. Dumur dibaca dengan dal dhammah, mim, waw mad, dan ra'. Arti namanya adalah besi yang diberkati, karena qutlu adalah yang diberkati dan dumur adalah besi. Amir ini adalah anak paman Sultan Agung Muhammad Uzbek dan amir terbesarnya. Ia adalah

walinya di Khurasan. Anaknya, Harun Bek, menikah dengan putri Sultan yang disebutkan yang ibunya adalah Ratu Taitughli yang telah disebutkan sebelumnya. Istrinya, Khatun Turabak, adalah pemilik kemuliaan yang terkenal.

Ketika hakim datang kepada saya untuk memberi salam seperti yang telah saya sebutkan, ia berkata kepada saya, "Amir telah mengetahui kedatanganmu, tetapi ia masih sakit sehingga tidak dapat datang kepadamu." Maka saya berkuda bersama hakim untuk menjenguknya. Kami datang ke rumahnya dan masuk ke sebuah syura kecil yang di dalamnya ada kubah kayu yang dihias. Dindingnya dilapisi dengan kain berwarna-warni, dan langit-langitnya dengan sutra yang dilapisi emas. Amir berada di atas permadani sutra dan menutupi kakinya karena ada penyakit asam urat, yaitu penyakit yang menyebar di kalangan Turki. Saya memberi salam kepadanya dan ia mempersilakan saya duduk di sampingnya. Hakim dan para ulama duduk. Ia bertanya kepada saya tentang sultannya, Raja Muhammad Uzbek, tentang Khatun Bailun dan tentang ayahnya, serta tentang kota Konstantinopel. Saya memberitahu semuanya kepadanya. Kemudian hidangan dibawakan yang berisi makanan dari ayam panggang, burung bangau, dan anak burung merpati, serta roti yang dicampur dengan mentega yang mereka sebut kulijja dan kue serta manisan. Kemudian hidangan lain dibawakan yang berisi buah-buahan dari delima berbiji dalam wadah emas dan perak dengan sendok emas, dan sebagian dalam wadah kaca Iraq dengan sendok kayu, serta dari anggur dan semangka yang luar biasa.

Di antara kebiasaan amir ini adalah hakim datang setiap hari ke syuranya dan duduk di tempat yang disediakan untuknya bersama para ulama dan para penulisnya. Di hadapannya duduk salah seorang amir besar beserta delapan orang dari amir-amir besar Turki dan para tetua mereka yang disebut al-Arghjiyyah. Orang-orang berperkara kepada mereka. Perkara yang berkaitan dengan syariat diputuskan oleh hakim, dan perkara selain itu diputuskan oleh para amir tersebut. Hukum-hukum mereka terkontrol dan adil karena mereka tidak dituduh berpihak dan tidak menerima suap.

Setelah kami kembali ke madrasah setelah duduk dengan amir, ia mengirimkan kepada kami beras, tepung, kambing, mentega, rempah-rempah, dan beban kayu bakar.

Semua negeri itu tidak mengenal batu bara, demikian juga India, Khurasan, dan negeri-negeri Ajam. Adapun Tiongkok, mereka membakar batu-batu yang menyala seperti batu bara. Kemudian ketika sudah menjadi abu, mereka mengaduknya dengan air dan mengeringkannya di bawah sinar matahari, lalu memasak dengannya lagi seperti itu sampai habis.

Kisah dan Kemuliaan Hakim dan Amir ini

Pada salah satu hari Jumat saya shalat seperti biasa di masjid Hakim Abu Hafs. Ia berkata kepada saya, "Amir telah memerintahkan lima ratus dirham untukmu dan memerintahkan agar dibuat jamuan untukmu yang menghabiskan lima ratus dirham lainnya, yang akan dihadiri oleh para syaikh, ulama, dan tokoh-tokoh." Ketika ia memerintahkan hal itu, saya berkata kepadanya, "Wahai Amir, engkau membuat jamuan yang hadirin hanya makan satu atau dua suapan saja. Jika engkau jadikan semua uang itu untuknya, akan lebih baik untuknya karena manfaatnya." Ia berkata, "Akan kulakukan itu, dan telah kuperintahkan seribu lengkap untukmu!!" Kemudian amir mengirimkannya bersama imamnya, Syamsuddin as-Sinjari, dalam kantong yang dibawa oleh budaknya. Uang itu ditukar dengan emas Maghribi menjadi tiga ratus dinar.

Pada hari itu saya telah membeli seekor kuda hitam seharga tiga puluh lima dinar dirham dan menungganginya ketika pergi ke masjid. Saya tidak membayar harganya kecuali dari seribu itu! Setelah itu kuda-kuda saya bertambah banyak hingga mencapai jumlah yang tidak saya ingat, karena khawatir ada pendusta yang mendustakannya! Keadaan saya terus meningkat hingga saya memasuki negeri India. Saya memiliki banyak kuda, tetapi saya lebih menyukai kuda ini dan mengistimewakannya, mengikatnya di depan kuda-kuda lainnya. Kuda itu tetap bersamaku hingga tiga tahun. Ketika ia mati, keadaanku berubah.

Khatun Jija Agha, istri hakim, mengirimkan kepada saya seratus dinar dirham. Saudara perempuannya, Turabak, istri amir, membuat jamuan untukku yang

mengumpulkan para ulama dan tokoh-tokoh kota di *zawiyahnya* yang ia bangun, di mana tersedia makanan bagi yang datang dan pergi. Ia mengirimkan kepada saya mantel samur dan seekor kuda yang baik. Ia termasuk wanita yang paling utama, paling salehah, dan paling mulia. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Kisah [Nyonya yang Sederhana]

Ketika aku selesai dari jamuan makan yang dibuat untukku oleh nyonya ini dan keluar dari *zawiyah*, seorang perempuan menghadangku di pintu. Ia mengenakan pakaian yang kotor dan mengenakan kerudung di kepalanya, disertai beberapa perempuan lain yang tidak kuingat jumlahnya. Ia mengucapkan salam kepadaku, maka aku membalas salamnya, namun aku tidak berhenti bersamanya dan tidak menoleh kepadanya. Ketika aku keluar, beberapa orang mengejarku dan berkata kepadaku: "Sesungguhnya perempuan yang mengucapkan salam kepadamu itu adalah sang nyonya." Maka aku sangat malu karenanya dan bermaksud kembali menemuinya, namun kudapati ia telah pergi. Maka aku sampaikan salam kepadanya melalui salah seorang pembantunya dan meminta maaf atas apa yang telah kulakukan karena aku tidak mengenalinya!

Tentang Semangka Khawarizm

Semangka Khawarizm tidak ada bandingannya di negeri-negeri dunia, baik di timur maupun di barat, kecuali semangka Bukhara yang menyusulnya, kemudian semangka Isfahan. Kulitnya hijau, dalamnya merah, dan sungguh manis, serta memiliki tekstur yang padat.

Di antara keajaibannya adalah semangka itu dipotong-potong dan dikeringkan di bawah sinar matahari, kemudian disimpan dalam wadah-wadah sebagaimana yang dilakukan di negeri kami dengan asinan dan buah tin Malaga. Semangka kering ini dibawa dari Khawarizm hingga ke pelosok negeri India dan Cina, dan tidak ada di antara semua buah-buahan kering yang lebih lezat darinya! Ketika aku tinggal di Delhi, India, setiap kali ada musafir yang datang, aku mengirim orang untuk membelikan semangka kering untukku dari mereka. Raja India, ketika dibawakan sesuatu darinya, mengirimkannya kepadaku karena ia mengetahui kecintaanku padanya. Dari

kebiasaannya adalah ia memberikan buah-buahan dari negeri mereka kepada para pendatang dan memperhatikan mereka dengan hal itu.

Kisah [Pedagang yang Mulia]

Seorang syarif dari penduduk Karbala yang bernama Ali bin Mansur telah menemaniku dari kota Sara hingga Khawarizm. Ia adalah salah seorang pedagang, dan aku memintanya untuk membelikan pakaian dan lainnya untukku. Ia membelikan kain untukku seharga sepuluh dinar, namun ia berkata bahwa ia membelinya seharga delapan dinar. Ia menghitungnya untukku dengan delapan dinar dan membayar dua dinar dari uangnya sendiri, sedangkan aku tidak mengetahui perbuatannya itu hingga aku mengetahuinya dari perkataan orang-orang. Selain itu, ia telah meminjamkan uang kepadaku. Ketika bantuan dari Amir Khawarizm sampai kepadaku, aku mengembalikan apa yang telah dipinjamkannya kepadaku, dan aku bermaksud berbuat baik kepadanya setelah itu sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan baiknya, namun ia menolak dan bersumpah tidak akan melakukannya. Aku juga bermaksud berbuat baik kepada seorang budaknya yang bernama Kafur, namun ia bersumpah agar aku tidak melakukannya. Ia adalah orang paling mulia yang pernah kutemui dari penduduk Irak.

Ia bertekad untuk bepergian bersamaku ke negeri India, kemudian sekelompok orang dari penduduk negerinya tiba di Khawarizm dengan tujuan bepergian ke Cina, maka ia mulai bepergian bersama mereka. Aku berbicara kepadanya tentang hal itu, maka ia berkata: "Mereka ini adalah penduduk negeriku, mereka akan kembali kepada keluarga dan kerabatku dan menceritakan bahwa aku bepergian ke negeri India untuk mengemis, maka hal itu akan menjadi aib, dan demi Allah aku tidak akan melakukan itu."

Ia bepergian bersama mereka ke Cina. Kemudian sampai kepadaku ketika aku berada di negeri India bahwa ketika ia sampai ke kota Maliq, yaitu negeri terakhir dari wilayah Ma Wara'an Nahr dan negeri pertama Cina, ia tinggal di sana dan mengirim seorang budaknya dengan barang dagangan yang ada padanya. Budak itu lambat kembali kepadanya, dan pada saat itu datang dari negerinya beberapa pedagang dan menginap bersamanya di satu penginapan. Maka sang syarif meminta agar ia meminjamkan sesuatu kepadanya sambil menunggu budaknya datang, namun ia tidak

melakukannya. Kemudian ia menambah keburukan perbuatannya yang tidak melapangkan syarif dengan menginginkan penambahan tempat tinggal yang dimiliki syarif di penginapan itu. Hal itu sampai kepada sang syarif, maka ia bersedih karenanya dan masuk ke kamarnya lalu menyembelih dirinya sendiri. Ia masih dalam keadaan sekarat ketika ditemukan. Mereka menuduh seorang budaknya membunuhnya, maka ia berkata kepada mereka: "Jangan kalian menzaliminya, sesungguhnya aku sendiri yang melakukan itu pada diriku." Ia meninggal pada hari itu juga, semoga Allah mengampuninya!

Ia pernah menceritakan tentang dirinya kepadaku bahwa suatu kali ia mengambil enam ribu dirham dari seorang pedagang Damaskus secara qiradh (bagi hasil). Pedagang itu menemuinya di kota Hamah di tanah Syam dan menagih uang darinya. Saat itu ia telah menjual barang yang dibelinya dengan uang itu secara kredit, maka ia merasa malu pada pemilik uang itu. Ia masuk ke kamarnya dan mengikat kain kepalanya pada langit-langit rumah dan bermaksud mencekik dirinya. Namun ajalnya masih ditunda, maka ia teringat seorang temannya dari para penukar uang. Ia mendatangnya dan menceritakan masalahnya, maka temannya itu meminjamkan uang kepadanya yang kemudian ia serahkan kepada pedagang itu.

Ketika aku bermaksud bepergian dari Khawarizm, aku menyewa unta dan membeli tandu. Teman seperundanku di dalamnya adalah Afifuddin at-Tuzri. Para pembantu menunggangi sebagian kuda, dan sisanya kami selimuti karena cuaca dingin. Kami memasuki padang pasir antara Khawarizm dan Bukhara, yaitu perjalanan delapan belas hari di padang pasir tanpa pemukiman kecuali satu negeri saja. Aku berpamitan kepada Amir Qutlughdemur dan ia memberikan pakaian kehormatanku, dan hakim memberiku pakaian kehormatan yang lain. Ia keluar bersama para fuqaha untuk mengantarku. Kami berjalan selama empat hari dan sampai ke kota Alkat. Tidak ada pemukiman di jalan ini selainnya. Penulisan namanya dengan membuka huruf hamzah, mendiamkan lam, dan huruf akhir ta' bertitik dua. Kota ini kecil dan bagus. Kami singgah di luar di sebuah kolam air yang telah membeku karena dingin, sehingga anak-anak bermain di atasnya dan meluncur di permukaannya.

Hakim Alkat mendengar kedatanganku, ia bernama Shadr asy-Syari'ah. Aku telah bertemu dengannya di rumah hakim Khawarizm. Ia datang kepadaku untuk memberi salam bersama para pelajar, dan syaikh kota yang saleh dan ahli ibadah, Mahmud al-Khiyuqi. Kemudian hakim itu menawarkan kepadaku untuk bertemu dengan amir kota itu. Syaikh Mahmud berkata kepadanya: "Pendatang seharusnya dikunjungi. Jika kita punya semangat, kita pergi kepada amir kota dan datang bersamanya." Maka mereka melakukan itu, dan amir datang setelah sejam bersama teman-temannya dan para pembantunya. Kami memberi salam kepadanya. Tujuan kami adalah mempercepat perjalanan, namun ia meminta kami tinggal. Ia membuat jamuan yang mengumpulkan para fuqaha, para pemuka tentara, dan lainnya. Para penyair berdiri memujinya. Ia memberiku pakaian dan seekor kuda yang bagus. Kami melanjutkan perjalanan di jalan yang dikenal dengan nama Sibayah. Di padang pasir itu terdapat perjalanan enam hari tanpa air.

Setelah itu kami sampai ke negeri Wabkanah. Penulisan namanya dengan membuka huruf waw, mendiamkan ba' bertitik satu, kaf, dan nun. Negeri ini berjarak satu hari perjalanan dari Bukhara, merupakan negeri yang bagus dengan sungai-sungai dan kebun-kebun. Mereka menyimpan anggur dari tahun ke tahun. Mereka memiliki buah yang mereka sebut al-Alu dengan huruf 'ain yang tidak bertitik dan lam yang ditasydid. Mereka mengeringkannya dan orang-orang membawanya ke India dan Cina. Mereka menuangkan air padanya dan meminum airnya. Ketika masih hijau, buah itu manis, namun ketika kering menjadi sedikit asam, dan dagingnya banyak. Aku tidak pernah melihat yang seperti ini di Andalusia, tidak di Maghrib, dan tidak di Syam.

Kemudian kami berjalan melewati kebun-kebun yang bersambungan, sungai-sungai, pohon-pohon, dan pemukiman selama satu hari penuh, dan kami sampai ke kota Bukhara yang dinisbatkan kepadanya imam para ahli hadits Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Kota ini dahulu adalah ibu kota Ma Wara'an Nahr (wilayah di seberang sungai Jaihun) dari negeri-negeri itu, namun orang terkutuk Chingiz Khan Tatar, kakek raja-raja Irak, telah menghancurkannya. Maka masjid-masjidnya sekarang, madrasah-madrasah, dan pasar-pasarnya hancur kecuali sebagian kecil. Penduduknya hina, dan kesaksian mereka tidak diterima di Khawarizm dan lainnya karena mereka terkenal dengan fanatisme, mengklaim yang batil, dan

mengingkari yang hak. Tidak ada di kota ini sekarang dari kalangan manusia yang mengetahui sesuatu dari ilmu atau yang memiliki perhatian padanya!!

Awal Mula Tatar dan Penghancuran Mereka terhadap Bukhara dan Lainnya

Chingiz Khan dahulu adalah seorang pandai besi di tanah Khata. Ia memiliki kemurahan jiwa, kekuatan, dan tubuh yang besar. Ia mengumpulkan orang-orang dan memberi mereka makan. Kemudian ia memiliki kelompok yang mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Ia menguasai negerinya dan menjadi kuat, pengaruhnya menguat dan urusannya menjadi besar. Ia menguasai kerajaan Khata, kemudian kerajaan Cina. Pasukannya menjadi besar dan ia menguasai negeri Khutan, Kasygar, dan Maliq.

Jalaluddin Sanjar bin Khawarizm Syah adalah raja Khawarizm, Khurasan, dan Ma Wara'an Nahr. Ia memiliki kekuatan yang sangat besar dan pengaruh yang kuat. Maka Chingiz takut kepadanya, mundur darinya, dan tidak menghadapinya. Terjadilah suatu peristiwa di mana Chingiz mengirim para pedagang dengan barang-barang dagangan dari Cina dan Khata berupa kain-kain sutra dan lainnya ke negeri Utrar, dengan mendammahkan huruf hamzah. Negeri ini adalah wilayah terakhir dari kekuasaan Jalaluddin. Gubernurnya di sana mengirim surat kepadanya memberitahukan hal itu dan meminta izin tentang apa yang harus dilakukan terhadap mereka. Maka Jalaluddin menulis kepadanya memerintahkannya untuk mengambil harta mereka, memutilasi mereka, memotong anggota-anggota tubuh mereka, dan mengembalikan mereka ke negeri mereka. Karena Allah Taala menghendaki kesengsaraan penduduk negeri-negeri timur dan cobaan mereka dengan pendapat yang buruk dan pemikiran yang jelek dan sial. Ketika hal itu dilakukan, Chingiz mempersiapkan dirinya dengan pasukan yang tak terhitung banyaknya untuk menyerang negeri-negeri Islam. Ketika gubernur Utrar mendengar pergerakannya, ia mengirim mata-mata untuk membawa kabar tentangnya. Disebutkan bahwa salah seorang dari mereka memasuki perkemahan salah seorang panglima Chingiz dalam wujud pengemis, namun ia tidak menemukan siapa pun yang memberinya makan. Ia turun di samping seorang dari mereka, namun tidak melihat bekal padanya dan orang itu tidak memberinya makan sesuatu. Ketika sore hari, orang itu mengeluarkan usus

kering yang ada padanya, membasahnya dengan air, membekam kudanya, mengisi usus itu dengan darahnya, mengikatnya, dan membakarnya dengan api. Itulah makanannya! Mata-mata itu kembali ke Utrar dan memberitahu gubernurnya tentang keadaan mereka, dan memberi tahunya bahwa tidak ada seorang pun yang mampu berperang melawan mereka. Maka ia meminta bantuan dari rajanya Jalaluddin. Jalaluddin mengirim bantuan enam puluh ribu pasukan di samping pasukan yang sudah ada. Ketika terjadi pertempuran, Chingiz mengalahkan mereka dan memasuki kota Utrar dengan pedang, membunuh para laki-laki dan menawan anak-anak.

Jalaluddin datang sendiri untuk memerangnya. Terjadilah pertempuran-pertempuran di antara mereka yang tidak ada bandingannya dalam Islam. Akhirnya Chingiz menguasai Ma Wara'an Nahr dan menghancurkan Bukhara, Samarkand, dan Tirmidz. Ia menyeberangi sungai, yaitu sungai Jaihun, menuju kota Balkh dan menguasainya, kemudian ke Bamiyan dan menguasainya, dan menusuk masuk ke negeri-negeri Khurasan dan Irak al-Ajam. Maka kaum muslimin memberontak terhadapnya di Balkh dan di Ma Wara'an Nahr. Ia kembali menyerang mereka dan memasuki Balkh dengan pedang, membiarkannya kosong runtuh di atas fondasinya. Kemudian ia melakukan hal yang sama di Tirmidz sehingga hancur, dan tidak dibangun kembali setelahnya. Namun dibangun sebuah kota berjarak dua mil darinya yang sekarang dinamakan Tirmidz. Ia membunuh penduduk Bamiyan dan menghancurkannya seluruhnya kecuali menara masjid jamiknya. Ia memaafkan penduduk Bukhara dan Samarkand. Kemudian ia kembali setelah itu ke Irak dan urusan Tatar berlanjut hingga mereka memasuki ibu kota Islam dan pusat khilafah Baghdad dengan pedang dan menyembelih khalifah al-Musta'sim Billah al-Abbasi rahimahullah!

Ibn Juzay berkata: Syaikh kami Hakim Agung Abu al-Barakat Ibn al-Hajj, semoga Allah memuliakannya, mengabarkan kepada kami. Ia berkata: Aku mendengar khatib Abu Abdillah Ibn Rasyid berkata: "Aku bertemu di Makkah dengan Nuruddin Ibn az-Zajjaj dari ulama Irak, bersamanya keponakan laki-lakinya. Kami berbincang-bincang, maka ia berkata kepadaku: 'Binasa dalam fitnah Tatar di Irak dua puluh empat ribu orang dari ahli ilmu, dan tidak tersisa dari mereka kecuali aku dan orang ini,' dan ia menunjuk kepada keponakannya!"

Kembali, penulis berkata: Kami singgah di Bukhara di pinggiran kota yang dikenal dengan Fath Abad, di mana terdapat makam Syaikh al-Alim al-Abid az-Zahid Saifuddin al-Bakhrizi. Ia adalah salah seorang wali yang besar. *Zawiyah* yang dinisbatkan kepada syaikh ini, tempat kami singgah, sangat besar. Ia memiliki wakaf yang besar untuk memberi makan kepada pendatang dan yang pergi. Syaikhnya adalah dari keturunannya, yaitu al-Hajj as-Sayyah Yahya al-Bakhrizi. Syaikh ini menampungku di rumahnya, mengumpulkan para pemuka penduduk kota, para qari membaca dengan suara-suara yang indah, ahli wejangan memberi wejangan, dan mereka bernyanyi dengan bahasa Turki dan Persia dengan cara yang bagus. Kami mengalami malam yang indah di sana, salah satu malam yang paling menakjubkan. Aku bertemu di sana dengan faqih al-Alim al-Fadhil Shadr asy-Syari'ah. Ia telah datang dari Harat dan ia termasuk orang-orang saleh yang utama. Aku berziarah di Bukhara ke makam Imam al-Alim Abu Abdillah al-Bukhari, penyusun al-Jami' ash-Shahih, syaikh kaum muslimin ridwanullahi alaihi. Tertulis: "Ini adalah makam Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Ia telah menyusun dari kitab-kitab sekian dan sekian." Demikian juga pada makam-makam ulama Bukhara terdapat nama-nama mereka dan nama-nama karangan mereka. Aku telah mencatat banyak dari itu, namun hilang dariku dalam bagian dari apa yang hilang dariku ketika orang-orang kafir India merampokku di laut!!

Kemudian kami berangkat dari Bukhara menuju perkemahan sultan yang saleh yang agung Alauddin Tarmasyirin, yang akan kami sebutkan. Kami melewati Nakhsyab, negeri yang dinisbatkan kepadanya Syaikh Abu Turab an-Nakhsyabi. Negeri ini kecil, dikelilingi oleh kebun-kebun dan sumber-sumber air. Kami singgah di luarnya di rumah amirnya. Aku memiliki seorang budak perempuan yang hampir melahirkan. Aku bermaksud membawanya ke Samarkand agar melahirkan di sana. Terjadilah bahwa ia berada dalam tandu, dan tandu itu diletakkan di atas unta. Teman-teman kami berangkat di malam hari bersamanya, beserta bekal dan perlengkapanku yang lain. Aku tinggal hingga berangkat di siang hari bersama sebagian dari yang bersamaku. Mereka menempuh jalan dan aku menempuh jalan yang lain. Kami sampai pada sore hari ke perkemahan sultan yang disebutkan, kami dalam keadaan lapar. Kami turun agak jauh dari pasar. Sebagian teman kami membeli apa

yang menutup rasa lapar kami. Sebagian pedagang meminjamkan kami sebuah tenda, kami bermalam di dalamnya malam itu.

Teman-teman kami pergi keesokan harinya mencari unta dan sisa teman-teman. Mereka menemukan mereka pada sore hari dan membawa mereka. Sultan sedang tidak ada di perkemahan, ia sedang berburu. Aku bertemu dengan wakilnya, Amir Taqbugha. Ia menempatkaku dekat masjidnya dan memberiku khirqah, yaitu semacam tenda yang telah kami sebutkan sifatnya di bagian sebelumnya. Aku menempatkan budak perempuan itu dalam khirqah itu, dan malam itu ia melahirkan seorang anak. Mereka memberitahuku bahwa yang lahir adalah anak laki-laki, padahal tidak demikian. Ketika setelah akikah, sebagian teman memberitahuku bahwa yang lahir adalah anak perempuan. Maka aku memanggil para budak perempuan dan bertanya kepada mereka, mereka memberitahuku tentang hal itu. Anak perempuan ini lahir dalam nasib yang baik. Aku melihat segala yang menyenangkan dan menyukakan sejak ia lahir. Ia wafat setelah aku sampai ke India dua bulan kemudian, dan hal itu akan disebutkan. Aku bertemu di perkemahan ini dengan Syaikh al-Faqih al-Abid Maulana Husamuddin al-Yaghi dengan huruf ya' di akhir huruf-huruf dan ghin bertitik, artinya dalam bahasa Turki adalah yang memberontak. Ia dari penduduk Utrar. Juga dengan Syaikh Hasan, menantu sultan.

Penyebutan Sultan Mawara'unnahr

Beliau adalah Sultan Yang Mulia Alauddin Tarmasirin, dan ejaan namanya adalah dengan fathah Ta yang tidak bertitik, sukun Ra, fathah Mim, kasrah Syin yang bertitik, ya panjang, Ra berkasrah, ya panjang kedua, dan Nun. Beliau adalah orang yang sangat agung, memiliki pasukan dan tentara yang banyak, kerajaan yang besar, kekuatan yang dahsyat, serta adil dalam pemerintahannya. Negerinya berada di tengah-tengah empat raja besar dunia, yaitu Raja Tiongkok, Raja India, Raja Irak, dan Raja Uzbak. Mereka semua saling berkirim hadiah, saling mengagungkan, dan saling menghormatinya. Ia menjadi raja setelah kakaknya al-Jikati, dan ejaan namanya adalah dengan fathah Jim yang bernoktah, Kaf, Ta yang tidak bertitik, dan sukun Ya. Al-Jikati ini adalah seorang kafir, dan ia menjadi raja setelah kakaknya yang tertua, Kabak. Kabak ini juga seorang kafir tetapi ia adil dalam pemerintahannya,

berpihak kepada orang-orang yang teraniaya, memuliakan kaum Muslim, dan mengagungkan mereka.

Kisah Mengenai Raja Kabak dan Sang Pengkhotbah

Diceritakan bahwa Raja Kabak ini suatu hari berbicara dengan ahli fikih, pengkhotbah, dan pemberi peringatan, Badruddin al-Maidani. Ia berkata kepadanya: Kamu mengatakan bahwa Allah menyebutkan segala sesuatu dalam Kitab-Nya yang mulia? Ia menjawab: Ya. Maka ia berkata: Di mana namaku di dalamnya? Maka ia berkata: Ada dalam firman-Nya: **"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."** Hal itu menyenangkannya! Dan ia berkata: Yakhsyi, artinya dalam bahasa Turki: bagus. Maka ia memuliakannya dengan sangat dan menambah penghormatan kepada kaum Muslim!

Kisah Tentang Keadilan Kabak

Di antara keputusan Kabak adalah yang diceritakan bahwa seorang wanita mengadu kepadanya tentang salah seorang amir. Ia menyebutkan bahwa ia adalah orang miskin yang memiliki anak-anak, dan ia memiliki susu yang ia gunakan untuk mencari nafkah bagi mereka dengan menjualnya, lalu amir itu merampasnya dan meminumnya. Maka ia berkata kepadanya: Aku akan membelahnya! Jika susu keluar dari perutnya maka ia bebas, jika tidak maka aku akan membelahmu setelahnya! Maka wanita itu berkata: Aku telah memaafkannya dan tidak menuntut apa-apa darinya! Maka ia memerintahkan untuk membelahnya dan susu keluar dari perutnya!

Mari kita kembali kepada penyebutan Sultan Tarmasirin. Ketika aku tinggal di perkemahan, dan mereka menyebutnya Urdu, selama beberapa hari, aku pergi suatu hari untuk shalat Subuh di masjid seperti kebiasaanku. Ketika aku selesai shalat, sebagian orang memberitahuku bahwa Sultan ada di masjid. Ketika ia bangkit dari tempat shalatnya, aku maju untuk memberi salam kepadanya. Syaikh Hasan dan ahli fikih Husamuddin al-Yaghi berdiri dan memberitahunya tentang keadaanku dan kedatanganku sejak beberapa hari lalu. Maka ia berkata kepadaku dalam bahasa Turki: Khush misen yakhsyi misen qutlu iusen, dan arti khush misen adalah kamu dalam keadaan sehat, arti yakhsyi misen adalah kamu baik, dan arti qutlu iusen adalah selamat

datang! Pada waktu itu ia mengenakan jubah kudsi hijau dan di kepalanya topi yang sama. Kemudian ia pergi ke tempat duduknya dengan berjalan kaki sementara orang-orang menghadangnya untuk mengadu, maka ia berhenti untuk setiap pengadu dari mereka baik kecil atau besar, laki-laki atau perempuan.

Kemudian ia mengutus orang untuk memanggilku, maka aku sampai kepadanya dan ia berada di kemah, sedangkan orang-orang berada di luar di sebelah kanan dan kiri. Para amir di antara mereka duduk di kursi-kursi dan pengikut mereka berdiri di kepala mereka dan di hadapan mereka. Sedangkan sisa pasukan duduk berbaris dan di depan setiap orang dari mereka senjatanya. Mereka adalah orang-orang yang bertugas, duduk di sana sampai sore, dan datang orang lain yang duduk sampai akhir malam. Di sana telah dibuat kanopi dari kain katun untuk mereka berada di dalamnya.

Ketika aku masuk kepada raja di dalam kemah, aku mendapatinya duduk di kursi seperti mimbar yang dilapisi dengan sutra bersulam emas, dan bagian dalam kemah dilapisi dengan kain sutra beremas. Mahkota yang dihiasi dengan permata dan yakut tergantung di atas kepala Sultan, antara mahkota dan kepalanya sekitar satu hasta. Para amir besar duduk di kursi-kursi di sebelah kanan dan kirinya. Anak-anak Kaluk memegang kipas di hadapannya. Di pintu kemah ada wakil, menteri, pengawal, dan pemegang panji. Mereka menyebutnya al-tamgha. Al dengan fathah Hamzah artinya merah, dan tamgha dengan fathah Ta yang tidak bertitik, sukun Mim, dan fathah Ghain yang bertitik, artinya panji.

Keempat mereka berdiri untukku ketika aku masuk, dan masuk bersamaku. Maka aku memberi salam kepadanya dan ia bertanya kepadaku, sementara penerjemah menerjemahkan antara aku dan dia, tentang Mekkah, Madinah, Baitul Maqdis semoga Allah memuliakannya, tentang kota Khalil alaihissalam, tentang Damaskus, Mesir, dan Raja an-Nashir, tentang Irak dan rajanya, dan tentang negeri Persia. Kemudian muazin mengumandangkan azan Zuhur maka kami pun pulang. Kami hadir bersamanya untuk shalat-shalat, dan itu terjadi pada hari-hari dingin yang sangat membinasakan. Ia tidak pernah meninggalkan shalat Subuh dan Isya berjamaah, dan duduk untuk berdzikir dalam bahasa Turki setelah shalat Subuh hingga terbit matahari. Setiap orang

yang ada di masjid datang kepadanya dan bersalaman dengannya serta menjabat tangannya. Demikian pula mereka lakukan pada shalat Ashar. Jika ia diberi hadiah berupa kismis atau kurma—dan kurma sangat berharga bagi mereka dan mereka mencari berkah dengannya—ia memberikannya dengan tangannya sendiri kepada setiap orang yang ada di masjid.

Kisah Tentang Keutamaan Sultan Tarmasirin

Di antara keutamaan raja ini adalah bahwa suatu hari tiba waktu shalat Ashar dan Sultan tidak hadir. Maka datang salah seorang pelayannya dengan sajadah dan meletakkannya di depan mihrab di tempat biasanya ia shalat. Ia berkata kepada imam Husamuddin al-Yaghi: Sesungguhnya tuan kami ingin agar engkau menunggu dia untuk shalat sebentar hingga ia berwudhu. Maka imam yang disebutkan itu berdiri dan berkata: Namaz, artinya shalat, baroi khuda au baroi Tarmasirin? Artinya shalat untuk Allah atau untuk Tarmasirin? Kemudian ia memerintahkan muazin untuk mengumandangkan iqamah. Sultan datang dan sudah shalat dua rakaat, maka ia shalat dua rakaat lainnya di tempat ia berdiri, yaitu di tempat sandal-sandal orang di pintu masjid. Ia mengqadha yang terlewat dan berdiri menghampiri imam untuk bersalaman dengannya sambil tertawa. Ia duduk di depan mihrab dan syaikh imam di sampingnya dan aku di samping imam. Maka ia berkata kepadaku: Jika kamu berjalan ke negerimu maka ceriterakanlah bahwa seorang fakir dari fakir-fakir Persia berbuat seperti ini kepada Sultan Turki!

Syaikh ini berkhotbah kepada orang-orang setiap Jumat dan memerintahkan Sultan kepada kebaikan serta melarangnya dari kemungkaran dan kezaliman, dan ia keras dalam perkataannya. Sultan mendengarkan perkataannya dan menangis. Ia tidak pernah menerima sesuatu pun dari pemberian Sultan dan tidak pernah makan dari makanannya serta tidak pernah memakai pakaiannya. Syaikh ini termasuk hamba-hamba Allah yang saleh. Aku sering melihat padanya jubah katun yang dilapisi dengan kapas, diisi dengannya dan sudah usang serta robek, dan di kepalanya topi kain tebal yang nilainya setara dengan satu qirath tanpa surban. Maka aku berkata kepadanya pada suatu hari: Wahai tuanku, apa jubah yang kamu pakai ini, sungguh tidak bagus. Maka ia berkata kepadaku: Wahai anakku, jubah ini bukan milikku, tetapi milik putriku. Aku meminta kepadanya agar ia mengambil sebagian pakaianku,

maka ia berkata: *Aku telah berjanji kepada Allah sejak lima puluh tahun yang lalu bahwa aku tidak akan menerima sesuatu dari siapa pun, dan seandainya aku menerima dari seseorang niscaya aku akan menerima darimu!*

Ketika aku berniat untuk bepergian setelah tinggal bersama Sultan ini selama lima puluh empat hari, Sultan memberiku tujuh ratus dinar dirham dan mantel bulu sable yang bernilai seratus dinar yang aku minta darinya karena cuaca dingin. Ketika aku menyebutkannya kepadanya, ia memegang lengan bajuku dan mulai menciumnya dengan tangannya sebagai tanda rendah hati, keutamaan, dan kebaikan akhlaknya. Ia memberiku dua ekor kuda dan dua ekor unta. Ketika aku ingin berpamitan kepadanya, aku menemuinya di tengah perjalanannya ke tempat berburunya. Hari itu sangat dingin sekali. Demi Allah, aku tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun karena dinginnya yang sangat! Ia memahami hal itu, tertawa, dan memberiku tangannya, lalu aku pun pergi.

Dua tahun setelah kedatanganku ke tanah India, sampai kepada kami berita bahwa para pembesar dari kaumnya dan para amirnya berkumpul di ujung negerinya yang berbatasan dengan Tiongkok—di sana ada pasukannya—dan mereka membaiaat sepupunya yang bernama Buzun Ughli. Setiap orang yang berasal dari anak-anak raja mereka disebut Ughli, dengan dhammah Hamzah, sukun Ghain yang bertitik, dan kasrah Lam. Buzun dengan dhammah Ba yang bernoktah dan dhammah Zai. Ia adalah seorang Muslim tetapi buruk agamanya dan jelek perilakunya. Sebab mereka membaiaatnya dan melepaskan Tarmasirin adalah karena Tarmasirin menyelisihi hukum-hukum kakek mereka Jenghis yang terkutuk yang telah menghancurkan negeri-negeri Islam, dan telah disebutkan sebelumnya. Jenghis telah menyusun sebuah kitab tentang hukum-hukumnya yang disebut Yasa, dengan fathah Ya akhir huruf, Sin yang tidak bertitik, dan akhirannya Qaf. Menurut mereka, barang siapa yang menyelisihi hukum kitab ini maka melepaskannya adalah wajib. Di antara hukum-hukumnya adalah mereka berkumpul satu hari dalam setahun yang disebut Tuy, artinya hari jamuan. Anak-anak Jenghis dan para amir datang dari penjuru negeri dan hadir para khatin (istri-istri sultan) dan para komandan besar. Jika sultan mereka telah mengubah sesuatu dari hukum-hukum itu, para pembesarnya berdiri kepadanya dan berkata kepadanya: Kamu telah mengubah ini dan mengubah itu serta melakukan ini, dan wajib

melepaskanmu. Mereka memegang tangannya dan mengangkatnya dari tahta kerajaan dan mendudukan orang lain dari anak-anak Jenghis. Jika salah seorang amir besar melakukan dosa di negerinya, mereka menghukumnya dengan apa yang pantas baginya!

Sultan Tarmasirin telah menghapuskan hukum hari ini dan menghilangkan tanda-tandanya, maka mereka mengingkarinya dengan sangat keras. Mereka juga mengingkarinya karena ia tinggal selama empat tahun di wilayah yang berdekatan dengan Khorasan dari negerinya, dan tidak datang ke wilayah yang berbatasan dengan Tiongkok. Kebiasaannya adalah raja mendatangi wilayah itu setiap tahun untuk memeriksa keadaannya dan keadaan pasukan di sana karena asal kerajaan mereka dari sana, dan istana kerajaan adalah kota Almaliq. Ketika mereka membaiaat Buzun, ia datang dengan pasukan yang besar dan Tarmasirin takut terhadap dirinya sendiri dari para amirnya dan tidak mempercayai mereka. Maka ia berkuda dengan lima belas penunggang kuda menuju negeri Ghazni—yang termasuk wilayah kekuasaannya, dan gubernurnya adalah amir besarnya dan pemegang rahasianya, Barantai. Amir ini sangat mencintai Islam dan kaum Muslim. Ia telah membangun di wilayahnya sekitar empat puluh *zawiyah* (tempat berkumpul para sufi) yang di dalamnya ada makanan bagi yang datang dan pergi, dan di bawah kekuasaannya ada pasukan-pasukan yang besar. Aku tidak pernah melihat di antara yang aku lihat dari manusia di seluruh negeri dunia yang lebih besar perawakannya darinya!

Ketika ia menyeberangi sungai Jihun dan menuju jalan Balkh, salah seorang Turki dari pengikut Yangi anak saudara Kabak melihatnya. Sultan Tarmasirin yang disebutkan telah membunuh saudaranya Kabak yang disebutkan, dan anak Kabak yaitu Yangi berada di Balkh. Ketika orang Turki itu memberitahunya tentang berita tersebut, ia berkata: Ia tidak melarikan diri kecuali karena ada urusan yang terjadi padanya. Maka ia berkuda bersama pengikutnya dan menangkapnya serta memenjarakannya. Buzun sampai ke Samarkand dan Bukhara, maka orang-orang membaiaatnya. Yangi datang kepadanya dengan Tarmasirin. Diceritakan bahwa ketika ia sampai ke Nasaf di luar Samarkand, ia dibunuh di sana dan dimakamkan di sana. Makamnya dilayani oleh Syaikh Syamsuddin Kardanbarida. Dikatakan: Sesungguhnya ia tidak dibunuh sebagaimana akan kami sebutkan. Kardan dengan Kaf

bernoktah, Ra sukun, Dal yang tidak bertitik dan fathah, dan Nun, artinya yang terpotong. Ia disebut demikian karena ada bekas luka di lehernya. Aku telah melihatnya di tanah India dan akan disebutkan nanti.

Ketika Buzun menjadi raja, putra Sultan Tarmasirin yaitu Bisai Ughli melarikan diri bersama saudara perempuannya dan suami saudara perempuannya Firuz ke Raja India. Maka ia memuliakan mereka dan menempatkan mereka di tempat yang tinggi karena kasih sayang yang ada antara dia dan Tarmasirin, surat-menyurat, dan saling ber kirim hadiah. Ia menyapanya sebagai saudara. Kemudian setelah itu datang seorang lelaki dari tanah Sindh dan mengaku bahwa dialah Tarmasirin. Orang-orang berbeda pendapat tentangnya. Imadulmulk Sartiz, ghulam Raja India, mendengar hal itu—ia adalah gubernur negeri Sindh dan disebut Raja Aradh. Dialah yang mengatur pasukan India di hadapannya, dan urusan pasukan ada di tangannya. Tempat tinggalnya di Multan, ibu kota Sindh. Maka ia mengirim kepadanya beberapa orang Turki yang mengenalnya. Mereka kembali kepadanya dan memberitahunya bahwa memang benar dia adalah Tarmasirin. Maka ia memerintahkan untuk mendirikan sarajah (tenda besar), yaitu afraj, untuknya. Tenda itu didirikan di luar kota dan disiapkan untuknya apa yang pantas untuk orang sepertinya. Ia keluar untuk menemuinya, turun dari kuda untuknya, memberi salam kepadanya, dan datang dalam pelayanannya ke sarajah. Maka ia memasukinya dengan berkuda seperti kebiasaan raja-raja. Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa dialah dia. Ia mengutus kepada Raja India dengan beritanya, maka Raja India mengutus para amir untuk menemuinya dengan jamuan-jamuan.

Di bawah pelayanan Raja India ada seorang hakim yang dulunya melayani Tarmasirin. Ia adalah kepala para hakim di India. Maka ia berkata kepada Raja: Aku akan pergi kepadanya dan mengetahui kebenaran urusannya, karena aku pernah mengobati bisul untuknya di bawah lututnya dan bekasnya masih ada, dan dengan itu aku akan mengenalinya. Maka hakim itu datang kepadanya dan menemuinya bersama para amir. Ia masuk kepadanya dan mendampinginya karena kenalan sebelumnya. Ia mulai memijat kakinya dan membuka bekasnya. Maka ia memaki hakim itu dan berkata kepadanya: *Kamu ingin melihat bisul yang kamu obati, ini dia!* Dan ia memperlihatkan

bekasnya. Maka ia yakin bahwa memang benar dialah dia. Ia kembali kepada Raja India dan memberitahunya hal itu.

Kemudian menteri Khawaja Jahan Ahmad bin Iyas dan amir besar Qutlugh Khan, guru Sultan di masa kecilnya, masuk menemui Raja India dan berkata kepadanya: Wahai Khund Alam (Tuan Dunia), ini Sultan Tarmasirin telah tiba dan sudah pasti bahwa dialah dia. Di sini ada sekitar empat puluh ribu orang dari kaumnya, anaknya, dan menantunya. Bagaimana menurutmu jika mereka berkumpul bersamanya, apa yang akan terjadi?! Perkataan ini sangat berpengaruh padanya. Ia memerintahkan agar Tarmasirin dibawa dengan segera. Ketika ia masuk kepadanya, ia memerintahkan untuk memberikan penghormatan seperti pengunjung-pengunjung lainnya dan tidak memuliakan. Sultan berkata kepadanya: Wahai Mazdar Kani—ini adalah makian yang buruk—bagaimana kamu berbohong dan berkata bahwa kamu Tarmasirin sedangkan Tarmasirin telah mati, dan ini pelayan makamnya ada pada kami! Demi Allah, kalau bukan karena aib niscaya aku membunuhmu! Tetapi berilah dia lima ribu dinar dan antarkan dia ke rumah Bisai Ughli dan saudara perempuannya, anak-anak Tarmasirin, dan katakan kepada mereka bahwa pembohong ini mengaku bahwa dia adalah ayah kalian. Maka ia masuk kepada mereka dan mereka mengenalnya. Ia bermalam di rumah mereka sedangkan para penjaga menjaganya. Ia dibawa keluar pada keesokan harinya dan mereka takut akan binasa karenanya, maka mereka mengingkarinya. Ia diusir dari negeri India dan Sindh. Maka ia menempuh jalan Kij dan Makran. Penduduk negeri-negeri memuliakan, menjamunya, dan memberinya hadiah. Ia sampai ke Syiraz dan sultannya Abu Ishaq memuliakannya dan memberikan nafkah untuknya.

Ketika aku masuk pada saat kedatanganku dari India ke kota Syiraz, disebutkan kepadaku bahwa ia masih berada di sana dan aku ingin bertemu dengannya tetapi aku tidak melakukannya karena ia berada di rumah yang tidak bisa dimasuki seseorang kecuali dengan izin dari Sultan Abu Ishaq. Aku takut dengan apa yang mungkin terjadi karena hal itu. Kemudian aku menyesal karena tidak menemuinya!

Kembali Cerita ke Buzan

Adapun ketika ia berkuasa, ia menyusahkan kaum Muslimin, menindas rakyat, dan memberi izin kepada orang Nasrani dan Yahudi untuk membangun gereja-gereja mereka. Kaum Muslimin mengeluh keras atas hal ini dan menunggu kesempatan untuk melawannya. Berita tentangnya sampai kepada Khalil bin Sultan Yusur yang telah dikalahkan di Khurasan. Ia lalu menemui raja Herat yaitu Sultan Husain bin Sultan Ghiyatsuddin al-Ghuri dan memberitahukan apa yang ada di dalam hatinya. Ia meminta bantuan pasukan dan harta dengan janji akan membagi kekuasaannya jika berhasil meraihnya. Maka Raja Husain mengirim bersamanya pasukan yang sangat besar. Jarak antara Herat dan Tirmidz adalah sembilan hari perjalanan. Ketika para amir Islam mendengar kedatangan Khalil, mereka menyambutnya dengan penuh ketaatan dan keinginan untuk berjihad melawan musuh.

Yang pertama datang kepadanya adalah Alauddin Mulk Khudawand Zadah penguasa Tirmidz, seorang amir besar yang terhormat, berketurunan Husaini. Ia datang dengan empat ribu orang Muslim. Khalil sangat senang dengannya, mengangkatnya sebagai menteri dan menyerahkan urusannya kepadanya. Ia termasuk salah seorang pahlawan. Para amir datang dari berbagai penjuru dan berkumpul di sekitar Khalil. Ia bertempur melawan Buzan. Pasukan berbalik mendukung Khalil dan menyerahkan Buzan sebagai tawanan, lalu ia membunuhnya dengan cara dicekik menggunakan tali busur. Itu adalah kebiasaan mereka bahwa mereka tidak membunuh siapa pun dari keturunan raja kecuali dengan cara dicekik! Kekuasaan pun stabil di tangan Khalil.

Ia memeriksa pasukannya di Samarkand dan mereka berjumlah delapan puluh ribu orang dengan baju besi untuk diri dan kuda mereka. Ia memulangkan pasukan yang datang bersamanya dari Herat, dan menuju ke negeri Maliq. Bangsa Tatar mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin dan menghadapinya pada jarak tiga hari perjalanan dari Maliq, dekat dengan Atraz. Pertempuran sengit terjadi dan kedua pihak bertahan. Amir Khudawand Zadah wazinya menyerang bersama dua puluh ribu Muslim dengan serangan yang tidak dapat ditahan oleh bangsa Tatar. Mereka pun melarikan diri dan pembunuhan besar-besaran terjadi terhadap mereka. Khalil tinggal di Maliq selama tiga hari, lalu keluar untuk melenyapkan sisa-sisa

bangsa Tatar yang masih ada. Mereka pun tunduk kepadanya dengan patuh. Ia melanjutkan perjalanan hingga ke perbatasan Khatai dan Tiongkok, dan menaklukkan kota Qaraqaram dan kota Pesh Baligh. Sultan Khatai mengirim pasukan kepadanya, kemudian terjadi perdamaian di antara mereka. Kekuatan Khalil semakin besar dan para raja takut kepadanya. Ia menunjukkan keadilan, mengatur pasukan di Maliq dan meninggalkan wazinya Khudawand Zadah di sana, lalu kembali ke Samarkand dan Bukhara.

Kemudian orang-orang Turki ingin membuat fitnah dan mengadu kepada Khalil tentang menteri yang disebutkan tadi, dengan mengatakan bahwa ia ingin memberontak dan berkata bahwa ia lebih berhak atas kekuasaan karena kekerabatannya dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemuliaan dan keberaniannya! Maka Khalil mengangkat seorang gubernur untuk Maliq sebagai penggantinya dan memerintahkannya untuk datang dengan beberapa orang dari pengikutnya saja. Ketika ia datang, ia membunuhnya segera setelah kedatangannya tanpa penyelidikan. Hal itu menjadi sebab kehancuran kekuasaannya! Khalil ketika kekuasaannya semakin besar, bersikap sewenang-wenang terhadap penguasa Herat yang telah mewariskan kekuasaan kepadanya dan membekalinya dengan pasukan dan harta. Ia menulis surat kepadanya agar berkhotbah di negerinya dengan menyebut namanya, dan mencetak dinar dan dirham dengan namanya. Hal itu membuat Raja Husain sangat marah dan merasa terhina, dan ia menjawabnya dengan jawaban yang sangat buruk. Khalil bersiap untuk memerangnya namun pasukan Islam tidak menyetujuinya, dan mereka menganggapnya memberontak terhadapnya. Beritanya sampai kepada Raja Husain, maka ia mengirim pasukan bersama sepupunya raja Warna. Kedua pasukan bertemu, Khalil kalah dan dibawa sebagai tawanan kepada Raja Husain. Raja memberikan grasi kepadanya untuk tetap hidup dan menempatkannya di sebuah rumah, memberinya seorang jariah dan menjalankan nafkah untuknya. Dalam keadaan seperti itulah aku meninggalkannya di sana pada akhir tahun 747 ketika aku keluar dari India.

Kembali ke Perjalanan

Mari kita kembali ke perjalanan kita. Setelah aku berpamitan dengan Sultan Tarmashirin, aku melakukan perjalanan ke kota Samarkand, yang merupakan

salah satu kota terbesar dan terindah serta paling sempurna keindahannya. Dibangun di tepi lembah yang dikenal dengan Lembah Para Tukang Pemutih Kain yang di atasnya terdapat kincir air yang mengairi kebun-kebun. Di sana berkumpul penduduk kota setelah salat Asar untuk rekreasi dan tamasya. Mereka memiliki panggung dan tempat duduk di atasnya serta kios-kios yang menjual buah-buahan dan berbagai makanan.

Di tepi lembah itu dulunya terdapat istana-istana megah dan bangunan yang menunjukkan tingginya semangat penduduknya, namun sebagian besar telah hancur. Demikian juga kota itu, banyak bagiannya yang hancur, tidak ada tembok dan tidak ada pintu-pintu. Di dalamnya terdapat kebun-kebun. Penduduk Samarkand memiliki akhlak mulia dan cinta kepada orang asing, dan mereka lebih baik daripada penduduk Bukhara. Di luar Samarkand terdapat makam Qatsam bin Abbas bin Abdul Muthalib radhiyallahu anhu, yaitu yang terbunuh syahid ketika penaklukan kota itu. Penduduk Samarkand keluar setiap malam Senin dan Jumat untuk berziarah ke makamnya. Bangsa Tatar juga datang berziarah kepadanya, bernazar dengan nazar yang besar, dan membawa sapi, kambing, dirham dan dinar. Semua itu dibelanjakan untuk para tamu yang datang dan pergi, untuk pelayan-pelayan *zawiyah* dan makam yang diberkahi. Di atasnya terdapat kubah yang berdiri di atas empat kaki, dan pada setiap kaki terdapat dua tiang dari marmer, ada yang hijau, hitam, putih dan merah. Dinding kubah dari marmer berwarna-warni yang diukir dengan emas, dan langit-langitnya dibuat dari timah. Di atas kubah terdapat kayu eboni yang bertatah dengan sudut-sudutnya dilapisi perak, dan di atasnya terdapat tiga lampu dari perak. Lantai kubah dilapisi dengan wol dan kapas. Di luarnya terdapat sungai besar yang membelah *zawiyah* di sana, dan di kedua tepinya terdapat pepohonan, tanaman anggur dan melati. Di *zawiyah* itu terdapat tempat tinggal untuk para tamu yang datang dan pergi. Bangsa Tatar di masa kekafiran mereka tidak mengubah sedikit pun keadaan tempat yang diberkahi ini, bahkan mereka meminta berkah darinya karena melihat tanda-tanda keajaiban padanya. Pengurus makam yang diberkahi ini dan sekitarnya ketika kami menginap di sana adalah Amir Ghiyatsuddin Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Aziz bin Yusuf bin Khalifah al-Mustanshir Billah al-Abbasi. Sultan Tarmashirin mengangkatnya untuk tugas

itu ketika ia datang dari Irak. Ia sekarang berada di sisi raja India, dan akan disebutkan nanti.

Aku bertemu di Samarkand dengan qadinya yang mereka sebut Shadrul Jahan. Ia termasuk orang-orang mulia yang memiliki kemuliaan. Ia melakukan perjalanan ke negeri India setelah perjalananku ke sana, dan ajalnya tiba di kota Multan, ibu kota negeri Sind.

Kisah tentang Raja India

Ketika qadi ini meninggal di Multan, juru berita menulis kepada Sultan raja India tentang urusannya, bahwa ia datang untuk menghadapnya namun meninggal sebelum itu. Ketika berita itu sampai kepada Raja, ia memerintahkan agar dikirimkan kepada anak-anaknya sejumlah ribuan dinar, yang sekarang tidak kuingat jumlahnya. Ia memerintahkan agar diberikan kepada para pengikutnya seperti apa yang akan diberikan kepada mereka jika mereka datang bersamanya dalam keadaan masih hidup.

Raja India memiliki juru berita di setiap negeri dari negeri-negerinya yang menulis kepadanya tentang semua yang terjadi di negeri itu dan tentang siapa saja yang datang ke sana. Jika ada pendatang, mereka menulis dari negeri mana ia datang, menulis namanya, sifat-sifatnya, pakaiannya, pengikutnya, kudanya, pelayannya, cara duduknya, makannya dan semua urusannya serta tindak-tanduknya, dan apa yang tampak darinya baik keutamaan maupun sebaliknya. Maka pendatang tidak sampai kepada Raja kecuali ia sudah mengetahui semua keadaannya, sehingga penghormatan kepadanya sesuai dengan apa yang layak ia terima!

Kami melakukan perjalanan dari Samarkand dan melewati kota Nasaf, dan kepadanya dinisbahkan Abu Hafs Umar an-Nasafi, pengarang kitab al-Manzhumah tentang masalah-masalah perbedaan pendapat di antara empat fuqaha radhiyallahu anhum. Kemudian kami tiba di kota Tirmidz yang kepadanya dinisbahkan Imam Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, pengarang al-Jami' al-Kabir tentang hadis-hadis. Ia adalah kota besar dengan bangunan dan pasar-pasar yang bagus, dialiri sungai-sungai, dan di dalamnya terdapat banyak kebun dan anggur. Buah quince di sana sangat banyak dan sangat enak. Daging di sana banyak, demikian juga susu.

Penduduknya mencuci kepala mereka di pemandian dengan susu sebagai pengganti tanah liat. Setiap pemilik pemandian memiliki bejana-bejana besar yang penuh dengan susu. Jika seseorang masuk pemandian, ia mengambil darinya ke dalam bejana kecil lalu mencuci kepalanya dengannya, yang melembabkan dan menghaluskan rambut! Penduduk India memakai minyak wijen di kepala mereka, mereka menyebutnya siraj, dan mencuci rambut setelahnya dengan tanah liat sehingga tubuh menjadi lembut, rambut halus dan panjang. Dengan itulah jenggot penduduk India dan orang yang tinggal bersama mereka menjadi panjang!

Kota Tirmidz yang lama dibangun di tepi Sungai Jaihun. Ketika Jengis Khan menghancurkannya, kota baru ini dibangun pada jarak dua mil dari sungai. Kami menginap di sana di *zawiyah* Syaikh Shalih Azizan, salah seorang syaikh besar dan mulia, banyak harta, tanah dan kebun, yang membelanjakan untuk tamu-tamu dari hartanya sendiri.

Aku bertemu sebelum tiba di kota ini dengan penguasanya Alauddin Mulk Khudawand Zadah, dan ia menulis surat untukku ke kota itu agar aku dijamu. Maka jamuan dikirim kepada kami selama kami tinggal di sana setiap hari. Aku juga bertemu qadinya Qawamuddin yang sedang dalam perjalanan untuk menemui Sultan Tarmashirin dan meminta izin untuk melakukan perjalanan ke negeri India. Akan disebutkan nanti pertemuanku dengannya setelah itu dan dengan kedua saudaranya Dhiyauddin dan Burhanuddin di Multan, dan perjalanan kami bersama ke India, serta penyebutan kedua saudaranya yang lain Imaduddin dan Saifuddin, dan pertemuanku dengan mereka di istana raja India, serta penyebutan kedua putranya dan kedatangan mereka kepada raja India setelah ayah mereka dibunuh dan pernikahan mereka dengan kedua putri menteri Khawajah Jahan dan semua yang terjadi dalam hal itu, insya Allah!

Kemudian kami menyeberangi Sungai Jaihun ke negeri Khurasan. Kami melakukan perjalanan setelah berangkat dari Tirmidz dan menyeberangi sungai selama satu setengah hari di padang pasir dan pasir tanpa pemukiman hingga ke kota Balkh. Kota itu kosong dan runtuh, tidak berpenghuni. Siapa yang melihatnya mengira masih berpenghuni karena kukuhnya bangunannya. Ia dulunya megah dan luas, masjid-masjidnya dan madrasah-madrasahya

masih tersisa bekas-bekasnya hingga sekarang, dan ukiran bangunannya berwarna biru lapis lazuli. Orang-orang menisbahkan lapis lazuli kepada Khurasan, padahal ia didatangkan dari pegunungan Badakhshan yang kepadanya dinisbahkan yaqut Badakhshi. Orang awam menyebutnya Balakhshi. Akan disebutkan nanti insya Allah. Kota ini dihancurkan oleh Jengis Khan yang terkutuk. Ia merobohkan sekitar sepertiga dari masjidnya karena harta karun yang disebut-sebut kepadanya bahwa ia berada di bawah salah satu tiangnya. Masjid itu adalah salah satu masjid terindah dan terluas di dunia. Masjid Ribat al-Fath di Maghrib menyerupainya dalam kebesaran tiang-tiangnya, namun masjid Balkh lebih indah dalam hal-hal lainnya.

Kisah Seorang Puteri yang Membangun Masjid

Beberapa ahli sejarah menceritakan kepadaku bahwa masjid Balkh dibangun oleh seorang wanita yang suaminya adalah amir Balkh untuk Bani Abbas bernama Dawud bin Ali. Suatu ketika Khalifah marah kepada penduduk Balkh karena sesuatu yang mereka perbuat, maka ia mengirim seseorang untuk menghukum mereka dengan denda yang berat. Ketika orang itu tiba di Balkh, para wanita dan anak-anak datang kepada wanita yang membangun masjid itu, yaitu istri amir mereka, dan mengadukan keadaan mereka dan denda yang menimpa mereka. Maka ia mengirim kepada amir yang datang untuk mendenda mereka sebuah pakaian miliknya yang bertatah permata dengan nilai lebih dari denda yang diperintahkan. Ia berkata kepadanya: "Bawalah pakaian ini kepada Khalifah, aku memberikannya sebagai sedekah untuk penduduk Balkh karena lemahnya keadaan mereka."

Maka ia membawa pakaian itu kepada Khalifah dan meletakkannya di hadapannya serta menceritakan kisahnya. Khalifah malu dan berkata: "Apakah seorang wanita lebih mulia daripada kita?" Ia memerintahkannya untuk mencabut denda dari penduduk Balkh, dan kembali kepadanya untuk mengembalikan pakaian wanita itu, dan membebaskan penduduk Balkh dari pajak selama satu tahun! Amir kembali ke Balkh dan datang ke rumah wanita itu dan menceritakan perkataan Khalifah serta mengembalikan pakaiannya. Wanita itu berkata kepadanya: "Apakah pandangan Khalifah jatuh pada pakaian ini?" Ia menjawab: "Ya." Ia berkata: "Aku tidak akan memakai pakaian yang dipandang oleh yang bukan mahramku!" Ia memerintahkan agar pakaian

itu dijual. Dengan hasilnya dibangun masjid, *zawiyah* dan ribat di hadapannya yang dibangun dengan batu bata. Ia masih ada hingga sekarang. Dari pakaian itu tersisa sekitar sepertiganya, disebutkan bahwa ia memerintahkan agar dikubur di bawah salah satu tiang masjid supaya tersedia di sana jika diperlukan. Jengis Khan diberitahu tentang kisah ini, maka ia memerintahkan untuk merobohkan tiang-tiang masjid. Sekitar sepertiganya dirobohkan namun tidak menemukan apa-apa, maka ia membiarkan sisanya.

Di luar Balkh terdapat makam yang disebut-sebut sebagai makam Ukasyah bin Mihshan al-Asadi sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, *yang masuk surga tanpa hisab*. Di atasnya terdapat *zawiyah* yang diagungkan, di sana kami menginap. Di luarnya terdapat kolam air yang menakjubkan, di atasnya terdapat pohon kenari yang besar. Para musafir pada musim panas turun di bawah naungannya.

Syaikh *zawiyah* ini dikenal dengan nama Haji Khurd, artinya si kecil, termasuk orang-orang mulia. Ia naik kuda bersama kami dan menunjukkan kepada kami tempat-tempat ziarah di kota ini, di antaranya makam Hizkil alaihissalam yang di atasnya terdapat kubah yang indah. Kami juga berziarah di sana ke banyak makam orang-orang salih yang sekarang tidak kuingat. Kami berhenti di rumah Ibrahim bin Adham radhiyallahu anhu. Ia adalah rumah besar yang dibangun dari batu putih yang menyerupai batu bata. Hasil pertanian *zawiyah* disimpan di dalamnya dan telah ditutup, sehingga kami tidak masuk ke dalamnya. Ia berada dekat dengan masjid jami.

Kemudian kami berangkat dari kota Balkh dan kami berjalan di pegunungan Kuhistan selama tujuh hari, dan di sana terdapat banyak desa yang makmur, di sana terdapat air yang mengalir dan pepohonan yang rindang, kebanyakannya adalah pohon tin, dan di sana terdapat banyak *zawiyah* yang di dalamnya terdapat orang-orang saleh yang mengabdikan diri kepada Allah Ta'ala, dan setelah itu kami tiba di kota Herat dan kota ini adalah kota terbesar yang makmur di Khurasan.

Kota-kota besar Khurasan ada empat: dua kota yang makmur yaitu: Herat dan Naisabur, dan dua kota yang telah hancur yaitu: Balkh dan Marw, dan kota Herat adalah kota yang besar dan agung dengan banyak bangunan dan penduduknya memiliki kesalehan dan kesucian serta religiusitas yang tinggi,

dan mereka menganut mazhab Imam Abu Hanifah radhiyallahu 'anhu, dan negeri mereka bersih dari kerusakan.

Penyebutan Sultan Herat

Dia adalah Sultan yang agung Husain bin Sultan Ghiyats ad-Din al-Ghuri yang terkenal akan keberanian, dukungan, dan kebahagiaannya. Telah tampak baginya dari pertolongan Allah Ta'ala dan dukungan-Nya dalam dua peperangan yang menakjubkan: yang pertama ketika pasukannya bertemu dengan Sultan Khalil yang memberontak kepadanya dan akhir dari urusannya adalah dia menjadi tawanan di tangannya.

Dan peperangan yang kedua ketika dia sendiri berhadapan dengan Mas'ud, sultan kaum Rafidhah (Syiah), dan akhir dari urusannya adalah kehancurannya, pelariannya, dan hilangnya kerajaannya. Sultan Husain memegang kekuasaan setelah saudaranya yang dikenal dengan al-Hafidh, dan saudaranya memegang kekuasaan setelah ayahnya Ghiyats ad-Din.

Kisah kaum Rafidhah

Di Khurasan ada dua orang laki-laki: seorang bernama Mas'ud dan yang lain bernama Muhammad, dan mereka memiliki lima orang teman, dan mereka adalah para pembunuh bayaran (fathak), di Irak mereka dikenal dengan sebutan syathar, di Khurasan dikenal dengan sebutan sarabadalan, dan di Maghrib dikenal dengan sebutan saquurah. Maka ketujuh orang itu sepakat untuk melakukan kerusakan dan merampok jalanan dan merampas harta benda, dan berita tentang mereka tersebar luas. Mereka tinggal di sebuah gunung yang kokoh dekat dengan kota Baihaq yang juga disebut kota Sabzar, dan mereka bersembunyi di siang hari dan keluar di malam hari dan sore hari, lalu mereka menyerang desa-desa dan merampok jalanan dan mengambil harta benda, dan orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan orang jahat dan perusak berbondong-bondong kepada mereka sehingga jumlah mereka bertambah banyak dan kekuatan mereka semakin kuat dan orang-orang takut kepada mereka. Mereka menyerang kota Baihaq dan menguasainya, kemudian mereka menguasai kota-kota lainnya dan mengumpulkan harta benda dan merekrut pasukan, dan mengendarai kuda-kuda. Mas'ud menamakan dirinya sebagai Sultan dan para budak melarikan

diri dari tuan-tuan mereka kepadanya, setiap budak yang melarikan diri dari mereka dia berikan kuda dan harta, dan jika tampak keberaniannya dia angkat menjadi pemimpin sekelompok orang, maka pasukannya bertambah besar dan urusannya menjadi kuat. Mereka semua menganut mazhab Rafidhah (Syiah) dan mereka bercita-cita untuk memusnahkan Ahli Sunnah di Khurasan dan menjadikannya seluruhnya penganut Rafidhah.

Dan ada seorang syekh dari kalangan Rafidhah di Masyhad Tus yang bernama Hasan, dan dia menurut mereka termasuk orang-orang saleh, maka dia setuju dengan mereka tentang hal itu dan mereka menamainya sebagai Khalifah, dan dia memerintahkan mereka untuk berlaku adil maka mereka menampakkan keadilan sehingga dirham dan dinar jatuh di perkemahan mereka namun tidak ada seorang pun yang mengambilnya sampai pemiliknya datang dan mengambilnya! Dan mereka menguasai Naisabur.

Dan Sultan Tughtiimur mengirim pasukan kepada mereka maka mereka mengalahkan pasukan itu, kemudian dia mengirim wakilnya Arghun Syah kepada mereka maka mereka mengalahkannya dan menawannya dan membebaskannya. Kemudian Tughtiimur menyerang mereka sendiri dengan lima puluh ribu orang Tatar maka mereka mengalahkannya dan menguasai negeri-negeri dan menguasai Sarakhs, al-Zawah, dan Tus, yang merupakan salah satu negeri terbesar Khurasan. Mereka menjadikan khalifah mereka di Masyhad Ali bin Musa ar-Ridha, dan mereka menguasai kota al-Jam, dan mereka berkemah di luarnya dan mereka bermaksud menuju kota Herat, dan jarak antara kota itu dengan mereka adalah perjalanan enam hari.

Ketika berita itu sampai kepada Malik Husain, dia mengumpulkan para panglima dan pasukan serta penduduk kota dan meminta pendapat mereka: apakah mereka akan tetap tinggal sampai kaum itu datang atau mereka akan pergi kepada mereka dan bertarung melawan mereka. Maka terjadi kesepakatan mereka untuk keluar kepada mereka, dan mereka adalah satu suku yang disebut Ghuriyah, dan dikatakan bahwa mereka dinisbatkan kepada Ghur Syam, dan bahwa asal mereka dari sana. Maka mereka semua bersiap-siap dan berkumpul dari berbagai penjuru negeri, dan mereka tinggal di desa-desa dan di padang Marghis, yang berjarak perjalanan empat hari, tumbuhan hijaunya tidak pernah layu dan ternak serta kuda mereka merumput di sana,

dan kebanyakan pohonnya adalah pistachio dan dari sana dibawa ke tanah Irak. Penduduk kota Simnan membela mereka, dan mereka semua berangkat menuju kaum Rafidhah dan mereka berjumlah seratus dua puluh ribu antara pasukan berjalan kaki dan pasukan berkuda, yang dipimpin oleh Malik Husain. Kaum Rafidhah berkumpul dengan jumlah seratus lima puluh ribu pasukan berkuda, dan pertempuran terjadi di padang Bushanj. Kedua kelompok sama-sama bersabar kemudian giliran kekalahan menimpa kaum Rafidhah, dan sultan mereka Mas'ud melarikan diri, dan khalifah mereka Hasan bertahan dengan dua puluh ribu orang sampai dia terbunuh dan kebanyakan mereka terbunuh dan sekitar empat ribu orang dari mereka ditawan.

Dan disebutkan kepadaku oleh sebagian orang yang hadir dalam pertempuran ini bahwa awal pertempuran adalah pada waktu dhuha (pagi hari) dan kekalahan terjadi pada waktu zawal (tengah hari), dan Malik Husain turun setelah dhuhur lalu shalat. Dan makanan dibawa, maka dia dan para pembesar sahabatnya makan sedangkan yang lainnya memenggal leher para tawanan. Dia kembali ke istananya setelah kemenangan besar ini, dan sungguh Allah telah memberi kemenangan kepada Ahli Sunnah melalui tangannya dan memadamkan api fitnah. Pertempuran ini terjadi setelah keberangkatanku dari India pada tahun empat puluh delapan.

Dan di Herat tumbuh seorang laki-laki dari kalangan zahid yang saleh dan mulia, namanya Nizam ad-Din Maulana, dan penduduk Herat mencintainya dan kembali kepada ucapannya, dan dia memberi nasihat kepada mereka dan mengingatkan mereka. Mereka sepakat dengannya untuk mengubah kemungkaran dan saling berjanji tentang hal itu bersama khatib kota yang dikenal dengan Malik Warna, dan dia adalah anak paman Sultan Husain dan menikah dengan istri ayahnya, dan dia termasuk orang yang paling baik rupanya dan sikapnya, dan Sultan takut kepadanya atas dirinya sendiri dan kami akan menyebutkan beritanya. Apabila mereka mengetahui adanya kemungkaran meskipun itu ada di tempat Sultan, mereka mengubahnya.

Kisah kemungkaran di istana Sultan

Disebutkan kepadaku bahwa suatu hari mereka mengetahui bahwa di istana Malik Husain ada kemungkaran, maka mereka berkumpul untuk mengubahnya dan dia berlingung dari mereka di dalam istananya. Mereka

berkumpul di pintu dengan enam ribu orang laki-laki, maka dia takut kepada mereka, lalu dia memanggil sang faqih dan para pembesar negeri. Dia telah meminum khamr, maka mereka menjatuhkan hukuman had kepadanya di dalam istananya dan mereka meninggalkannya!

Kisah yang menjadi sebab terbunuhnya faqih Nizam ad-Din yang disebutkan

Orang-orang Turki yang berdekatan dengan kota Herat yang tinggal di padang dan raja mereka Tughtiimur, yang telah disebutkan namanya, dan mereka sekitar lima puluh ribu orang, Malik Husain takut kepada mereka dan memberikan hadiah kepada mereka setiap tahun dan bersikap baik kepada mereka, dan itu sebelum kealahannya terhadap kaum Rafidhah. Adapun setelah kealahannya terhadap kaum Rafidhah, dia menguasai mereka. Dari kebiasaan orang-orang Turki ini adalah sering datang ke kota Herat, dan kadang-kadang mereka meminum khamr di sana. Sebagian dari mereka datang dalam keadaan mabuk, maka Nizam ad-Din menjatuhkan hukuman had kepada siapa yang ditemukannya dari mereka dalam keadaan mabuk.

Orang-orang Turki ini adalah orang-orang yang berani dan kuat, dan mereka selalu menyerang negeri-negeri India lalu menawan dan membunuh, dan kadang-kadang mereka menawan sebagian wanita muslimah yang berada di tanah India di antara orang-orang kafir. Jika mereka membawa mereka keluar ke Khurasan, Nizam ad-Din membebaskan wanita-wanita muslimah dari tangan orang-orang Turki. Tanda wanita-wanita muslimah di tanah India adalah tidak menindik telinga! Sedangkan wanita-wanita kafir telinganya ditindik. Suatu kali terjadi bahwa seorang panglima dari para panglima Turki yang bernama Timur al-Tay menawan seorang wanita dan sangat tergila-gila kepadanya, lalu wanita itu menyebutkan bahwa dia muslimah, maka sang faqih mengambilnya dari tangannya. Hal itu sangat menyakitkan orang Turki tersebut, lalu dia mengendarai kuda bersama ribuan sahabatnya dan menyerang kuda-kuda Herat yang sedang merumput di padang Marghis dan membawanya sehingga mereka tidak meninggalkan untuk penduduk Herat kendaraan untuk mereka tunggangi atau untuk mereka perah. Mereka naik bersama kuda-kuda itu ke sebuah gunung di sana. Maka dia mengirim kepada mereka seorang utusan yang meminta dari mereka untuk mengembalikan apa

yang mereka ambil dari ternak dan kuda dan mengingatkan mereka tentang perjanjian yang ada di antara mereka. Mereka menjawab bahwa mereka tidak akan mengembalikan itu sampai mereka dapat menguasai faqih Nizam ad-Din. Maka Sultan berkata: Tidak ada jalan untuk ini!! Dan Syekh Abu Ahmad al-Jisyti, cucu Syekh Maudud al-Jisyti, memiliki kedudukan besar di Khurasan dan ucapannya dipertimbangkan oleh mereka. Maka dia mengendarai kuda bersama sekelompok kuda dari para sahabat dan budaknya, lalu berkata: Aku akan membawa faqih Nizam ad-Din bersamaku kepada orang-orang Turki agar mereka ridha dengan itu, kemudian aku akan mengembalikannya. Seolah-olah orang-orang cenderung kepada ucapannya, dan faqih Nizam ad-Din melihat kesepakatan mereka tentang itu maka dia mengendarai kuda bersama Syekh Abu Ahmad dan tiba kepada orang-orang Turki. Panglima Timur al-Tay bangkit kepadanya dan berkata kepadanya: Kamu telah mengambil istriku dariku, dan memukulnya dengan gada lalu menghancurkan otaknya sehingga dia terjatuh mati! Maka Syekh Abu Ahmad sangat menyesal dan kembali dari sana ke negerinya, dan orang-orang Turki mengembalikan apa yang mereka ambil dari kuda dan ternak!! Setelah beberapa waktu, orang Turki yang membunuh sang faqih itu datang ke kota Herat, maka sekelompok sahabat sang faqih menemuinya seolah-olah mereka memberi salam kepadanya dan di bawah pakaian mereka ada pedang, lalu mereka membunuhnya dan para sahabatnya melarikan diri!!

Setelah ini, Malik Husain mengutus anak pamannya Malik Warna yang merupakan teman faqih Nizam ad-Din dalam mengubah kemungkaran sebagai utusan kepada raja Sijistan. Ketika dia sampai di sana, dia mengirim kepadanya agar tinggal di sana dan tidak kembali kepadanya. Maka dia menuju negeri-negeri India dan aku bertemu dengannya ketika aku keluar dari sana di kota Siwistan dari Sind.

Dia adalah salah seorang yang mulia dan dalam tabiatnya adalah kecintaan kepada kepemimpinan, berburu, burung elang, kuda, budak, para sahabat, dan pakaian mewah yang bagaikan raja. Barangsiapa yang berada dalam keadaan seperti ini maka keadaannya tidak akan baik di tanah India. Dari urusannya adalah bahwa raja India mengangkatnya sebagai penguasa sebuah negeri kecil dan dia dibunuh di sana oleh sebagian penduduk Herat yang tinggal di India karena seorang budak perempuan. Dan dikatakan bahwa raja India

mengirim orang yang membunuhnya atas upaya Malik Husain dalam hal itu, dan karena itu Malik Husain mengabdikan kepada raja India dan dia memberikan kepadanya kota Bakkar dari negeri Sind yang hasilnya lima puluh ribu dinar emas setiap tahun.

Dan mari kita kembali kepada apa yang kami lakukan, maka kami katakan: Kami berangkat dari Herat menuju kota al-Jam, dan kota ini adalah kota menengah yang bagus, memiliki kebun-kebun dan pepohonan serta mata air yang banyak dan sungai-sungai, dan kebanyakan pohonnya adalah murbei, dan sutera di sana banyak. Kota ini dinisbatkan kepada wali yang ahli ibadah dan zahid Syihab ad-Din Ahmad al-Jam, dan kami akan menyebutkan kisahnya. Dan cucunya Syekh Ahmad yang dikenal dengan Zadah yang dibunuh oleh raja India. Kota ini sekarang untuk anak-anaknya, dan kota ini dibebaskan oleh Sultan, dan bagi mereka di sana kenikmatan dan kekayaan.

Dan diceritakan kepadaku oleh seseorang yang aku percaya bahwa Sultan Abu Said, penguasa Irak, pernah datang ke Khurasan dan singgah di kota ini yang di dalamnya terdapat *zawiyah* sang Syekh, maka ia menjamunya dengan jamuan yang sangat besar dan memberikan kepada setiap kemah di perkemahannya seekor kepala kambing, dan untuk setiap empat orang seekor kepala kambing, dan untuk setiap hewan tunggangan di perkemahan baik kuda, bagal, maupun keledai diberi pakan untuk satu malam, sehingga tidak ada hewan di perkemahan itu kecuali mendapat jamuan.

Kisah Syekh Syihabuddin yang Dinisbahkan kepadanya Kota Jam

Disebutkan bahwa ia adalah orang yang suka bersantai dan banyak minum khamr, dan ia memiliki sekitar enam puluh orang teman minum. Mereka memiliki kebiasaan berkumpul sehari di rumah masing-masing dari mereka, sehingga giliran berputar pada salah seorang dari mereka setelah dua bulan, dan mereka melakukan itu selama beberapa waktu. Kemudian suatu hari giliran tiba pada Syekh Syihabuddin, maka ia bertobat pada malam gilirannya, dan bertekad untuk memperbaiki keadaannya dengan Tuhannya. Ia berkata dalam hatinya: Jika aku mengatakan kepada sahabat-sahabatku bahwa aku telah bertobat sebelum mereka berkumpul di tempatku, mereka akan mengira itu adalah ketidakmampuan untuk menanggung biaya jamuan mereka. Maka

ia menyiapkan apa yang biasa ia siapkan sebelumnya dari makanan dan minuman, dan menaruh khamr di dalam kantong-kantong kulit. Sahabat-sahabatnya datang, dan ketika mereka hendak minum, mereka membuka satu kantong dan salah seorang dari mereka mencicipinya dan mendapatinya manis, kemudian mereka membuka yang kedua dan mendapatinya seperti itu juga, lalu yang ketiga dan mendapatinya seperti itu juga. Maka mereka membicarakan hal itu dengan sang Syekh, dan ia pun menyatakan kepada mereka hakikat keadaannya, dan membenarkan pagi hari awalnya, serta memberitahukan kepada mereka tentang tobatnya. Ia berkata kepada mereka: Demi Allah, ini tidak lain adalah minuman yang biasa kalian minum sebelumnya! Mereka semua bertobat kepada Allah Taala, membangun *zawiyah* itu dan berdiam di sana untuk beribadah kepada Allah Taala. Syekh ini menunjukkan banyak karamah dan mukasyafah yang mengagumkan.

Kemudian kami berangkat dari Jam menuju kota Tus, dan ia adalah salah satu negeri Khurasan yang terbesar dan terbesar, negeri Imam yang masyhur Abu Hamid al-Ghazali semoga Allah meridhainya, dan di sana terdapat kuburannya. Kami berangkat dari sana menuju kota Masyhadur Ridha, dan ia adalah Ali bin Musa al-Kazhim bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husain Syahid bin Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhai mereka. Ia juga merupakan kota yang besar dan luas, banyak buah-buahan, air, dan kincir penggiling, dan di sana ada Thahir Muhammad Syah. Thahir di kalangan mereka bermakna Naqib di kalangan penduduk Mesir, Syam, dan Irak, sedangkan penduduk India, Sind, dan Turkistan menyebutnya: Sayyid al-Ajall.

Di masyad ini juga ada Hakim Syarif Jalaluddin yang kutemui di tanah India, dan Syarif Ali, serta kedua putranya Amir Hindu dan Daulah Syah. Mereka menemaniku dari Tirmidz hingga ke negeri India dan mereka termasuk orang-orang yang berpengetahuan.

Masyad yang mulia ini memiliki kubah besar di dalam sebuah *zawiyah* dan bersebelahan dengannya terdapat madrasah dan masjid, semuanya indah bangunannya, dinding-dindingnya dibuat dengan qasyani, dan di atas kubur terdapat bangku kayu yang dilapisi dengan lempengan-lempengan perak, dan di atasnya terdapat pelita-pelita perak yang tergantung. Ambang pintu kubah

dari perak dan di pintunya ada tirai sutera yang disepuh emas, dan ia dihamparkan dengan berbagai jenis permadani. Di hadapan kubur ini terdapat kubur Harun ar-Rasyid Amirul Mukminin semoga Allah meridhainya, dan di atasnya terdapat bangku tempat mereka meletakkan tempat lilin yang dikenal oleh penduduk Maghrib dengan nama hasak, dan menara-menara. Ketika orang Rafidhah masuk untuk berziarah, ia menendang kubur ar-Rasyid dengan kakinya dan memberi salam kepada ar-Ridha!

Kemudian kami berangkat menuju kota Sarakhs, dan kepadanya dinisbahkan Syekh yang saleh Luqman as-Sarakhsi semoga Allah meridhainya. Kemudian kami berangkat dari sana menuju kota Zawah, dan ia adalah kota Syekh yang saleh Quthbuddin Haidar, dan kepadanya dinisbahkan kelompok Haidariyah dari kalangan fuqara. Mereka adalah orang-orang yang memasang cincin-cincin besi di tangan, leher, dan telinga mereka, dan mereka juga memasangnya di kemaluan mereka sehingga mereka tidak dapat melakukan pernikahan!

Kemudian kami berangkat dari sana dan tiba di kota Naisabur, dan ia adalah salah satu dari empat kota yang merupakan ibu kota Khurasan dan disebut Damaskus Kecil karena banyaknya buah-buahan, taman-taman, air, dan keindahannya. Empat sungai melintasinya, pasar-pasarnya indah dan luas, masjidnya indah dan berada di tengah pasar, dan di sebelahnya terdapat empat madrasah yang dialiri air yang melimpah. Di sana terdapat banyak pelajar yang membaca al-Quran dan mempelajari fiqih, dan ia termasuk madrasah-madrasah yang paling indah di negeri-negeri itu.

Madrasah-madrasah Khurasan, kedua Irak, Damaskus, Baghdad, dan Mesir, meskipun mencapai kesempurnaan dalam ketepatan dan keindahan, semuanya masih kurang jika dibandingkan dengan madrasah yang dibangun oleh maulana kita Amirul Mukminin al-Mutawakkil alallah al-Mujahid fi Sabilillah, penguasa para raja dan pusat kalung khalifah-khalifah yang adil, Abu Inan, semoga Allah melanjutkan kebahagiaan dan menolongnya. Ia adalah madrasah yang berada di dekat benteng dari ibu kota Fez yang dijaga Allah Taala, karena tidak ada yang menyamainya dalam keluasan dan ketinggian, dan ukiran gips di dalamnya tidak mampu dibuat oleh penduduk Timur.

Di Naisabur dibuat kain-kain sutera dari nakh, kamkha, dan lainnya, dan dibawa dari sana ke India. Di kota ini terdapat *zawiyah* Syekh Imam yang alim, Quthbuddin an-Naisaburi, salah seorang dari para penceramah ulama yang saleh. Aku menginap di tempatnya dan ia menjamuku dengan baik dan memuliakan, dan aku melihat darinya bukti-bukti dan karamah-karamah yang mengagumkan.

Karamahnya

Aku pernah membeli di Naisabur seorang budak Turki, dan ia melihatnya bersamaku. Ia berkata kepadaku: Budak ini tidak cocok untukmu, maka juallah dia. Aku berkata kepadanya: Baiklah. Budak itu pergi pada keesokan harinya, dan salah seorang pedagang membelinya. Aku berpamitan dengan sang Syekh dan pergi. Ketika aku tiba di kota Bastham, beberapa sahabatku dari Naisabur menulis surat kepadaku dan menyebutkan bahwa budak yang disebutkan itu telah membunuh salah seorang anak-anak Turki dan dibunuh karenanya! Ini adalah karamah yang jelas dari Syekh ini semoga Allah meridhainya.

Aku berangkat dari Naisabur menuju kota Bastham yang dinisbahkan kepadanya Syekh yang arif Abu Yazid al-Bastami yang masyhur semoga Allah meridhainya. Di kota ini terdapat kuburnya, dan bersamanya dalam satu kubah terdapat salah seorang putra Ja'far ash-Shadiq semoga Allah meridhainya. Di Bastham juga terdapat kubur Syekh yang saleh wali Abul Hasan al-Kharqani.

Aku menginap di kota ini di *zawiyah* Syekh Abu Yazid al-Bastami semoga Allah meridhainya. Kemudian aku berangkat dari kota ini melalui jalan Hind Khair menuju Qunduz dan Baghlan, yaitu desa-desa yang di dalamnya terdapat para syekh dan orang-orang saleh, dan di sana terdapat taman-taman dan sungai-sungai. Kami singgah di Qunduz di sebuah sungai yang di sana terdapat *zawiyah* salah seorang syekh fuqara dari penduduk Mesir yang bernama Basyir Siyah, artinya Singa Hitam. Wali daerah itu menjamu kami di sana, dan ia dari penduduk Mosul, tempat tinggalnya di sebuah taman besar di sana. Kami tinggal di luar desa ini sekitar empat puluh hari untuk menggembalakan unta dan kuda, dan di sana terdapat padang rumput yang baik dan tumbuhan yang banyak. Keamanan di sana menyeluruh karena ketatnya hukum Amir Barantiyah. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa hukum Turki bagi siapa

yang mencuri kuda harus mengembalikannya bersama sembilan kuda sejenis, jika tidak mendapatkannya maka diambil anak-anaknya, jika tidak punya anak maka dia disembelih seperti kambing! Orang-orang membiarkan hewan tunggangannya terlantar tanpa penggembala setelah masing-masing memberi cap pada paha hewan tunggangannya, dan demikian pula yang kami lakukan di negeri-negeri ini! Terjadi bahwa kami kehilangan kuda-kuda kami setelah sepuluh hari kami tinggal di sana, kami kehilangan tiga ekor kuda. Ketika telah setengah bulan, orang-orang Tatar datang membawa kuda-kuda itu ke tempat kami, karena takut pada diri mereka sendiri dari hukuman.

Kami mengikat setiap malam di depan kemah-kemah kami dua ekor kuda untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu di malam hari. Suatu malam kami kehilangan kedua kuda itu, dan kami berangkat dari sana. Setelah dua puluh dua malam, mereka datang membawa kedua kuda itu kepada kami di tengah perjalanan kami.

Di antara sebab kami tinggal adalah karena takut salju, karena di tengah jalan terdapat gunung yang disebut Hindukush, artinya pembunuh orang-orang India, karena para budak dan jariah yang dibawa dari negeri India banyak yang mati di sana karena dinginnya cuaca dan banyaknya salju. Perjalanan melintasinya satu hari penuh. Kami tinggal hingga musim panas benar-benar masuk, dan kami melintasi gunung itu dari akhir malam dan berjalan sepanjang siang hari hingga maghrib. Kami meletakkan kain tebal di depan unta-unta dan mereka menginjak di atasnya agar tidak tenggelam di salju!

Kemudian kami berangkat menuju tempat yang dikenal dengan Andar, dan di sana dahulu terdapat kota yang telah hilang jejaknya. Kami singgah di sana dan ia memuliakan kami. Setiap kali kami mencuci tangan dari makanan, ia meminumkan air yang kami gunakan untuk mencuci tangan kami karena baiknya keyakinan dan keutamaannya. Ia ikut bepergian bersama kami hingga kami mendaki gunung Hindukush yang disebutkan. Kami menemukan di gunung ini mata air panas, kami mencuci wajah kami darinya maka kulit kami mengelupas dan kami merasakan sakit karenanya!

Kemudian kami turun di tempat yang dikenal dengan Panj Hir, arti panj adalah lima, dan hir adalah gunung, maka artinya lima gunung. Di sana dahulu terdapat kota yang indah dengan banyak bangunan di tepi sungai besar yang

biru seperti laut yang turun dari pegunungan Badakhshan. Di pegunungan ini ditemukan permata yaqut yang dikenal orang dengan nama Balakhsyi. Negeri-negeri ini dirusakkan oleh Tinkiz raja Tatar sehingga tidak dibangun lagi setelahnya. Di kota ini terdapat makam Syekh Said al-Makki yang diagungkan di kalangan mereka.

Kami tiba di gunung Basyai, dan ia terdapat *zawiyah* Syekh yang saleh Atha Aulia. Atha artinya dalam bahasa Turki adalah ayah, dan Aulia dalam bahasa Arab, maka artinya Bapak Para Wali. Ia juga disebut Sishad Salah. Sishad artinya dalam bahasa Persia adalah tiga ratus, dan salah artinya tahun. Mereka menyebutkan bahwa usianya tiga ratus lima puluh tahun dan mereka memiliki keyakinan yang baik kepadanya, dan orang-orang datang untuk berziarah dari berbagai negeri dan desa, para sultan dan khatun-khatun mengunjunginya. Ia memuliakan dan menjamu kami. Kami singgah di sebuah sungai di dekat *zawiyah*nya, dan kami masuk menemuinya, aku memberi salam dan ia memelukku. Tubuhnya lembut dan aku tidak pernah melihat yang lebih lembut darinya. Orang yang melihatnya mengira usianya lima puluh tahun. Ia menyebutkan kepadaku bahwa setiap seratus tahun rambutnya dan giginya tumbuh, dan bahwa ia telah bertemu Ibrahim yang kuburnya di Multan dari Sind. Aku bertanya kepadanya tentang riwayat hadits, ia memberitahuku dengan kisah-kisah, dan aku ragu tentang keadaannya, wallahu alam akan kebenarannya.

Kemudian kami berangkat menuju Barun, dan di sana aku bertemu Amir Barantiyah, dan ia berbuat baik kepadaku dan memuliakanku. Ia menulis kepada wakilnya di kota Ghaznah untuk memuliakanku. Telah disebutkan sebelumnya tentang dirinya dan tentang apa yang diberikan kepadanya berupa keluasan tubuh. Di sisinya terdapat sekelompok syekh dan fuqara ahli *zawiyah*.

Kemudian kami berangkat menuju desa Jarkh, dan ia adalah desa yang besar dengan banyak taman, dan buah-buahannya enak. Kami tiba di sana di hari-hari musim panas dan menemukan di sana sekelompok fuqara dan pelajar. Kami shalat Jumat di sana dan amirnya Muhammad al-Jarkhi menjamu kami. Aku menemuinya setelah itu di India.

Kemudian kami berangkat menuju kota Ghaznah, dan ia adalah negeri Sultan yang mujahid Mahmud bin Sabuktakin yang masyhur namanya. Ia termasuk sultan-sultan besar yang bergelar Yaminu ad-Daulah. Ia banyak berperang ke negeri India dan menaklukkan kota-kota dan benteng-benteng di sana. Kuburnya di kota ini, di atasnya terdapat *zawiyah*. Sebagian besar negeri ini telah rusak dan tidak tersisa darinya kecuali sedikit, padahal ia dulunya besar. Ia sangat dingin, dan penduduknya keluar darinya di hari-hari dingin menuju kota Qandahar. Ia adalah kota yang besar dan subur, namun aku tidak memasukinya. Jarak antara keduanya tiga hari perjalanan.

Dan kami turun di luar Ghazna di sebuah desa di sana, di tepi sungai air di bawah bentengnya, dan kami dimuliakan oleh amir desa itu Mardak Agha. Mardak dengan mem yang difathah, ra yang sukun, dzal bertitik yang difathah, dan maknanya adalah yang kecil. Sedangkan Agha dengan hamzah yang difathah dan ghain bertitik, dan maknanya adalah besar yang asli. Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Kabul yang dahulu merupakan kota besar, dan sekarang di sana terdapat sebuah desa yang dihuni oleh sekelompok orang Ajam yang disebut Afghani. Mereka memiliki gunung-gunung dan jurang-jurang, serta kekuatan yang tangguh, dan kebanyakan mereka adalah perampok jalan. Gunung besar mereka dinamakan Kuh Sulaiman. Disebutkan bahwa Nabi Allah Sulaiman alaihissalam mendaki gunung itu, lalu memandang ke tanah India yang gelap, kemudian beliau kembali dan tidak memasukinya, maka gunung itu dinamakan dengan namanya. Di sana tinggal raja orang-orang Afghani.

Di Kabul terdapat *zawiyah* Syekh Ismail al-Afghani, murid Syekh Abbas dari kalangan para wali yang besar. Dari sana kami berangkat ke Karmasy, yaitu benteng di antara dua gunung yang dipotong oleh orang-orang Afghani. Ketika kami melintasinya, kami berperang dengan mereka, dan mereka berada di kaki gunung. Kami memanah mereka dengan panah sehingga mereka melarikan diri. Rombongan kami bergerak cepat, dan bersama mereka ada sekitar empat ribu kuda. Saya memiliki unta-unta yang tertinggal dari kafilah karena unta-unta itu, bersama saya ada sekelompok orang yang sebagian dari mereka orang Afghani. Kami membuang sebagian bekal, dan meninggalkan beban-beban unta yang kehabisan tenaga di jalan. Kuda-kuda kami kembali ke sana keesokan harinya dan membawanya. Kami tiba di kafilah setelah shalat Isya,

dan kami bermalam di tempat persinggahan Syasyangar, dan itu adalah akhir dari wilayah berpenghuni yang berbatasan dengan negeri-negeri Turki.

Dari sana kami memasuki padang pasir besar dengan perjalanan lima belas hari. Padang pasir ini tidak bisa dimasuki kecuali pada satu musim saja, yaitu setelah turunnya hujan di tanah Sind dan India, dan itu terjadi pada awal bulan Juli. Di padang pasir ini bertiup angin samum yang mematikan yang membusukkan jasad-jasad, hingga jika seseorang mati, anggota-anggota tubuhnya membusuk. Telah kami sebutkan bahwa angin ini juga bertiup di padang pasir antara Hormuz dan Syiraz.

Telah mendahului kami di depan rombongan besar yang di dalamnya ada Khudawandzadah hakim Tirmidz. Banyak unta dan kuda mereka yang mati. Rombongan kami tiba dengan selamat berkat pujian bagi Allah Taala ke Panj Ab, yaitu air Sind. Panj dengan ba bertitik yang difathah, nun yang sukun, dan jim, maknanya adalah air. Maka makna itu adalah Lima Lembah, dan lembah-lembah itu mengalir ke sungai yang paling besar dan mengairi wilayah-wilayah itu, dan kami akan menyebutkannya insya Allah Taala.

Kami tiba di sungai ini pada akhir bulan Dzulhijjah, dan hilal bulan Muharram tahun tujuh ratus tiga puluh empat tampak bagi kami pada malam itu. Dari sana para pembawa berita menulis berita tentang kami ke tanah India dan memberitahu rajanya tentang keadaan kami.

Di sinilah berakhir pembicaraan kami dalam perjalanan ini, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

BAB KESEPULUH: JALAN MENUJU DEHLI

- Tiba di Panj Ab Dari Panj Ab ke Siwistan
- Kota Siwistan
- Dari Siwistan ke Multan
- Dari Multan ke Abuhar
- Pertanian di India
- Dari Abuhar ke Ajudhan
- Dari Ajudhan ke Dehli

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan semoga Allah bershalawat atas penghulu dan pemimpin kami Muhammad serta keluarga dan para sahabatnya

Pendahuluan

Berkata Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim al-Lawati ath-Thanji yang dikenal dengan Ibnu Bathuthah rahimahullah:

Ketika pada tanggal pertama bulan Allah Muharram permulaan tahun tujuh ratus tiga puluh empat kami tiba di lembah Sind yang dikenal dengan Panj Ab, dan makna itu adalah Lima Air. Lembah ini termasuk lembah-lembah terbesar di dunia, dan lembah ini meluap pada waktu panas, sehingga penduduk negeri-negeri itu bercocok tanam mengikuti luapannya sebagaimana yang dilakukan penduduk Mesir pada luapan sungai Nil. Lembah ini adalah wilayah pertama kekuasaan Sultan yang dimuliakan Muhammad Syah, raja India dan Sind. Ketika kami tiba di sungai ini, datanglah kepada kami para pembawa berita yang ditugaskan untuk itu, dan mereka menulis berita tentang kami kepada Quthb al-Mulk, amir kota Multan. Pada masa itu amir para amir Sind adalah mamluk Sultan yang bernama Sartiz, dan dia adalah pemeriksa para mamluk. Di hadapannya diperiksa pasukan-pasukan Sultan. Makna namanya adalah Tajam Kepala, karena Sar dengan sin yang tidak bertitik difathah dan ra yang sukun, artinya kepala. Sedangkan Tiz dengan ta yang bertitik di atasnya, ya panjang, dan zai, maknanya adalah tajam. Dia berada pada saat

kedatangan kami di kota Siwistan dari Sind, dan antara Siwistan dengan Multan berjarak sepuluh hari perjalanan. Antara negeri-negeri Sind dengan ibukota Sultan yaitu kota Dehli berjarak lima puluh hari perjalanan. Jika para pembawa berita menulis kepada Sultan dari negeri-negeri Sind, surat itu tiba kepadanya dalam lima hari karena pos.

Menyebut Pos

Pos di negeri-negeri India ada dua macam. Adapun pos kuda dinamakan mereka Ulaq, dengan waw yang didhamah dan akhirannya qaf. Itu adalah kuda-kuda milik Sultan di setiap jarak empat mil. Adapun pos pejalan kaki berada pada jarak satu mil, ada tiga tingkatan darinya. Mereka menamakannya Dawah, dengan dal yang tidak bertitik dan waw. Dawah adalah sepertiga mil. Satu mil menurut mereka dinamakan Karwah, dengan kaf dan ra yang didhamah. Susunannya adalah bahwa di setiap sepertiga mil ada desa yang berpenghuni, dan di luarnya ada tiga kubah tempat duduk orang-orang yang siap bergerak dengan pinggang yang sudah diikat. Pada setiap orang dari mereka ada tongkat pemukul sepanjang dua hasta, di atasnya ada lonceng-lonceng tembaga. Jika pos keluar dari kota, dia mengambil surat di atas tangannya, dan tongkat pemukul yang ada loncengnya di tangan yang lain, lalu keluar berlari sekuat tenaganya. Jika orang-orang yang berada di kubah-kubah mendengar suara lonceng, mereka bersiap untuknya. Ketika dia tiba kepada mereka, salah seorang dari mereka mengambil surat dari tangannya dan pergi sekuat tenaganya sambil menggerakkan tongkat pemukul hingga tiba di dawah yang lain. Mereka terus seperti itu hingga surat tiba ke tempat yang dituju.

Pos ini lebih cepat daripada pos kuda. Terkadang mereka membawa dengan pos ini buah-buahan pilihan di India, dari buah-buahan Khurasan. Mereka meletakkannya di atas piring-piring dan berlari membawanya hingga tiba kepada Sultan. Demikian juga mereka membawa para penjahat besar. Mereka meletakkan salah seorang dari mereka di atas ranjang dan mengangkatnya di atas kepala mereka dan berjalan membawanya dengan berlari. Demikian juga mereka membawa air untuk minuman Sultan jika dia berada di Daulatabad, mereka membawanya dari sungai Gangga yang diziarahi oleh orang-orang Hindu. Sungai itu berjarak empat puluh hari perjalanan darinya. Jika para

pembawa berita menulis kepada Sultan tentang berita orang yang tiba di negerinya, mereka lengkap dalam surat dan mendalam dalam hal itu, dan memberitahunya bahwa telah datang seorang laki-laki, rupanya begini, pakaiannya begini, dan mereka menulis jumlah teman-temannya, budak-budaknya, pelayannya, binatang tunggangannya, dan susunan keadaannya dalam gerak dan diamnya, serta semua tindakannya, tidak meninggalkan sedikitpun dari semua itu. Jika yang datang tiba di kota Multan yang merupakan ibukota negeri-negeri Sind, dia tinggal di sana hingga datang perintah Sultan untuk kedatangannya, dan apa yang diberikan untuknya sebagai jamuan tamu. Seseorang hanya dimuliakan sesuai dengan apa yang tampak dari perbuatan-perbuatannya, tindakan-tindakannya, dan semangatnya, karena tidak dikenal di sana keturunannya dan bapak-bapaknya.

Dari kebiasaan raja India, Sultan Abu al-Mujahid Muhammad Syah adalah memuliakan orang-orang asing dan mencintai mereka serta mengkhususkan mereka dengan pemerintahan-pemerintahan dan jabatan-jabatan tinggi. Kebanyakan orang-orang terdekatnya, para chamberlain-nya, para menteri-nya, para hakim-nya, dan para menantunya adalah orang-orang asing. Perintahnya berlaku agar orang-orang asing di negerinya dinamai al-A'izzah, maka hal itu menjadi nama khusus bagi mereka. Tidak ada jalan lain bagi setiap yang datang kepada raja ini selain membawa hadiah yang dipersembahkan kepadanya, dan mengajukannya sebagai perantara di hadapannya. Maka Sultan membalasnya dengan berlipat-lipat ganda. Akan disebutkan banyak tentang hadiah orang-orang asing kepadanya.

Ketika orang-orang sudah terbiasa dengan hal itu darinya, maka para pedagang yang berada di negeri-negeri Sind dan India memberikan kepada setiap yang datang kepada Sultan ribuan dinar sebagai utang, dan mempersiapkan untuknya apa yang ingin dia persembahkan kepadanya atau dia pergunakan untuk dirinya sendiri berupa binatang-binatang tunggangan, unta-unta, dan barang-barang dagangan. Mereka melayaninya dengan harta dan diri mereka, dan berdiri di hadapannya seperti pelayan. Jika dia tiba kepada Sultan, Sultan memberikan kepadanya pemberian yang sangat banyak, lalu dia melunasi utang-utangnya dan memenuhi hak-hak mereka.

Maka perdagangan mereka laku, keuntungan mereka banyak, dan hal itu menjadi kebiasaan yang terus-menerus bagi mereka.

Ketika saya tiba di negeri-negeri Sind, saya menempuh cara itu dan membeli dari para pedagang kuda-kuda, unta-unta, budak-budak, dan lain sebagainya. Sungguh saya membeli dari seorang pedagang Irak dari penduduk Tikrit yang dikenal dengan Muhammad ad-Duri di kota Ghazna sekitar tiga puluh kuda dan unta yang di atasnya ada muatan panah, karena itu termasuk yang dipersembahkan kepada Sultan. Pedagang yang disebutkan itu pergi ke Khurasan, kemudian kembali ke India. Di sana dia menagih hartanya dari saya dan mendapat keuntungan besar karena saya, dan kembali menjadi salah satu pedagang besar. Saya bertemu dengannya di kota Aleppo setelah bertahun-tahun, dan orang-orang kafir telah merampas apa yang ada di tangan saya, maka saya tidak mendapat kebaikan darinya.

Menyebut Badak

Ketika kami menyeberangi sungai Sind yang dikenal dengan Panj Ab, kami memasuki hutan bambu untuk melalui jalan, karena jalan itu berada di tengahnya. Maka badak keluar menuju kami. Bentuknya adalah bahwa dia adalah binatang hitam warna, besar tubuh, kepalanya besar, sangat besar sekali, dan karena itu perumpamaan dibuat dengannya, maka dikatakan: badak, kepala tanpa badan. Dia lebih kecil dari gajah, dan kepalanya lebih besar daripada kepala gajah berkali-kali lipat. Dia memiliki satu tanduk di antara kedua matanya, panjangnya sekitar tiga hasta, dan lebarnya sekitar sejengkal. Ketika dia keluar menuju kami, salah seorang penunggang kuda menghadangnya di jalannya, lalu dia menusuk kuda yang berada di bawahnya dengan tanduknya hingga menembus pahanya dan menjatuhkannya. Dia kembali ke hutan, dan kami tidak mampu menangkapnya! Saya telah melihat badak untuk kedua kalinya di jalan ini setelah shalat Ashar, dan dia sedang merumput di tanaman bumi. Ketika kami menuju kepadanya, dia lari dari kami. Saya melihatnya untuk ketiga kalinya ketika kami bersama raja India, kami memasuki hutan bambu. Sultan naik gajah dan kami naik bersama dia menunggangi gajah-gajah. Pejalan kaki dan penunggang kuda masuk lalu membangkitkannya dan membunuhnya serta membawa kepalanya ke perkemahan.

Kami berjalan dari sungai Sind dua hari, dan tiba di kota Janani. Penulisan namanya dengan jim yang difathah, nun pertama yang difathah, dan nun kedua yang dikasrah. Kota besar yang bagus di tepi sungai Sid, memiliki pasar-pasar yang indah. Penghuninya adalah sekelompok orang yang disebut as-Samirah. Mereka menetap di sana dahulu kala dan leluhur mereka menetap di sana ketika Ali membukanya pada masa Hajjaj bin Yusuf, sebagaimana yang ditulis oleh para sejarawan dalam pembukaan Sind. Memberitahu saya Syekh Imam yang alim, yang beramal, yang zahid, yang ahli ibadah Rukn ad-Din bin Syekh Faqih yang saleh Syams ad-Din bin Syekh Imam yang ahli ibadah yang zahid Baha ad-Din Zakariya al-Qurasyi, dan dia adalah salah seorang dari tiga orang yang diberitahukan kepada saya oleh Syekh Wali yang saleh Burhan ad-Din al-A'raj di kota Iskandariah bahwa saya akan bertemu mereka dalam perjalanan saya, dan saya bertemu mereka, segala puji bagi Allah, bahwa kakek moyangnya dinamakan Muhammad bin Qasim al-Qurasyi, dan dia menyaksikan pembukaan Sind dalam pasukan yang dikirim untuk itu oleh Hajjaj bin Yusuf pada masa kekuasaannya atas Irak, dan tinggal di sana serta keturunannya banyak.

Kelompok yang dikenal dengan nama Samaria ini tidak makan bersama siapa pun, tidak ada orang yang melihat mereka saat makan, mereka tidak menikah dengan orang luar kelompok mereka dan tidak ada orang yang menikah dengan mereka. Pada masa itu mereka memiliki seorang pemimpin bernama Wanar dengan huruf waw berharakat dhammah dan huruf nun berharakat fathah, dan akan kami sebutkan kisahnya.

Kemudian kami melakukan perjalanan dari kota Janaani hingga tiba di kota Siwistan, penulisan namanya dengan huruf sin pertama yang tidak bertitik berharakat kasrah, ya panjang, waw berharakat fathah, sin berharakat kasrah, ta yang ditandai di atasnya, dan akhirannya nun. Ini adalah kota besar dengan padang pasir dan bukit pasir di luarnya, tidak ada pohon kecuali pohon umm ghailan. Tidak ada tanaman yang tumbuh di sungainya kecuali semangka. Makanan mereka adalah jagung dan kacang, mereka menyebutnya al-mushnak dengan huruf mim dan huruf syin bertitik keduanya berharakat dhammah dan nun mati. Dari bahan itulah mereka membuat roti. Kota ini banyak ikan dan susu kerbau. Penduduknya memakan saqanqur yaitu sejenis kadal yang mirip dengan umm jabiin yang orang-orang Maghrib menyebutnya

hunaiyshah al-jannah, hanya saja tidak berekor. Saya melihat mereka menggali pasir dan mengeluarkannya dari sana, mereka membelah perutnya dan membuang isi perutnya, lalu mengisinya dengan kunyit. Mereka menyebutnya zardshubah yang artinya kayu kuning, dan itu bagi mereka menggantikan za'faran (kunyit). Ketika saya melihat binatang kecil itu dan mereka memakannya, saya merasa jijik sehingga tidak memakannya! Kami memasuki kota ini pada puncak musim panas yang sangat panas. Para sahabat saya duduk telanjang, salah seorang dari mereka meletakkan sehelai kain di pinggangnya dan sehelai kain di bahunya yang dibasahi dengan air. Tidak lama kemudian kain itu mengering sehingga dia membasahinya lagi, demikian seterusnya.

Di kota ini saya bertemu dengan khatibnya yang dikenal dengan sebutan Asy-Syaibani. Dia menunjukkan kepada saya surat dari Amirul Mukminin Khalifah Umar bin Abdul Aziz semoga Allah meridhainya untuk kakek moyangnya tentang jabatan khatib kota ini. Mereka mewarisi jabatan itu dari masa itu hingga sekarang. Bunyi surat itu: "Inilah yang diperintahkan oleh Abdullah Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz untuk fulan" dengan tarikh tahun sembilan puluh sembilan. Di atasnya tertulis dengan tulisan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz: "Segala puji bagi Allah semata," demikian yang dikhabarkan kepada saya oleh khatib yang disebutkan tadi.

Di sana saya juga bertemu dengan Syaikh yang berumur panjang Muhammad Al-Baghdadi. Dia tinggal di *zawiyah* yang berada di makam Syaikh yang saleh Utsman Al-Marandi. Dia menyebutkan bahwa umurnya lebih dari seratus empat puluh tahun, dan bahwa dia hadir saat pembunuhan Al-Mustashim Billah, khalifah terakhir Bani Abbas semoga Allah meridhai mereka, ketika dia dibunuh oleh kafir Hulagu bin Tankiz Tatar. Syaikh ini meskipun sudah sangat tua, tubuhnya masih kuat dan bisa berjalan dengan kedua kakinya.

Kisah [Kulit-kulit yang Disalib]

Di kota ini tinggal Amir Wanar As-Samiri yang telah disebutkan sebelumnya dan Amir Qaishar Ar-Rumi. Keduanya dalam dinas Sultan dengan sekitar seribu delapan ratus pasukan berkuda. Di sana juga tinggal seorang kafir dari India bernama Ratan, dengan huruf ra berharakat fathah, ta yang ditandai di atasnya berharakat fathah, dan nun. Dia adalah orang yang ahli dalam

perhitungan dan penulisan. Dia datang menghadap raja India bersama beberapa amir, maka Sultan menyukainya dan menamainya Azhim As-Sind. Sultan melantiknya di wilayah-wilayah tersebut, memberikan kepadanya Siwistan dan wilayah-wilayahnya, serta memberikan kepadanya *maratib* yaitu genderang dan tanda-tanda pangkat seperti yang diberikan kepada para amir besar.

Ketika dia tiba di wilayah-wilayah tersebut, Wanar dan Qaishar serta yang lainnya merasa terhina karena orang kafir didahulukan atas mereka, maka mereka bersepakat untuk membunuhnya. Beberapa hari setelah kedatangannya, mereka menyarankan kepadanya untuk keluar ke pinggiran kota untuk memeriksa keadaannya, maka dia keluar bersama mereka. Ketika malam tiba, mereka membuat keributan di perkemahan dan mengklaim bahwa singa telah menyerang. Mereka menuju tenda orang kafir itu lalu membunuhnya dan kembali ke kota. Mereka mengambil harta Sultan yang ada di sana yaitu dua belas lakh. Lakh adalah seratus ribu dinar, nilai tukar lakh adalah sepuluh ribu dinar dari emas India, dan nilai tukar dinar India adalah dua setengah dinar dari emas Maghrib. Mereka mengangkat Wanar yang disebutkan tadi sebagai pemimpin mereka dan menamainya Malik Firuz. Dia membagi-bagikan harta kepada pasukan, kemudian dia merasa takut untuk dirinya sendiri karena jauh dari sukunya, maka sisa pasukan mengangkat Qaishar Ar-Rumi sebagai pemimpin mereka.

Berita mereka sampai kepada Imad Al-Mulk Sartiz, budak Sultan yang pada waktu itu adalah amir para amir Sind, tempat tinggalnya di Multan. Dia mengumpulkan pasukan dan bersiap di darat dan di sungai Sind. Jarak antara Multan dan Siwistan adalah sepuluh hari. Qaishar keluar menghadapinya maka terjadilah pertempuran. Qaishar dan pasukannya mengalami kekalahan yang memalukan dan berlindung di kota. Dia mengepung mereka dan memasang manjanik kepada mereka. Pengepungan semakin keras. Setelah empat puluh hari pengepungan, mereka meminta perlindungan. Dia memberikan perlindungan kepada mereka. Ketika mereka turun kepadanya, dia mengkhianati mereka, mengambil harta mereka, dan memerintahkan untuk membunuh mereka. Setiap hari dia memenggal sebagian dari mereka, membelah sebagian lainnya, dan menguliti sebagian yang lain. Kulit-kulit mereka diisi dengan jerami dan digantung di atas tembok, sehingga sebagian

besar tembok dipenuhi kulit-kulit yang disalib itu yang menakutkan siapa saja yang melihatnya. Dia mengumpulkan kepala-kepala mereka di tengah kota sehingga menjadi seperti bukit di sana! Saya tinggal di kota itu setelah peristiwa ini di sebuah madrasah besar. Saya biasa tidur di atapnya. Ketika saya terbangun di malam hari, saya melihat kulit-kulit yang disalib itu dan jiwa saya merasa jijik. Saya tidak tenang tinggal di madrasah itu, maka saya pindah darinya. Faqih yang mulia dan adil Ala Al-Mulk Al-Khurasani yang dikenal dengan sebutan Fasihuddin, hakim Herat pada periode sebelumnya, telah datang menghadap raja India. Raja melantiknya di kota Lahri dan wilayah-wilayahnya di negeri Sind. Dia hadir dalam peristiwa ini bersama Imad Al-Mulk Sartiz dengan pasukannya. Maka saya bertekad untuk melakukan perjalanan bersamanya ke kota Lahri. Dia memiliki lima belas kapal yang berlayar di sungai Sind membawa barang-barangnya, maka saya melakukan perjalanan bersamanya.

Perihal Perjalanan di Sungai Sind dan Tata Tertibnya

Faqih Ala Al-Mulk memiliki di antara kapal-kapalnya sebuah kapal yang dikenal dengan al-ahurah, dengan huruf hamzah berharakat fathah, ha berharakat fathah, waw mati, dan ra berharakat fathah. Ini adalah sejenis tharida di negeri kami, hanya saja lebih lebar dan lebih pendek. Di bagian tengahnya ada terali dari kayu yang dapat dinaiki dengan tangga, di atasnya ada tempat duduk yang dipersiapkan untuk amir duduk. Para sahabatnya duduk di hadapannya. Para budak berdiri di kanan dan kiri. Para pendayung berjumlah sekitar empat puluh orang. Di kanan dan kiri ahurah ini ada empat kapal, dua di antaranya berisi *maratib* amir yaitu tanda-tanda dan genderang, terompet, anfar, dan sharanayat yaitu seruling. Dua yang lain berisi para penghibur. Genderang dan terompet ditabuh pada suatu waktu, para penyanyi menyanyi pada waktu yang lain. Mereka terus seperti itu dari awal hari hingga waktu makan siang.

Ketika tiba waktu makan siang, kapal-kapal merapat dan saling berhubungan satu sama lain. Di antara mereka diletakkan papan-papan penghubung. Para penghibur datang ke ahurah amir dan menyanyi hingga dia selesai makan, kemudian mereka makan. Ketika makan selesai, mereka kembali ke kapal mereka dan mulai berlayar lagi dengan tata tertib mereka hingga malam.

Ketika malam tiba, perkemahan didirikan di tepi sungai dan amir turun ke tendanya. Hidangan digelar dan sebagian besar pasukan hadir. Ketika mereka selesai shalat Isya, para pencerita bercerita bergantian di malam hari. Ketika orang-orang giliran menyelesaikan giliran mereka, seorang penyeru dari mereka berseru dengan suara keras: "Wahai Tuan Malik, telah berlalu dari malam ini sekian jam." Kemudian para pencerita giliran berikutnya bercerita. Ketika mereka selesai, penyeru mereka juga mengumumkan berapa jam yang telah berlalu. Ketika tiba waktu subuh, terompet dan genderang ditabuh, shalat Subuh dilakukan, dan makanan dibawa. Ketika makan selesai, mereka mulai berlayar. Jika amir ingin berlayar di sungai, dia berlayar dengan tata tertib yang telah kami sebutkan. Jika dia ingin melakukan perjalanan di darat, genderang dan terompet ditabuh, para pengawalnya maju kemudian diikuti oleh para pejalan kaki di hadapannya. Di hadapan para pengawal ada enam penunggang kuda, tiga di antara mereka membawa genderang yang mereka kalungkan, dan tiga membawa sharanayat. Ketika mereka mendekati desa atau tempat yang tinggi dari tanah, mereka memukul genderang dan sharanayat tersebut, kemudian genderang dan terompet pasukan ditabuh. Di kanan dan kiri para pengawal ada para penyanyi yang menyanyi bergantian. Ketika tiba waktu makan siang, mereka turun.

Saya melakukan perjalanan bersama Ala Al-Mulk selama lima hari dan kami tiba di tempat wilayah kekuasaannya yaitu kota Lahri. Penulisan namanya dengan huruf ha berharakat fathah dan ra berharakat kasrah. Ini adalah kota yang indah di tepi laut besar. Di sana sungai Sind mengalir ke laut sehingga bertemu dua laut. Kota ini memiliki pelabuhan besar yang didatangi oleh orang-orang Yaman, orang-orang Persia, dan lainnya. Karena itu pajak-pajaknya besar dan hartanya melimpah. Amir Ala Al-Mulk yang disebutkan tadi memberitahu saya bahwa pendapatan kota ini adalah enam puluh lakh per tahun. Telah kami sebutkan jumlah lakh. Amir mendapat dari itu *nim dah yak*, artinya setengah sepersepuluh. Berdasarkan itu Sultan memberikan negeri-negeri kepada para pengurusnya, mereka mengambil untuk diri mereka sendiri setengah sepersepuluh.

Perihal Keanehan yang Saya Lihat di Luar Kota Ini

Suatu hari saya berkuda bersama Ala Al-Mulk. Kami tiba di sebidang tanah lapang berjarak tujuh mil dari kota yang dikenal dengan nama Tarna. Di sana saya melihat batu-batu yang tak terhitung jumlahnya berbentuk seperti manusia dan hewan. Banyak di antaranya telah berubah dan bentuknya rusak sehingga hanya tersisa gambar kepala, kaki, atau lainnya. Di antara batu-batu itu juga ada gambar biji-bijian seperti gandum, kacang arab, kacang besar, dan lentil. Di sana ada bekas-bekas tembok dan dinding rumah-rumah. Kemudian kami melihat bekas sebuah rumah di dalamnya ada ruangan dari batu yang dipahat. Di tengahnya ada bangku dari batu yang dipahat seolah-olah itu satu batu, di atasnya ada gambar manusia tetapi kepalanya panjang, mulutnya di sisi wajahnya, dan tangannya di belakang punggungnya seperti orang yang diikat. Di sana ada air yang sangat berbau busuk, dan ada tulisan di beberapa dinding dengan huruf India. Ala Al-Mulk memberitahu saya bahwa ahli sejarah mengklaim bahwa tempat ini dulunya adalah kota besar, kebanyakan penduduknya melakukan kerusakan maka mereka dimutasikan menjadi batu! Raja mereka adalah yang berada di atas bangku di rumah yang kami sebutkan, dan hingga sekarang itu disebut Rumah Raja. Tulisan yang ada di beberapa dinding di sana dengan huruf India adalah tarikh kehancuran penduduk kota itu, dan itu terjadi sejak seribu tahun atau sekitar itu. Saya tinggal di kota ini bersama Ala Al-Mulk selama lima hari, kemudian dia memberi saya bekal dengan baik dan saya pergi darinya ke kota Bakkar dengan huruf ba yang bertitik satu berharakat fathah. Ini adalah kota yang indah yang dibelah oleh anak sungai dari sungai Sind. Di tengah anak sungai itu ada *zawiyah* yang indah di dalamnya ada makanan untuk yang datang dan pergi. Itu dibangun oleh Kashlukhan pada masa pemerintahannya atas negeri Sind, dan akan disebutkan kisahnya.

Di kota ini saya bertemu Faqih Imam Shadrudin Al-Hanafi. Di sana saya bertemu hakimnya yang bernama Abu Hanifah. Di sana saya bertemu Syaikh yang ahli ibadah dan zahid Syamsuddin Muhammad Asy-Syirazi. Dia termasuk orang yang berumur panjang. Dia menyebutkan kepada saya bahwa umurnya lebih dari seratus dua puluh tahun.

Kemudian saya melakukan perjalanan dari kota Bakkar dan tiba di kota Ujah. Penulisan namanya dengan huruf hamzah berharakat dhammah dan jim berharakat fathah. Ini adalah kota besar di sungai Sind, memiliki pasar-pasar

yang indah dan bangunan yang bagus. Amir di sana pada waktu itu adalah Malik yang mulia Asy-Syarif Jalaluddin Al-Kiji, salah seorang pemberani yang dermawan. Di kota ini dia meninggal setelah jatuh dari kudanya.

Kedermawanan Malik Ini

Persahabatan terjalin antara saya dan Malik Asy-Syarif Jalaluddin ini. Persahabatan dan kasih sayang semakin kuat di antara kami. Kami bertemu di ibukota Delhi. Ketika Sultan melakukan perjalanan ke Daulatabad sebagaimana akan kami sebutkan, dan dia memerintahkan saya untuk tinggal di ibukota, Jalaluddin berkata kepada saya: "Kamu membutuhkan biaya besar, dan ketidakhadiran Sultan akan lama, maka ambillah desaku dan manfaatkanlah hingga aku kembali." Maka saya melakukan itu dan saya mendapat manfaat darinya sekitar lima ribu dinar. Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik.

Di kota Ujjah saya bertemu Syaikh yang ahli ibadah dan zahid Asy-Syarif Quthbuddin Haidar Al-Alawi. Dia memakaikan saya jubah. Dia termasuk orang-orang saleh yang besar. Pakaian yang dia pakaikan kepada saya tetap bersama saya hingga orang-orang kafir India merampasnya dari saya di laut.

Kemudian saya melakukan perjalanan dari kota Ujjah menuju kota Multan, nama kota ini diucapkan dengan mendham huruf mim dan ta yang ditinggikan. Kota ini merupakan ibu kota negeri Sind dan tempat tinggal pemimpin para amir. Di jalan menuju kota ini, pada jarak sepuluh mil darinya, terdapat sungai yang dikenal dengan nama Khusro Abad. Sungai ini termasuk sungai-sungai besar yang tidak dapat diseberangi kecuali dengan perahu. Di sungai ini dilakukan pemeriksaan yang sangat ketat terhadap barang-barang para musafir, dan barang bawaan mereka diperiksa dengan teliti. Kebiasaan mereka ketika kami tiba di sana adalah mengambil seperempat dari semua barang yang dibawa oleh para pedagang dan mengambil biaya sebesar tujuh dinar untuk setiap kuda. Kemudian setelah kedatangan kami ke India selama dua tahun, Sultan menghapuskan biaya-biaya tersebut dan memerintahkan agar tidak diambil dari orang-orang kecuali zakat dan usyur (pajak sepersepuluh) ketika ia membaiaat Khalifah Abu al-Abbas al-Abbasi.

Ketika kami hendak menyeberangi sungai ini dan barang-barang diperiksa, saya merasa sangat khawatir akan pemeriksaan barang bawaan saya karena tidak ada isinya yang berharga, padahal dalam pandangan orang-orang tampak besar, maka saya tidak suka jika isinya diketahui. Dari kebaikan Allah Subhanahu wa Ta'ala, datanglah salah seorang perwira tinggi dari pihak Quthb al-Mulk, penguasa Multan, lalu ia memerintahkan agar saya tidak dikenai pemeriksaan atau pengeledahan, maka demikianlah yang terjadi. Saya memuji Allah atas kebaikan-kebaikan yang telah Dia sediakan bagi saya.

Kami bermalam di tepi sungai tersebut, dan pada pagi harinya datanglah kepala pos yang bernama Dahqan, ia berasal dari Samarkand. Dialah yang menulis laporan kepada Sultan tentang berita kota tersebut, wilayahnya, kejadian-kejadian yang terjadi di sana, dan siapa yang tiba di kota itu. Saya berkenalan dengannya dan masuk bersama-sama dengannya untuk menghadap amir Multan.

Tentang Amir Multan dan Tata Cara Pengaturannya

Amir Multan adalah Quthb al-Mulk, termasuk salah satu dari para amir besar dan orang-orang utama. Ketika saya menghadap kepadanya, ia berdiri menyambut saya, berjabat tangan, dan mendudukkan saya di sampingnya. Saya menghadiahkan kepadanya seorang budak, seekor kuda, dan sedikit kismis serta badam. Ini termasuk hadiah paling berharga bagi mereka karena tidak ada di negeri mereka, dan hanya dibawa dari Khurasan. Amir ini duduk di atas pelaminan besar yang beralaskan permadani, dan tidak jauh darinya duduk hakim yang bernama Salar, dan khatib yang saya tidak ingat namanya. Di sebelah kanan dan kirinya berdiri para komandan pasukan dan orang-orang bersenjata di atas kepalanya, dan pasukan berbaris di hadapannya.

Di tempat itu terdapat banyak busur panah. Jika datang seseorang yang ingin masuk ke dalam pasukan sebagai pemanah, ia diberi salah satu busur dari busur-busur tersebut untuk menariknya. Busur-busur itu berbeda-beda tingkat kekerasannya, maka sesuai dengan tarikannya, begitulah pangkatnya. Barangsiapa ingin masuk sebagai penunggang kuda, di sana ada gendang yang dipasang, lalu ia menjalankan kudanya dan melempar gendang itu dengan tombaknya. Di sana juga tergantung cincin dari dinding kecil, maka ia menjalankan kudanya hingga sejajar dengannya, jika ia dapat mengangkatnya

dengan tombaknya maka itulah yang baik menurut mereka. Barangsiapa ingin masuk sebagai pemanah berkuda, di sana ada bola yang diletakkan di tanah, lalu ia menjalankan kudanya dan memanah bola itu. Sesuai dengan ketepatan yang ditunjukkan seseorang dalam hal itu, begitulah pangkatnya.

Ketika kami menghadap amir ini dan memberi salam sebagaimana telah kami sebutkan, ia memerintahkan untuk menginapkan kami di sebuah rumah di luar kota yang dimiliki oleh pengikut-pengikut syekh yang saleh, Rukn al-Din, yang telah disebutkan sebelumnya. Kebiasaan mereka adalah tidak menjamu siapa pun hingga datang perintah dari Sultan untuk menjamunya.

Tentang Orang-Orang Asing yang Saya Jumpai di Kota Ini yang Datang ke Istana Raja India

Di antaranya adalah Khudawandzadah Qiwam al-Din, hakim Tirmidz, ia datang bersama istri dan anaknya, kemudian datang kepadanya di sana saudara-saudaranya: Imad al-Din, Dhiya al-Din, dan Burhan al-Din. Di antaranya Mubarak Syah, salah seorang pembesar Samarkand. Di antaranya Arun Bagha, salah seorang pembesar Bukhara. Di antaranya Malikzadah, anak saudara perempuan Khudawandzadah. Di antaranya Badr al-Din al-Fassal. Setiap orang dari mereka disertai sahabat-sahabatnya, pelayan-pelayannya, dan pengikut-pengikutnya.

Setelah dua bulan sejak kedatangan kami di Multan, tiba salah seorang pengawal Sultan yaitu Syams al-Din al-Busyanji dan al-Malik Muhammad al-Harawi al-Katwal, mereka diutus oleh Sultan untuk menyambut Khudawandzadah. Datang bersama mereka tiga orang pemuda yang dikirim oleh al-Makhdumah Jahan, yaitu ibu Sultan, untuk menyambut istri Khudawandzadah yang telah disebutkan. Mereka membawa pakaian kehormatan untuk mereka berdua, untuk anak-anak mereka, dan untuk perlengkapan rombongan yang datang. Mereka semua datang kepada saya dan bertanya, "Untuk apa Anda datang?" Maka saya memberitahu mereka bahwa saya datang untuk tinggal dalam pengabdian kepada Khund Alam, demikianlah ia dipanggil di negerinya. Sultan telah memerintahkan agar tidak ada seorang pun yang datang dari Khurasan diizinkan memasuki negeri India kecuali jika bermaksud untuk menetap. Ketika saya memberitahu mereka bahwa saya datang untuk menetap, mereka memanggil hakim dan para saksi,

lalu menulis perjanjian atas saya dan atas siapa saja dari sahabat-sahabat saya yang ingin menetap. Sebagian dari mereka menolak hal itu.

Kami bersiap untuk berangkat ke istana. Jarak antara Multan dan istana adalah perjalanan empat puluh hari melalui pemukiman yang bersambungan. Pengawal dan rekannya yang diutus bersamanya mengeluarkan apa yang diperlukan untuk menjamu Qiwaḥ al-Dīn, dan mereka membawa dari Multan sekitar dua puluh orang juru masak. Pengawal berangkat lebih dulu pada malam hari ke setiap tempat perhentian untuk menyiapkan makanan dan lainnya, sehingga ketika Khudawandzadah tiba, makanan sudah tersedia. Setiap orang dari rombongan yang telah kami sebutkan turun secara terpisah dengan kemah-kemahnya dan sahabat-sahabatnya. Kadang-kadang mereka hadir pada jamuan makan yang disediakan untuk Khudawandzadah, tetapi saya hanya menghadirinya satu kali saja.

Susunan jamuan makanan itu adalah mereka meletakkan roti, dan roti mereka adalah roti tipis yang menyerupai roti gepeng. Mereka memotong daging panggang dalam potongan-potongan besar sehingga seekor kambing menjadi empat atau enam potong, dan mereka meletakkan di hadapan setiap orang satu potong. Mereka meletakkan roti bundar yang dibuat dengan mentega yang menyerupai roti berlapis di negeri kami, dan di tengahnya diletakkan halwa sabuni. Mereka menutup setiap roti itu dengan roti halwa yang disebut al-khasyī, artinya seperti batu bata, terbuat dari tepung, gula, dan mentega. Kemudian mereka meletakkan daging yang dimasak dengan mentega, bawang, dan jahe segar dalam piring-piring porselen. Lalu mereka meletakkan sesuatu yang disebut samosak, yaitu daging yang dihaluskan dan dimasak dengan badam, kenari, pistachio, bawang, dan rempah-rempah, diletakkan di dalam roti tipis yang digoreng dengan mentega. Mereka meletakkan di hadapan setiap orang lima atau empat potong dari itu. Kemudian mereka meletakkan nasi yang dimasak dengan mentega dan di atasnya ayam. Lalu mereka meletakkan luqaimat al-qadhī yang mereka sebut al-hasyīmī, kemudian mereka meletakkan al-qahiriyyah.

Pengawal berdiri di meja makan sebelum makan dan menghormat ke arah Sultan, dan semua yang hadir menghormat. Penghormatan menurut mereka adalah menundukkan kepala seperti rukuk. Jika mereka melakukan itu,

mereka duduk untuk makan. Datanglah cangkir-cangkir emas, perak, dan kaca yang diisi dengan air mawar, yaitu sirup yang dilarutkan dalam air, dan mereka menyebutnya al-syarbah (minuman), dan mereka meminumnya sebelum makan. Kemudian pengawal berkata, "Bismillah," maka pada saat itu mereka mulai makan. Setelah mereka makan, datang kendi-kendi minuman fuqa' (sejenis bir). Setelah mereka meminumnya, datang sirih dan pinang, yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah mereka mengambil sirih dan pinang, pengawal berkata, "Bismillah," maka mereka bangkit dan menghormat seperti penghormatan mereka di awal, lalu mereka pergi.

Kami melakukan perjalanan dari kota Multan, dan mereka menjalankan tata cara ini sesuai dengan apa yang telah kami tuliskan hingga kami tiba di negeri India. Kota pertama yang kami masuki adalah kota Abuhar, dengan fatkhah pada huruf ha. Kota ini adalah kota pertama di negeri India, kecil, bagus, banyak bangunannya, memiliki sungai-sungai dan pepohonan.

Di sana tidak ada satu pun dari pohon-pohon negeri kami kecuali bidara. Tetapi bidara di sana besar batangnya, dan buahnya sebesar buah afsh (sejenis pohon), sangat manis. Mereka memiliki banyak pohon yang tidak ada satu pun di negeri kami maupun di tempat lain.

Tentang Pohon-Pohon dan Buah-Buahan Negeri India

Di antaranya adalah al-'unbah, dengan fatkhah huruf 'ain, sukun nun, dan fatkhah ba yang bertitik satu. Pohon ini menyerupai pohon jeruk keprok tetapi lebih besar batangnya dan lebih banyak daunnya, dan naungannya adalah yang paling rindang, tetapi naungannya berat. Barangsiapa tidur di bawahnya akan demam. Buahnya sebesar buah pir besar. Ketika masih hijau sebelum benar-benar matang, mereka mengambil yang jatuh darinya, memberi garam, dan menjadikannya seperti yang mereka lakukan dengan jeruk nipis dan lemon di negeri kami. Demikian pula mereka juga menjadikan jahe segar dan tandan merica, dan mereka makan itu bersama makanan, mengambil sedikit dari makanan asin ini setelah setiap suapan. Ketika al-'unbah matang pada musim gugur, buahnya menguning, lalu mereka memakannya seperti apel. Sebagian dari mereka memotongnya dengan pisau, dan sebagian menghisapnya. Rasanya manis bercampur sedikit asam, dan memiliki biji

besar yang mereka tanam sehingga tumbuh pohon darinya seperti ditanam biji jeruk keprok dan lainnya.

Di antaranya al-syaki dan al-barki, dengan fatkhah syin yang bertitik tiga dan kasrah kaf, serta fatkhah ba yang bertitik satu dan kasrah kaf juga. Pohon-pohon ini adalah pohon liar dengan daun seperti daun kenari. Buahnya keluar dari pangkal pohon. Yang menyentuh tanah adalah al-barki, kemanisannya lebih kuat dan rasanya lebih enak. Yang di atasnya adalah al-syaki. Buahnya menyerupai labu besar, dan kulitnya menyerupai kulit sapi. Ketika menguning pada musim gugur, mereka memotongnya dan membelahnya, maka di dalam setiap buah terdapat seratus hingga dua ratus butir yang menyerupai timun. Di antara setiap butir ada selaput berwarna kuning. Setiap butir memiliki biji yang menyerupai kacang besar. Jika biji itu dipanggang atau dimasak, rasanya seperti rasa kacang, karena memang tidak ada kacang di sana. Mereka menyimpan biji-biji ini dalam tanah merah sehingga awet hingga tahun berikutnya. Al-syaki dan al-barki ini adalah buah terbaik di negeri India.

Di antaranya al-tandu, dengan fatkhah ta yang bertitik dua, sukun nun, dan dhamah dal. Ini adalah buah pohon kayu eboni, buahnya sebesar buah aprikot dengan warna yang sama, sangat manis.

Di antaranya al-jamun, dengan dhamah jim yang bertitik. Pohonnya adalah pohon liar, buahnya menyerupai zaitun, berwarna hitam, dan bijinya satu seperti zaitun.

Di antaranya jeruk keprok manis, dan itu banyak di sana. Adapun jeruk keprok asam sangat jarang ditemukan. Ada juga jenis ketiga yang rasanya antara manis dan asam, buahnya sebesar jeruk nipis, dan sangat enak. Saya sangat suka memakannya.

Di antaranya al-mahuwa, dengan fatkhah mim dan waw. Pohonnya adalah pohon liar, daunnya seperti daun kenari tetapi berwarna merah dan kuning. Buahnya seperti buah pir kecil, sangat manis. Di bagian atas setiap buahnya terdapat buah kecil sebesar buah anggur yang berongga, dan rasanya seperti rasa anggur, tetapi terlalu banyak memakannya menyebabkan sakit kepala. Yang mengherankan adalah buah-buah ini jika dikeringkan di bawah sinar matahari rasanya seperti rasa buah tin. Saya biasa memakannya sebagai pengganti buah tin karena tidak ada buah tin di negeri India. Mereka menyebut

buah ini al-ankur, dengan fatkhah hamzah, sukun nun, dhamah kaf yang bertitik tiga, waw, dan ra. Artinya dalam bahasa mereka adalah anggur.

Anggur di negeri India sangat langka dan hanya ada di beberapa tempat di dekat Delhi dan di negeri tertentu. Anggur berbuah dua kali dalam setahun. Dari biji buah ini mereka membuat minyak dan menggunakannya untuk penerangan.

Di antara buah-buahan mereka ada buah yang mereka sebut kasira, dengan fatkhah kaf, kasrah sin yang tidak bertitik, ya panjang, dan ra. Mereka menggali tanah untuk mendapatkannya, dan rasanya sangat manis menyerupai kastanye.

Di negeri India dari buah-buahan negeri kami ada delima. Delima berbuah dua kali dalam setahun. Saya melihatnya di negeri kepulauan Dhiba al-Mahal tidak pernah putus buahnya. Mereka menyebutnya anar, dengan fatkhah hamzah dan nun. Saya kira ini adalah asal penamaan jullanar (bunga delima), karena jul dalam bahasa Persia berarti bunga, dan anar adalah delima.

Tentang Biji-Bijian yang Ditanam Oleh Penduduk India dan Mereka Jadikan Makanan Pokok

Penduduk India menanam dua kali dalam setahun. Ketika hujan turun pada mereka di musim panas, mereka menanam tanaman musim gugur dan memanennya setelah enam puluh hari sejak penanamannya. Di antara biji-bijian musim gugur ini adalah al-kadhru, dengan dhamah kaf, sukun dzal yang bertitik, dhamah ra, dan setelahnya waw. Ini adalah sejenis jewawut. Al-kadhru ini adalah biji-bijian yang paling banyak di sana. Di antaranya al-qal, dengan qaf, yang menyerupai anli. Di antaranya al-syamakh, dengan syin dan kha yang bertitik tiga, dan ini lebih kecil bijinya daripada al-qal. Kadang-kadang al-syamakh ini tumbuh tanpa ditanam, dan inilah makanan orang-orang saleh, orang-orang wara', dan kaum fakir miskin. Mereka keluar untuk mengumpulkan apa yang tumbuh darinya tanpa ditanam. Salah seorang dari mereka memegang keranjang besar dengan tangan kirinya dan di tangan kanannya ada pemukul yang ia pukul ke tanaman sehingga biji jatuh ke dalam keranjang, maka mereka mengumpulkan darinya apa yang mereka jadikan makanan pokok sepanjang tahun.

Biji al-syamakh ini sangat kecil. Jika dikumpulkan, diletakkan di bawah sinar matahari kemudian ditumbuk dalam lesung kayu sehingga kulitnya terbang dan isinya yang putih tertinggal. Dari itu mereka membuat bubur yang mereka masak dengan susu kerbau, dan ini lebih enak daripada rotinya. Saya sering memakannya di negeri India dan menyukainya. Di antaranya al-masy, yaitu sejenis kacang polong. Di antaranya al-munj, dengan mim dhamah, nun, dan jim. Ini adalah sejenis al-masy tetapi bijinya memanjang, warnanya hijau cerah. Mereka memasak al-munj bersama nasi dan memakannya dengan mentega, dan mereka menyebutnya kisyri, dengan kaf, syin yang bertitik tiga, dan ra. Dengan itu mereka berbuka setiap hari, dan itu bagi mereka seperti harira (bubur) di negeri Maghrib. Di antaranya al-lubiya, yaitu sejenis kacang. Di antaranya al-mut, dengan dhamah mim, seperti al-kadhru yang telah disebutkan tetapi bijinya berwarna kuning, dan itu adalah makanan ternak bagi mereka. Hewan gemuk dengan memakannya.

Jelai di sana tidak kuat, dan makanan ternak hanya dari al-mut ini atau buncis yang mereka giling dan rendam dalam air lalu diberikan kepada hewan. Mereka memberi makan hewan sebagai pengganti rumput hijau dengan daun al-masy setelah hewan diberi minum mentega selama sepuluh hari setiap malam tiga atau empat rithl, dan hewan tidak ditunggangi pada hari-hari itu. Setelah itu mereka memberi makan daun al-masy sebagaimana telah kami sebutkan selama sebulan atau sekitarnya.

Dan biji-bijian yang telah kami sebutkan ini adalah yang ditanam di musim gugur. Apabila mereka memanennya setelah enam puluh hari dari penanaman, mereka lalu menanam biji-bijian musim semi yaitu gandum, jelai, kacang Arab, dan lentil. Penanaman dilakukan di tanah yang sebelumnya ditanami biji-bijian musim gugur. Negeri mereka subur dengan tanah yang baik.

Adapun beras, mereka menanamnya tiga kali dalam setahun, dan ini adalah biji-bijian terbanyak yang mereka miliki. Mereka juga menanam wijen dan tebu bersama dengan biji-bijian musim gugur yang telah disebutkan sebelumnya.

Mari kita kembali pada pembahasan semula. Saya katakan bahwa kami berangkat dari kota Abuhar melintasi padang pasir selama sehari perjalanan. Di pinggirnya terdapat gunung-gunung kokoh yang dihuni oleh orang-orang

kafir India, dan kadang-kadang mereka merampok di jalan. Kebanyakan penduduk negeri India adalah orang-orang kafir. Sebagian dari mereka adalah rakyat yang berada di bawah perlindungan kaum Muslim, mereka tinggal di desa-desa dan dipimpin oleh seorang hakim dari kaum Muslim yang diangkat oleh amil atau khadim yang menguasai desa tersebut sebagai tanah pemberian.

Sebagian dari mereka adalah pemberontak yang berperang, yang bertahan di gunung-gunung dan merampok di jalan.

Mengenai Peperangan Kami di Jalan Ini dan Ini adalah Peperangan Pertama yang Saya Saksikan di Negeri India

Ketika kami hendak berangkat dari kota Abuhar, orang-orang keluar dari kota itu pada awal siang, sementara saya tinggal di sana hingga tengah hari bersama sekelompok sahabat saya. Kemudian kami keluar, kami berjumlah dua puluh dua penunggang kuda, di antaranya ada orang Arab dan orang non-Arab. Di padang pasir itu muncul delapan puluh orang kafir menghadang kami dengan dua penunggang kuda. Sahabat-sahabat saya adalah orang-orang pemberani dan tangguh. Kami bertempur dengan sangat keras, lalu kami membunuh salah seorang penunggang kuda mereka dan memperoleh kudanya sebagai rampasan. Kami juga membunuh sekitar dua belas orang dari pasukan kaki mereka. Saya terkena anak panah, dan kuda saya juga terkena anak panah lain. Allah memberikan keselamatan dari serangan itu, karena anak panah mereka tidak memiliki kekuatan. Salah seorang sahabat kami kudanya terluka, lalu kami ganti dengan kuda orang kafir itu dan menyembelih kudanya yang terluka. Orang-orang Turki dari sahabat kami memakannya. Kami mengantarkan kepala-kepala itu ke benteng Abi Bakhar dan menggantungkannya di temboknya. Kami tiba di tengah malam ke benteng Abi Bakhar yang telah disebutkan, yang penulisan namanya adalah dengan fathah ba, sukun kaf, fathah ha dan terakhir ra.

Kami berangkat darinya dan tiba setelah dua hari ke kota Ajudhan yang penulisan namanya adalah dengan fathah hamzah, dhammah jim, fathah dal, ha dan terakhir nun. Kota kecil ini milik syekh saleh Fariduddin al-Badhawuni yang telah diberitahukan kepada saya oleh Syekh saleh wali Burhanuddin al-A'raj di Iskandariyah bahwa saya akan bertemu dengannya. Maka saya

bertemu dengannya, alhamdulillah. Dia adalah syekh raja India dan raja menganugerahkan kota ini kepadanya.

Syekh ini diuji dengan waswas, na'udzubillah. Dia tidak berjabat tangan dengan siapa pun dan tidak mendekat kepada siapa pun. Jika pakaiannya menyentuh pakaian seseorang, dia mencuci pakaiannya! Saya masuk ke *zawiyah*nya dan bertemu dengannya serta menyampaikan salam dari Syekh Burhanuddin. Dia heran dan berkata: "Saya tidak sepatasnya." Saya bertemu dengan dua putranya yang mulia, Muizzuddin, dia yang tertua, dan ketika ayahnya meninggal dia menggantikan posisi kesyekhan setelahnya, dan Alamuddin. Saya ziarah ke makam kakeknya, qutub saleh Fariduddin al-Badhawuni yang dinisbahkan ke kota Badhaun, negeri sumbul. Penulisannya adalah dengan fathah ba, dzal, dhammah waw dan terakhir nun.

Ketika saya hendak pergi dari kota ini, Alamuddin berkata kepada saya: "Anda harus bertemu ayah saya." Maka saya menemuinya, dia berada di atas atap rumahnya, mengenakan pakaian putih dan sorban yang memiliki ujung panjang yang miring ke satu sisi. Dia mendoakan saya dan mengirimkan kepada saya gula dan permen.

Mengenai Orang-orang India yang Membakar Diri dengan Api

Ketika saya pulang dari syekh ini, saya melihat orang-orang dari pasukan kami berlari tergesa-gesa bersama beberapa sahabat kami. Saya bertanya kepada mereka: "Ada apa?" Mereka memberitahukan bahwa seorang kafir dari India telah meninggal dan api telah dinyalakan untuk membakarnya, dan istrinya membakar dirinya bersamanya. Ketika mereka terbakar, sahabat-sahabat saya datang dan memberitahukan bahwa dia memeluk mayat itu hingga terbakar bersamanya.

Setelah itu, ketika saya berada di negeri itu, saya melihat seorang wanita dari orang-orang kafir India yang berhias menaiki kuda dan orang-orang mengikutinya, baik Muslim maupun kafir, dengan gendang dan terompet di depannya, bersama para Brahmana yaitu pembesar-pembesar India. Jika hal itu terjadi di wilayah Sultan, mereka meminta izin kepada Sultan untuk membakarnya, maka Sultan mengizinkan mereka untuk membakarnya.

Kemudian setelah beberapa waktu, saya berada di sebuah kota yang sebagian besar penduduknya adalah orang kafir yang dikenal dengan nama Amjari. Amir kota itu adalah seorang Muslim dari Samrah Sind. Di dekat kota itu ada orang-orang kafir pemberontak. Suatu hari mereka memutuskan jalan, maka amir Muslim itu keluar untuk memerangi mereka, dan rakyatnya dari kalangan Muslim dan kafir keluar bersamanya. Terjadilah pertempuran hebat yang menewaskan tujuh orang dari rakyat kafir, dan tiga dari mereka memiliki tiga istri. Mereka sepakat untuk membakar diri mereka sendiri. Pembakaran wanita setelah suaminya menurut mereka adalah perkara yang dianjurkan, bukan wajib. Namun siapa yang membakar dirinya setelah suaminya, keluarganya mendapat kehormatan dengan hal itu dan dinisbahkan kepada kesetiaan. Dan siapa yang tidak membakar dirinya, dia memakai pakaian kasar dan tinggal bersama keluarganya dalam keadaan sengsara dan hina karena ketidaksetiaannya. Namun dia tidak dipaksa untuk membakar dirinya.

Ketika ketiga wanita yang telah kami sebutkan itu berjanji untuk membakar diri mereka sendiri, mereka tinggal selama tiga hari sebelum itu dalam nyanyian, kegembiraan, makan dan minum seakan-akan mereka berpamitan dengan dunia. Wanita-wanita datang kepada mereka dari segala penjuru. Di pagi hari keempat, masing-masing dari mereka dibawakan seekor kuda dan dia menungganginya dalam keadaan berhias dan memakai wewangian. Di tangan kanannya ada buah kelapa yang dia mainkan, dan di tangan kirinya ada cermin yang dia gunakan untuk melihat wajahnya. Para Brahmana mengelilinginya dan kerabatnya bersamanya, di depannya ada gendang, terompet dan sangkakala. Setiap orang dari orang-orang kafir berkata kepadanya: "Sampaikan salam kepada ayahku, atau saudaraku, atau ibuku, atau sahabatku!" Dan dia berkata: "Ya," dan tertawa kepada mereka.

Saya menunggang kuda bersama sahabat-sahabat saya untuk melihat bagaimana cara mereka dalam pembakaran itu. Kami berjalan bersama mereka sekitar tiga mil dan sampai ke tempat yang gelap, banyak air dan pohon-pohon dengan naungan yang lebat. Di antara pohon-pohonnya ada empat kubah, di setiap kubah ada patung dari batu. Di antara kubah-kubah itu ada telaga air yang penuh dengan naungan dan pohon-pohon yang rapat sehingga matahari tidak dapat menembusnya, seakan-akan tempat itu adalah bagian dari neraka Jahannam, semoga Allah melindungi kami darinya.

Ketika kami sampai di kubah-kubah itu, mereka turun ke telaga dan menenggelamkan diri di dalamnya, melepas pakaian dan perhiasan mereka lalu bersedekah dengannya. Masing-masing dari mereka dibawakan sehelai kain katun kasar yang tidak dijahit, dia mengikat sebagiannya di pinggangnya dan sebagiannya di kepala dan bahunya. Api telah dinyalakan dekat telaga itu di tempat yang rendah dan disiram dengan minyak kunjut yaitu minyak wijen, sehingga menyalanya bertambah. Di sana ada sekitar lima belas orang dengan berkas-berkas kayu bakar kecil di tangan mereka, dan sekitar sepuluh orang dengan kayu-kayu besar di tangan mereka. Orang-orang yang membawa gendang dan terompet berdiri menunggu kedatangan wanita itu. Api terhalang oleh kain yang dipegang oleh orang-orang di tangan mereka agar dia tidak terkejut melihatnya.

Saya melihat salah seorang dari mereka ketika sampai di kain itu, dia menariknya dari tangan orang-orang dengan keras dan berkata kepada mereka: "*Mara mi tarsani az atash, man mi danam u atash ast, raha kuni mara,*" sambil tertawa. Arti kata-kata ini adalah: "Apakah kalian menakut-nakuti saya dengan api? Saya tahu bahwa itu adalah api yang membakar!" Kemudian dia mengangkat kedua tangannya di atas kepalanya sebagai penghormatan kepada api dan melemparkan dirinya ke dalamnya. Saat itu gendang, sangkakala dan terompet dipukul, dan orang-orang melemparkan kayu bakar yang ada di tangan mereka ke atasnya, sementara yang lain meletakkan kayu-kayu itu di atasnya agar dia tidak bergerak. Suara-suara meninggi dan keributan bertambah. Ketika saya melihat hal itu, saya hampir jatuh dari kuda saya seandainya sahabat-sahabat saya tidak menolong saya dengan air, mereka membasuh wajah saya dan saya pergi.

Demikian pula yang dilakukan penduduk India dalam hal tenggelam. Banyak dari mereka yang menenggelamkan diri di Sungai Gang yaitu sungai yang mereka naik haji kepadanya, dan di dalamnya dibuang abu orang-orang yang dibakar ini. Mereka mengatakan bahwa sungai itu dari surga. Jika salah seorang dari mereka datang untuk menenggelamkan dirinya, dia berkata kepada orang-orang yang hadir: "Jangan kalian mengira bahwa saya menenggelamkan diri saya karena sesuatu dari urusan dunia atau karena sedikitnya harta, sesungguhnya maksud saya adalah mendekatkan diri kepada Kusai." Kusai dengan dhammah kaf dan sin adalah nama Allah Azza

wa Jalla dalam bahasa mereka. Kemudian dia menenggelamkan dirinya. Jika dia mati, mereka mengeluarkannya, membakarnya dan membuang abunya di laut yang telah disebutkan.

Mari kita kembali pada pembahasan awal. Kami berangkat dari kota Ajudhan dan tiba setelah empat hari perjalanan darinya ke kota Sirsati. Penulisan namanya adalah dengan dua sin yang difathah, di antaranya ra yang disukun, kemudian ta yang dikasrah dan terakhir ya. Kota besar yang banyak berasnya. Berasnya enak dan dari sana dibawa ke ibu kota Dehli. Kota ini memiliki hasil yang sangat banyak. Hajib Syamsuddin al-Bushanjiy memberitahukan kepada saya kadar jumlahnya tetapi saya lupa.

Kemudian kami berangkat darinya ke kota Hansi. Penulisan namanya adalah dengan fathah ha, alif, nun yang disukun, sin yang dikasrah dan terakhir ya. Kota ini adalah kota yang paling indah, paling kokoh dan paling makmur. Kota ini memiliki tembok besar, mereka menyebutkan bahwa pembangunnya adalah seorang laki-laki dari sultan-sultan besar orang kafir yang bernama Turah dengan dhammah ta, fathah ra. Dia memiliki kisah-kisah dan berita-berita di antara mereka. Dari kota ini adalah Kamaluddin Sadru al-Jahan, ketua para hakim India, dan saudaranya Qutlukhan guru Sultan, dan kedua saudara mereka Nizamuddin dan Syamsuddin yang mengasingkan diri untuk Allah dan bermukim di Mekah hingga dia meninggal.

Kemudian kami berangkat dari Hansi dan tiba setelah dua hari ke Mas'ud Abad, yang berjarak sepuluh mil dari ibu kota Dehli. Kami tinggal di sana selama tiga hari. Hansi dan Mas'ud Abad adalah milik raja mulia Husyang dengan dhammah ha, fathah syin, sukun nun dan setelahnya jim, putra Raja Kamal Karak dengan dua kaf, yang pertama didhammah, yang artinya serigala. Akan disebutkan kelak.

Sultan India yang kami tuju ibu kotanya sedang tidak berada di sana, dia berada di daerah kota Qanauj yang berjarak sepuluh hari dari ibu kota Dehli. Di ibu kota ada ibunya yang dipanggil al-Makhdumah Jahan, dan Jahan adalah nama dunia. Di sana juga ada menterinya Khawajah Jahan yang bernama Ahmad bin Iyas, asal Rumi. Menteri mengirimkan orang-orangnya untuk menyambut kami dan menunjuk untuk menyambut setiap orang dari kami orang yang setara dengannya. Yang ditunjuk untuk menyambut saya adalah

Syekh al-Bastami dan Syarif al-Mazandarani, yaitu hajib orang-orang asing, dan faqih Alauddin al-Multani yang dikenal dengan Qanrah dengan dhammah qaf, fathah nun dan pentasydidannya. Dia menulis surat kepada Sultan tentang berita kami dan mengirim surat dengan al-Dawah yaitu pos pejalan kaki, sebagaimana telah kami sebutkan. Surat itu sampai ke Sultan dan jawaban datang dalam tiga hari yang kami tinggali di Mas'ud Abad.

Setelah hari-hari itu, para hakim, fuqaha, syekh dan sebagian amir keluar untuk menyambut kami. Mereka menyebut amir dengan sebutan raja. Di mana penduduk Mesir dan lainnya mengatakan amir, mereka mengatakan raja. Yang keluar untuk menyambut kami adalah Syekh Zhahiruddin al-Zanjani yang memiliki kedudukan besar di sisi Sultan.

Kemudian kami berangkat dari Mas'ud Abad dan turun di dekat desa yang disebut Balam dengan fathah ba dan fathah lam. Desa ini milik Sayyid Syarif Nasiruddin Muthahhir al-Awhari, salah seorang teman akrab Sultan dan orang yang memiliki kedudukan sempurna di sisinya.

Pada esok hari itu kami tiba di ibu kota Dehli, pusat negeri India. Penulisan namanya adalah dengan kasrah dal, sukun ha dan kasrah lam. **Ini adalah kota yang sangat agung, besar, yang menggabungkan keindahan dan kekuatan.** Di atasnya ada tembok yang tidak diketahui ada tandingannya di negeri-negeri dunia. **Ini adalah kota terbesar di India, bahkan kota-kota Islam semuanya di Timur.**

Mengenai Penjelasannya

Kota Dehli luas, banyak bangunannya dan sekarang terdiri dari empat kota yang berdampingan dan bersambungan.

Pertama: Yang bernama dengan nama ini Dehli, yaitu yang tua, dari bangunan orang-orang kafir. Pembukaannya adalah pada tahun lima ratus delapan puluh empat.

Kedua: Disebut Siri dengan kasrah sin, ra dan di antaranya ya panjang. Juga disebut Darul Khilafah. Ini yang diberikan Sultan kepada Ghiyatsuddin cucu Khalifah al-Mustanshir al-Abbasi ketika dia datang kepadanya. Di sanalah

tempat tinggal Sultan Alauddin dan putranya Quthbuddin, dan akan kami sebutkan mereka.

Yang ketiga: bernama Tughluqabad, dinamai sesuai nama pendirinya Sultan Tughlaq, ayah dari Sultan India yang kami datangi kepadanya. Adapun sebab ia membangunnya adalah bahwa ia suatu hari berdiri di hadapan Sultan Quthb al-Din dan berkata kepadanya: "Ya Khawand Alam, seharusnya Anda membangun sebuah kota di sini." Sultan menjawabnya dengan mengejek: "Jika kamu menjadi sultan, maka bangunlah." Maka terjadilah takdir Allah bahwa ia menjadi sultan dan membangunnya serta menamakannya dengan namanya!

Yang keempat: bernama Jahanpanah, yang dikhususkan untuk tempat tinggal Sultan Muhammad Syah, raja India saat ini yang kami datangi kepadanya. Dialah yang membangunnya dan ia ingin menyatukan keempat kota ini di bawah satu tembok, maka ia membangun sebagiannya namun meninggalkan pembangunan sisanya karena besarnya biaya yang diperlukan untuk membangunnya.

Mengenai Tembok Delhi dan Pintu-Pintunya

Tembok yang mengelilingi kota Delhi tidak ada bandingannya. Lebar dindingnya sebelas hasta, dan di dalamnya terdapat rumah-rumah yang dihuni oleh penjaga malam dan penjaga pintu gerbang. Di sana terdapat gudang-gudang makanan yang mereka sebut Anbarat dan gudang-gudang peralatan serta gudang-gudang untuk manjanik dan meriam. Tanaman tetap tersimpan di sana untuk waktu yang lama tanpa berubah atau terkena kerusakan. Sungguh, saya telah menyaksikan beras keluar dari sebagian gudang-gudang itu dengan warna yang telah menghitam, namun rasanya enak. Saya juga melihat gandum keluar darinya, dan semua itu dari persediaan Sultan Balban sejak sembilan puluh tahun yang lalu. Di dalam tembok itu dapat berjalan para penunggang kuda dan pejalan kaki dari awal kota hingga akhirnya. Di dalamnya terdapat jendela-jendela yang terbuka ke arah kota tempat cahaya masuk. Bagian bawah tembok ini dibangun dengan batu dan bagian atasnya dengan bata, dengan menara-menara yang banyak dan berdekatan.

Kota ini memiliki dua puluh delapan pintu gerbang, dan mereka menyebut pintu sebagai Darwazah. Di antaranya adalah Darwazah Badaun yang merupakan yang terbesar, Darwazah Mandawi dengan lapangan pertaniannya, Darwazah Ghul dengan huruf G, yang merupakan tempat kebun-kebun, Darwazah Syah nama seorang laki-laki, Darwazah Palam nama sebuah desa yang telah kami sebutkan, Darwazah Najib nama seorang laki-laki, Darwazah Kamal demikian juga, Darwazah Ghaznah dinisbahkan kepada kota Ghaznah yang berada di ujung Khurasan, dan di luarnya terdapat tempat shalat led dan beberapa pemakaman, Darwazah Bijalsah.

Di luar Darwazah ini terdapat pemakaman Delhi, yaitu pemakaman yang indah tempat mereka membangun kubah-kubah. Setiap makam pasti memiliki mihrab meskipun tidak memiliki kubah, dan mereka menanam pohon-pohon berbunga seperti Gul Shanbah dan Raibul, melati dan lainnya. Bunga-bunga di sana tidak pernah terputus di musim apa pun.

Mengenai Masjid Jami' Delhi

Masjid Jami' Delhi memiliki halaman yang luas, dengan dinding, atap, dan lantainya, semuanya dari batu putih yang dipahat dengan sangat indah, direkatkan dengan timah dengan sangat kuat, dan tidak ada kayu sama sekali di dalamnya. Di sana terdapat tiga belas kubah dari batu, dan mimbarnya juga dari batu. Masjid ini memiliki empat halaman. Di tengah masjid terdapat tiang yang luar biasa yang tidak diketahui dari logam apa ia terbuat. Salah seorang ahli hikmat mereka memberitahu saya bahwa ia disebut Haft Jush, yang berarti tujuh logam, dan bahwa ia tersusun dari tujuh logam tersebut. Sebagian dari tiang ini telah digosok seukuran jari telunjuk dan bagian yang digosok itu memiliki kilauan yang sangat besar, dan besi tidak berpengaruh padanya. Tingginya tiga puluh hasta, dan kami mengelilinginya dengan sorban, maka yang melingkupi lingkarannya adalah delapan hasta.

Di pintu timur dari pintu-pintu masjid terdapat dua patung besar sekali dari tembaga yang diletakkan di tanah, direkatkan pada batu, dan diinjak oleh setiap orang yang masuk ke masjid atau keluar darinya.

Tempat masjid ini dahulunya adalah Butkhanah, yaitu rumah berhala. Ketika ditaklukkan, ia dijadikan masjid.

Di halaman utara masjid terdapat menara yang tidak ada bandingannya di negeri-negeri Islam. Ia dibangun dari batu merah berbeda dengan batu-batu masjid lainnya yang putih. Batu-batu menara itu berukir dan sangat tinggi, dasarnya dari marmer putih bersih dengan puncak-puncak dari emas murni, dan lebar jalannya sedemikian luas sehingga gajah dapat naik di dalamnya.

Orang yang saya percayai menceritakan kepada saya bahwa ia melihat gajah ketika menara itu dibangun naik membawa batu ke puncaknya. Ia dibangun oleh Sultan Mu'izz al-Din bin Nashir al-Din bin Sultan Ghiyath al-Din Balban. Sultan ingin membangun menara yang lebih besar lagi di halaman barat, maka ia membangun sepertiga darinya namun ia meninggal sebelum menyelesaikannya. Sultan Muhammad ingin menyelesaikannya kemudian meninggalkan hal itu karena menganggapnya sebagai pertanda buruk.

Menara ini termasuk keajaiban dunia dalam kebesaran dan lebar jalannya sehingga tiga gajah dapat naik bersamaan. Sepertiga yang telah dibangun ini sama tingginya dengan seluruh menara yang kami sebutkan di halaman utara.

Saya pernah naik ke atasnya dan melihat sebagian besar kota, dan menyaksikan tembok-tembok dengan ketinggian dan elevasinya tampak rendah. Orang-orang di bawahnya tampak bagi saya seperti anak-anak kecil. Dari bawah tampak bagi kami seolah ketinggiannya tidak begitu tinggi karena besarnya ukuran dan luasnya! Sultan Quthb al-Din juga ingin membangun masjid jami' di Siri yang disebut Dar al-Khilafah, namun yang selesai hanya dinding kiblat dan mihrab. Bangunannya dari batu putih, hitam, merah, dan hijau. Seandainya selesai, tidak akan ada yang menyamainya di negeri-negeri mana pun. Sultan Muhammad ingin menyelesaikannya dan mengirim mandor-mandor bangunan untuk memperkirakan biayanya, maka mereka menyebutkan bahwa untuk menyelesaikannya diperlukan tiga puluh lima lakhs, lalu ia meninggalkan hal itu karena menganggapnya terlalu banyak. Salah seorang dari orang-orang dekatnya memberitahu saya bahwa ia tidak meninggalkannya karena menganggapnya terlalu banyak, tetapi ia menganggapnya sebagai pertanda buruk karena Sultan Quthb al-Din telah terbunuh sebelum menyelesaikannya.

Mengenai Dua Kolam Besar di Luarnya

Di luar Delhi terdapat kolam besar yang dinisbahkan kepada Sultan Syams al-Din Iltutmish. Darinya penduduk kota minum, dan ia berada di dekat tempat shalat led. Airnya terkumpul dari air hujan, panjangnya sekitar dua mil dan lebarnya setengah dari panjangnya. Sisi baratnya dari arah tempat shalat dibangun dengan batu berbentuk seperti toko-toko, sebagiannya lebih tinggi dari yang lain. Di bawah setiap toko terdapat tangga untuk turun ke air, dan di samping setiap toko ada kubah batu tempat tempat duduk untuk orang-orang yang bersantai dan menonton. Di tengah kolam terdapat kubah besar dari batu berukir yang dibuat dua tingkat. Ketika air kolam banyak, tidak ada jalan ke sana kecuali dengan perahu. Ketika air surut, orang-orang dapat masuk ke sana, dan di dalamnya terdapat masjid. Pada kebanyakan waktu, di sana tinggal para fakir yang mengabdikan diri kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Ketika air di tepi kolam ini kering, di sana ditanam tebu, mentimun, oyong, semangka hijau dan kuning yang sangat manis dengan ukuran kecil.

Di antara Delhi dan Dar al-Khilafah terdapat Kolam Khash, yang lebih besar dari kolam Sultan Syams al-Din. Di sekelilingnya terdapat sekitar empat puluh kubah dan di sekitarnya tinggal para seniman. Tempat mereka disebut Tarabad, dan mereka memiliki pasar di sana yang merupakan salah satu pasar terbesar, masjid jami', dan banyak masjid lainnya.

Saya diberitahu bahwa para wanita penyanyi yang tinggal di sana shalat tarawih di bulan Ramadhan di masjid-masjid itu secara berjamaah dan diimami oleh para imam, dan jumlah mereka banyak. Demikian juga para pria penyanyi. Sungguh, saya telah menyaksikan para pria seniman di pernikahan Amir Saif al-Din Ghada bin Muhanna, setiap orang dari mereka memiliki sajadah di bawah lututnya. Ketika mendengar adzan, ia berdiri berwudhu dan shalat.

Mengenai Beberapa Tempat Ziarahnya

Di antaranya adalah makam Syaikh Shalih Quthb al-Din Bakhtiyar al-Ka'ki. Ia jelas berkah dan sangat diagungkan. Sebab penamaan syaikh ini dengan al-Ka'ki adalah bahwa ketika orang-orang yang memiliki hutang datang kepadanya mengeluh tentang kemiskinan atau kekurangan, atau mereka yang

memiliki anak perempuan dan tidak menemukan apa yang dapat mempersiapkan mereka untuk suami mereka, ia memberikan kepada siapa pun yang datang kepadanya kue dari emas atau dari perak, sehingga ia dikenal karenanya sebagai al-Ka'ki, semoga Allah merahmatinya. Di antaranya adalah makam fakih utama Nur al-Din al-Karlani, dan makam fakih 'Ala' al-Din al-Kirman yang dinisbahkan kepada Kirman. Ia jelas berkah dan bercahaya, dan tempatnya menunjukkan kiblat bagi orang yang shalat. Di tempat itu terdapat banyak makam orang-orang saleh, semoga Allah memberi manfaat melalui mereka.

Mengenai Beberapa Ulama dan Orang-Orang Shalihnya

Di antara mereka adalah Syaikh Shalih yang berilmu Mahmud al-Kaba. Ia termasuk orang-orang salih yang besar, dan orang-orang mengira bahwa ia membelanjakan dari alam gaib karena ia tidak memiliki harta yang tampak, namun ia memberi makan orang yang datang dan pergi serta memberikan emas, dirham, dan pakaian. Karamah-karamah yang banyak tampak darinya dan tersebar. Saya melihatnya berkali-kali dan memperoleh berkahnya. Di antara mereka adalah Syaikh Shalih yang berilmu 'Ala' al-Din al-Nili, seolah-olah ia dinisbahkan kepada Sungai Nil Mesir, wallahu a'lam. Ia adalah salah seorang murid Syaikh berilmu yang salih Nizam al-Din al-Badauni. Ia memberi nasihat kepada orang-orang setiap hari Jumat, maka banyak dari mereka bertaubat di hadapannya, mencukur kepala mereka, dan bertawajud, dan sebagian dari mereka pingsan.

Kisah [Yang Terbunuh Karena Takut Siksa]

Saya menyaksikannya di salah satu hari ketika ia memberi nasihat, lalu pembaca membaca di hadapannya: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar. Pada hari ketika kamu melihatnya, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya, dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras."** (Surat Al-Hajj ayat 1-2). Kemudian fakih 'Ala' al-Din mengulangnya, maka salah seorang fakir dari sudut masjid berteriak dengan teriakan yang sangat keras. Syaikh mengulangi ayat itu, maka fakir itu berteriak untuk kedua kalinya

dan jatuh meninggal! Saya termasuk yang menshalatkannya dan menghadiri pemakamannya.

Di antara mereka adalah Syaikh Shalih yang berilmu Shadr al-Din al-Kuhrani. Ia berpuasa sepanjang masa dan bangun di malam hari, menanggalkan dunia seluruhnya dan membuangnya. Pakaianya adalah jubah wol, dan Sultan serta penguasa-penguasa mengunjunginya. Kadang-kadang ia bersembunyi dari mereka. Sultan ingin memberikan kepadanya desa-desa agar dari sana ia dapat memberi makan para fakir dan tamu, namun ia menolaknya. Suatu hari Sultan mengunjunginya dan membawa sepuluh ribu dinar kepadanya namun ia tidak menerimanya. Mereka menyebutkan bahwa ia tidak berbuka kecuali setelah tiga hari, dan bahwa hal itu dikatakan kepadanya, maka ia berkata: *"Aku tidak berbuka hingga aku terpaksa sehingga bangkai halal bagiku."*

Di antara mereka adalah imam yang salih, berilmu, ahli ibadah, wara', khusyuk, orang unik di masanya dan satu-satunya di zamannya, Kamal al-Din Abdullah al-Ghari, yang dinisbahkan kepada gua yang ia tinggali di luar Delhi di dekat *zawiyah* Syaikh Nizam al-Din al-Badauni. Saya mengunjunginya di gua ini tiga kali.

Karamahnya

Saya memiliki seorang budak yang melarikan diri dariku, dan saya menemukannya di tangan seorang Turki. Saya pergi untuk mengambilnya darinya, maka Syaikh berkata kepadaku: "Sesungguhnya budak ini tidak baik untukmu, jangan ambil dia." Orang Turki itu menginginkan perdamaian, maka saya berdamai dengannya dengan seratus dinar yang saya ambil darinya dan membiarkan budak itu bersamanya. Setelah enam bulan, ia membunuh tuannya dan dibawa kepada Sultan, maka Sultan memerintahkan untuk menyerahkannya kepada anak-anak tuannya, lalu mereka membunuhnya.

Ketika saya menyaksikan karamah syaikh ini, saya berserah diri kepadanya dan melazimkannya. Saya meninggalkan dunia dan memberikan semua yang ada padaku kepada para fakir dan orang-orang miskin serta tinggal bersamanya selama waktu tertentu. Saya melihatnya mawashul sepuluh hari dan dua puluh hari, dan bangun sebagian besar malam, hingga Sultan mengirim utusannya kepadaku dan saya terperangkap dalam dunia untuk

kedua kalinya. Semoga Allah mengakhiri dengan kebaikan. Saya akan menyebutkan hal itu di kemudian hari insya Allah tentang bagaimana saya kembali ke dunia.

BAB KESEBELAS: PEMBUKAAN DELHI DAN PARA RAJA YANG MEMERINTAHNYA

- Deskripsi Kota Delhi,
- Para Wali dan Orang Saleh Delhi,
- Sultan Syamsuddin Iltutmish dan Anak-anaknya,
- Sultanah Radiyyah Binti Syamsuddin...,
- Sultan Ghiyatsuddin Balban dan Cucunya Sultan Khusru Khan Nasiruddin,
- Sultan Ghiyatsuddin Tughlaq.

Tentang Pembukaan Delhi dan Para Raja yang Memerintahnya

Fuqaha, Imam, Allamah, Hakim Agung di India dan Sind, Kamaluddin Muhammad bin al-Burhan al-Ghaznawi yang bergelar Shadr al-Jahan menceritakan kepadaku bahwa kota Delhi ditaklukkan dari tangan orang-orang kafir pada tahun 584 Hijriah. Aku sendiri telah membaca hal itu tertulis pada mihrab Masjid Agung di sana. Ia juga memberitahuku bahwa kota itu ditaklukkan oleh tangan Amir Quthbuddin Aibak—namanya diucapkan dengan fathah pada hamzah, sukun pada ya akhir huruf, dan fathah pada ba bertitik satu—dan ia bergelar Sipahsalar yang artinya panglima pasukan. Ia adalah salah seorang mamluk (budak) Sultan Agung Syihabuddin Muhammad bin Sam al-Ghuri, raja Ghazni dan Khurasan yang mengalahkan kerajaan Ibrahim bin Sultan al-Ghazi Mahmud bin Sabuktakin yang memulai penaklukan India.

Sultan Syihabuddin yang disebutkan tadi telah mengirim Amir Quthbuddin dengan pasukan yang sangat besar, lalu Allah memberikan kemenangan kepadanya atas kota Lahore. Ia menetap di sana dan kedudukannya menjadi besar. Lalu ada orang yang mengadukan dia kepada Sultan dan teman-teman dekat Sultan membisikkan kepadanya bahwa ia ingin menyendiri dengan kerajaan India, dan bahwa ia telah durhaka dan membangkang. Ketika kabar ini sampai kepada Quthbuddin, ia segera berangkat sendiri dan tiba di Ghazni pada malam hari, kemudian masuk menemui Sultan tanpa diketahui oleh orang-orang yang telah mengadukannya. Keesokan harinya ketika Sultan

duduk di atas singgasananya, ia mendudukkan Aibak di bawah singgasana sehingga tidak terlihat. Ketika datanglah para teman dan orang-orang khusus yang telah mengadukannya, dan setelah mereka duduk dengan tenang, Sultan bertanya kepada mereka tentang urusan Aibak. Mereka menyebutkan kepadanya bahwa ia telah durhaka dan membangkang, dan berkata: "Telah benar-benar sampai kepada kami bahwa ia telah mengklaim kerajaan untuk dirinya sendiri." Maka Sultan menendang singgasananya dengan kakinya dan bertepuk tangan, lalu berkata: "Hai Aibak!" Ia menjawab: "Labbaik," dan keluar menemui mereka. Mereka pun tercengang dan tergesa-gesa mencium tanah. Sultan berkata kepada mereka: "Aku telah mengampuni kesalahan kalian ini, tetapi jangan sampai kalian mengulangi lagi pembicaraan tentang Aibak." Kemudian ia memerintahkan Aibak untuk kembali ke negeri India, maka ia kembali ke sana dan menaklukkan kota Delhi dan kota-kota lainnya. Islam pun menetap di sana hingga masa sekarang. Quthbuddin menetap di sana sampai ia wafat.

Tentang Sultan Syamsuddin Iltutmish

Namanya dieja dengan fathah pada lam pertama, sukun pada lam kedua, kasrah pada mim, dan syin bertitik tiga. Ia adalah orang pertama yang memegang kekuasaan di kota Delhi secara mandiri. Sebelum menjadi raja, ia adalah mamluk Amir Quthbuddin Aibak, panglima pasukannya dan wakilnya. Ketika Quthbuddin Aibak wafat, ia mengambil alih kerajaan dan mengambil bai'at (sumpah setia) dari rakyat. Maka datanglah para fuqaha yang dipimpin oleh Hakim Agung pada waktu itu, Wajihudin al-Kasani. Mereka masuk menemuinya dan duduk di hadapannya, dan hakim duduk di sampingnya sesuai kebiasaan. Sultan memahami apa yang ingin mereka bicarakan, maka ia mengangkat ujung permadani yang ia duduki dan mengeluarkan untuk mereka sebuah dokumen yang berisi pembebasan dirinya dari perbudakan. Hakim dan para fuqaha membacanya lalu semuanya membaiaatnya. Ia pun memegang kekuasaan secara mandiri. Masa pemerintahannya adalah dua puluh tahun. Ia adalah raja yang adil, saleh, dan berilmu.

Di antara prestasi-prestasinya adalah bahwa ia sangat bersungguh-sungguh dalam menghapus kezaliman dan memberikan keadilan kepada orang-orang yang terzalimi. Ia memerintahkan agar setiap orang yang dizalimi

mengenakan pakaian berwarna, sedangkan semua penduduk India mengenakan pakaian putih. Maka ketika ia duduk menerima orang-orang atau berkendara dan melihat seseorang mengenakan pakaian berwarna, ia akan memeriksa perkaranya dan memberikan keadilan kepadanya dari orang yang menzaliminya. Kemudian ia merasa kewalahan dengan hal itu, maka ia berkata: "Sesungguhnya sebagian orang mengalami kezaliman pada malam hari dan aku ingin segera memberikan keadilan kepada mereka." Maka ia menempatkan di atas pintu istananya dua patung singa dari marmer yang diletakkan di atas dua menara di sana. Di leher keduanya ada dua rantai besi yang dilengkapi dengan lonceng besar. Maka orang yang terzalimi datang pada malam hari dan menggerakkan lonceng, Sultan mendengarnya dan segera memeriksa urusannya serta memberikan keadilan kepadanya! Ketika Sultan Syamsuddin wafat, ia meninggalkan tiga anak laki-laki yaitu: Ruknuddin yang menjadi penguasa setelahnya, Mu'izzuddin, dan Nasiruddin, serta seorang putri bernama Radiyyah yang adalah saudara kandung Mu'izzuddin. Ruknuddin menjadi penguasa setelahnya sebagaimana telah kami sebutkan.

Tentang Sultan Ruknuddin bin Sultan Syamsuddin

Ketika Ruknuddin dibaiat setelah kematian ayahnya, ia memulai pemerintahannya dengan berbuat zalim kepada saudaranya Mu'izzuddin, lalu membunuhnya. Radiyyah, saudara kandungnya, mengingkari perbuatan itu, maka ia bermaksud membunuhnya. Ketika pada suatu hari Jumat, Ruknuddin keluar untuk salat, Radiyyah naik ke atap istana lama yang berdekatan dengan Masjid Agung yang disebut Daulat Khanah, mengenakan pakaian orang-orang yang terzalimi, dan menampakkan diri kepada orang-orang. Ia berbicara kepada mereka dari atas atap dan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya saudaraku telah membunuh saudaranya, dan ia ingin membunuhku bersamanya." Ia mengingatkan mereka tentang masa-masa ayahnya dan perbuatan baiknya serta kebbaikannya kepada mereka. Maka mereka bangkit menuju Sultan Ruknuddin saat ia berada di dalam masjid, menangkapnya dan membawanya kepada Radiyyah. Ia berkata kepada mereka: "**Pembunuh harus dibunuh.**" Maka mereka membunuhnya sebagai qishash (pembalasan) atas saudaranya. Saudara mereka Nasiruddin masih kecil, maka orang-orang sepakat untuk mengangkat Radiyyah.

Tentang Sultanah Radiyyah

Ketika Ruknuddin dibunuh, pasukan-pasukan berkumpul untuk mengangkat saudarinya Radiyyah. Mereka mengangkatnya sebagai raja dan ia memegang kekuasaan secara mandiri selama empat tahun. Ia berkendara dengan busur, anak panah, dan pedang sebagaimana laki-laki berkendara, dan ia tidak menutupi wajahnya. Kemudian ia dituduh berhubungan dengan seorang budak Habasyah miliknya. Maka orang-orang sepakat untuk menurunkannya dari tahta dan menikahkannya. Ia pun diturunkan dan dinikahkan dengan salah seorang kerabatnya, dan saudaranya Nasiruddin menjadi raja.

Tentang Sultan Nasiruddin bin Sultan Syamsuddin

Ketika Radiyyah diturunkan, saudaranya yang terkecil Nasiruddin menjadi raja dan memegang kekuasaan secara mandiri untuk beberapa waktu. Kemudian Radiyyah dan suaminya memberontak melawannya, berkendara dengan mamluk-mamluk mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan orang-orang yang merusak, serta bersiap untuk memerangnya. Nasiruddin keluar bersama mamluknya yang menjadi wakilnya, Ghiyatsuddin Balban yang menjadi raja setelahnya. Terjadilah pertempuran dan pasukan Radiyyah kalah. Ia melarikan diri sendirian, lalu kelaparan dan kelelahan menimpanya. Ia mendatangi seorang petani yang dilihatnya sedang membajak tanah dan meminta darinya sesuatu untuk dimakan. Petani itu memberinya sepotong roti, ia memakannya dan ia dikuasai oleh kantuk. Ia sedang menyamar sebagai laki-laki. Ketika ia tertidur, petani itu memandangnya saat tertidur dan melihat di bawah pakaiannya ada baju perang yang berhiaskan permata. Ia mengetahui bahwa ia adalah perempuan, maka ia membunuhnya, merampas pakaiannya, mengusir kudanya, dan menguburkannya di ladangnya. Ia mengambil sebagian pakaiannya dan pergi ke pasar untuk menjualnya. Orang-orang pasar mengingkari urusannya dan membawanya kepada Syahnah (hakim). Ia dipukul dan mengaku telah membunuhnya, lalu menunjukkan kepada mereka tempat pemakamannya. Mereka menggali, memandikannya, mengafaninya, dan menguburkannya di sana. Kuburannya sekarang diziarahi dan orang-orang mengharap berkah darinya. Kuburan itu berada di tepi sungai besar yang dikenal dengan Sungai Jun, berjarak satu farsakh dari kota.

Nasiruddin memegang kekuasaan secara mandiri setelahnya dan urusannya berjalan lancar selama dua puluh tahun. Ia adalah raja yang saleh, menyalin naskah-naskah Al-Quran dan menjualnya, lalu ia makan dari hasil penjualannya! Hakim Kamaluddin telah menunjukkan kepadaku sebuah mushaf dengan tulisan tangannya yang sempurna dan rapi. Kemudian wakilnya Ghiyatsuddin Balban membunuhnya dan menjadi raja setelahnya. Balban ini memiliki kisah yang menarik yang akan kami sebutkan.

Tentang Sultan Ghiyatsuddin Balban

Namanya dieja dengan dua ba bertitik satu yang di antara keduanya terdapat lam, semuanya dibaca fathah, dan akhirannya nun. Ketika Balban membunuh tuannya Sultan Nasiruddin, ia memegang kekuasaan secara mandiri setelahnya selama dua puluh tahun. Sebelum itu ia telah menjadi wakilnya selama dua puluh tahun yang lain. Ia termasuk di antara sultan-sultan terbaik: adil, penyantun, dan berilmu.

Di antara perbuatan mulianya adalah bahwa ia membangun sebuah rumah dan menamainya Dar al-Amin (Rumah Aman). Maka siapa yang masuk ke dalamnya dari kalangan orang yang berutang, utangnya akan dilunasi. Siapa yang masuk ke dalamnya dalam keadaan ketakutan, ia akan aman. Siapa yang masuk ke dalamnya padahal ia telah membunuh seseorang, wali korban akan direlakan. Siapa yang masuk ke dalamnya dari kalangan orang yang melakukan kejahatan, orang yang menuntutnya juga akan direlakan. Di rumah itulah ia dikuburkan ketika wafat, dan aku telah menziarahi kuburannya.

Kisahnyanya yang Aneh

Dikisahkan bahwa salah seorang fakir di Bukhara melihat Balban ini di sana, saat itu ia pendek, hina, dan buruk rupa. Ia berkata kepadanya: "Wahai Turkak!" (kata yang menunjukkan penghinaan). Ia menjawab: "Labbaik ya Khawand!" Perkataannya membuatnya senang, maka ia berkata kepadanya: "Belikan untukku dari delima ini," sambil menunjuk kepada delima yang dijual di pasar. Ia berkata kepadanya: "Baik," lalu mengeluarkan beberapa fulus (uang kecil) yang tidak ada padanya selain itu, dan membeli untuknya dari delima itu. Ketika si fakir mengambilnya, ia berkata kepadanya: "Kami menganugerahkan

kepadamu kerajaan India." Maka Balban mencium tangannya sendiri dan berkata: "Aku terima dan aku ridha!" Dan hal itu tertanam dalam hatinya.

Kebetulan Sultan Syamsuddin Iltutmish mengutus seorang pedagang untuk membeli untuknya mamluk-mamluk di Samarkand, Bukhara, dan Tirmidz. Pedagang itu membeli seratus mamluk, di antara mereka adalah Balban. Ketika ia masuk dengan para mamluk menemui Sultan, semuanya disukainya kecuali Balban karena keburukannya sebagaimana telah kami sebutkan. Maka ia berkata: "Aku tidak menerima yang ini." Balban berkata kepadanya: "Ya Khawand Alam, untuk siapa engkau membeli mamluk-mamluk ini?" Ia tertawa dan berkata: "Aku membeli mereka untuk diriku sendiri." Ia berkata kepadanya: "Belilah aku untuk Allah Azza wa Jalla!" Ia berkata: "Baik," dan menerimanya serta menjadikannya dalam kelompok mamluk-mamluk. Kedudukannya dianggap rendah dan ia dijadikan dalam kelompok penimba air.

Orang-orang yang ahli dalam ilmu perbintangan biasa berkata kepada Sultan Syamsuddin: "Sesungguhnya salah seorang mamulukmu akan mengambil kerajaan dari tangan anakmu dan menguasainya." Mereka tidak henti-hentinya mengatakan hal itu kepadanya, tetapi ia tidak memperhatikan perkataan mereka karena kesalehan dan keadilannya, sampai mereka menyebutkan hal itu kepada Khatun Kubra (permaisuri utama) ibu anak-anaknya. Ia menyebutkan hal itu kepadanya dan hal itu berpengaruh pada dirinya. Ia memanggil para ahli perbintangan dan berkata: "Apakah kalian mengenali mamluk yang akan mengambil kerajaan anakku jika kalian melihatnya?" Mereka berkata kepadanya: "Ya, kami memiliki tanda yang dapat kami kenali darinya." Maka Sultan memerintahkan agar mamluk-mamluknya diinspeksi dan ia duduk untuk itu. Mereka diinspeksi di hadapannya kelompok demi kelompok, dan para ahli perbintangan memandang kepada mereka sambil berkata: "Kami belum melihatnya." Tibalah waktu siang, maka para penimba air berkata satu sama lain: "Kami telah lapar, mari kita kumpulkan sejumlah dirham dan kita utus salah seorang dari kita ke pasar untuk membeli sesuatu yang kita makan." Mereka mengumpulkan dirham dan mengirimnya dengan Balban karena tidak ada di antara mereka yang lebih hina darinya. Ia tidak menemukan di pasar apa yang mereka inginkan, maka ia pergi ke pasar lain dan terlambat. Tibalah giliran para penimba air dalam inspeksi sedangkan ia

belum datang. Mereka mengambil kantong air dan bejana airnya lalu meletakkannya di punggung seorang anak kecil dan menginspeksinya seolah-olah ia adalah Balban. Ketika namanya dipanggil, anak kecil itu lewat di hadapan mereka. Inspeksi selesai dan para ahli perbintangan tidak melihat sosok yang mereka cari. Balban datang setelah inspeksi selesai karena kehendak Allah untuk melaksanakan takdirnya.

Kemudian keunggulannya muncul, maka ia dijadikan kepala para penimba air, kemudian menjadi bagian dari pasukan, kemudian menjadi salah seorang amir. Kemudian Sultan Nasiruddin menikahi putrinya sebelum ia menjadi raja. Ketika ia menjadi raja, ia menjadikannya wakil untuknya selama dua puluh tahun, kemudian Balban membunuhnya dan menguasai kerajaannya selama dua puluh tahun yang lain sebagaimana telah disebutkan sebelumnya!

Sultan Balban memiliki dua anak: salah satunya adalah Khan al-Syahid (Khan Syahid), putra mahkotanya. Ia adalah wali ayahnya di negeri Sind dan tinggal di kota Multan. Ia terbunuh dalam perangnya dengan Tatar dan meninggalkan dua anak, Kai Qubad dan Kai Khusru. Anak Sultan Balban yang kedua bernama Nasiruddin dan ia adalah wali ayahnya di negeri Laknauti dan Bengal. Ketika Khan al-Syahid terbunuh, Sultan Balban menjadikan putra mahkota untuk anaknya Kai Khusru dan memindahkannya dari anaknya sendiri Nasiruddin. Nasiruddin juga memiliki seorang anak yang tinggal di ibu kota Delhi bersama kakeknya Ghiyatsuddin, bernama Mu'izzuddin. Dialah yang menjadi raja setelah kakeknya dalam kisah yang menakjubkan yang akan kami sebutkan, sedangkan ayahnya pada saat itu masih hidup sebagaimana telah kami sebutkan.

Penyebutan Sultan Muiz Ad-Din bin Nashir Ad-Din bin Sultan Ghiyats Ad-Din Balban:

Ketika Sultan Ghiyats Ad-Din meninggal pada malam hari, sementara putranya Nashir Ad-Din sedang berada di wilayah Lakhnawti, dan ia telah menetapkan wasiat kepada cucu dari putra syahidnya, Kai Khusrau, sebagaimana telah kami ceritakan, Malik Al-Umara, wakil Sultan Ghiyats Ad-Din, adalah musuh Kai Khusrau. Maka ia merancang tipu muslihat yang berhasil, yaitu ia menulis surat baiat yang ia palsukan dengan tanda tangan para amir besar bahwa mereka telah membaiat Muiz Ad-Din, cucu Sultan Balban. Kemudian ia masuk

menemui Kai Khusrau seolah-olah menasihatinya, lalu berkata kepadanya: "Sesungguhnya para amir telah membaiait sepupumu dan aku khawatir terhadapmu dari mereka." Kai Khusrau berkata kepadanya: "Lalu apa jalan keluarnya?" Ia menjawab: "Selamatkan dirimu dengan melarikan diri ke negeri Sind." Ia berkata: "Bagaimana caranya keluar sedangkan pintu-pintu tertutup?" Lalu ia berkata kepadanya: "Kunci-kunci ada di tanganku dan aku akan membukanya untukmu." Maka Kai Khusrau berterima kasih atas hal itu dan mencium tangannya. Lalu ia berkata kepadanya: "Naiklah sekarang." Maka ia naik kuda bersama orang-orang dekatnya dan para budaknya, lalu ia membukakan pintu untuknya dan mengeluarkannya, kemudian menutup pintu di belakangnya. Lalu ia meminta izin untuk menemui Muiz Ad-Din dan membainatnya. Muiz Ad-Din berkata: "Bagaimana bisa demikian bagiku sedangkan wilayah wasiat adalah untuk sepupuku?" Maka ia memberitahukan kepadanya tentang tipu muslihat yang telah ia lakukan dan tentang pengusiran Kai Khusrau, maka Muiz Ad-Din berterima kasih atas hal itu. Kemudian ia pergi bersamanya menuju istana kerajaan dan mengutus para amir dan orang-orang khusus, lalu mereka membainatnya pada malam hari. Ketika pagi tiba, seluruh rakyat membainatnya dan kerajaan menjadi stabil baginya.

Ayahnya masih hidup di wilayah Bengala dan Lakhnawti. Ketika berita tersebut sampai kepadanya, ia berkata: "Aku adalah pewaris kerajaan, bagaimana mungkin anakku memegang kekuasaan dan menjalankannya sendiri sedangkan aku masih hidup?" Maka ia bersiap dengan pasukannya menuju ibu kota Dehli, dan putranya juga bersiap dengan pasukannya untuk menghadapinya. Mereka bertemu di kota Karra, yang terletak di tepi sungai Gangga yang menjadi tempat ziarah orang-orang Hindu. Nashir Ad-Din berkemah di tepian sungai yang menghadap Karra, sedangkan putranya Sultan Muiz Ad-Din berkemah di sisi yang lain dengan sungai di antara mereka, dan mereka bertekad untuk berperang. Kemudian Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkehendak untuk menjaga darah kaum muslimin, maka Dia melemparkan kasih sayang ke dalam hati Nashir Ad-Din terhadap putranya, dan ia berkata: "Jika anakku menjadi raja, maka itu adalah kehormatan bagiku dan aku lebih berhak untuk menginginkan hal itu." Dan Allah melemparkan kerendahan hati ke dalam hati Sultan Muiz Ad-Din terhadap ayahnya. Maka masing-masing

dari mereka naik perahu sendiri terpisah dari pasukannya dan mereka bertemu di tengah sungai. Sultan Muiz Ad-Din mencium kaki ayahnya dan meminta maaf kepadanya. Ayahnya berkata kepadanya: "Aku telah memberikan kerajaanku kepadamu dan mengangkatmu," lalu ia membainatnya dan bermaksud kembali ke negerinya. Putranya berkata kepadanya: "Engkau harus datang ke negeriku." Maka ia pergi bersamanya ke Dehli dan memasuki istana, lalu ayahnya mendudukkannya di atas tahta kerajaan dan berdiri di hadapannya. Pertemuan yang terjadi di antara mereka di sungai itu dinamakan Pertemuan Dua Keberuntungan, karena di dalamnya terjadi penjagaan terhadap pertumpahan darah, pemberian kerajaan secara sukarela, dan penghindaraan dari perselisihan. Para penyair banyak menggubah syair tentang hal itu. Nashir Ad-Din kembali ke negerinya dan meninggal di sana beberapa tahun kemudian, meninggalkan keturunan di sana, di antaranya adalah Ghiyats Ad-Din Bahadur yang ditawan oleh Sultan Tughluq, dan dibebaskan oleh putranya Muhammad setelah kematiannya. Kerajaan menjadi stabil bagi Muiz Ad-Din selama empat tahun setelah itu yang bagaikan hari-hari raya. Aku melihat sebagian orang yang menyaksikan masa itu menggambarkan kebaikan-kebaikannya, murahnya harga-harga, dan kedermawanan serta kemurahan hati Muiz Ad-Din. Dialah yang membangun menara di halaman utara Masjid Jami Dehli, yang tidak ada bandingannya di negeri-negeri lain.

Sebagian penduduk India menceritakan kepadaku bahwa Muiz Ad-Din banyak menikah dan minum minuman keras, sehingga ia terkena penyakit yang membuat para dokter tidak mampu mengobatinya dan salah satu sisi tubuhnya mengering. Maka wakilnya, Jalal Ad-Din Firuz Syah Al-Khilji, mengurus keperluannya (dengan fathah huruf kha bertitik, lam, dan jim).

Penyebutan Sultan Jalal Ad-Din

Ketika Sultan Muiz Ad-Din mengalami apa yang telah kami sebutkan berupa mengeringnya salah satu sisi tubuhnya, wakilnya Jalal Ad-Din memberontak terhadapnya dan keluar ke luar kota, lalu berdiri di atas sebuah bukit di sana di samping sebuah kubah yang dikenal dengan Kubah Al-Jaisyani. Maka Muiz Ad-Din mengutus para amir untuk memeranginya, namun setiap orang yang ia utus dari mereka justru membaiai Jalal Ad-Din dan bergabung dengan

kelompoknya. Kemudian ia memasuki kota dan mengepungnya di istana selama tiga hari.

Orang yang menyaksikan hal itu menceritakan kepadaku bahwa Sultan Muiz Ad-Din mengalami kelaparan pada hari-hari itu dan tidak menemukan makanan untuk dimakan. Maka salah seorang syarif dari tetangganya mengirim sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Kemudian Jalal Ad-Din masuk ke istananya dan membunuhnya, lalu menggantikan kedudukannya. Ia adalah orang yang penyantun dan berilmu, namun kesantunannya itulah yang mengantarkannya kepada pembunuhan, sebagaimana akan kami sebutkan. Kerajaan menjadi stabil baginya selama beberapa tahun, dan ia membangun istana yang dikenal dengan namanya. Istana inilah yang diberikan Sultan Muhammad kepada menantunya Amir Ghadha bin Muhanna ketika ia menikahkannya dengan saudara perempuannya, dan hal itu akan disebutkan nanti. Sultan Jalal Ad-Din memiliki seorang putra bernama Rukn Ad-Din, dan seorang keponakan bernama Ala Ad-Din yang ia nikahkan dengan putrinya, dan ia mengangkatnya sebagai gubernur kota Karra, Manikpur, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Wilayah ini termasuk daerah paling subur di India, banyak gandum, beras, dan gula, dan di sana dibuat kain-kain yang halus yang dibawa ke Dehli, yang jaraknya perjalanan delapan belas hari.

Istri Ala Ad-Din sering menggangukannya sehingga ia selalu mengadukannya kepada pamannya Sultan Jalal Ad-Din hingga terjadi perselisihan di antara mereka karena hal itu. Ala Ad-Din adalah orang yang pemberani, gagah berani, selalu mendapat kemenangan, dan cinta kepada kekuasaan tertanam dalam dirinya, namun ia tidak memiliki harta kecuali yang ia dapatkan dengan pedangnya dari harta rampasan orang-orang kafir. Suatu ketika ia pergi berperang ke wilayah Deogir, yang juga disebut wilayah Kataka, yang akan kami sebutkan. Wilayah ini adalah pusat negeri Malwa dan Maratha, dan sultannya adalah sultan terbesar di antara para sultan kafir. Dalam peperangan itu, kuda Ala Ad-Din tersandung batu, lalu ia mendengar bunyi dengung dari batu tersebut. Maka ia memerintahkan untuk menggali di sana dan menemukan harta karun yang besar di bawahnya. Ia membagikannya kepada para pengikutnya dan sampai ke Deogir. Sultannya tunduk kepadanya dengan ketaatan dan memberikan kota kepadanya tanpa perang, serta

memberikan hadiah-hadiah yang besar kepadanya. Maka ia kembali ke kota Karra dan tidak mengirimkan sesuatu pun dari harta rampasan kepada pamannya. Maka orang-orang menghasut pamannya terhadapnya, lalu ia mengutus untuk memanggilnya, namun ia menolak untuk datang kepadanya. Maka Sultan Jalal Ad-Din berkata: "Aku akan pergi kepadanya dan membawanya karena ia seperti anakku sendiri." Maka ia bersiap dengan pasukannya dan melakukan perjalanan cepat hingga tiba di tepi kota Karra, tempat Sultan Muiz Ad-Din berkemah ketika ia keluar untuk bertemu ayahnya Nashir Ad-Din. Ia menaiki perahu untuk menemui keponakannya, dan keponakannya juga menaiki perahu yang lain dengan maksud membunuhnya. Ia berkata kepada para pengikutnya: "Jika aku memeluknya, maka bunuhlah dia." Ketika mereka bertemu di tengah sungai, keponakannya memeluknya, dan para pengikutnya membunuhnya sebagaimana yang telah ia janjikan kepada mereka, dan ia menguasai kerajaan dan pasukannya.

Penyebutan Sultan Ala Ad-Din Muhammad Syah Al-Khilji

Ketika ia membunuh pamannya, ia menguasai kerajaan secara penuh dan sebagian besar pasukan pamannya bergabung dengannya, sementara sebagian yang lain kembali ke Dehli dan berkumpul bersama Rukn Ad-Din, lalu keluar untuk melawannya. Namun mereka semua melarikan diri kepada Sultan Ala Ad-Din, dan Rukn Ad-Din melarikan diri ke Sind. Ala Ad-Din memasuki istana kerajaan dan urusan menjadi stabil baginya selama dua puluh tahun. Ia termasuk sultan-sultan terbaik, dan penduduk India banyak memujinya. Ia sendiri mengurus urusan rakyat dan menanyakan tentang harga-harga mereka, serta memanggil muhtasib (yang mereka sebut ra'is) setiap hari untuk hal itu. Disebutkan bahwa ia suatu hari bertanya kepadanya tentang sebab mahalnya harga daging. Ia memberitahukan kepadanya bahwa hal itu disebabkan banyaknya pajak atas sapi dalam peringkat-peringkat. Maka ia memerintahkan untuk menghapuskan hal itu dan memerintahkan untuk menghadirkan para pedagang, lalu memberikan uang kepada mereka, dan berkata kepada mereka: "Belilah sapi dan kambing dengan uang itu dan juallah, harganya masuk ke Baitul Mal, dan kalian mendapat upah atas penjualannya." Maka mereka melakukan hal itu. Ia melakukan hal yang sama terhadap kain-kain yang dibawa dari Daulatabad.

Jika harga tanaman naik, ia membuka gudang-gudang dan menjual tanaman hingga harga menjadi murah. Disebutkan bahwa harga naik pada suatu ketika, maka ia memerintahkan untuk menjual tanaman dengan harga yang ia tentukan. Orang-orang menolak untuk menjualnya dengan harga tersebut, maka ia memerintahkan agar tidak ada seorang pun yang menjual tanaman selain tanaman dari gudang, dan ia menjual kepada orang-orang selama enam bulan. Para penimbun khawatir tanaman mereka rusak karena kutu, maka mereka meminta agar diizinkan menjual. Ia mengizinkan mereka dengan syarat mereka menjualnya dengan harga lebih rendah dari harga pertama yang mereka tolak untuk menjualnya.

Ia tidak pernah naik kuda untuk Jumat, led, atau selainnya. Sebab hal itu adalah karena ia memiliki seorang keponakan bernama Sulaiman Syah yang ia cintai dan ia muliakan. Suatu hari ia naik kuda untuk berburu dan Sulaiman bersamanya. Sulaiman telah menyimpan niat dalam hatinya untuk melakukan kepadanya apa yang telah ia lakukan kepada pamannya Jalal Ad-Din, yaitu membunuhnya. Ketika mereka turun untuk makan siang, keponakannya melepaskan anak panah kepadanya hingga ia jatuh, dan salah seorang budaknya menutupinya dengan perisai. Keponakannya datang untuk menghabisinya, namun para budak berkata kepadanya: "Ia sudah mati." Maka ia memercayai mereka dan naik kuda lalu masuk ke istana menuju harem. Sultan Ala Ad-Din sadar dari pingsannya dan naik kuda, lalu pasukan berkumpul kepadanya. Keponakannya melarikan diri namun tertangkap dan dibawa kepadanya, lalu ia membunuhnya. Setelah itu ia tidak pernah naik kuda lagi.

Ia memiliki anak-anak yaitu Khidhr Khan, Syadi Khan, Abu Bakar Khan, Mubarak Khan (yaitu Quthb Ad-Din yang kemudian menjadi raja), dan Syihab Ad-Din. Quthb Ad-Din adalah orang yang terabaikan di sisinya, kurang beruntung, dan sedikit mendapat perhatian. Ia memberikan semua saudaranya pangkat-pangkat yaitu panji-panji dan genderang-genderang, namun tidak memberikan sesuatu pun kepadanya. Suatu hari ia berkata kepadanya: "Aku harus memberikan kepadamu seperti yang kuberikan kepada saudara-saudaramu." Maka ia berkata kepadanya: **"Allah-lah yang akan memberiku!"** Ucapan ini mengejutkan ayahnya dan ia merasa takut karenanya.

Kemudian Sultan terkena penyakit yang menyebabkan kematiannya. Istrinya, ibu dari anaknya Khidhr Khan, yang bernama Mah Haq (dan Mah artinya bulan dalam bahasa mereka), memiliki saudara laki-laki bernama Sanjar. Ia bersepakat dengan saudara laki-lakinya untuk memberikan kekuasaan kepada anaknya Khidhr Khan. Hal ini diketahui oleh Malik Naib, amir terbesar Sultan yang disebut Al-Alfi, karena Sultan membelinya dengan seribu tanka yang setara dengan dua ribu lima ratus dinar Maghrib. Maka ia melaporkan kepada Sultan tentang apa yang mereka sepakati. Sultan berkata kepada orang-orang dekatnya: "Jika Sanjar masuk menemuiku, aku akan memberinya pakaian. Jika ia memakainya, maka pegang lengan bajunya, hempaskan ia ke tanah, dan sembelihlah ia." Ketika Sanjar masuk menemuinya, mereka melakukan hal itu dan membunuhnya! Khidhr Khan sedang tidak berada di tempat, di sebuah lokasi bernama Sandabat, berjarak sehari perjalanan dari Dehli. Ia pergi untuk berziarah ke makam para syuhada yang dimakamkan di sana untuk nazar yang ada padanya, yaitu berjalan kaki sepanjang jarak itu dan berdoa untuk ayahnya agar mendapat ketenangan. Ketika sampai kepadanya berita bahwa ayahnya membunuh pamannya, ia sangat berduka dan merobek bajunya, dan itu adalah kebiasaan penduduk India yang mereka lakukan jika ada orang yang dicintai meninggal. Ketika hal itu sampai kepada ayahnya tentang apa yang ia lakukan, ia tidak menyukainya. Ketika Khidhr Khan masuk menemuinya, ayahnya menegurnya dan mencela perbuatannya, lalu memerintahkan untuk membelenggunya pada tangan dan kakinya, kemudian menyerahkannya kepada Malik Naib yang telah disebutkan. Ia memerintahkan untuk membawanya ke benteng Gwalior (dibaca dengan fathah kaf, kasrah lam, dhammah ya di akhir huruf, dan akhirnya ra), dan disebut juga Gyalir dengan penambahan ya kedua. Benteng ini terisolasi di antara orang-orang kafir Hindu yang kuat, berjarak sepuluh hari perjalanan dari Dehli, dan aku pernah tinggal di sana untuk beberapa waktu. Ketika ia membawanya ke benteng ini, ia menyerahkannya kepada Katwal yaitu amir benteng, dan kepada Al-Mufarridin yaitu Al-Zamamin, dan berkata kepada mereka: "Jangan kalian berkata: Ini adalah putra Sultan, lalu kalian memuliakannya. Ia adalah musuh terbesarnya, maka jagalah ia sebagaimana musuh dijaga!" Kemudian penyakit Sultan bertambah parah, maka ia berkata kepada Malik Naib: "Utuslah orang yang membawa putraku Khidhr Khan agar aku dapat memberikan wasiat kepadanya." Ia berkata kepadanya: "Baik," dan

menunda-nundanya. Setiap kali Sultan bertanya tentangnya, ia berkata: "Ia akan segera tiba," hingga Sultan meninggal dunia, rahimahullah (semoga Allah merahmatinya).

Penyebutan Putranya, Sultan Syihabuddin

Ketika Sultan Alauddin wafat, Malik Naib mendudukkan putra bungsunya, Syihabuddin, di atas singgasana kerajaan, dan rakyat membaiainya. Malik Naib menguasainya, lalu membutakan mata Abu Bakar Khan dan Syadi Khan, kemudian mengirim keduanya ke Kalyur. Ia juga memerintahkan agar mata saudara mereka, Khidir Khan yang dipenjara di sana, dibutakan. Mereka semua dipenjara, termasuk Quthbuddin yang juga dipenjarakan namun matanya tidak dibutakan. Sultan Alauddin memiliki dua budak dari orang-orang terdekatnya, seorang bernama Basyir dan yang lain bernama Mubasysyir. Khatun al-Kubra, istri Alauddin yang merupakan putri Sultan Muizzuddin, memanggil keduanya dan mengingatkan mereka tentang nikmat tuan mereka. Ia berkata, "Pemuda Naib Malik ini telah melakukan pada anak-anakku apa yang kalian ketahui, dan ia bermaksud membunuh Quthbuddin." Keduanya berkata kepadanya, "Engkau akan melihat apa yang akan kami lakukan."

Kebiasaan keduanya adalah bermalam di tempat Naib Malik dan masuk menemuinya dengan membawa senjata. Maka mereka masuk menemuinya pada malam itu, sementara ia berada di sebuah kamar dari kayu yang dilapisi dengan kain yang mereka sebut Kharmaqah. Ia biasa tidur di sana pada hari-hari hujan di atas atap istana. Kebetulan ia mengambil pedang dari tangan salah satu dari mereka, membalikkannya dan mengembalikannya kepadanya. Maka budak itu memukulnya dengan pedang tersebut, dan kawannya menyusul menyerangnya. Mereka memenggal kepalanya dan membawanya ke penjara Quthbuddin lalu melemparkannya di hadapannya. Mereka mengeluarkannya dan ia masuk menemui saudaranya Syihabuddin. Ia tinggal di hadapannya beberapa hari seolah-olah sebagai wakilnya, kemudian ia bertekad untuk melengserkannya, lalu melengserkannya.

Penyebutan Sultan Quthbuddin Putra Sultan Alauddin

Quthbuddin melengserkan saudaranya Syihabuddin, memotong jarinya, dan mengirimnya ke Kalyur lalu memenjarakannya bersama saudara-saudaranya. Kerajaan pun stabil di tangan Quthbuddin. Kemudian setelah itu, ia keluar dari ibu kota Delhi menuju Daulatabad yang berjarak empat puluh hari perjalanan darinya. Jalan di antara keduanya diapit oleh pepohonan dari willow dan lainnya, sehingga seolah-olah orang yang berjalan di sana berada di dalam taman. Di setiap mil terdapat tiga dawat, yaitu pos. Kami telah menyebutkan pengaturannya. Di setiap dawat tersedia semua yang dibutuhkan musafir, sehingga seolah-olah ia berjalan di pasar sepanjang perjalanan empat puluh hari. Demikian pula jalan berlanjut ke negeri Telingana dan Mabar sepanjang perjalanan enam bulan. Di setiap tempat persinggahan terdapat istana sultan dan *zawiyah* untuk yang datang dan pergi. Maka orang fakir tidak memerlukan membawa bekal di jalan tersebut!

Ketika Sultan Quthbuddin keluar dalam perjalanan ini, beberapa amir bersekongkol untuk memberontak terhadapnya dan mengangkat putra saudaranya, Khidir Khan yang dipenjara, yang usianya sekitar sepuluh tahun dan berada bersama sultan. Berita ini sampai kepada sultan. Maka ia mengambil keponakan tersebut, memegang kakinya, dan membenturkan kepalanya ke batu hingga otaknya hancur. Ia mengirim salah satu amir yang bernama Malik Syah ke Kalyur tempat ayah anak ini dan paman-pamannya berada, dan memerintahkannya membunuh mereka semua!

Hakim Zainuddin Mubarak, hakim benteng ini, menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Malik Syah datang kepada kami di pagi hari, dan aku sedang berada di sisi Khidir Khan di penjaranya. Ketika ia mendengar kedatangannya, ia takut dan wajahnya berubah. Amir masuk menemuinya dan berkata, 'Untuk apa engkau datang?' Ia menjawab, 'Untuk keperluan Khwand Alam.' Ia bertanya, 'Jiwaku selamat?' Ia menjawab, 'Ya,' lalu keluar. Ia memanggil Kotwal, yaitu penguasa benteng dan para Mufarridin, yaitu para Zamamin yang berjumlah tiga ratus orang. Ia memanggil aku dan para saksi, dan meminta penegasan perintah sultan lalu mereka membacanya. Mereka datang kepada Syihabuddin yang dilengserkan dan memenggal lehernya, sementara ia tenang dan tidak gentar. Kemudian mereka memenggal leher Abu Bakar Khan dan Syadi Khan.*

Ketika mereka datang untuk memenggal leher Khidir Khan, ia panik dan bingung. Ibunya bersamanya, maka mereka menutup pintu di hadapannya dan membunuhnya. Mereka menyeret mereka semua ke dalam lubang tanpa dikafani dan tanpa dimandikan. Mereka dikeluarkan setelah beberapa tahun dan dikuburkan di pemakaman nenek moyang mereka. Ibu Khidir Khan hidup untuk beberapa waktu, dan aku melihatnya di Mekah pada tahun delapan dan dua puluh (728 H)."

Benteng Kalyur ini berada di puncak yang tinggi seolah-olah dipahat dari batu, tidak ada gunung yang menyamainya. Di dalamnya terdapat kolam air dan sekitar dua puluh sumur, dengan tembok-tembok yang menjadi tambahan benteng, dipasang manjaniq dan ra'adat. Jalan naik ke benteng luas sehingga gajah dan kuda dapat mendakinya. Di pintu benteng terdapat patung gajah yang dipahat dari batu dengan patung pawang di atasnya. Jika seseorang melihatnya dari jauh, ia tidak akan ragu bahwa itu adalah gajah sungguhan. Di bawah benteng terdapat kota yang bagus, seluruhnya dibangun dengan batu putih yang dipahat, baik masjid-masjid maupun rumah-rumahnya. Tidak ada kayu di sana kecuali pintu-pintu. Demikian pula istana raja, kubah-kubah, dan tempat-tempat pertemuan. Sebagian besar penduduknya adalah orang kafir. Di sana terdapat enam ratus penunggang kuda dari tentara sultan yang senantiasa dalam jihad karena kota ini berada di tengah-tengah orang-orang kafir.

Ketika Quthbuddin membunuh saudara-saudaranya dan menyendiri dengan kerajaan sehingga tidak tersisa orang yang menandinginya atau memberontak terhadapnya, Allah Taala mengirim kepadanya orang kepercayaan yang paling disukai, amir terbesar dan paling tinggi kedudukannya di sisinya, Nasiruddin Khusraw Khan. Ia menyergapnya, membunuhnya, dan menyendiri dengan kerajaannya. Namun ia tidak lama berkuasa, karena Allah juga mengirim kepadanya orang yang membunuhnya setelah melengserkannya, yaitu Sultan Tughluq, sebagaimana akan kami jelaskan semuanya secara lengkap, insya Allah Taala, setelah ini dan akan kami tuliskan.

Penyebutan Sultan Khusraw Khan Nasiruddin

Khusraw Khan adalah salah satu amir terbesar Quthbuddin. Ia adalah orang yang pemberani dan tampan. Ia yang menaklukkan negeri Jundiri dan negeri Mabar, yang merupakan daerah paling subur di India. Jarak antara keduanya dengan Delhi adalah perjalanan enam bulan. Quthbuddin sangat mencintainya dan mengistimewakannya. Hal ini membawa kehancurannya di tangan Khusraw Khan. Quthbuddin memiliki seorang guru yang disebut Hakim Khan Sadr al-Jahan, yang merupakan amir terbesarnya, dan Kaliyat Dar yang memegang kunci-kunci istana. Kebiasaannya adalah bermalam setiap malam di pintu sultan bersama para penjaga giliran yang berjumlah seribu orang. Mereka bergilir selama empat malam dan berbaris dalam dua baris di antara pintu-pintu istana, dengan senjata masing-masing di hadapan mereka. Tidak ada yang masuk kecuali di antara barisan mereka. Ketika malam berakhir, datanglah para penjaga giliran siang.

Para penjaga giliran memiliki amir dan juru tulis yang berkeliling memeriksa mereka dan mencatat siapa yang hadir dan yang tidak. Guru sultan, Hakim Khan, membenci perbuatan-perbuatan Khusraw Khan dan tidak senang dengan apa yang ia lihat dari keberpihakannya kepada orang-orang kafir India dan kecondongannya kepada mereka. Asal usulnya memang dari mereka. Ia terus menyampaikan hal itu kepada sultan namun sultan tidak mendengarkannya, dan berkata kepadanya, "Biarkan ia dengan apa yang ia inginkan," sesuai kehendak Allah yang menghendaki kematiannya di tangan Khusraw Khan.

Pada suatu hari, Khusraw Khan berkata kepada sultan, "Ada sekelompok orang Hindu yang ingin masuk Islam." Kebiasaan mereka di negeri itu adalah jika seorang Hindu hendak masuk Islam, ia dimasukkan kepada sultan yang memberikannya pakaian bagus dan kalung serta gelang dari emas sesuai kedudukannya. Sultan berkata kepadanya, "Bawalah mereka kepadaku!" Ia berkata, "Mereka malu masuk menemuimu di siang hari karena kerabat dan orang-orang seagama mereka." Sultan berkata, "Bawalah mereka di malam hari!"

Maka Khusraw Khan mengumpulkan sekelompok pemberani dan pembesar Hindu, di antaranya saudaranya Khan Khanan. Saat itu musim panas dan

sultan tidur di atas atap istana. Tidak ada yang bersamanya pada waktu itu kecuali beberapa pemuda. Ketika mereka melewati empat pintu dengan membawa senjata dan sampai di pintu kelima yang dijaga oleh Hakim Khan, ia merasa curiga dan mencium adanya kejahatan. Ia melarang mereka masuk dan berkata, "Aku harus mendengar sendiri izin dari Khwand Alam, baru mereka boleh masuk." Ketika ia melarang mereka, mereka menyerangnya dan membunuhnya. Keributan terjadi di pintu. Sultan bertanya, "Apa ini?"

Khusraw Khan menjawab, "Mereka adalah orang-orang Hindu yang datang untuk masuk Islam, namun Hakim Khan melarang mereka masuk." Keributan bertambah, maka sultan takut dan bangkit hendak masuk ke istana. Pintunya tertutup dan para pemuda bersamanya. Ia mengetuk pintu dan Khusraw Khan memeluknya dari belakang. Sultan lebih kuat darinya, maka ia menjatuhkannya. Orang-orang Hindu masuk. Khusraw Khan berkata kepada mereka, "Dia di atasku, bunuhlah dia!" Maka mereka membunuhnya, memenggal kepalanya, dan melemparkannya dari atap istana ke halamannya.

Khusraw Khan segera memanggil para amir dan raja. Mereka tidak mengetahui apa yang terjadi. Setiap kali sekelompok masuk, mereka mendapatinya di atas singgasana kerajaan, lalu mereka membaiainya. Ketika pagi tiba, ia mengumumkan urusannya dan menulis surat perintah ke seluruh negeri. Ia mengirimkan khilah kepada setiap amir, maka mereka semua taat dan patuh kepadanya kecuali Tughluq Syah, ayah Sultan Muhammad Syah. Ia saat itu adalah amir di Dibalpur dari negeri Sind. Ketika khilah Khusraw Khan sampai kepadanya, ia melemparkannya ke tanah dan duduk di atasnya. Khusraw Khan mengirim saudaranya Khan Khanan untuk menghadapinya, namun ia mengalahkannya. Kemudian urusannya berakhir dengan dibunuh, sebagaimana akan kami jelaskan dalam berita tentang Tughluq.

Ketika Khusraw Khan berkuasa, ia mengistimewakan orang-orang Hindu dan menampakkan hal-hal yang mungkar. Di antaranya adalah larangan menyembelih sapi sesuai aturan orang-orang kafir India, karena mereka tidak membolehkan menyembelihnya. Hukuman bagi yang menyembelihnya menurut mereka adalah dihajit dalam kulitnya dan dibakar! Mereka mengagungkan sapi, meminum air kencingnya untuk berkah dan berobat jika sakit, serta melumuri rumah dan dinding-dinding mereka dengan kotorannya.

Hal ini membuat Khusraw Khan dibenci oleh kaum muslimin dan membuat mereka condong kepada Tughluq. Masa jabatannya tidak lama dan hari-hari kerajaannya tidak panjang, sebagaimana akan kami sebutkan.

Penyebutan Sultan Ghiyatsuddin Tughluq Syah

Namanya ditulis dengan dhammah pada ta' di atas, sukun pada ghain bertitik, dhammah pada lam, dan diakhiri dengan qaf. Aku diceritakan oleh Syekh Imam yang saleh, alim, amil, dan abid, Ruknuddin putra Syekh Saleh Syamsuddin Abu Abdullah putra wali Imam alim abid Bahauddin Zakariya Al-Qurasyi Al-Multani, di *zawiyahnya* di Multan, bahwa Sultan Tughluq berasal dari orang-orang Turki yang dikenal dengan sebutan Qarunah, yaitu penduduk gunung-gunung yang berada di antara negeri Sind dan negeri Turki. Ia dahulu miskin, lalu datang ke negeri Sind dalam pelayanan salah seorang pedagang. Ia adalah kalwani-nya, dan kalwani adalah pengembala kuda. Itu terjadi pada masa Sultan Alauddin, sementara amir Sind saat itu adalah saudaranya Ulugh Khan. Tughluq mengabdikan kepadanya dan mendekat ke sisinya, maka ia menempatkannya di pasukan infanteri. Kemudian kecakapannya terlihat dan ia diangkat menjadi penunggang kuda. Kemudian ia menjadi salah satu amir kecil dan Ulugh Khan menjadikannya amir pasukannya. Kemudian ia menjadi salah satu amir besar dan diberi gelar Al-Malik Al-Ghazi.

Aku melihat tertulis di maqsurah masjid jami di Multan, yang ia perintahkan untuk membuatnya: *"Sesungguhnya aku telah memerangi Tatar dua puluh sembilan kali dan aku mengalahkan mereka, maka karena itu aku diberi nama Al-Malik Al-Ghazi."*

Ketika Quthbuddin berkuasa, ia mengangkatnya sebagai penguasa kota Dibalpur dan wilayahnya, dan menjadikan putranya yang sekarang menjadi sultan India sebagai amir pasukannya. Ia dahulu bernama Junah, kemudian ketika berkuasa ia memakai nama Muhammad Syah. Kemudian ketika Quthbuddin terbunuh dan Khusraw Khan berkuasa, ia tetap mempertahankannya sebagai amir pasukan. Ketika Tughluq bermaksud memberontak, ia memiliki tiga ratus dari sahabat-sahabatnya yang ia andalkan dalam pertempuran. Ia menulis kepada Kisylu Khan yang saat itu berada di Multan, yang berjarak tiga hari dari Dibalpur, meminta darinya untuk

bangkit mendukungnya, mengingatkannya akan nikmat Quthbuddin, dan mendorongnya untuk menuntut balasan atas kematiannya.

Dan anak Kasyuw Khan lahir di Delhi, maka ia menulis surat kepada Tughlaq: "Seandainya anakku berada di sisiku, niscaya aku akan membantumu dalam apa yang engkau inginkan." Maka Tughlaq menulis surat kepada anaknya Muhammad Syah memberitahukan tentang apa yang telah ia tekadkan, dan memerintahkannya untuk melarikan diri kepadanya serta membawa serta anak Kasyuw Khan. Maka anaknya bermaksud menipu Khusraw Khan dan berhasil sesuai keinginannya. Ia berkata kepadanya: "Sesungguhnya kuda-kuda telah gemuk dan berbadan besar, dan mereka memerlukan pelarian (at-tadmir)," yaitu pelatihan intensif. Maka Khusraw Khan mengizinkannya untuk melatih kuda-kuda tersebut. Ia biasa berkuda setiap hari bersama pengikut-pengikutnya dan berjalan selama satu, dua, atau tiga jam, dan terus berlanjut hingga empat jam sampai suatu hari ia menghilang hingga waktu dzuhur, yaitu waktu makan mereka. Maka Sultan memerintahkan untuk berkuda mencarinya, namun tidak ditemukan berita tentangnya. Ia telah bergabung dengan ayahnya dan membawa serta anak Kasyuw Khan. Saat itulah Tughlaq menunjukkan pemberontakan dan mengumpulkan pasukan, dan Kasyuw Khan keluar bersamanya dengan pengikut-pengikutnya. Sultan mengirim saudaranya Khan Khanan untuk memerangi keduanya, namun mereka mengalahkannya dengan kekalahan yang buruk. Pasukannya melarikan diri kepada mereka dan Khan Khanan kembali kepada saudaranya, pengikut-pengikutnya dibunuh, dan harta bendanya dirampas.

Tughlaq menuju ke ibu kota Delhi dan Khusraw Khan keluar menghadapinya dengan pasukannya, berkemah di luar Delhi di tempat yang dikenal dengan Asiya Abad, yang artinya kincir angin. Ia memerintahkan membuka perbendaharaan dan memberikan harta dengan sangat royal tanpa ditimbang atau dihitung. Pertempuran terjadi antara dia dan Tughlaq, orang-orang Hindu bertempur dengan sangat hebat, pasukan Tughlaq kalah dan perkemahannya dijarah. Ia hanya tinggal bersama tiga ratus pengikut setia lamanya, lalu ia berkata kepada mereka: "Ke mana kita akan lari? Di manapun kita tertangkap, kita akan dibunuh." Pasukan Khusraw Khan sibuk dengan jarahan dan berpencar darinya, tidak tersisa bersamanya kecuali sedikit. Maka Tughlaq dan pengikut-pengikutnya menuju tempatnya. Sultan di sana dikenali dari

parasol (asy-syatr) yang diangkat di atas kepalanya, yaitu yang disebut kubah dan burung di Mesir, dan diangkat pada hari-hari raya. Adapun di India dan Tiongkok, parasol tidak pernah meninggalkan Sultan baik dalam perjalanan maupun di istana. Ketika Tughlaq dan pengikut-pengikutnya menyerangnya, pertempuran sengit terjadi antara mereka dan orang-orang Hindu. Pengikut Sultan kalah dan tidak ada yang tersisa bersamanya. Ia melarikan diri, turun dari kudanya, melempar pakaian dan senjatanya, hanya tersisa dengan satu baju, dan mengurai rambutnya di antara pundaknya sebagaimana yang dilakukan para fakir India. Ia masuk ke sebuah kebun di sana. Orang-orang berkumpul pada Tughlaq dan menuju kota. Kotwal (kepala polisi) datang kepadanya dengan kunci-kunci, ia memasuki istana dan menempati sebagian darinya. Ia berkata kepada Kasyluw Khan: "Engkau yang menjadi Sultan." Kasyluw Khan berkata: "Tidak, engkaulah yang menjadi Sultan." Mereka berdebat, lalu Kasyluw Khan berkata kepadanya: "Jika engkau menolak menjadi Sultan, maka anakmu yang menjadi." Ia tidak suka hal ini lalu menerima, duduk di atas singgasana kerajaan dan dibai'at oleh orang khusus dan umum.

Setelah tiga hari, kelaparan melanda Khusraw Khan yang bersembunyi di kebun. Ia keluar dan berkeliling, menemukan penjaga kebun lalu meminta makanan, namun penjaga tidak memilikinya. Maka ia memberikan cincinnya dan berkata: "Pergilah gadaikan ini untuk mendapatkan makanan." Ketika penjaga pergi dengan cincin itu ke pasar, orang-orang mencurigai urusannya dan melaporkannya kepada Syahnah (hakim). Hakim membawanya kepada Sultan Tughlaq dan memberitahukan tentang orang yang memberikan cincin itu kepadanya. Maka ia mengutus anaknya Muhammad untuk membawanya. Ia menangkapnya dan membawanya mengendarai kuda tatu (keledai). Ketika ia berdiri di hadapannya, ia berkata: "Aku lapar, bawalah aku makanan." Maka ia memerintahkan membawakan sup, kemudian makanan, kemudian fuqa' (minuman), kemudian tambul (sirih). Setelah makan, ia berdiri dan berkata: "Wahai Tughlaq! Perlakukan aku sebagaimana perlakuan raja-raja dan jangan mempermalukanku!" Ia berkata: "Engkau mendapatkannya." Lalu ia memerintahkan untuk menggagah lehernya di tempat di mana ia membunuh Qutb ad-Din. Kepala dan tubuhnya dilempar dari atas atap sebagaimana ia melakukannya terhadap kepala Qutb ad-Din. Setelah itu ia memerintahkan

untuk memandikannya, mengkafaninya, dan menguburkannya di makamnya. Kerajaan berjalan stabil bagi Tughlaq selama empat tahun, dan ia adalah orang yang adil dan berbudi luhur.

Kisah tentang Apa yang Direncanakan Anaknya untuk Memberontak Namun Tidak Berhasil

Ketika Tughlaq menetap di istana kerajaan, ia mengutus anaknya Muhammad untuk menaklukkan negeri Tilang, ditulis dengan ta' atas yang dikasrah, lam, nun sukun, dan kaf bertitik di bawah. Negeri itu berjarak tiga bulan perjalanan dari kota Delhi. Ia mengutus bersamanya pasukan besar yang di dalamnya terdapat para amir besar seperti Malik Timur (dengan ta' atas yang difathah, mim yang didlammah, dan diakhiri ra'), seperti Malik Takin (dengan ta' atas yang dikasrah, kaf, dan diakhiri nun), seperti Malik Kafur al-Mihdar (dengan mim yang didlammah), seperti Malik Biram (dengan ba' yang difathah, ya' akhir huruf, dan ra' yang difathah), dan lain-lain. Ketika ia sampai di tanah Tilang, ia bermaksud memberontak. Ia memiliki teman akrab dari kalangan para fuqaha dan penyair yang dikenal dengan nama Ubaid. Ia memerintahkannya untuk menyebarkan kepada orang-orang bahwa Sultan Tughlaq telah wafat. Ia mengira orang-orang akan segera membai'atnya jika mendengar hal itu. Namun ketika berita itu disebarkan kepada orang-orang, para amir mengingkarinya. Setiap orang dari mereka memukul gendangnya dan memberontak, sehingga tidak ada seorangpun yang tersisa bersamanya. Mereka ingin membunuhnya namun Malik Timur mencegahnya dan membelanya. Maka ia melarikan diri kepada ayahnya hanya bersama sepuluh penunggang kuda yang ia sebut Yaran Muwafiq, artinya teman-teman yang setia. Ayahnya memberinya harta dan pasukan serta memerintahkannya kembali ke Tilang. Maka ia kembali ke sana. Ayahnya mengetahui apa yang telah ia rencanakan, lalu membunuh faqih Ubaid. Ia memerintahkan Malik Kafur al-Mihdar untuk dipakukan dengan tiang yang ditancapkan di tanah dengan ujung yang runcing, ditusukkan ke lehernya hingga keluar dari sisinya, kepalanya di bawah, dan dibiarkan dalam keadaan seperti itu. Para amir yang tersisa melarikan diri kepada Sultan Syams ad-Din bin Sultan Nashir ad-Din bin Sultan Ghiyats ad-Din Balban dan menetap di sisinya.

Kisah Perjalanan Tughlaq ke Negeri Lakhnawti dan Apa yang Berhubungan dengan Itu Hingga Wafatnya

Para amir yang melarikan diri tinggal di sisi Sultan Syams ad-Din. Kemudian Syams ad-Din wafat dan memberikan wasiat kepada anaknya Syihab ad-Din, maka ia duduk di tempat ayahnya. Kemudian saudaranya yang lebih muda, Ghiyats ad-Din Bahadur Purah (yang artinya dalam bahasa India: yang hitam) mengalahkannya dan menguasai kerajaan. Ia membunuh saudaranya Qutlugh Khan dan semua saudaranya yang lain. Syihab ad-Din dan Nashir ad-Din di antara mereka melarikan diri kepada Tughlaq. Maka Tughlaq bersiap sendiri bersama mereka untuk memerangi saudara mereka, meninggalkan anaknya Muhammad sebagai wakilnya di kerajaannya, dan melakukan perjalanan cepat ke negeri Lakhnawti. Ia menaklukkannya dan menawan sultanya Ghiyats ad-Din Bahadur, membawanya sebagai tawanan ke istananya.

Di kota Delhi ada wali Nidzam ad-Din al-Badauni. Muhammad Syah bin Sultan terus mengunjunginya, memuliakan para pembantunya, dan meminta doanya. Syekh biasa mengalami keadaan ekstase yang menguasainya. Anak Sultan berkata kepada para pembantu: "Jika Syekh dalam keadaan ekstasenya yang menguasainya, beritahukan aku." Ketika keadaan itu menguasai Syekh, mereka memberitahunya. Ia masuk menemui Syekh. Ketika Syekh melihatnya, ia berkata: "*Kami hibahkan kepadamu kerajaan.*" Kemudian Syekh wafat di masa ketidakhadiran Sultan. Anaknya Muhammad memikul keranda Syekh di pundaknya. Hal itu sampai kepada ayahnya dan ia mengingkarinya serta mengancamnya. Memang sebelumnya ia telah mencurigai beberapa hal darinya dan tidak menyukai banyaknya ia membeli budak, kemurahan hatinya yang berlebihan, dan usahanya menarik hati orang-orang, maka kemarahannya bertambah. Sampai kepadanya bahwa para peramal bintang mengklaim bahwa ia tidak akan memasuki kota Delhi setelah perjalanannya itu, maka ia mengancam mereka! Ketika ia kembali dari perjalanannya dan mendekati ibu kota, ia memerintahkan anaknya untuk membangunkan sebuah istana untuknya yang mereka sebut al-Kusyk (dengan dlamamah kaf, syin mu'jam yang sukun) di atas sebuah lembah di sana yang disebut Afghan Pur. Maka anaknya membangunnya dalam tiga hari dan membuat sebagian besar bangunannya dari kayu yang ditinggikan dari tanah, berdiri di atas tiang-tiang kayu, dan membuatnya dengan rekayasa yang diawasi oleh Malik Zadah

yang kemudian dikenal sebagai Khawajah Jahan, namanya Ahmad bin Iyas, menteri besar Sultan Muhammad. Pada waktu itu ia adalah Syahnah al-Imarah. Hikmah yang mereka ciptakan di dalamnya adalah bahwa kapan saja gajah-gajah menginjak bagian darinya, istana itu akan jatuh dan runtuh.

Sultan turun di istana itu dan memberi makan orang-orang, lalu mereka berpencar. Anaknya meminta izin untuk memamerkan gajah-gajah yang dihias di hadapannya, maka ia mengizinkannya.

Syekh Rukn ad-Din menceritakan kepadaku bahwa ia berada pada hari itu bersama Sultan, bersama mereka ada anak Sultan yang disayangi, Mahmud. Muhammad bin Sultan datang dan berkata kepada Syekh: "Wahai Khawand! Ini waktu Ashar, turunlah dan shalatlah!" Syekh berkata kepadaku: "Aku turun." Gajah-gajah datang dari satu arah sesuai dengan apa yang mereka rencanakan. Ketika gajah-gajah menginjaknya, Kusyk jatuh menimpa Sultan dan anaknya Mahmud. Syekh berkata: "Aku mendengar keributan lalu kembali tanpa shalat, menemukan Kusyk telah jatuh." Anaknya memerintahkan untuk membawa kapak dan sekop untuk menggali mencarinya, dan memberi isyarat untuk melambatkan. Alat-alat itu tidak dibawa kecuali setelah matahari terbenam. Mereka menggali dan menemukan Sultan telah membungkukkan punggungnya di atas anaknya untuk melindunginya dari kematian! Sebagian orang mengklaim ia dikeluarkan dalam keadaan mati, dan sebagian lain mengklaim ia dikeluarkan dalam keadaan hidup lalu dibunuh. Ia dibawa pada malam hari ke makamnya yang telah ia bangun di luar kota yang dinamai sesuai namanya, Tughlaq Abad, dan dikuburkan di sana.

Telah kami sebutkan alasan pembangunannya untuk kota ini. Di sana terdapat perbendaharaan Tughlaq dan istana-istananya. Di sana terdapat istana terbesar yang gentengnya dibuat emas. Ketika matahari terbit, ada cahaya besar dan kilau yang mencegah pandangan untuk terus melihatnya. Ia menyimpan di sana harta yang sangat banyak.

Disebutkan bahwa ia membangun tangki dan menuangkan emas ke dalamnya sehingga menjadi satu kepingan. Semua itu dihabiskan oleh anaknya Muhammad Syah ketika ia menjadi raja. Karena apa yang kami sebutkan tentang rekayasa menteri Khawajah Jahan dalam pembangunan Kusyk yang jatuh menimpa Tughlaq, ia mendapat kedudukan tinggi di sisi anaknya

Muhammad Syah dan diistimewakan olehnya. Tidak ada seorangpun yang mendekati kedudukannya di sisinya atau mencapai pangkatnya, baik dari kalangan para menteri maupun lainnya...

BAB DUA BELAS: SULTAN MUHAMMAD BIN TUGHLAQ

- Dewan Sultan dan Kebiasaan-kebiasaannya
- Kemurahan Hati dan Kedermawanan Sultan
- Kedatangan Anak Khalifah kepada Sultan dan Berita-beritanya
- Ibnu Bathuthah Meninggalkan Anaknya Ahmad di Sisi Amir Ghiyats ad-Din bin Khalifah Abbasi, Lalu Bagaimana Nasib Sang Anak?
- Pernikahan Saudara Perempuan Sultan dan Dua Putri Menterinya
- Kerendahan Hati Sultan dan Kekejamannya pada Waktu yang Sama!
- Pembunuhan Orang-orang yang Memberontak terhadap Sultan
- Pemberontakan 'Ain al-Mulk terhadap Sultan
- Pemberontakan Orang-orang Afghan terhadap Sultan
- Kisah Sultan Abul Mujahid Muhammad Syah bin Sultan Ghiyats ad-Din Tughlaq Syah, Raja India dan Sind yang Kami Datangi kepadanya

Ketika Sultan Tughlaq wafat, anaknya Muhammad menguasai kerajaan tanpa ada yang menandinginya atau menentanginya. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa namanya adalah Junah, dan ketika ia menjadi raja ia menamakan dirinya Muhammad dan berkunyah Abul Mujahid. Semua yang aku sebutkan tentang urusan para sultan India adalah dari apa yang aku diberitahu dan aku terima, atau sebagian besarnya dari Syekh Kamal ad-Din bin al-Burhan al-Ghaznawi Qadli al-Qudlat (Hakim Agung). Adapun berita-berita raja ini, sebagian besarnya adalah dari apa yang aku saksikan sendiri selama aku berada di negerinya.

Kisah Deskripsinya

Raja ini adalah orang yang paling suka memberikan anugerah dan menumpahkan darah di antara manusia. Tidak pernah pintunya kosong dari orang miskin yang diperkaya atau orang hidup yang dibunuh! Kisah-kisahanya tentang kemurahan hati dan keberanian telah tersebar di kalangan manusia,

dan kisah-kisahnyanya tentang kekejaman dan penindasan terhadap para pelaku kejahatan. Ia adalah manusia yang paling rendah hati dengan itu semua, dan paling banyak menampakkan keadilan dan kebenaran. Syiar-syiar agama padanya terjaga, dan ia memiliki ketegasan dalam urusan shalat dan hukuman terhadap yang meninggalkannya. Ia termasuk di antara raja-raja yang keberuntungannya terus berjalan dan kebiasaan dilanggar oleh keberkahan wataknya, tetapi yang paling dominan padanya adalah kemurahan hati. Kami akan menyebutkan dari berita-beritanya tentang hal itu keajaiban-keajaiban yang tidak pernah terdengar sebelumnya dari orang yang mendahuluinya. Aku bersaksi dengan Allah, para malaikat-Nya, dan rasul-rasul-Nya bahwa semua yang aku nukil darinya tentang kemurahan hati yang luar biasa melampaui kebiasaan adalah kebenaran yang pasti, dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Ketahuilah bahwa sebagian dari perbuatan-perbuatan mulianya dalam hal itu tidak muat dalam akal sebagian besar manusia dan mereka menghitungnya sebagai hal yang mustahil menurut kebiasaan. Tetapi sesuatu yang aku saksikan dan aku ketahui kebenarannya serta aku mengambil bagian yang melimpah darinya, tidaklah layak bagiku kecuali mengatakan kebenaran tentang hal itu. Sebagian besar hal itu telah terbukti secara mutawatir di negeri-negeri Timur.

Penyebutan Pintu-pintunya, Majelis Permusyawaratan, dan Penataan Hal Tersebut

Istana Sultan di Delhi disebut Dar Sara, dengan fathah sin dan ra. Istana ini memiliki banyak pintu. Adapun pintu pertama dijaga oleh sejumlah orang yang ditugaskan menjaganya. Di sana duduk para peniup nafir, terompet, dan serunai. Apabila datang seorang amir besar, mereka meniupnya sambil berkata dalam tiupan mereka: "Si Fulan datang! Si Fulan datang!" Demikian pula di pintu kedua dan ketiga. Di luar pintu pertama terdapat bangku-bangku tempat duduk para algojo, yaitu mereka yang mengeksekusi orang. Kebiasaan mereka adalah apabila Sultan memerintahkan untuk membunuh seseorang, maka orang itu dibunuh di pintu majelis, dan mayatnya dibiarkan di sana selama tiga hari. Di antara pintu pertama dan kedua terdapat serambi besar

dengan bangku-bangku yang dibangun di kedua sisinya, tempat duduk para penjaga pintu yang bertugas.

Adapun pintu kedua dijaga oleh para penjaga pintu yang ditugaskan menjaganya. Di antara pintu kedua dan ketiga terdapat bangku besar tempat duduk ketua para naqib. Di hadapannya ada tongkat emas yang dipegangnya dengan tangannya, di kepalanya terdapat mahkota dari emas berhias permata, di bagian atasnya terdapat bulu merak. Para naqib berada di hadapannya, di kepala setiap mereka terdapat tutup kepala berlapis emas, di pinggangnya sabuk, dan di tangannya cambuk dengan pegangan dari emas atau perak. Pintu kedua ini menuju ke sebuah majelis besar yang luas tempat orang-orang duduk.

Adapun pintu ketiga terdapat bangku-bangku tempat duduk para juru tulis pintu. Kebiasaan mereka adalah tidak ada seorang pun yang boleh masuk melalui pintu ini kecuali orang yang ditunjuk oleh Sultan untuk itu. Sultan menentukan untuk setiap orang sejumlah pengikut dan orang-orangnya yang boleh masuk bersamanya. Setiap orang yang datang ke pintu ini, juru tulis mencatat bahwa si Fulan datang pada jam pertama atau kedua atau jam-jam setelahnya sampai akhir siang, dan hal itu dilaporkan kepada Sultan setelah salat Isya. Mereka juga mencatat semua peristiwa yang terjadi di pintu. Sultan telah menunjuk dari kalangan anak-anak raja yang akan menyampaikan semua yang mereka tulis kepada Sultan. Kebiasaan mereka juga adalah barangsiapa yang tidak hadir di istana Sultan selama tiga hari atau lebih, baik karena uzur atau tanpa uzur, maka ia tidak boleh masuk pintu ini setelahnya kecuali dengan izin Sultan. Jika ia memiliki uzur berupa sakit atau lainnya, ia menyerahkan hadiah yang layak untuk dipersembahkan kepada Sultan. Demikian pula orang-orang yang datang dari perjalanan. Seorang fakih mempersembahkan mushaf dan kitab atau yang serupa. Orang miskin mempersembahkan sajadah, tasbih, siwak, dan sejenisnya. Para amir dan yang sejenisnya mempersembahkan kuda, unta, dan senjata. Pintu ketiga ini menuju ke majelis yang megah dan sangat luas yang disebut Hazar Astun, dengan fathah ha dan zai dan alif dan ra, yang artinya seribu tiang. Tiang-tiang itu dari kayu yang dicat dengan atap kayu berukir dengan ukiran paling indah, orang-orang duduk di bawahnya. Di majelis ini Sultan mengadakan pertemuan umum.

Penyebutan Tata Cara Pertemuannya dengan Orang-orang

Pertemuan paling sering dilakukan setelah Asar, dan terkadang dilakukan di awal siang. Ia duduk di atas musala yang dilapisi dengan kain putih, di atasnya ada permadani. Di belakang punggungnya diletakkan bantal besar, di sebelah kanannya ada sandaran dan di sebelah kirinya juga demikian. Duduknya seperti duduk orang saat tahiyyat dalam salat, dan itulah cara duduk semua orang India. Ketika ia duduk, menteri berdiri di hadapannya, para juru tulis berdiri di belakang menteri, dan di belakang mereka para hajib (pengawal). Ketua hajib adalah Firuz Malik, anak paman Sultan dan wakilnya. Ia adalah hajib yang paling dekat dengan Sultan. Kemudian diikuti oleh Khas Hajib, lalu diikuti oleh wakil Khas Hajib, wakil istana dan wakilnya, Syaraf al-Hajib, Sayyid al-Hajib, dan sekelompok orang di bawah mereka. Kemudian setelah para hajib adalah para naqib yang berjumlah sekitar seratus orang.

Ketika Sultan duduk, para hajib dan naqib menyeru dengan suara keras: "Bismillah." Kemudian berdiri di kepala Sultan al-Malik al-Kabir Qabulah yang memegang kipas untuk mengusir lalat. Seratus orang Silahdariyah berdiri di sebelah kanan Sultan dan seratus orang lagi di sebelah kirinya dengan perisai, pedang, dan busur di tangan mereka. Di sisi kanan dan kiri sepanjang majelis berdiri qadi al-qudat (ketua para qadi), diikuti oleh khatib al-khutaba (ketua para khatib), kemudian para qadi lainnya, kemudian para fuqaha besar, kemudian para syarif besar, kemudian para syaikh, kemudian saudara-saudara Sultan dan menantunya, kemudian para amir besar, kemudian para Azizah besar yaitu orang-orang asing, kemudian para komandan.

Kemudian didatangkan enam puluh ekor kuda yang dipasangi pelana dan kekang dengan perlengkapan kesultanan. Di antaranya ada yang dengan lambang kekhalifahan, yaitu yang kekang dan lingkarannya dari sutra hitam berlapis emas, dan di antaranya ada yang dari sutra putih berlapis emas. Tidak ada yang boleh mengendarai kuda dengan lambang itu selain Sultan. Setengah dari kuda-kuda ini ditempatkan di sebelah kanan dan setengahnya di sebelah kiri, sehingga Sultan dapat melihatnya. Kemudian didatangkan lima puluh ekor gajah yang dihias dengan kain sutra dan emas, gadingnya dibungkus dengan besi sebagai persiapan untuk membunuh para penjahat. Di

leher setiap gajah ada pawang gajah yang memegang semacam kapak kecil dari besi untuk mendisiplinkan dan mengarahkannya pada apa yang diinginkan darinya.

Di punggung setiap gajah ada semacam peti besar yang dapat memuat dua puluh orang prajurit, lebih banyak atau kurang dari itu, sesuai dengan besarnya gajah dan ukuran tubuhnya. Di sudut-sudut peti itu terdapat empat bendera yang dipasang. Gajah-gajah itu dilatih untuk menghormati Sultan dan menundukkan kepalanya. Ketika mereka menghormati, para hajib berkata: "Bismillah" dengan suara keras. Setengah dari gajah-gajah itu ditempatkan di sebelah kanan dan setengahnya di sebelah kiri di belakang orang-orang yang berdiri. Setiap orang yang datang dari kalangan orang-orang yang ditunjuk untuk berdiri di sisi kanan dan kiri memberi hormat di tempat para hajib, dan para hajib berkata: "Bismillah," dengan keras suara mereka sesuai dengan tinggi rendahnya kedudukan orang yang memberi hormat. Setelah memberi hormat, ia pergi ke tempatnya di sisi kanan atau kiri dan tidak pernah melampaui batas itu. Barangsiapa dari kalangan kafir Hindu memberi hormat, para hajib dan naqib berkata kepadanya: "Semoga Allah memberimu petunjuk," dan ia berdiri. Para budak Sultan berdiri di belakang semua orang dengan perisai dan pedang di tangan mereka, sehingga tidak memungkinkan seseorang masuk di antara mereka kecuali di hadapan para hajib yang berdiri di hadapan Sultan.

Penyebutan Masuknya Orang-orang Asing dan Pembawa Hadiah Kepadanya

Apabila di pintu ada seseorang yang datang kepada Sultan dengan membawa hadiah, para hajib masuk kepada Sultan sesuai urutan mereka, didahului oleh Amir Hajib dan wakilnya di belakangnya, kemudian Khas Hajib dan wakilnya di belakangnya, kemudian Wakil Istana dan wakilnya di belakangnya, kemudian Sayyid al-Hajib dan Syaraf al-Hajib. Mereka memberi hormat di tiga tempat dan memberitahu Sultan tentang siapa yang ada di pintu. Ketika ia memerintahkan mereka untuk membawanya, mereka menempatkan hadiah yang dibawanya di tangan orang-orang yang membawanya di hadapan orang-orang agar Sultan dapat melihatnya. Mereka memanggil pemilik hadiah, lalu ia memberi hormat tiga kali sebelum sampai kepada Sultan, kemudian

memberi hormat di tempat para hajib berdiri. Jika ia seorang yang terpandang, ia berdiri di barisan Amir Hajib, jika tidak, ia berdiri di belakangnya. Sultan berbicara kepadanya sendiri dengan penuh keramahan dan menyambutnya dengan hangat. Jika ia termasuk orang yang layak diberi penghormatan, Sultan berjabat tangan dengannya atau memeluknya, dan meminta sebagian hadiahnya. Hadiah itu dibawa ke hadapannya. Jika berupa senjata atau pakaian, ia membolak-baliknya dengan tangannya dan menunjukkan kekagumannya terhadapnya untuk menyenangkan hati pemberi hadiah, membuatnya merasa nyaman, dan bersikap ramah kepadanya. Ia memberikan pakaian kehormatan kepadanya dan memerintahkan untuk memberinya uang untuk membasuh kepalanya, sesuai kebiasaan mereka dalam hal itu, sesuai dengan kedudukan pemberi hadiah.

Penyebutan Masuknya Hadiah dari Para Pegawainya Kepadanya

Apabila para pegawai membawa hadiah dan harta yang terkumpul dari hasil pajak daerah-daerah, mereka membuat wadah-wadah dari emas dan perak seperti baki, teko, dan lainnya. Mereka membuat dari emas dan perak kepingan-kepingan yang menyerupai batu bata yang disebut al-Khusyt, dengan kasrah kha muajamah, sukun syin muajamah, dan ta marbutah. Para Farrasyun, yaitu budak-budak Sultan, berdiri berbaris dengan hadiah di tangan mereka, setiap orang memegang satu kepingan. Kemudian didatangkan gajah-gajah jika ada di antara hadiah, kemudian kuda-kuda yang dipasang pelana dan kekang, kemudian bagal, kemudian unta yang memuat harta.

Sungguh aku melihat menteri Khawajah Jahan menyerahkan hadiahnya pada suatu hari ketika Sultan datang dari Dawlatabad dan menemuinya di luar kota Biyanah. Hadiah itu dimasukkan kepadanya dengan urutan ini. Aku melihat di antaranya ada baki yang penuh dengan batu yakut, baki yang penuh dengan batu zamrud, dan baki yang penuh dengan mutiara yang sangat bagus. Haji Kawn, anak paman Sultan Abu Said, penguasa Irak, hadir di sisinya pada saat itu, lalu Sultan memberikan bagian darinya kepadanya. Hal ini akan disebutkan nanti, insya Allah.

Penyebutan Keluarnya untuk Dua Hari Raya dan Hal-hal yang Berkaitan dengan Itu

Apabila malam hari raya tiba, Sultan mengirimkan pakaian kehormatan kepada para raja, para khawas (orang-orang terdekat), para pejabat negara, para Azizah, para juru tulis, para hajib, para naqib, para komandan, para budak, dan para pembawa berita yang mencakup mereka semua. Ketika pagi hari raya tiba, semua gajah dihias dengan sutra, emas, dan permata. Di antaranya ada enam belas gajah yang tidak ditunggangi siapa pun karena khusus untuk ditunggangi Sultan. Di atasnya dinaikkan enam belas syatar (payung) dari sutra yang dihias dengan permata, tiangnya masing-masing dari emas murni. Di atas setiap gajah ada permadani sutra yang dihias dengan permata. Sultan menunggangi salah satu gajah dari gajah-gajah itu, dan di hadapannya dinaikkan al-Ghasiyah, yaitu penutup pelananya, yang dihias dengan permata paling berharga. Para budak dan mamalikannya berjalan di hadapannya, setiap dari mereka memakai tutup kepala dari emas di kepalanya dan sabuk emas di pinggangnya, sebagian dari mereka menghiasinya dengan permata. Para naqib juga berjalan di hadapannya, sekitar tiga ratus orang. Di kepala setiap dari mereka terdapat Aqruf emas, di pinggangnya sabuk emas, dan di tangannya cambuk dengan pegangan emas.

Qadi al-Qudat Sadr al-Jahan Kamal ad-Din al-Ghaznawi, Qadi al-Qudat Sadr al-Jahan Nasir ad-Din al-Khawarizmi, para qadi lainnya, dan para Azizah besar dari orang-orang Khurasan, Irak, Syam, Mesir, dan Maghrib menunggangi kuda. Setiap dari mereka menunggangi gajah. Semua orang asing di sana disebut orang Khurasan. Para muazin juga menunggangi gajah sambil bertakbir. Sultan keluar dari pintu istana dengan urutan ini, dan pasukan menunggunya. Setiap amir dengan pasukannya sendiri, bersama mereka genderang dan benderanya. Sultan maju dengan orang-orang yang kami sebutkan dari pejalan kaki di hadapannya, di hadapan mereka para qadi dan muazin berdzikir kepada Allah. Di belakang Sultan adalah *maratibnya* (lambang kebesarannya), yaitu bendera, genderang, terompet, nafir, dan serunai. Di belakang mereka semua adalah orang-orang pengikutnya. Kemudian diikuti oleh saudara Sultan, Mubarak Khan, dengan *maratibnya* dan pasukannya. Kemudian diikuti oleh keponakan Sultan, Bahram Khan, dengan *maratibnya* dan pasukannya. Kemudian diikuti oleh anak pamannya, Malik Firuz, dengan

maratibnya dan pasukannya. Kemudian diikuti oleh menteri dengan *maratibnya* dan pasukannya. Kemudian diikuti oleh al-Malik Mujir bin Dzi ar-Raja dengan *maratibnya* dan pasukannya. Kemudian diikuti oleh al-Malik al-Kabir Qabulah dengan *maratibnya* dan pasukannya.

Raja ini sangat tinggi kedudukannya di sisi Sultan, sangat besar pengaruhnya, dan sangat banyak hartanya. Pimpinan diwan-nya, Tsiqat al-Malik Ala ad-Din Ali al-Mishri yang dikenal dengan sebutan Ibn asy-Syarabsyi, memberitahuku bahwa pengeluarannya dan pengeluaran para budaknya serta gaji-gaji mereka adalah tiga puluh enam lak setahun.

Kemudian mengikutinya al-Malik Nakbiyah dengan pangkat-pangkat dan pasukannya, kemudian mengikutinya al-Malik Baghrah dengan pangkat-pangkat dan pasukannya, kemudian mengikutinya al-Malik Mukhlis dengan pangkat-pangkat dan pasukannya, kemudian mengikutinya al-Malik Quthb al-Mulk dengan pangkat-pangkat dan pasukannya, dan mereka inilah para panglima besar yang tidak pernah meninggalkan Sultan dan merekalah yang naik kuda bersamanya pada hari raya dengan pangkat-pangkat mereka, dan para panglima lainnya naik kuda tanpa pangkat.

Dan seluruh yang naik kuda pada hari itu memakai baju besi, ia dan kudanya, dan kebanyakan mereka adalah mamluk-mamluk Sultan. Ketika Sultan tiba di pintu tempat shalat, ia berhenti di pintunya dan memerintahkan masuknya para hakim dan para panglima besar dan para pembesar besar, kemudian Sultan turun, dan imam mengimami shalat dan berkhotbah. Jika itu adalah hari raya Adha, Sultan didatangkan seekor unta lalu ia menyembeliknya dengan tombak yang mereka namakan al-Nizah, dengan kasrah huruf nun dan fathah huruf zain, setelah ia memakai di atas pakaiannya sehelai kain sutera sebagai pelindung dari darah, kemudian ia naik gajah untuk kembali ke istananya.

Penyebutan Duduknya pada Hari Raya dan Penyebutan Pedupaan Besar dan Singgasana Terbesar

Dan istana dibentangkan pada hari raya dan dihias dengan hiasan yang paling indah dan didirikan al-Barakah di seluruh al-Mashwar, yaitu tenda besar yang berdiri di atas tiang-tiang besar yang banyak dan dikelilingi oleh kubah-kubah

dari setiap sisi, dan dibuat seperti pohon-pohon dari sutera berwarna-warni yang di dalamnya seperti bunga-bunga, dan dibuat darinya tiga barisan di al-Mashwar, dan diletakkan di antara setiap dua pohon sebuah kursi emas yang di atasnya ada permadani yang ditutupi, dan didirikan singgasana terbesar di bagian depan al-Mashwar, dan itu seluruhnya dari emas murni, kaki-kakinya ditaburi permata, dan panjangnya dua puluh tiga jengkal dan lebarnya kira-kira separuh dari itu, dan ia terpisah-pisah dan bagian-bagiannya disatukan lalu tersambung, dan setiap bagian darinya diangkat oleh sekelompok orang karena beratnya emas, dan diletakkan di atasnya permadani dan diangkat bagian yang ditaburi permata di atas kepala Sultan.

Dan ketika ia naik ke singgasana, para hajib dan para naqib memanggil dengan suara tinggi: Bismillah, kemudian orang-orang maju untuk memberi salam, maka yang pertama adalah para hakim dan para khatib dan para ulama dan para syaikh dan saudara-saudara Sultan dan kerabat-kerabatnya dan menantu-menantunya, kemudian para pembesar, kemudian menteri, kemudian para panglima pasukan, kemudian para syaikh mamluk, kemudian para pemimpin besar tentara, memberi salam satu demi satu tanpa berdesakan dan tanpa berdorong-dorongan.

Dan dari kebiasaan mereka pada hari raya adalah bahwa setiap orang yang di tangannya ada desa yang diberikan kepadanya, ia datang dengan dinar-dinar emas yang diikat dalam sehelai kain yang tertulis di atasnya namanya, lalu ia melemparkannya ke dalam baki emas yang ada di sana, maka terkumpul darinya harta yang banyak yang diberikan Sultan kepada siapa yang ia kehendaki! Ketika orang-orang selesai memberi salam, diletakkan untuk mereka makanan sesuai dengan pangkat-pangkat mereka. Dan didirikan pada hari itu pedupaan besar, yaitu seperti menara dari emas murni yang terpisah-pisah, jika mereka ingin menyambungkannya mereka sambungkan, dan satu bagian darinya diangkat oleh sekelompok orang, dan di dalamnya ada tiga ruangan yang dimasuki oleh para perokok untuk membakar kayu gaharu al-Qamari, dan al-Qaqali, dan minyak kesturi abu-abu dan al-Jawi, hingga asapnya memenuhi seluruh al-Mashwar!! Dan ada di tangan para pemuda tong-tong emas dan perak yang penuh dengan air mawar dan air bunga yang mereka siramkan kepada orang-orang dengan siraman, dan singgasana ini dan pedupaan ini tidak dikeluarkan kecuali pada dua hari raya saja, dan Sultan

duduk pada sisa-sisa hari-hari raya di singgasana emas yang lebih kecil dari itu dan didirikan al-Barakah yang jauh, yang memiliki tiga pintu, Sultan duduk di dalamnya dan berdiri di pintu pertama darinya Imad al-Mulk Sartiz, dan di pintu kedua al-Malik Nakbiyah, dan di pintu ketiga Yusuf Baghrah, dan berdiri di sebelah kanan para panglima mamluk al-Silahdariyah, dan di sebelah kiri juga demikian, dan orang-orang berdiri sesuai pangkat-pangkat mereka dan syahnah al-Barakah adalah Malik Thughi yang di tangannya ada tongkat emas dan di tangan wakilnya ada tongkat perak, mereka mengatur orang-orang dan meluruskan barisan-barisan, dan berdiri menteri dan para penulis di belakangnya dan berdiri para hajib dan para naqib, kemudian datang ahli hiburan, maka yang pertama adalah putri-putri raja-raja kafir dari orang-orang India yang tertawan pada tahun itu, mereka menyanyi dan menari dan Sultan menghadihkan mereka kepada para panglima dan para pembesar! Kemudian datang setelah mereka semua putri-putri kafir lainnya, mereka menyanyi dan menari dan ia menghadihkan mereka kepada saudara-saudaranya dan kerabat-kerabatnya dan menantu-menantunya dan anak-anak raja-raja! Dan duduknya Sultan untuk itu adalah setelah Ashar, kemudian ia duduk pada hari yang setelahnya setelah Ashar juga dengan pengaturan itu, dan kedatangan para penyanyi wanita lalu mereka menyanyi dan menari dan ia menghadihkan mereka kepada para panglima mamluk! Dan pada hari ketiga ia menikahkan kerabat-kerabatnya dan memberi karunia kepada mereka, dan pada hari keempat ia membebaskan para budak laki-laki, dan pada hari kelima ia membebaskan para budak perempuan, dan pada hari keenam ia menikahkan para budak laki-laki dengan para budak perempuan, dan pada hari ketujuh ia memberi sedekah dan memperbanyaknya.

Penyebutan Pengaturannya Ketika Ia Datang dari Perjalanan

Dan ketika Sultan datang dari perjalanan-perjalanannya, gajah-gajah dihias dan diangkat di atas enam belas gajah darinya enam belas syathar, darinya yang dihias dengan warna-warni, dan darinya yang ditaburi permata, dan dibawa di depannya al-Ghasiyah yaitu tirai yang ditaburi permata yang berharga, dan dibuat kubah-kubah dari kayu yang dibagi menjadi tingkat-tingkat, dan ditutupi dengan kain-kain sutera, dan ada di setiap tingkat budak-budak perempuan penyanyi yang mengenakan pakaian yang paling indah dan

perhiasan yang paling bagus, dan di antara mereka ada penari-penari, dan diletakkan di tengah setiap kubah sebuah kolam besar yang dibuat dari kulit-kulit yang penuh dengan air al-Julab yang dilarutkan dengan air yang diminum oleh semua orang, dari yang datang dan yang pergi dan orang lokal atau orang asing, dan setiap orang yang minum darinya diberi sirih dan pinang.

Dan yang ada di antara kubah-kubah dibentangkan dengan kain-kain sutera yang diinjak oleh kendaraan Sultan dan dihias dinding-dinding jalan yang ia lewati dari pintu kota sampai pintu istana dengan kain-kain sutera, dan berjalan di depannya para pejalan kaki dari budak-budaknya dan mereka berjumlah ribuan, dan ada barisan-barisan dan pasukan-pasukan di belakangnya.

Dan aku melihat pada sebagian kedatangannya ke ibukota telah didirikan tiga atau empat meriam kecil di atas gajah-gajah yang melempar dinar-dinar dan dirham-dirham kepada orang-orang, lalu mereka memungutnya sejak ia masuk ke kota hingga ia sampai ke istananya.

Penyebutan Pengaturan Makanan Khusus

Dan makanan di istana Sultan ada dua macam: makanan khusus dan makanan umum, adapun yang khusus maka itu adalah makanan Sultan yang ia makan darinya, dan kebiasaannya adalah ia makan di majlisnya bersama orang-orang yang hadir, dan hadir untuk itu para panglima khusus dan amir hajib anak paman Sultan, dan Imad al-Mulk Sartiz dan amir majlis, dan siapa yang Sultan kehendaki untuk menghormatinya atau memuliakannya dari para pembesar atau panglima-panglima besar ia mengundangnya, lalu ia makan bersama mereka, dan kadang-kadang ia juga ingin menghormati salah seorang dari yang hadir, maka ia mengambil salah satu piring dengan tangannya dan meletakkan di atasnya sebuah roti dan memberikannya kepadanya, maka orang yang diberi mengambilnya dan meletakkannya di atas telapak tangan kirinya, dan melayani dengan tangan kanannya ke tanah, dan kadang-kadang ia mengirim dari makanan itu kepada orang yang tidak hadir di majlis, maka ia melayani sebagaimana yang hadir berbuat dan ia memakannya bersama orang yang hadir bersamanya. Dan aku telah hadir beberapa kali untuk makanan khusus ini dan aku melihat jumlah orang yang hadir untuknya kira-kira dua puluh orang.

Penyebutan Pengaturan Makanan Umum

Adapun makanan umum maka ia didatangkan dari dapur dan di depannya para naqib berteriak: Bismillah, dan naqib para naqib di depan mereka dengan tangannya ada tongkat emas, dan wakilnya bersamanya dengan tangannya ada tongkat perak, ketika mereka masuk dari pintu keempat dan orang-orang yang ada di al-Mashwar mendengar suara-suara mereka, mereka berdiri semua berdiri dan tidak ada seorang pun yang tetap duduk kecuali Sultan sendiri, ketika makanan diletakkan di tanah, para naqib berbaris dan pemimpin mereka berdiri di depan mereka dan berbicara dengan kata-kata yang ia memuji di dalamnya Sultan dan memuji-mujinya, kemudian para naqib melayani untuk melayaninya, dan melayani semua orang yang ada di al-Mashwar dari besar dan kecil.

Dan kebiasaan mereka adalah bahwa siapa yang mendengar kata-kata naqib para naqib pada waktu itu berdiri jika ia sedang berjalan dan menetap di tempatnya jika ia sedang berdiri dan tidak ada seorang pun yang bergerak dan tidak bergeser dari tempatnya hingga kata-kata itu selesai, kemudian berbicara juga wakilnya dengan kata-kata seperti itu dan melayani dan para naqib melayani dan semua orang untuk kali kedua, dan pada waktu itu mereka duduk dan menulis para penulis pintu memberitahukan tentang hadirnya makanan, meskipun Sultan telah mengetahui hadirnya, dan diberikan tulisan itu kepada seorang anak dari anak-anak raja-raja yang ditugaskan untuk itu, lalu ia datang dengannya kepada Sultan, ketika ia membacanya ia menunjuk siapa yang ia kehendaki dari para panglima besar untuk mengatur orang-orang dan memberi mereka makan.

Dan makanan mereka adalah roti tipis dan panggang dan roti yang bersisi yang penuh dengan manisan, dan nasi, dan ayam dan samosa.

Dan kami telah menyebutkan itu dan menerangkan pengaturannya. Dan kebiasaan mereka adalah bahwa ada di barisan depan makanan para hakim dan para khatib dan para fuqaha dan para syarif dan para syaikh, kemudian kerabat-kerabat Sultan, kemudian para panglima besar, kemudian semua orang, dan tidak duduk seorang pun kecuali di tempat yang telah ditentukan untuknya, maka tidak ada di antara mereka berdesakan sama sekali. Ketika mereka duduk, datang para Syarbdariyah, yaitu para penyaji minuman dengan

tangan-tangan mereka ada wadah-wadah emas dan perak dan tembaga dan kaca yang penuh dengan al-Nabat yang dilarutkan dengan air lalu mereka minum itu sebelum makanan, ketika mereka minum, para hajib berkata: Bismillah, kemudian mereka mulai makan dan diletakkan di depan setiap orang dari semua yang terdapat dalam barisan makanan, ia makan darinya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang makan bersama orang lain dalam satu piring, ketika mereka selesai dari makan, mereka datang dengan al-Faqa' dalam cangkir-cangkir timah, ketika mereka mengambilnya para hajib berkata: Bismillah, kemudian didatangkan piring-piring sirih dan pinang lalu diberikan kepada setiap orang segenggam pinang yang dihancurkan dan lima belas lembar daun sirih yang dikumpulkan yang diikat dengan benang sutera merah, ketika orang-orang mengambil sirih, para hajib berkata: Bismillah, lalu mereka semua berdiri dan panglima yang ditunjuk untuk memberi makan melayani, dan mereka melayani untuk melayaninya, kemudian mereka pulang, dan makanan mereka adalah dua kali dalam sehari, salah satunya sebelum Zuhur dan yang lainnya setelah Ashar.

Penyebutan Sebagian Kabar-kabarnya dalam Kedermawanan dan Kemurahan

Dan sesungguhnya aku menyebutkan darinya apa yang aku hadir dan aku saksikan dan aku lihat, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui kebenaran apa yang aku katakan, dan cukuplah Dia sebagai saksi bersama bahwa yang aku ceritakan itu tersebar luas dan mutawatir, dan negeri-negeri yang dekat dengan tanah India seperti Yaman dan Khurasan dan Persia penuh dengan kabar-kabarnya, mereka mengetahuinya dengan sesungguhnya, terutama kedermawanannya kepada orang-orang asing, maka sesungguhnya ia lebih mengutamakan mereka daripada penduduk India, dan mengutamakan mereka dan banyak memberi ihsan kepada mereka dan melimpahkan anugerah kepada mereka dan memberikan kepada mereka jabatan-jabatan tinggi dan memberikan kepada mereka pemberian-pemberian besar, dan dari ihsannya kepada mereka adalah bahwa ia menamai mereka al-A'izzah dan melarang bahwa mereka dipanggil orang asing dan berkata: Sesungguhnya manusia jika ia memanggil orang asing maka hatinya akan patah dan keadaannya akan berubah, dan aku akan menyebutkan sebagian dari yang

dapat dihitung dari pemberian-pemberiannya yang banyak dan karunia-karunianya insya Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Penyebutan Pemberiannya kepada Syihab al-Din al-Kazaruni Pedagang dan Kisahnya

Syihab al-Din ini adalah teman Malik al-Tujjar al-Kazaruni yang bergelar Parwiz, dan Sultan telah memberikan kota Kanbayah kepada Malik al-Tujjar, dan berjanji kepadanya bahwa ia akan mengangkatnya menjadi menteri, lalu ia mengirim kepada temannya Syihab al-Din agar datang kepadanya, maka ia datang kepadanya, dan ia menyiapkan hadiah untuk Sultan yaitu sebuah pelana dari al-Mulaf al-Maqthu' yang dihias dengan daun emas, dan sebuah kanopi yang sesuai dengannya, dan sebuah tenda dan pengikut, dan khaba rahatan, semua itu dari al-Mulaf yang dihias dan bagal-bagal yang banyak. Ketika Syihab al-Din datang dengan hadiah ini kepada temannya Malik al-Tujjar, ia mendapatinya sedang mempersiapkan kedatangan ke ibukota dengan apa yang terkumpul padanya dari pajak-pajak negerinya dan dengan hadiah untuk Sultan.

Dan menteri Khawajah Jahan mengetahui apa yang dijanjikan Sultan kepadanya tentang jabatan menteri, maka ia cemburu karena itu, dan gelisah karenanya, dan negeri-negeri Kanbayah dan al-Jazarat sebelum waktu itu dalam wilayah menteri, dan penduduknya memiliki hubungan dengan sisinya dan keterikatan kepadanya, dan melayani untuknya, dan kebanyakan mereka kafir dan sebagian mereka pemberontak yang bertahan di gunung-gunung. Lalu menteri menghasut kepada mereka agar mereka menyerang Malik al-Tujjar ketika ia keluar ke ibukota. Ketika ia keluar dengan khazanah-khazanah dan harta-harta dan bersamanya Syihab al-Din dengan hadiahnya, mereka turun pada suatu hari pada waktu Duha sesuai kebiasaan mereka, dan pasukan-pasukan berpencar, dan kebanyakan mereka tidur, lalu orang-orang kafir menyerang mereka dalam kelompok besar, maka mereka membunuh Malik al-Tujjar dan merampas harta-harta dan khazanah-khazanah dan hadiah Syihab al-Din, dan ia selamat dengan dirinya sendiri. Dan para pemberi kabar menulis kepada Sultan tentang itu, lalu ia memerintahkan agar Syihab al-Din diberi dari pajak negeri Nahrwalah tiga puluh ribu dinar dan ia kembali ke negerinya, lalu diusulkan kepadanya itu, maka ia menolak menerimanya, dan

berkata: Tujuanku bukan kecuali melihat Sultan dan mencium tanah di hadapannya. Lalu mereka menulis kepada Sultan tentang itu, maka perkataannya menyenangkannya dan ia memerintahkan kedatangannya ke ibukota dengan dimuliakan.

Dan bertepatan hari masuknya kepada Sultan adalah hari masuknya kami kepadanya, maka ia memberikan pakaian kehormatan kepada kami semua dan memerintahkan pemberian tempat tinggal kami dan memberi Syihab al-Din pemberian yang banyak. Ketika setelah itu ia memerintahkan enam ribu tankah sebagaimana akan kami sebutkannya, dan bertanya pada hari itu tentang Syihab al-Din: Di mana dia? Maka Baha' al-Din bin al-Falaki berkata kepadanya: *Ya khwand alam nemidanam* artinya kami tidak tahu, kemudian ia berkata kepadanya: *Syanidam, zuhmat darah* artinya aku mendengar bahwa padanya ada penyakit, maka Sultan berkata kepadanya: *Baruh hamin zaman, dar khazanah yak lak tankah, zarri kiri wa bisy au babiri ta dil au khusya syawad*, artinya: Pergi sekarang ke khazanah dan ambil darinya seratus ribu tankah dari emas dan bawa kepadanya agar hatinya senang. Lalu ia melakukan itu, maka ia memberikannya kepadanya, dan Sultan memerintahkan agar ia membeli dengannya apa yang ia sukai dari barang-barang dagangan India dan tidak membeli seorang pun dari orang-orang sesuatu hingga ia bersiap-siap, dan ia memerintahkan untuknya tiga kapal yang dilengkapi dari peralatan-peralatannya, dan dari pangkat pelaut dan bekal mereka untuk ia bepergian di dalamnya, lalu ia bepergian dan turun di pulau Hurmuz dan membangun di sana rumah besar, aku melihatnya setelah itu.

Dan aku juga melihat Syihab al-Din dan telah habis semua yang ada padanya dan ia ada di Syiraz meminta-minta kepada sultannya Abu Ishaq, dan begitulah harta negeri-negeri India ini! Jarang sekali seorang pun keluar dengannya darinya kecuali yang langka, dan jika ia keluar dengannya dan sampai ke negeri-negeri lainnya, Allah mengirimkan kepadanya bencana yang menghabiskan apa yang ada di tangannya seperti yang terjadi pada Syihab al-Din ini, maka diambil darinya dalam fitnah yang terjadi antara raja Hurmuz dan dua anak saudaranya semua yang ada padanya dan ia keluar kehilangan hartanya!!

Kisah Pemberiannya kepada Syekh asy-Syuyukh Rukn ad-Din

Sultan telah mengirimkan hadiah kepada khalifah di negeri Mesir, Abu al-Abbas, dan meminta agar khalifah mengirimkan surat pengangkatan atas wilayah-wilayah India dan Sind berdasarkan kepercayaannya terhadap lembaga khilafah. Maka khalifah Abu al-Abbas mengirimkan apa yang dimintanya bersama Syekh asy-Syuyukh di negeri Mesir, Rukn ad-Din. Ketika ia tiba, sultan sangat menghormatinya dan memberikan pemberian yang besar. Sultan berdiri untuknya setiap kali ia masuk menghadapnya dan sangat mengagungkannya. Kemudian sultan melepasnya pergi dan memberikan harta yang sangat banyak kepadanya.

Di antara yang diberikannya adalah sejumlah pelat sepatu kuda dan paku-pakunya, semuanya terbuat dari emas murni. Sultan berkata kepadanya: "Ketika engkau turun dari laut, pasanglah sepatu kuda-kudamu dengan ini." Ia lalu menuju Kambayat untuk berlayar dari sana ke negeri Yaman. Kemudian terjadi peristiwa keluarnya Hakim Jalal ad-Din dan pengambilannya harta Ibn al-Kulmi, sehingga harta Syekh asy-Syuyukh juga diambil. Ia melarikan diri bersama Ibn al-Kulmi menuju sultan. Ketika sultan melihatnya, ia berkata kepadanya dengan bercanda: "Amdī kazar bari badkiri sanam khiri zarnabari wa siranhi," artinya: "Engkau datang untuk membawa emas memakan bersama para bidadari cantik, maka janganlah membawa emas, dan kepalamu akan tinggal di sini." Ia mengatakan itu dengan maksud bersenda gurau. Kemudian berkata kepadanya: "Tenangkanlah hatimu, aku akan pergi menuju kaum pemberontak dan akan memberikanmu berlipat ganda dari apa yang mereka ambil darimu."

Setelah aku meninggalkan negeri India, sampai kepadaku kabar bahwa sultan menepati janjinya dan mengganti semua yang hilang darinya, dan ia berhasil sampai ke negeri Mesir dengan harta itu.

Kisah Pemberiannya kepada al-Wa'idh at-Tirmidzi Nashir ad-Din

Faqih penceramah ini datang kepada sultan dan tinggal menerima kebbaikannya selama setahun, kemudian ia ingin kembali ke tanah airnya.

Sultan mengizinkan hal itu, padahal sultan belum mendengar ceramah dan nasihatnya. Ketika sultan keluar menuju wilayah Ma'bar, ia ingin mendengarnya sebelum kepulangannya. Maka ia memerintahkan agar dibuatkan mimbar dari kayu cendana putih Maqashir dengan paku dan pelatnya dari emas, dan di bagian atasnya direkatkan batu yakut yang besar. Nashir ad-Din diberi pakaian kebesaran Abbasiyah hitam berlapis emas bertabur permata dan sorban yang serupa. Mimbar dipasang untuknya di dalam Sarajah, yaitu Afraj. Sultan duduk di singgasananya dengan para pembesar di kanan dan kirinya, sementara para hakim, faqih, dan amir mengambil tempat duduk mereka. Ia menyampaikan khutbah yang fasih, memberi nasihat, dan peringatan. Apa yang dilakukannya sebenarnya tidak terlalu istimewa, tetapi keberuntungannya menolongnya! Ketika ia turun dari mimbar, sultan berdiri menemuinya, memeluknya, dan menaikkannya ke atas gajah. Sultan memerintahkan semua yang hadir untuk berjalan di depannya—aku termasuk di antara mereka—menuju Sarajah yang didirikan untuknya berhadapan dengan Sarajah sultan. Semuanya dari sutra berwarna-warni dengan tenda dari sutra, dan khaimar juga demikian. Ia duduk dan kami duduk bersamanya.

Di samping Sarajah terdapat bejana-bejana emas yang diberikan sultan kepadanya, yaitu sebuah tungku besar yang dapat memuat orang yang duduk di dalamnya, dua panci, piring-piring yang tidak kuingat jumlahnya, sejumlah cangkir, kendi, tempat mencuci tangan, meja berkaki empat, dan rak buku—semuanya dari emas murni. Imad ad-Din as-Simnani mengangkat dua pasak dari pasak-pasak Sarajah, satu dari tembaga dan satunya berlapis timah, membuat kesan seolah-olah keduanya dari emas dan perak, padahal sebenarnya hanya seperti yang kami sebutkan! Padahal sultan telah memberikannya saat kedatangannya seratus ribu dinar dirham dan ratusan budak—sebagian dibebaskannya dan sebagian dibawanya.

Kisah Pemberiannya kepada Abdul Aziz al-Ardawaili

Abdul Aziz ini adalah seorang faqih ahli hadits yang belajar di Damaskus kepada Taqi ad-Din Ibn Taimiyah, Burhan ad-Din Ibn al-Barkah, Jamal ad-Din al-Mizzi, Syams ad-Din adz-Dzahabi, dan lain-lain. Kemudian ia datang kepada sultan, maka sultan berbuat baik kepadanya dan menghormatinya.

Suatu hari ia menyebutkan kepada sultan hadits-hadits tentang keutamaan al-Abbas dan putranya—semoga Allah meridhai keduanya—serta sebagian dari kemuliaan para khalifah anak keturunan mereka. Hal itu sangat menyenangkan sultan karena kecintaannya kepada Bani Abbas. Sultan mencium kedua kaki sang faqih dan memerintahkan agar dibawakan baki emas berisi dua ribu tankah. Sultan menuangkannya dengan tangannya sendiri dan berkata: "Ini untukmu bersama bakinya." Kami telah menyebutkan kisah ini sebelumnya.

Kisah Pemberiannya kepada Syams ad-Din al-Andakani

Faqih Syams ad-Din al-Andakani adalah seorang hakim dan penyair berbakat. Ia memuji sultan dengan qasidah dalam bahasa Persia yang terdiri dari dua puluh tujuh bait. Sultan memberikannya untuk setiap bait seribu dinar dirham. Ini lebih besar dari yang diceritakan tentang orang-orang terdahulu yang memberikan seribu dirham untuk satu bait syair—yang hanya sepersepuluh dari pemberian sultan!

Kisah Pemberiannya kepada Adud ad-Din asy-Syunkairi

Adud ad-Din adalah seorang faqih imam yang mulia, besar kedudukannya, agung reputasinya, dan terkenal di negerinya. Kabar tentangnya sampai kepada sultan dan ia mendengar tentang kemuliaan-kemuliaannya. Maka sultan mengirimkan kepadanya ke negerinya Syunkarah sepuluh ribu dinar dirham, padahal sultan tidak pernah melihatnya dan ia tidak pernah datang kepadanya.

Kisah Pemberiannya kepada Hakim Majd ad-Din

Ketika sampai kepada sultan kabar tentang hakim yang alim dan saleh yang memiliki karamah terkenal, Majd ad-Din hakim Syiraz yang telah kami tulis beritanya dalam catatan perjalanan pertama—dan sebagian kabarnya akan disebutkan lagi setelah ini—sultan mengirimkan kepadanya ke kota Syiraz bersama asy-Syaikh Zadah ad-Dimasyqi sepuluh ribu dinar dirham.

Kisah Pemberiannya kepada Burhan ad-Din ash-Shagharji

Burhan ad-Din adalah salah seorang penceramah imam yang sangat dermawan dan memberikan apa yang dimilikinya, bahkan ia sering berhutang dan mengutamakan orang lain. Kabarnya sampai kepada sultan, maka sultan mengirimkan kepadanya empat puluh ribu dinar dan memintanya untuk datang ke istananya. Ia menerima dinar-dinar itu dan melunasi hutangnya, lalu pergi ke negeri Khitai dan menolak untuk datang kepada sultan. Ia berkata: "Aku tidak akan pergi kepada sultan yang membuat para ulama berdiri di hadapannya."

Kisah Pemberiannya kepada Haji Kawn dan Kisahnya

Haji Kawn adalah sepupu sultan Abu Said, penguasa Irak. Saudaranya Musa adalah raja di sebagian wilayah Irak. Haji Kawn datang kepada sultan, maka sultan menghormatinya dan memberikan pemberian yang besar. Aku melihatnya suatu hari ketika menteri Khawajah Jahan datang dengan hadiahnya. Di antaranya ada tiga baki, satu penuh dengan yakut, satu penuh dengan zamrud, dan satu penuh dengan permata. Haji Kawn hadir, dan sultan memberikan kepadanya bagian yang besar dari itu. Kemudian sultan juga memberikannya harta yang melimpah. Ia pergi menuju Irak dan mendapati saudaranya telah meninggal. Sulaiman Khan menjadi penggantinya. Ia menuntut warisan saudaranya dan mengklaim kerajaan. Pasukan membaikatnya, ia menuju negeri Persia dan turun di kota Syunkarah tempat Imam Adud ad-Din yang telah disebutkan sebelumnya. Ketika ia turun di luarnya, para pemuka kota terlambat keluar untuk menemuinya sejenak, kemudian mereka keluar. Ia berkata kepada mereka: "Apa yang menghalangi kalian untuk segera keluar membaikatku?" Mereka memberikan alasan, tetapi ia tidak menerima. Ia berkata kepada para pendekarnya: "Qilij tikhar," artinya "Dobarlah pedang-pedang." Mereka mendobarkannya dan memenggal leher mereka—padahal mereka adalah kelompok yang besar. Amir-amir yang berdekatan dengan kota ini mendengar apa yang dilakukannya, maka mereka marah karenanya dan menulis kepada Syams ad-Din as-Simnani—ia termasuk amir-amir faqih yang besar—memberitahukan apa yang terjadi pada penduduk Syunkarah dan meminta bantuan untuk memerangnya. Ia bergerak

dengan pasukannya dan penduduk negeri berkumpul menuntut balas atas pembunuhan para syekh yang dibunuh Haji Kawn. Mereka menyerang pasukannya pada malam hari dan mengalahkannya. Ia berada di istana kota, mereka mengepungnya. Ia bersembunyi di kamar mandi, tetapi mereka menemukannya, memenggal kepalanya, dan mengirimkannya kepada Sulaiman Khan. Mereka memotong-motong tubuhnya dan menyebarkannya ke berbagai negeri sebagai pelampiasan dendam!

Kisah Kedatangan Putra Khalifah Kepada dan Beritanya

Amir Ghiyats ad-Din Muhammad bin Abdul Qahir bin Yusuf bin Abdul Aziz bin khalifah al-Mustanshir Billah al-Abbasi al-Baghdadi telah datang kepada sultan Ala ad-Din Tarmasyirin, penguasa wilayah Transoxiana. Sultan menghormatinya dan memberikannya *zawiyah* yang ada di makam Qutsam bin al-Abbas—semoga Allah meridhai keduanya—dan ia tinggal di sana selama beberapa tahun. Kemudian ketika ia mendengar tentang kecintaan sultan kepada Bani Abbas dan dukungannya terhadap dakwah mereka, ia ingin datang kepadanya. Ia mengirimkan dua utusan kepadanya, yang pertama adalah temannya lama Muhammad bin Abi asy-Syurafi al-Harbawi, dan yang kedua Muhammad al-Hamadani ash-Shufi. Keduanya datang kepada sultan. Nashir ad-Din at-Tirmidzi yang telah disebutkan sebelumnya pernah bertemu Ghiyats ad-Din di Baghdad dan penduduk Baghdad bersaksi di hadapannya tentang kebenaran nasabnya. Maka ia bersaksi tentang hal itu di hadapan sultan. Ketika kedua utusannya tiba kepada sultan, sultan memberikan kepada mereka lima ribu dinar dan mengirimkan bersama mereka tiga puluh ribu dinar kepada Ghiyats ad-Din untuk bekal perjalanannya. Sultan menulis surat kepadanya dengan tulisan tangannya sendiri yang mengagungkannya dan memintanya untuk datang kepadanya.

Ketika surat itu sampai kepadanya, ia berangkat kepadanya. Ketika ia tiba di wilayah Sind, dan para pemberi kabar menulis tentang kedatangannya, sultan mengirim orang yang menyambutnya seperti kebiasaan. Kemudian ketika ia tiba di Sarsuti, sultan juga mengirim untuk menyambutnya Shadr al-Jahan Hakim Agung Kamal ad-Din al-Ghaznawi dan sejumlah faqih. Kemudian sultan mengirim para amir untuk menyambutnya. Ketika ia turun di Mas'ud Abad di

luar istana, sultan sendiri keluar untuk menyambutnya. Ketika mereka bertemu, Ghiyats ad-Din turun dari kuda, maka sultan juga turun untuknya dan memberi hormat. Ghiyats ad-Din memberi hormat kepada sultan, maka sultan memberi hormat kepadanya. Ia membawa hadiah yang di antaranya ada kain-kain. Sultan mengambil salah satu kain dan meletakkannya di bahunya, dan memberi hormat seperti yang dilakukan orang-orang kepadanya. Kemudian kuda-kuda dibawa, sultan mengambil salah satunya dengan tangannya dan menyerahkannya kepadanya. Sultan bersumpah agar ia naik dan memegang sanggurdinya sampai ia naik, kemudian sultan naik dan menemaninya dengan payung menaungi mereka berdua. Sultan mengambil sirih dengan tangannya dan memberikannya kepadanya—ini adalah kehormatan terbesar yang diberikannya, karena ia tidak melakukannya kepada siapapun. Sultan berkata kepadanya: "Seandainya aku belum membaiat khalifah Abu al-Abbas, pasti aku akan membaiatmu!" Ghiyats ad-Din berkata kepadanya: "Aku juga pada baiat itu." Ghiyats ad-Din berkata kepadanya: "*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya.*" "Dan engkau telah menghidupkan kami." Sultan menjawabnya dengan jawaban yang sangat lembut dan mulia.

Ketika mereka berdua tiba di tempat peristirahatan yang disediakan untuk turunnya Sultan, ia menurunkannya di sana, dan memasang tenda lain untuk Sultan. Mereka bermalam pada malam itu di luar istana. Ketika keesokan harinya, mereka masuk ke istana kerajaan dan Sultan menurunkannya di kota yang dikenal dengan nama Siri, juga di istana khilafah, di dalam benteng yang dibangun oleh Alauddin Khalji dan putranya Quthbuddin. Sultan memerintahkan semua amir untuk pergi bersamanya menemuinya dan menyediakan untuknya di sana semua yang ia butuhkan dari peralatan emas dan perak, bahkan di antaranya ada bak mandi dari emas untuk mandi. Ia mengirimkan kepadanya empat ratus ribu dinar untuk upacara membasuh kepala sesuai kebiasaan, dan mengirimkan untuknya sejumlah budak laki-laki, pelayan, dan budak perempuan. Ia mengalokasikan untuknya sebagai belanja sehari-hari tiga ratus dinar, dan mengirimkan untuknya tambahan sejumlah hidangan makanan khusus. Ia memberikan kepadanya seluruh kota Siri sebagai tanah iktā' (feodal) dan semua yang terkandung di dalamnya berupa rumah-rumah serta kebun-kebun khazanah yang terhubung dengannya dan

tanahnya. Ia memberikan kepadanya seratus desa dan memberikan kepadanya kekuasaan atas wilayah-wilayah timur yang terhubung dengan Delhi. Ia memberikan kepadanya tiga puluh bagal dengan pelana berlapis emas dan pakan hewan-hewan itu dari khazanah. Sultan memerintahkannya untuk tidak turun dari tunggangannya ketika datang ke istana Sultan kecuali di tempat khusus yang tidak ada seorang pun yang memasukinya dengan berkendara selain Sultan. Ia memerintahkan semua orang, baik besar maupun kecil, untuk melayaninya sebagaimana mereka melayani Sultan! Ketika ia masuk menemui Sultan, Sultan turun dari singgasananya untuknya, dan jika Sultan berada di kursi, ia berdiri dan masing-masing dari mereka melayani yang lainnya. Ia duduk bersama Sultan di atas satu permadani, dan ketika ia berdiri, Sultan berdiri untuk berdirinya dan masing-masing dari mereka melayani yang lain. Ketika ia pergi keluar dari majelis, disediakan untuknya permadani untuk duduk sesuai kehendaknya, kemudian ia pulang. Ia melakukan ini dua kali sehari.

Kisah tentang penghormatannya kepadanya

Selama ia tinggal di Delhi, menteri datang dari wilayah Bengal. Sultan memerintahkan para amir besar untuk keluar menyambutnya, kemudian Sultan sendiri keluar menyambutnya dan menghormatinya dengan sangat. Kemah-kemah didirikan di kota sebagaimana yang dibuat untuk Sultan ketika ia datang. Putra Khalifah juga keluar menyambutnya, begitu pula para fuqaha, hakim, dan pembesar. Ketika Sultan kembali ke istananya, ia berkata kepada menteri: "Pergilah ke rumah Makhdūm Zādah," demikian ia memanggilnya, yang artinya putra al-Makhdūm. Maka menteri pergi menemuinya dan menghadiahkan kepadanya dua ribu tankah emas dan banyak pakaian. Hadir Amir Qabūlah dan amir-amir besar lainnya, dan aku juga hadir pada acara itu.

Kisah serupa [tentang kelembutan dan kedermawanan Sultan]

Seorang raja Ghazna bernama Bahram datang menghadap Sultan. Dahulu ada permusuhan antara dia dengan putra Khalifah. Sultan memerintahkan untuk menempatkannya di salah satu rumah kota Siri yang milik putra Khalifah, dan memerintahkan agar dibangun rumah untuknya di sana. Berita itu sampai

kepada putra Khalifah sehingga ia marah karena hal itu. Ia pergi ke istana Sultan dan duduk di atas permadani yang biasa ia duduki di sana, lalu memanggil menteri dan berkata kepadanya: "Sampaikanlah salamku kepada Khwand 'Alam, dan katakan kepadanya bahwa semua yang ia berikan kepadaku masih ada di tempatku, aku belum menggunakan sedikitpun darinya, bahkan bertambah dan berkembang, dan aku tinggal bersama kalian." Lalu ia berdiri dan pulang! Menteri bertanya kepada sebagian rekan-rekannya tentang sebab hal ini, maka mereka memberitahunya bahwa sebabnya adalah perintah Sultan untuk membangun rumah bagi raja Ghazna di kota Siri. Menteri masuk menemui Sultan dan memberitahunya tentang hal itu. Sultan segera berkendara dengan sepuluh orang pengikutnya dan datang ke rumah putra Khalifah, meminta izin menemuinya dan turun dari kudanya di luar istana di tempat orang-orang turun. Putra Khalifah menyambutnya dan Sultan meminta maaf kepadanya, maka ia menerima permintaan maafnya. Sultan berkata kepadanya: "Demi Allah, aku tidak tahu bahwa engkau ridha kepadaku kecuali jika engkau meletakkan kakimu di atas leherku!" Putra Khalifah berkata kepadanya: "Ini tidak akan aku lakukan meskipun aku dibunuh." Sultan berkata kepadanya: "Demi kepalaku, engkau harus melakukannya!" Kemudian Sultan meletakkan kepalanya di tanah, dan al-Malik al-Kabir Qabūlah mengambil kaki putra Khalifah dengan tangannya dan meletakkannya di atas leher Sultan. Kemudian Sultan berdiri dan berkata: "Sekarang aku tahu bahwa engkau ridha kepadaku dan hatiku lega!" Ini adalah kisah yang aneh, belum pernah terdengar yang seperti itu tentang seorang raja. Aku menyaksikan pada hari raya ketika al-Malik al-Kabir datang kepadanya membawa tiga pakaian kehormatan dari Sultan yang terbuka, yang menggantikan ikatan sutra yang menutupnya adalah butir-butir mutiara sebesar buah kemiri besar. Al-Malik al-Kabir berdiri di pintunya sampai ia turun dari istananya, lalu memakaikannya pakaian-pakaian itu. Yang ia berikan kepadanya adalah harta yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak terbatas batasnya. Namun putra Khalifah dengan semua itu adalah makhluk paling pelit ciptaan Allah Ta'ala! Ia memiliki cerita-cerita aneh tentang kekikirannya yang mengherankan orang yang mendengarnya, dan seolah-olah ia dalam kekikiran berada pada posisi seperti Sultan dalam kedermawanan. Mari kita sebutkan sebagian ceritanya tentang hal itu.

Kisah-kisah tentang kekikiran putra Khalifah

Ada persahabatan antara aku dan dia, dan aku sering datang ke rumahnya. Di sana aku meninggalkan seorang putraku yang kusebut Ahmad ketika aku bepergian, dan aku tidak tahu apa yang Allah lakukan terhadapnya. Suatu hari aku berkata kepadanya: "Mengapa engkau makan sendirian dan tidak mengumpulkan teman-temanmu untuk makan?" Ia berkata kepadaku: "Aku tidak sanggup melihat mereka yang begitu banyak sedang memakan makananku!" Maka ia makan sendirian dan memberikan kepada temannya Muhammad bin Abi asy-Syarafi sebagian makanan untuk siapa yang ia sukai dan mengelola sisanya!! Aku sering datang kepadanya dan melihat serambi istana tempatnya tinggal gelap tanpa lampu. Aku melihatnya berkali-kali mengumpulkan ranting-ranting kayu bakar kecil dari dalam kebunnya, dan ia telah mengisi gudang-gudang darinya. Aku berbicara dengannya tentang hal itu, ia berkata kepadaku: "Ini diperlukan."

Ia mempekerjakan teman-temannya, budak-budaknya dan pelayannya untuk mengurus kebun dan bangunannya, dan ia berkata: "Aku tidak rela mereka memakan makananku sementara mereka tidak melayani." Suatu kali aku berhutang, dan aku dimintai pembayaran. Ia berkata kepadaku pada suatu hari: "Demi Allah, aku telah berkehendak untuk membayar hutangmu, tetapi diriku tidak mengizinkan hal itu dan tidak membantuku untuk melakukannya!!"

Kisah [tentang kekikirannya]

Ia bercerita kepadaku suatu kali, katanya: *Aku keluar dari Baghdad dan aku berempat: salah satunya Muhammad bin Abi asy-Syarafi temannya, dan kami berjalan kaki tanpa bekal. Kami singgah di sebuah mata air di salah satu desa, lalu salah seorang dari kami menemukan satu dirham di mata air. Kami berkata: "Apa yang akan kami lakukan dengan satu dirham?" Kami sepakat untuk membeli roti dengannya, maka kami mengutus salah seorang dari kami untuk membelinya. Tukang roti di desa itu menolak menjual roti saja, ia hanya menjual roti seharga satu qirath dan jerami seharga satu qirath. Maka ia membeli darinya roti dan jerami, lalu kami membuang jerami karena tidak ada hewan kami yang memakannya, dan kami membagi roti sesuap demi sesuap! Dan keadaanku sekarang telah sampai pada apa yang engkau lihat.* Aku berkata kepadanya: "Seharusnya engkau memuji Allah atas apa yang Ia berikan

kepadamu dan mengutamakan orang-orang fakir dan miskin serta bersedekah." Ia berkata: "Aku tidak sanggup melakukan itu!" Aku tidak pernah melihatnya berbuat murah hati dengan sesuatu atau berbuat kebaikan, dan kami berlindung kepada Allah dari kekikiran!

Kisah

Suatu hari aku berada di Baghdad setelah kepulanganku dari negeri India dan aku duduk di pintu Madrasah al-Mustanshiriyyah yang dibangun oleh kakeknya Amirul Mukminin al-Mustanshir, semoga Allah meridhainya. Aku melihat seorang pemuda dalam keadaan lemah berlari mengejar seorang pria yang keluar dari madrasah. Sebagian mahasiswa berkata kepadaku: "Pemuda yang engkau lihat ini adalah putra Amir Muhammad, cucu Khalifah al-Mustanshir yang di negeri India." Aku memanggilnya dan berkata kepadanya: "Aku baru datang dari negeri India dan aku mengenalmu dengan berita ayahmu!!" Ia berkata: "Berita tentangnya telah sampai kepadaku beberapa hari ini," lalu ia pergi berlari mengejar pria itu. Aku bertanya tentang pria itu, maka dikatakan kepadaku: "Ia adalah pengawas penjara, dan pemuda ini adalah imam di salah satu masjid, dan ia memiliki upah satu dirham sehari, dan ia menagih upahnya dari pria itu." Aku sangat heran terhadapnya. Demi Allah, seandainya ayahnya mengiriminya sebutir mutiara dari mutiara-mutiara yang ada di pakaian kehormatan yang dikirim kepadanya dari Sultan, niscaya ia akan membuatnya kaya dengannya. Kami berlindung kepada Allah dari keadaan seperti ini.

Penyebutan apa yang Sultan berikan kepada Amir Saifuddin Ghadha bin Hibatullah bin Muhanna, amir orang-orang Arab Syam

Ketika amir ini datang menghadap Sultan, Sultan memuliakan kedatangannya dan menempatkannya di istana Sultan Jalaluddin di dalam kota Delhi, yang dikenal dengan nama Kushk Lal, yang artinya Istana Merah. Ini adalah istana besar yang memiliki masywar (lapangan) yang sangat besar dan serambi yang megah. Di pintunya terdapat kubah yang menghadap ke masywar ini, dan ke masywar kedua yang darinya masuk ke istana. Sultan Jalaluddin biasa duduk di sana dan permainan bola dimainkan di hadapannya di masywar ini.

Aku masuk istana ini ketika ia ditempatkan di sana, maka aku melihatnya penuh dengan perabotan, permadani, karpet dan lainnya, dan semua itu robek, tidak ada yang bermanfaat. Karena kebiasaan mereka di India adalah meninggalkan istana Sultan ketika ia meninggal dengan semua isinya, mereka tidak menyentuhnya, dan yang berkuasa setelahnya membangun istana untuk dirinya sendiri. Ketika aku memasukinya, aku berkeliling di dalamnya dan naik ke bagian atasnya, maka aku mendapat pelajaran darinya yang menimbulkan air mata. Bersamaku adalah seorang fakih yang baik, sastrawan Jamaluddin al-Maghribi asal Gharnathah kelahiran Bejaia, yang menetap di negeri India, datang ke sana bersama ayahnya, dan ia memiliki anak-anak di sana. Ia membacakan syair kepadaku ketika kami menyaksikannya:

Sultan-sultan mereka, tanyakanlah tanah tentang mereka... kepala-kepala yang agung telah menjadi tulang belulang!

Di istana inilah pesta pernikahannya diadakan sebagaimana akan kami sebutkan. Sultan sangat mencintai orang-orang Arab, mengutamakan mereka, dan mengakui keutamaan-keutamaan mereka. Ketika Amir ini datang kepadanya, Sultan memberikan pemberian yang banyak dan berbuat baik kepadanya dengan sangat besar. Ia memberikan kepadanya suatu kali, ketika hadir kepadanya, hadiah dari raja terbesar al-Bayazidi dari negeri Mankabur, sebelas kuda dari kuda-kuda pilihan. Ia memberikan kepadanya pada kesempatan lain sepuluh kuda yang dilengkapi pelana berlapis emas beserta kekang berlapis emas. Kemudian setelah itu ia menikahkannya dengan kakak perempuannya Firuz Khwanda.

Penyebutan pernikahan Amir Saifuddin dengan kakak perempuan Sultan

Ketika Sultan memerintahkan untuk menikahkan kakak perempuannya dengan Amir Ghadha, ia menunjuk untuk mengurus pesta dan pembiayaannya al-Malik Fathullah yang dikenal dengan nama Syunawis, dengan syin mu'jam terbuka dan dua waw yang pertama disukunkan dan yang kedua dikasrah di antaranya nun dan akhirnya sin muhmal. Ia menunjukku untuk menemani Amir Ghadha dan berada bersamanya pada hari-hari itu. Maka al-Malik Fathullah datang dengan kemah-kemah dan memasangnya di dua masywar di Istana Merah yang disebutkan, dan mendirikan di masing-masing dari

keduanya sebuah kubah yang sangat besar dan menghamparkan di sana permadani-permadani yang indah. Datang Syamsuddin at-Tabrizi amir para penyanyi beserta para penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan serta penari, dan mereka semua adalah budak Sultan. Ia menghadirkan para juru masak, pembuat roti, pemanggang, pembuat manisan, pelayan minuman, dan pelayan sirih. Hewan ternak dan burung-burung disembelih, dan mereka memberi makan orang-orang selama lima belas hari. Para amir besar dan mulia hadir siang dan malam.

Maka ketika menjelang malam pernikahan, dua malam sebelumnya, para wanita dari istana sultan datang pada malam hari ke istana ini lalu menghiasinya dan melapisinya dengan permadani terindah. Mereka menghadirkan Pangeran Saifuddin, seorang Arab asing yang tidak memiliki kerabat, lalu mereka mengelilinginya dan mendudukkannya di tempat yang telah ditentukan untuknya. Sultan telah memerintahkan agar anak tiri istri saudaranya Mubarak Khan menggantikan posisi ibu pangeran esok hari, dan seorang wanita lain dari para wanita istana menggantikan posisi saudara perempuannya, yang lain menggantikan posisi bibinya dari pihak ayah, dan yang lain lagi menggantikan posisi bibinya dari pihak ibu, sehingga dia seolah-olah berada di tengah keluarganya sendiri!! Ketika mereka mendudukkannya di tempat itu, mereka membubuhkan inai di tangannya dan kakinya. Sisanya berdiri di atas kepalanya sambil bernyanyi dan menari, kemudian mereka pergi ke istana pernikahan sedangkan dia tinggal bersama para sahabat dekatnya. Sultan menunjuk sekelompok pangeran untuk mewakili pihaknya dan sekelompok lain mewakili pihak mempelai wanita. Kebiasaan mereka adalah kelompok dari pihak mempelai wanita berdiri di pintu tempat ia akan dipertemukan dengan suaminya, dan mempelai pria datang bersama kelompoknya, tetapi mereka tidak dapat masuk kecuali jika mereka mengalahkan kelompok mempelai wanita atau memberikan ribuan dinar kepada mereka jika tidak mampu mengalahkan mereka!!

Ketika setelah maghrib, didatangkan kepadanya pakaian kebesaran sutra biru berukir berhias permata yang permata itu telah menutupinya sehingga warnanya tidak terlihat karena banyaknya permata, dan topi seperti itu pula. Aku tidak pernah melihat seperti itu sebelumnya, dan tidak pernah melihat pakaian kebesaran yang lebih indah dari pakaian ini. Aku telah melihat apa

yang dikenakan sultan kepada semua menantunya seperti putra Malikul Muluk Imaduddin As-Simnani, dan putra Malikul Ulama, dan putra Syaikhul Islam, dan putra Sadr Jahan Al-Bukhari, tetapi tidak ada yang seperti ini.

Kemudian Pangeran Saifuddin mengendarai kuda bersama para sahabat dan budaknya, dan di tangan setiap orang dari mereka ada tongkat yang telah mereka siapkan. Mereka membuat semacam mahkota dari bunga melati, mawar, dan raihul, dengan kerudung yang menutupi wajah dan dada orang yang memakainya. Mereka mendatangnya untuk memasangnya di kepalanya, tetapi dia menolak. Dia adalah orang Arab Badui yang tidak berpengalaman dengan urusan kerajaan dan kehidupan kota! Maka aku membujuknya dan bersumpah kepadanya hingga dia mau memakainya di kepalanya. Dia datang ke pintu sharf yang mereka sebut pintu harem, dan di sana ada kelompok dari pihak mempelai wanita. Dia menyerang mereka bersama sahabatnya dengan serangan ala Arab dan menjatuhkan setiap orang yang menghadang mereka, sehingga mereka mengalahkan mereka. Kelompok mempelai wanita tidak ada yang bertahan! Hal itu sampai kepada sultan maka dia kagum dengan perbuatannya. Dia masuk ke mushawwar (balai pertemuan) dan pengantin wanita telah ditempatkan di atas mimbar tinggi yang dihias dengan sutra brokat berhias permata, dan mushawwar penuh dengan para wanita dan penyanyi yang telah menghadirkan berbagai alat musik, dan mereka semua berdiri sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepadanya. Dia masuk dengan kudanya hingga mendekati mimbar lalu turun dan bersujud di tangga pertamanya. Pengantin wanita berdiri hingga dia naik, lalu dia memberikan sirih pinang kepadanya dengan tangannya sendiri, maka dia mengambilnya dan duduk di bawah tangga tempat dia berdiri. Dinar emas ditaburkan ke atas kepala para hadirin dari sahabatnya, dan para wanita dan penyanyi mengambilnya sambil bernyanyi saat itu, sedangkan genderang, terompet, dan nafar dipukul di luar pintu.

Kemudian pangeran berdiri dan memegang tangan istrinya lalu turun dan dia mengikutinya. Dia naik kudanya yang menginjak permadani dan hamparan, dan dinar ditaburkan kepadanya dan kepada para sahabatnya. Pengantin wanita dimasukkan ke dalam tandu dan dibawa oleh para budak di atas pundak mereka ke istananya. Para wanita istana berada di depannya sambil menunggang kuda dan wanita lainnya berjalan kaki. Jika mereka melewati

rumah seorang pangeran atau orang besar, dia keluar menemui mereka dan menaburkan dinar dan dirham kepada mereka sesuai dengan kemampuannya hingga mereka mengantarkannya ke istananya. Ketika keesokan harinya, pengantin wanita mengirimkan pakaian, dinar, dan dirham kepada semua sahabat suaminya. Sultan memberikan kepada setiap orang dari mereka seekor kuda berpelana dan bersnaffle, serta kantong dirham dari seribu dinar hingga dua ratus dinar. Malik Fathullah memberikan kepada para wanita istana pakaian sutra beragam dan kantong uang, demikian pula kepada para penyanyi. Kebiasaan mereka di negeri Hind bahwa tidak ada seorang pun yang memberikan sesuatu kepada para penyanyi, hanya penyelenggara pernikahan yang memberikan kepada mereka. Semua orang diberi makan pada hari itu, dan pernikahan pun selesai. Sultan memerintahkan agar pangeran diberi besok wilayah Malwa, Guzerat, Kambayat, dan Narwala, dan dia menjadikan Fathullah yang disebutkan sebagai wakilnya di sana. Dia sangat mengagungkannya, tetapi dia adalah orang Arab yang kasar, sehingga tidak dapat menghargainya dan kekasaran Badui menguasainya, maka hal itu membawanya kepada musibah dua puluh malam setelah pernikahannya!!

Kisah Pemenjaraan Pangeran Ghada

Ketika dua puluh hari setelah pernikahannya, terjadilah bahwa dia datang ke istana sultan dan ingin masuk, tetapi dicegah oleh amir bar dadariyah, yaitu para penjaga khusus pintu. Dia tidak mendengarkannya dan ingin memaksa masuk, maka penjaga memegang kepangannya, yaitu kepangan rambutnya, dan mendorongnya kembali. Pangeran memukulnya dengan tongkat yang ada di sana hingga berdarah! Orang yang dipukul ini adalah salah satu dari pangeran-pangeran besar, ayahnya dikenal sebagai Hakim Ghaznah, dan dia adalah keturunan Sultan Mahmud bin Subuktigin. Sultan memanggilnya dengan sebutan ayah dan memanggil anaknya ini dengan sebutan saudara. Dia masuk menemui sultan dengan darah di pakaiannya, lalu mengabarkan kepadanya apa yang dilakukan Pangeran Ghada. Sultan berpikir sejenak, lalu berkata kepadanya: Hakim yang akan memutuskan antara kalian berdua. Itu adalah kejahatan yang sultan tidak akan memaafkannya untuk siapa pun dari orang-orangnya, dan harus dihukum mati karenanya, tetapi dia menahannya karena dia orang asing!! Hakim Kamaluddin berada di mushawwar, maka sultan memerintahkan Malik Tattran untuk berdiri bersama mereka berdua di

hadapan hakim. Tatar adalah jamaah haji yang pandai berbahasa Arab. Dia hadir bersama mereka, dan berkata kepada pangeran: Kamu yang memukulnya atau katakan tidak! Dia bermaksud mengajarnya alasan pembelaan. Saifuddin bodoh dan terlena, maka dia berkata: Ya, aku yang memukulnya. Ayah orang yang dipukul datang dan berusaha mendamaikan antara mereka, tetapi Saifuddin menolak. Hakim memerintahkan untuk memenjarakannya malam itu. Demi Allah, istrinya tidak mengirimkan kepadanya kasur untuk tidur, dan tidak menanyakan kabarnya karena takut kepada sultan. Para sahabatnya ketakutan dan menitipkan harta mereka! Aku ingin mengunjunginya di penjara, tetapi aku bertemu dengan salah seorang pangeran yang memahami bahwa aku ingin mengunjunginya, lalu dia berkata kepadaku: Apakah kamu lupa? Dia mengingatkanku tentang peristiwa yang terjadi padaku dalam kunjungan kepada Syekh Syihabuddin bin Syekh Al-Jam, dan bagaimana sultan ingin membunuhku karena itu sebagaimana akan disebutkan nanti. Maka aku kembali dan tidak mengunjunginya! Pangeran Ghada dibebaskan dari penjaranya pada waktu dhuhur. Sultan menunjukkan pengabaianya, dan membatalkan apa yang telah diperintahkan untuk wilayahnya, dan ingin mengusirnya! Sultan memiliki menantu bernama Mughits bin Malikul Muluk. Saudara perempuan sultan sering mengadukan dia kepada saudaranya hingga dia meninggal. Para budak wanitanya menyebutkan bahwa dia meninggal karena penzalimannya terhadapnya. Ada cacat dalam keturunannya. Sultan menulis dengan tangannya sendiri: Usir si anak haram, maksudnya dia. Kemudian dia menulis: Dan usir mush khawar, artinya: pemakan tikus! Maksudnya Pangeran Ghada, karena orang Arab Badui memakan jerboa yang menyerupai tikus! Dia memerintahkan untuk mengusir mereka berdua. Para naqib datang untuk mengusirnya. Dia ingin masuk ke rumahnya dan berpamitan dengan keluarganya, tetapi para naqib terus mengejanya, maka dia keluar sambil menangis! Aku pergi saat itu ke istana sultan dan bermalam di sana. Salah seorang pangeran menanyakan tentang bermalam itu, maka aku berkata kepadanya: Aku datang untuk berbicara tentang Pangeran Saifuddin agar dia dikembalikan dan tidak diusir. Dia berkata: Itu tidak akan terjadi. Aku berkata kepadanya: Demi Allah, aku akan bermalam di istana sultan meskipun bermalam seratus malam hingga dia dikembalikan. Hal itu sampai kepada sultan, maka dia memerintahkan untuk mengembalikannya dan memerintahkannya untuk berada dalam

pengabdian Pangeran Malik Qabulah Al-Lahori. Dia tinggal empat tahun dalam pengabdiannya, naik kuda saat dia naik kuda dan bepergian saat dia bepergian hingga dia terdidik dan terpoles! Kemudian sultan mengembalikannya kepada keadaan semula dan memberikannya wilayah-wilayah, memimpinnya atas pasukan, dan mengangkat kedudukannya.

Kisah Pernikahan Sultan dengan Dua Putri Menterinya untuk Kedua Putra Khudawand Zadah, Qiwamuddin yang Datang Bersama Kami kepadanya

Ketika Khudawand Zadah tiba, sultan memberikannya pemberian yang melimpah, berbuat baik kepadanya dengan sangat besar, dan sangat memuliakan dia. Kemudian dia menikahkan kedua putranya dengan dua putri menteri Khawajah Jahan. Menteri saat itu sedang tidak ada, maka sultan datang ke rumahnya pada malam hari dan menghadiri akad nikah seolah-olah dia mewakili menteri. Dia berdiri hingga Hakim Agung membacakan mahar, sedangkan para hakim, pangeran, dan syekh duduk. Sultan sendiri mengambil dengan tangannya kain-kain dan kantong uang lalu meletakkannya di hadapan hakim dan kedua putra Khudawand Zadah. Para pangeran dan ayahnya memohon agar sultan tidak meletakkan itu sendiri di hadapan mereka, tetapi dia memerintahkan mereka untuk duduk dan memerintahkan salah satu pangeran besar untuk menggantikan posisinya, lalu pulang.

Kisah tentang Kerendahan Hati dan Keadilan Sultan

Seorang pria dari orang-orang Hind besar mengadukannya bahwa dia membunuh saudaranya tanpa alasan dan memanggilnya ke hakim. Dia mematuhi dan bersujud. Sultan telah memerintahkan hakim sebelum itu bahwa jika dia datang ke majelisnya, maka jangan berdiri dan jangan bergerak. Dia naik ke majelis dan berdiri di hadapan hakim. Hakim memutuskan bahwa dia harus memuaskan lawannya atas darah saudaranya, maka dia memuaskannya.

Kisah Serupa

Dan seorang Muslim mengadukan sultan bahwa dia memiliki hak keuangan atas sultan, maka mereka bertikai dalam hal itu di hadapan hakim. Keputusan berpihak pada sultan untuk memberikan uang, maka dia memberikannya.

Kisah Serupa

Dan seorang anak laki-laki dari anak-anak raja mengadukan bahwa dia memukulnya tanpa alasan dan mengadukannya kepada hakim. Keputusan berpihak pada sultan bahwa dia harus memuaskannya dengan uang jika dia menerima itu, atau memberinya kesempatan untuk qisas. Aku melihatnya pada hari itu telah kembali ke majelisnya dan menghadirkan anak itu, lalu memberikannya tongkat dan berkata kepadanya: Demi kepalaku, kamu harus memukulku sebagaimana aku memukulmu! Anak itu mengambil tongkat dan memukulnya dengannya dua puluh satu kali hingga aku melihat topi telah terbang dari kepalanya!!

Kisah Ketegasannya dalam Menegakkan Shalat

Sultan sangat tegas dalam menegakkan shalat, memerintahkan untuk melaksanakannya secara berjamaah, dan menghukum yang meninggalkannya dengan hukuman paling berat. Sungguh dia telah membunuh dalam satu hari sembilan orang karena meninggalkannya, salah satunya adalah penyanyi. Dia mengirim orang-orang yang ditugaskan untuk itu ke pasar-pasar, maka siapa yang ditemukan di sana saat dilaksanakan shalat akan dihukum, hingga sampai kepada menghukum para satariyyin, yaitu orang-orang yang memegang kuda-kuda para pelayan di pintu mushawwar, jika mereka menyia-nyiakan shalat. Dia memerintahkan agar orang-orang dituntut untuk mengetahui fardhu-fardhu wudhu dan shalat serta syarat-syarat Islam. Mereka ditanya tentang itu, maka siapa yang tidak menguasainya akan dihukum. Orang-orang mulai mempelajarinya di mushawwar dan pasar-pasar dan menuliskannya!

Kisah Ketegasannya dalam Menegakkan Hukum-Hukum Syariat

Dia sangat tegas dalam menegakkan syariat. Di antara yang dia lakukan dalam hal itu adalah dia memerintahkan saudaranya Mubarak Khan agar duduk di mushawwar bersama Hakim Agung Kamaluddin di sebuah kubah tinggi di sana yang dilapisi dengan permadani. Qadhi memiliki tempat duduk di sana yang dikelilingi bantal-bantal seperti tempat duduk sultan, dan saudara sultan duduk di sebelah kanannya. Siapa yang memiliki hak atas salah satu pangeran besar dan dia menolak memberikannya kepada pemiliknya, maka orang-orang saudara sultan menghadirkannya di hadapan hakim untuk diadili.

Kisah Pengangkatan Beban Pajak dan Kedzaliman serta Duduknya untuk Menegakkan Keadilan bagi Orang yang Terzalimi

Ketika tahun empat puluh satu, Sultan memerintahkan untuk menghapuskan berbagai pajak dari negerinya dan agar tidak diambil dari rakyat kecuali zakat dan usyur saja. Dia sendiri duduk untuk memeriksa perkara-perkara kedzaliman setiap hari Senin dan Kamis di lapangan di depan istana. Pada hari itu tidak ada yang berdiri di hadapannya kecuali amir hajib, khas hajib, sayyid al-hijab, dan syaraf al-hijab saja, dan tidak ada seorang pun yang ingin mengadakan pengaduan yang dihalangi untuk berdiri di hadapannya.

Dia menunjuk empat orang dari para amir besar untuk duduk di empat pintu istana guna menerima surat pengaduan dari para pengadu. Yang keempat di antara mereka adalah sepupunya Malik Firuz. Jika petugas pintu pertama menerima pengaduan dari pengadu maka bagus, jika tidak maka yang kedua atau ketiga atau keempat yang menerimanya. Jika mereka tidak menerimanya darinya, dia pergi dengannya kepada Sadr al-Jahan hakim al-mamalik. Jika dia menerimanya darinya, jika tidak maka dia mengadu kepada Sultan. Jika terbukti bahwa dia telah pergi dengan pengaduannya kepada salah seorang dari mereka tetapi tidak diterima, maka Sultan akan menghukumnya. Semua surat pengaduan yang terkumpul pada hari-hari lainnya akan dilaporkan kepada Sultan setelah shalat isya.

Kisah Pemberian Makan kepada Rakyat di Masa Kelaparan

Ketika kekeringan melanda negeri-negeri India dan Sind dan kelaparan menjadi sangat parah hingga harga gandum mencapai enam dinar, Sultan memerintahkan agar diberikan kepada seluruh penduduk Delhi nafkah enam bulan dari gudang penyimpanan dengan perhitungan satu setengah ratl dari ratl Maghrib untuk setiap orang per hari, baik kecil atau besar, merdeka atau budak. Para fuqaha dan hakim keluar untuk mencatat daftar penduduk setiap kampung, menghadirkan orang-orang dan memberi kepada setiap orang tanggungan selama enam bulan untuk dijadikan bekal.

Kisah Kekejaman Sultan Ini dan Perbuatan-perbuatan yang Dicela Darinya

Meskipun dia memiliki sifat-sifat yang telah kami sebutkan seperti kerendahan hati, keadilan, kelembutan terhadap orang-orang miskin, dan kedermawanan yang luar biasa, dia sangat berani dalam menumpahkan darah. Tidak sehari pun di pintunya tanpa ada orang yang dibunuh kecuali jarang sekali. Aku sering melihat orang-orang dibunuh di pintunya dan dibuang di sana. Suatu hari aku datang dan kudaku terkejut, dan aku melihat sesuatu yang putih di tanah, lalu aku bertanya: "Apa ini?" Salah seorang sahabatku berkata: "Itu adalah dada seorang laki-laki yang dipotong menjadi tiga bagian!" Dia menghukum pada kesalahan kecil maupun besar dan tidak menghormati siapa pun dari ahli ilmu, orang shalih, dan orang terhormat. Setiap hari datang ke istana ratusan orang yang dibelenggu, diborgol, dan dirantai. Barangsiapa ditentukan untuk dibunuh atau disiksa maka dia disiksa atau untuk dipukul maka dia dipukul. Kebiasaannya adalah setiap hari dihadapkan semua orang yang ada di penjaranya ke istana kecuali hari Jumat, karena mereka tidak keluar pada hari itu, dan itu adalah hari istirahat mereka untuk membersihkan diri dan beristirahat. Semoga Allah melindungi kita dari bencana.

Kisah Pembunuhannya terhadap Saudaranya

Dia mempunyai seorang saudara bernama Mas'ud Khan dan ibunya adalah putri Sultan Ala al-Din. Dia adalah orang dengan penampilan paling tampan yang pernah aku lihat di dunia. Sultan menuduhnya melakukan

pemberontakan dan menanyainya tentang hal itu. Dia mengakuinya karena takut akan siksaan, karena barangsiapa mengingkari apa yang dituduhkan Sultan kepadanya dalam hal seperti itu akan disiksa! Maka orang-orang melihat bahwa pembunuhan lebih ringan bagi mereka daripada siksaan. Lalu Sultan memerintahkan untuk memenggal lehernya di tengah pasar dan dia dibiarkan tergeletak di sana selama tiga hari sesuai kebiasaan mereka. Ibu si terbunuh ini telah dirajam di tempat itu dua tahun sebelumnya karena pengakuannya berzina, maka Hakim Kamal al-Din merajamnya.

Kisah Pembunuhannya terhadap Tiga Ratus Lima Puluh Orang dalam Satu Waktu!

Suatu kali dia menunjuk sebagian pasukan untuk berangkat bersama Malik Yusuf Bughra untuk memerangi orang-orang kafir di beberapa gunung yang berhubungan dengan wilayah Delhi. Yusuf berangkat dan sebagian besar pasukan berangkat bersamanya, tetapi beberapa orang dari mereka tidak ikut. Yusuf menulis surat kepada Sultan memberitahukan hal itu. Maka Sultan memerintahkan agar berkeliling di kota dan menangkap siapa pun yang ditemukan dari orang-orang yang tidak ikut itu. Hal itu dilakukan dan tiga ratus lima puluh orang dari mereka ditangkap, lalu dia memerintahkan untuk membunuh mereka semua. Maka mereka semua dibunuh!

Kisah Penyiksaannya terhadap Syekh Syihab al-Din dan Pembunuhannya

Syekh Syihab al-Din adalah putra syekh al-Jam al-Khurasani yang kota al-Jam di Khurasan dinisbatkan kepada kakeknya sebagaimana telah kami ceritakan. Dia adalah salah satu dari syekh-syekh besar yang shalih dan berilmu. Dia biasa berpuasa wisal selama empat belas hari. Kedua Sultan Quthb al-Din dan Tughluk mengagungkan dan mengunjunginya serta meminta berkah darinya. Ketika Sultan Muhammad berkuasa, dia ingin agar Syekh melayani dalam salah satu jabatan. Karena kebiasaannya adalah melayani para fuqaha dan orang-orang shalih dengan alasan bahwa generasi awal, semoga Allah meridhai mereka, tidak mempekerjakan kecuali ahli ilmu dan orang shalih. Syekh Syihab al-Din menolak untuk bertugas, dan Sultan menyampaikan hal itu kepadanya di majelisnya yang umum, tetapi dia menunjukkan penolakan

dan keengganan! Maka Sultan marah karena hal itu dan memerintahkan Syekh faqih yang diagungkan Dhiya al-Din al-Simnani untuk mencabuti janggutnya! Dhiya al-Din menolak hal itu dan berkata: "Aku tidak akan melakukan ini." Maka Sultan memerintahkan untuk mencabuti janggut keduanya! Lalu dicabut! Dhiya al-Din dibuang ke negeri Tilank, kemudian setelah beberapa waktu dia diangkat sebagai hakim Warangal, dan dia meninggal di sana.

Syihab al-Din dibuang ke Daulatabad. Dia tinggal di sana selama tujuh tahun, kemudian Sultan memanggilnya, memuliakan dan mengagungkannya, serta menempatkannya pada diwan al-mustakhraj, yaitu diwan yang bertugas mengurus sisa-sisa kewajiban para petugas dengan memukul dan menyiksa mereka. Kemudian dia menambah penghormatannya dan memerintahkan para amir untuk datang memberi salam kepadanya dan mematuhi perkataannya. Tidak ada seorang pun di istana Sultan yang lebih tinggi darinya. Ketika Sultan pindah untuk tinggal di tepi sungai Kank dan membangun istana yang dikenal dengan Sarak Duwar, artinya menyerupai surga, dan memerintahkan orang-orang untuk membangun di sana, Syekh Syihab al-Din meminta izin kepadanya untuk tinggal di ibu kota. Maka dia mengizinkannya ke tanah kosong sejauh enam mil dari Delhi. Dia menggali gua besar di sana dan membuat ruangan-ruangan, gudang, oven, dan pemandian di dalamnya, serta mengalirkan air dari sungai Jun. Dia mengolah tanah itu dan mengumpulkan harta yang banyak dari hasilnya karena pada tahun-tahun itu terjadi kelaparan. Dia tinggal di sana selama dua setengah tahun selama Sultan tidak berada di sana.

Budak-budaknya mengerjakan tanah itu pada siang hari dan memasuki gua pada malam hari serta menutupnya untuk melindungi diri mereka dan hewan-hewan mereka dari pencuri kafir, karena mereka berada di gunung yang kokoh di sana. Ketika Sultan kembali ke ibu kotanya, Syekh menyambutnya dan menemuinya pada jarak tujuh mil darinya. Sultan mengagungkan dan memeluknya saat bertemu, lalu dia kembali ke guanya. Kemudian Sultan memanggilnya setelah beberapa hari, tetapi dia menolak datang. Maka Sultan mengutus Mukhlis al-Malik al-Nadhrabari kepadanya, yang merupakan salah satu dari raja-raja besar. Dia bersikap lemah lembut dalam berkata dan memperingatkannya tentang tindakan keras Sultan. Tetapi dia berkata

kepadanya: "Aku tidak akan pernah melayani orang yang zalim!" Mukhlis al-Malik kembali kepada Sultan dan memberitahukan hal itu, maka Sultan memerintahkan agar dia dibawa. Dia dibawa, lalu Sultan berkata kepadanya: "Kamu yang mengatakan aku zalim?" Dia berkata: "Ya, kamu zalim, dan di antara kedzalimanmu adalah ini dan ini," dan dia menyebutkan beberapa hal, di antaranya penghancurannya terhadap kota Delhi dan pengusiran penduduknya. Maka Sultan mengambil pedangnya dan menyerahkannya kepada Sadr al-Jahan, dan berkata: "Orang ini bersaksi bahwa aku zalim, maka penggallah leherku dengan pedang ini!" Syihab al-Din berkata kepadanya: "Barangsiapa ingin bersaksi tentang itu akan dibunuh, tetapi kamu mengetahui kedzaliman dirimu sendiri!" Sultan memerintahkan untuk menyerahkannya kepada Malik Naqbiya Ra's al-Dawadariyyah. Dia membelengunya dengan empat belenggu dan memborgol tangannya, dan dia tinggal seperti itu selama empat belas hari berpuasa wisal tanpa makan dan minum! Setiap hari dia dibawa ke istana dan para fuqaha dan syekh dikumpulkan, dan mereka berkata kepadanya: "Tariklah kembali perkataanmu," tetapi dia berkata: "Aku tidak akan menariknya kembali dan aku ingin berada dalam barisan para syuhada!" Ketika hari keempat belas, Sultan mengutus makanan kepadanya bersama Mukhlis al-Malik, tetapi dia menolak untuk makan dan berkata: "Rizkiku sudah diangkat dari bumi! Kembalikan makananmu kepadanya!" Ketika hal itu dilaporkan kepada Sultan, dia kemudian memerintahkan agar Syekh diberi makan lima istar kotoran, yaitu dua setengah ratl dari ratl Maghrib. Para petugas yang bertugas dalam hal-hal seperti ini, yaitu sekelompok orang kafir India, mengambilnya, membentangkannya di atas punggungnya, membuka mulutnya dengan tang, mencairkan kotoran dengan air, dan meminumkannya itu. Pada hari berikutnya dia dibawa ke rumah Hakim Sadr al-Jahan, para fuqaha, syekh, dan pemuka-pemuka orang mulia dikumpulkan. Mereka menasihatinya dan meminta darinya untuk menarik kembali perkataannya, tetapi dia menolak. Maka lehernya dipenggal, semoga Allah merahmatinya.

Kisah Pembunuhannya terhadap Faqih Pengajar Afif al-Din al-Kasani dan Dua Faqih Bersamanya

Sultan pada tahun-tahun kelaparan telah memerintahkan untuk menggali sumur-sumur di luar istana raja agar ditanami tanaman di sana. Dia memberi

orang-orang benih dan apa yang diperlukan untuk biaya pertanian, dan mewajibkan mereka menanam itu untuk gudang. Hal itu sampai kepada faqih Afif al-Din, lalu dia berkata: "Tanaman ini tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan!" Ada yang mengadukan hal itu kepada Sultan, maka dia memenjaranya dan berkata kepadanya: "Kenapa kamu mencampuri urusan raja?" Kemudian dia membebaskannya setelah beberapa waktu, maka dia pergi ke rumahnya.

Di jalan menuju rumahnya, dia bertemu dengan dua sahabatnya dari kalangan fuqaha. Mereka berkata kepadanya: "Alhamdulillah atas pembebasan Anda." Faqih itu berkata: "*Alhamdulillahilladzi najjana min al-qawm al-zhalimiyn* (Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim)" (Yunus: 28), lalu mereka berpisah. Mereka belum sampai ke rumah mereka hingga hal itu sampai kepada Sultan. Maka dia memerintahkan mereka untuk dihadirkan bertiga di hadapannya. Dia berkata: "Pergilah dengan orang ini," maksudnya Afif al-Din, "dan penggallah lehernya hamaa'il," yaitu memotong kepala bersama lengan dan sebagian dada. "Dan penggallah leher dua orang lainnya." Keduanya berkata kepadanya: "Adapun dia maka dia pantas mendapat hukuman dengan perkataannya, tetapi kami dengan kejahatan apa kamu membunuh kami?"

Dia berkata kepada mereka: "Kalian berdua mendengar perkataannya tetapi tidak mengingkarinya, seolah-olah kalian menyetujuinya!" Maka mereka semua dibunuh, semoga Allah merahmati mereka!

Kisah Pembunuhannya terhadap Dua Faqih dari Penduduk Sind yang Bertugas Padanya

Sultan memerintahkan kedua faqih Sindi ini untuk pergi bersama seorang amir yang ditunjuknya ke salah satu negeri, dan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya urusan negeri dan rakyat diserahkan kepada kalian berdua, dan amir ini akan bersama kalian untuk bertindak sesuai perintah kalian berdua." Mereka berkata kepadanya: "Kami hanya akan menjadi seperti dua saksi terhadapnya dan menjelaskan kepadanya jalan kebenaran agar dia mengikutinya." Maka dia berkata kepada mereka: "Tujuan kalian hanya ingin memakan hartaku dan menyia-nyiakannya, lalu menyalahkan Turki ini yang tidak memiliki pengetahuan." Mereka berkata kepadanya: "Ma'adzallah ya

khwund 'alam (Berlindung kepada Allah wahai tuan dunia)! Kami tidak bermaksud demikian." Dia berkata kepada mereka: "Kalian tidak bermaksud selain itu! Bawalah mereka kepada Syekh Zadah al-Nahawandi," yaitu petugas penyiksaan. Dia pergi dengan mereka, lalu berkata kepada mereka: "Sultan ingin membunuh kalian, maka akuilah apa yang kalian katakan kepadanya dan jangan menyiksa diri kalian!" Mereka berkata: "Demi Allah, kami tidak bermaksud kecuali apa yang kami sebutkan." Dia berkata kepada para algojo-algojanya:

"Rasakan mereka sedikit sesuatu," maksudnya dari siksaan. Mereka dibentangkan di atas punggung mereka dan diletakkan di atas dada masing-masing dari mereka lempeng besi yang dipanaskan, kemudian dicabut setelah sebentar, sehingga daging dada mereka terangkat. Kemudian diambil air seni dan abu lalu diletakkan pada luka-luka itu. Maka mereka mengaku terhadap diri mereka bahwa mereka tidak bermaksud kecuali apa yang Sultan katakan dan bahwa mereka adalah penjahat yang pantas dibunuh! Maka tidak ada hak bagi mereka dan tidak ada tuntutan dalam darah mereka di dunia maupun akhirat. Mereka menulis tulisan tangan mereka dengan hal itu dan mengakuinya di hadapan hakim! Maka hakim mencatat akad itu dan menulis di dalamnya bahwa pengakuan mereka tanpa paksaan dan pemaksaan. Seandainya mereka mengatakan: "Kami dipaksa," tentu mereka akan disiksa dengan siksaan yang paling keras! Mereka melihat bahwa lebih baik bagi mereka disegerakan penggalan leher daripada mati dengan siksaan yang pedih. Maka mereka dibunuh, semoga Allah merahmati mereka!

Kisah Pembunuhannya terhadap Syekh Hud

Syekh Zadah yang bernama Hud adalah cucu Syekh shalih wali Rukn al-Din bin Baha al-Din bin Abi Zakariyya al-Multani dari jalur putri. Kakeknya Syekh Rukn al-Din diagungkan oleh Sultan, demikian juga saudaranya Imad al-Din yang menyerupai Sultan dan dibunuh pada hari peperangan Kushlukhan yang akan kami sebutkan. Ketika Imad al-Din terbunuh, Sultan memberikan kepada saudaranya Rukn al-Din seratus desa untuk dia makan dari hasilnya dan memberi makan orang yang datang dan pergi di *zawiyah*nya. Syekh Rukn al-Din meninggal dan berwasiat agar tempatnya di *zawiyah* diberikan kepada cucunya Syekh Hud. Keponakan Syekh Rukn al-Din menentanginya dalam hal

itu dan berkata: "Aku lebih berhak atas warisan pamanku." Mereka berdua menghadap Sultan yang berada di Daulatabad, dan jaraknya dengan Multan adalah delapan puluh hari. Sultan memberikan kepemimpinan *zawiyah* kepada Hud sesuai wasiat Syekh kepadanya. Hud adalah seorang pria paruh baya sedangkan keponakan Syekh adalah seorang pemuda. Sultan memuliakan Hud dan memerintahkan agar dia dijamu di setiap tempat yang disinggahinya dan agar penduduk setiap negeri yang dilaluinya keluar untuk menemuinya sampai Multan, dan diadakan jamuan untuknya di sana.

Ketika urusan ini sampai ke istana, keluarlah para fuqaha (ahli fiqih), para qadhi (hakim), para syekh, dan para pembesar untuk menyambutnya, dan saya termasuk orang yang keluar menemuinya. Kami menjumpainya sedang mengendarai tandu yang dipikul oleh para lelaki, sementara kuda-kudanya dituntun di sampingnya. Kami memberi salam kepadanya, dan saya mengingkari apa yang telah dilakukannya dengan mengendarai tandu itu. Saya berkata: "Seharusnya ia mengendarai kuda dan berjalan bersama para hakim dan syekh yang keluar menyambutnya." Ucapan saya sampai kepadanya, lalu ia mengendarai kuda dan meminta maaf bahwa perbuatannya tadi disebabkan karena sakit yang menghalanginya untuk mengendarai kuda. Ia masuk ke istana dan saya mengadakan jamuan untuknya yang membelanjakan banyak uang dari harta sultan. Para hakim, syekh, fuqaha, dan orang-orang terhormat hadir. Hidangan disajikan dan makanan dibawa sesuai kebiasaan. Kemudian saya memberikan dirham kepada setiap orang yang hadir sesuai dengan kedudukannya. Qadhi al-Qudhah (ketua para hakim) diberi lima ratus dinar, dan saya diberi dua ratus lima puluh dinar. Ini adalah kebiasaan mereka dalam jamuan kesultanan. Kemudian Syekh Hud kembali ke negerinya bersama Syekh Nuruddin asy-Syirazi yang diutus sultan untuk mendudukkannya di sajadah kakeknya di *zawiyahnya* (tempat sufi), dan mengadakan jamuan untuknya dari harta sultan di sana. Ia menetap di *zawiyahnya* dan tinggal di sana beberapa tahun. Kemudian Imad al-Mulk, amir wilayah Sind, menulis kepada sultan menyebutkan bahwa syekh dan kerabatnya sibuk mengumpulkan harta dan membelanjakannya untuk nafsu syahwat, dan tidak memberi makan siapa pun di *zawiyah*. Maka keluarlah perintah untuk menuntut harta dari mereka. Imad al-Mulk menuntut harta dari mereka, memenjarakan sebagian mereka dan memukul sebagian yang lain. Ia

mengambil dari mereka setiap hari dua puluh ribu dinar selama beberapa hari hingga mengambil semua yang ada pada mereka. Ditemukan pada mereka banyak harta dan barang simpanan, di antaranya sepasang sandal yang dihiasi dengan permata dan yakut yang dijual dengan harga tujuh ribu dinar. Dikatakan bahwa sandal itu milik putri Syekh Hud, dan ada yang mengatakan milik gundiknya. Ketika keadaan menjadi sulit bagi syekh, ia melarikan diri menuju negeri Turki, lalu ditangkap. Imad al-Mulk menulis tentang hal itu kepada sultan, lalu sultan memerintahkannya untuk mengirimnya sebagaimana yang ditangkap sebelumnya, keduanya dalam keadaan terbelenggu. Ketika mereka tiba, sultan melepaskan orang yang ditangkap dan berkata kepada Syekh Hud: "Kemana kamu hendak melarikan diri?" Ia meminta maaf dengan alasan. Sultan berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu ingin pergi kepada orang-orang Turki dan berkata: 'Saya adalah anak Syekh Bahauddin Zakariya. Sultan telah melakukan ini kepadaku', dan datang untuk memerangi kami. Penggal lehernya!" Maka lehernya dipenggal, semoga Allah merahmatinya!

Kisah Memenjarakan Anak Taj al-Arifin dan Membunuh Anak-anaknya

Syekh saleh Syamsuddin anak Taj al-Arifin tinggal di kota Kul, mengasingkan diri untuk beribadah, besar kedudukannya. Sultan memasuki kota Kul, lalu mengutus seseorang untuk memanggilnya, tetapi ia tidak datang. Maka sultan pergi ke tempatnya, kemudian ketika mendekati rumahnya, ia pergi dan tidak menemuinya.

Terjadilah setelah itu bahwa seorang amir dari para amir memberontak terhadap sultan di suatu daerah dan orang-orang membaiaatnya (menyatakan setia kepadanya). Dilaporkan kepada sultan bahwa amir ini disebut-sebut dalam majelis Syekh Syamsuddin, lalu syekh memujinya dan berkata: "Sesungguhnya ia layak untuk menjadi raja." Maka sultan mengutus sebagian amir kepada syekh, lalu membelenggunya dan membelenggu anak-anaknya serta membelenggu hakim Kul dan muhtasibnya (pejabat pasar) karena disebutkan bahwa mereka hadir di majelis ketika terjadi pujian syekh terhadap amir yang memberontak. Sultan memerintahkan agar mereka semua dipenjara setelah dicungkil mata hakim dan mata muhtasib! Syekh meninggal

di penjara! Hakim dan muhtasib keluar bersama sebagian penjaga, lalu meminta-minta kepada orang-orang, kemudian dikembalikan ke penjara. Sultan mendapat kabar bahwa anak-anak syekh bergaul dengan orang-orang kafir Hindu dan para pembangkang dan menemani mereka. Ketika ayah mereka meninggal, ia mengeluarkan mereka dari penjara dan berkata kepada mereka: "Jangan kembali kepada apa yang kalian lakukan!" Mereka berkata kepadanya: "Apa yang kami lakukan?" Ia murka karena itu dan memerintahkan untuk membunuh mereka semua! Maka mereka dibunuh. Kemudian ia memanggil hakim yang disebutkan tadi dan berkata: "Beritahu aku tentang siapa yang berpendapat seperti pendapat orang-orang yang dibunuh ini dan melakukan seperti perbuatan mereka!" Lalu ia mendiktekan nama banyak orang dari pembesar negeri. Ketika apa yang didiktekannya disampaikan kepada sultan, ia berkata: "Orang ini ingin menghancurkan negeri! Penggal lehernya!" Maka lehernya dipenggal, semoga Allah merahmatinya.

Kisah Membunuh Syekh al-Haidari

Syekh Ali al-Haidari tinggal di kota Kanbayah di pesisir India. Ia besar kedudukannya, terkenal namanya, jauh masyhurnya. Para pedagang di laut bernazar kepadanya dengan nazar yang banyak. Jika mereka tiba, mereka memulai dengan memberi salam kepadanya. Ia dapat mengetahui keadaan mereka. Terkadang seseorang bernazar, lalu menyesal, maka ketika ia datang kepada syekh untuk memberi salam, syekh memberitahukannya tentang apa yang dinazarkannya dan memerintahkannya untuk menunaikannya. Hal ini terjadi beberapa kali dan terkenal.

Ketika Hakim Jalal al-Afghani dan sukunya memberontak di daerah-daerah itu, sampailah kepada sultan bahwa Syekh al-Haidari berdoa untuk Hakim Jalal dan memberikan kepadanya sorbannya dari kepalanya, dan juga disebutkan bahwa ia membaiahnya. Ketika sultan berangkat sendiri melawan mereka dan Hakim Jalal melarikan diri, sultan menunjuk Syaraf al-Mulk Amir Bakht, salah seorang yang datang bersama kami, untuk menggantikannya di Kanbayah, dan memerintahkannya untuk menyelidiki para pembangkang. Ia menjadikan bersamanya para fuqaha untuk memutuskan dengan perkataan mereka. Maka ia menghadirkan Syekh Ali al-Haidari di hadapannya dan terbukti bahwa ia memberikan sorbannya kepada orang yang bangkit dan berdoa untuknya.

Mereka memutuskan untuk membunuhnya. Ketika algojo memukulnya, tidak terjadi apa-apa dan orang-orang heran akan hal itu. Mereka mengira bahwa ia akan dimaafkan karena itu, lalu ia memerintahkan algojo lain untuk memenggal lehernya, maka lehernya dipenggal, semoga Allah merahmatinya!

Kisah Membunuh Thughan dan Saudaranya

Thughan al-Farghani dan saudaranya adalah dari pembesar penduduk kota Farghana. Mereka datang kepada sultan, lalu ia berbuat baik kepada mereka dan memberikan pemberian yang banyak. Mereka tinggal bersamanya beberapa waktu. Ketika mereka tinggal lama, mereka ingin kembali ke negeri mereka dan berusaha melarikan diri, lalu salah seorang dari sahabat mereka melapor tentang mereka kepada sultan. Ia memerintahkan untuk membelah mereka menjadi dua, maka mereka dibelah menjadi dua! Ia memberikan kepada orang yang melapor tentang mereka seluruh harta mereka. Demikianlah kebiasaan mereka di negeri-negeri itu. Jika seseorang melapor tentang seseorang dan terbukti apa yang dilaporkannya lalu ia dibunuh, maka hartanya diberikan kepadanya.

Kisah Membunuh Anak Malik at-Tujjar (Raja Pedagang)

Anak at-Tujjar adalah seorang pemuda kecil yang belum tumbuh janggutnya. Ketika terjadi pemberontakan Ain al-Mulk dan ia bangkit memerangi sultan, sebagaimana akan kami sebutkan, anak Malik at-Tujjar ini dikuasai, lalu ia berada dalam barisannya dalam keadaan terpaksa. Ketika Ain al-Mulk dikalahkan dan ditangkap beserta teman-temannya, di antara mereka adalah anak Malik at-Tujjar dan menantunya anak Quthb al-Mulk. Sultan memerintahkan agar mereka digantung dari tangan mereka di kayu, dan memerintahkan para pangeran untuk memanah mereka dengan anak panah hingga mati! Ketika mereka meninggal, penghulu Khawajah Amir Ali at-Tabrizi berkata kepada Hakim Agung Kamaluddin: "Pemuda itu tidak wajib dibunuh." Hal itu sampai kepada sultan, lalu ia berkata: "Mengapa kamu tidak mengatakan ini sebelum kematiannya?" Ia memerintahkan agar ia dipukul dua ratus kali cambukan atau sekitar itu! Ia dipenjara dan seluruh hartanya diberikan kepada amir para algojo. Saya melihatnya pada keesokan harinya telah mengenakan pakaiannya, meletakkan topinya di kepalanya, dan mengendarai kudanya, maka saya mengira bahwa dialah orangnya! Ia tinggal

di penjara beberapa bulan, kemudian dilepaskan dan dikembalikan kepada kedudukannya semula. Kemudian sultan murka kepadanya lagi dan membuangnya ke Khurasan, lalu ia menetap di Herat. Ia menulis kepadanya untuk memohon kasih sayang, lalu sultan menulis di belakang suratnya: "Agar kurbaz amdi baz (ay)": artinya jika kamu bertobat maka kembalilah. Maka ia kembali kepadanya.

Kisah Memukul Khatib al-Khutaba (Imam Besar) Hingga Mati

Khatib al-Khutaba di Dehli telah ditugaskan untuk mengawasi perbendaharaan permata dalam perjalanan. Terjadilah bahwa pencuri-pencuri kafir datang pada malam hari, lalu menyerang perbendaharaan itu dan pergi membawa sesuatu darinya. Maka sultan memerintahkan untuk memukul khatib hingga mati, semoga Allah merahmatinya!

Kisah Menghancurkan Dehli, Mengusir Penduduknya, dan Membunuh Orang Buta dan Orang Lumpuh

Di antara hal terbesar yang dicela pada sultan adalah mengusir penduduk Dehli darinya. Sebab hal itu adalah bahwa mereka menulis surat-surat berisi cercaan dan makiannya, lalu menyegelnya dan menulis di atasnya: "Demi kepala Khund Alam (penguasa dunia), tidak ada yang membacanya selain dia!" Mereka melemparkannya di istana pada malam hari. Ketika ia membukanya, ia menemukan di dalamnya cercaan dan makiannya. Maka ia bertekad untuk menghancurkan Dehli. Ia membeli dari penduduknya semua rumah dan tempat tinggal mereka serta membayar harganya kepada mereka, dan memerintahkan mereka untuk pindah darinya ke Daulatabad. Mereka menolak hal itu, lalu penyerunya mengumumkan bahwa tidak boleh ada seorang pun yang tinggal di sana setelah tiga hari. Maka kebanyakan mereka pindah dan sebagian bersembunyi di rumah-rumah. Ia memerintahkan untuk mencari siapa yang masih ada di sana. Budak-budaknya menemukan di gang-gangnya dua orang lelaki, seorang lumpuh dan yang lain buta. Mereka dibawa kepadanya, lalu ia memerintahkan agar orang lumpuh dilempar dengan manjanik (ketapel raksasa), dan memerintahkan agar orang buta diseret dari

Dehli ke Daulatabad sejauh perjalanan empat puluh hari. Ia tercabik-cabik di jalan dan yang sampai hanya kakinya!

Ketika ia melakukan itu, semua penduduknya keluar dan meninggalkan barang-barang berat dan perabot mereka. Kota itu menjadi kosong roboh. Orang yang saya percayai menceritakan kepada saya, ia berkata: "Sultan naik pada suatu malam ke atap istananya lalu memandang Dehli, dan tidak ada api, asap, maupun lampu di sana. Ia berkata: 'Sekarang hatiku lega dan pikiranku tenang!' Kemudian ia menulis kepada penduduk negeri-negeri agar pindah ke Dehli untuk memakmurkannya. Maka negeri-negeri mereka hancur dan Dehli tidak makmur karena keluasannya dan besarnya. Ia adalah salah satu kota terbesar di dunia, dan demikianlah kami menemukannya ketika kami memasukinya dalam keadaan kosong, tidak ada di sana kecuali sedikit pemukiman."

Kami telah menyebutkan banyak dari perbuatan-perbuatan sultan ini, dan di antara yang dicela darinya juga, maka marilah kita sebutkan beberapa peristiwa dan kejadian yang terjadi di zamannya.

BAB KETIGA BELAS: SEJARAH KERAJAAN MUHAMMAD ANAK TUGHLUQ

- Sejarah Kerajaan Muhammad anak Tughluq
- Penjamuan Sultan Muhammad Syah dan ibunya untuk Ibnu Bathuthah
- Wafatnya putri Ibnu Bathuthah
- Kebaikan sultan saat ketidakhadiran Ibnu Bathuthah
- Pemberian sultan kepada Ibnu Bathuthah
- Keberangkatan sultan untuk berburu dan hadiah-hadiah Ibnu Bathuthah untuknya
- Keberangkatan sultan dan perintahnya kepada Ibnu Bathuthah untuk tinggal di Dehli
- Keberangkatan Ibnu Bathuthah ke Hazar dan Amruha
- Kembalinya sultan dan pengutusan Ibnu Bathuthah ke Tiongkok

Kisah Apa yang Memulai Pemerintahannya di Awal Kekuasaannya Berupa Pengampunannya terhadap Bahadur Purah

Ketika sultan memegang kekuasaan setelah ayahnya dan orang-orang membaiaatnya, sultan menghadirkan Ghiyatsuddin Bahadur Purah yang telah ditawan oleh Sultan Tughluq, lalu mengampuninya, melepaskan belenggunya, dan memberikan kepadanya pemberian yang banyak berupa uang, kuda-kuda, dan gajah-gajah. Ia menyuruhnya pergi ke kerajaannya, dan mengirim bersamanya anak saudaranya Bahram Khan. Ia membuat perjanjian dengannya bahwa kerajaan itu akan dibagi dua di antara mereka, nama mereka berdua ditulis dalam mata uang, dan mereka berdua akan disebut dalam khutbah, serta Ghiyatsuddin akan mengirim anaknya Muhammad yang dikenal dengan Barbath untuk menjadi sandera di sisi sultan. Maka Ghiyatsuddin pergi ke kerajaannya dan memenuhi apa yang dipersyaratkan kepadanya, kecuali ia tidak mengirim anaknya dan mengaku bahwa anaknya

menolak dan berlaku tidak sopan dalam ucapannya. Maka sultan mengirim pasukan kepada anak saudaranya Ibrahim Khan, dan komandan mereka adalah Dalaji at-Tatari. Mereka memerangi Ghiyatsuddin lalu membunuhnya, menguliti kulitnya, mengisinya dengan jerami, dan diarak-arakkan di negeri-negeri.

Kisah Pemberontakan Anak Bibinya dan Apa yang Terkait dengan Itu

Sultan Tughluq memiliki anak saudara perempuan yang bernama Bahauddin Kusyt Asb. Ia menjadikannya amir di sebagian daerah. Ketika pamannya meninggal, ia menolak untuk membaiat anaknya. Ia adalah orang yang pemberani dan gagah berani. Maka sultan mengirim pasukan kepadanya yang di dalamnya para amir besar seperti al-Malik Mujir dan menteri Khawajah Jahan sebagai komandan atas semuanya. Kedua pasukan bertemu dan pertempuran menjadi sengit, dan kedua pasukan bertahan. Kemudian kemenangan menjadi milik pasukan sultan, maka Bahauddin melarikan diri ke salah satu raja kafir yang dikenal dengan ar-Rai Kanbalah. Ar-Rai di kalangan mereka seperti dalam bahasa Romawi: sebutan untuk sultan, dan Kanbalah adalah nama wilayah tempat ia berada.

Dan penguasa ini memiliki negeri di pegunungan yang terlindung dengan baik, dan ia termasuk sultan-sultan kafir terbesar. Ketika Bahauddin melarikan diri kepadanya, pasukan Sultan mengikutinya dan mengepung negeri tersebut, dan keadaan menjadi sulit bagi orang kafir itu. Persediaan tanamannya habis, dan ia khawatir akan ditangkap hidup-hidup. Maka ia berkata kepada Bahauddin: "Keadaan telah sampai pada apa yang kamu lihat dan aku bermaksud menghancurkan diriku, keluargaku, dan orang-orang yang mengikutiku. Maka pergilah kamu kepada Sultan Fulan" - seorang sultan kafir yang ia sebutkan namanya - "dan tinggallah bersamanya karena ia akan melindungimu." Dan ia mengirim orang yang mengantarnya kepadanya.

Dan Rai Kanbila memerintahkan api besar dinyalakan dan barang-barangnya dibakar di dalamnya. Ia berkata kepada istri-istri dan anak-anak perempuannya: "Sesungguhnya aku ingin membunuh diriku, maka siapa yang ingin menyetujaiiku hendaklah melakukannya." Maka seorang wanita dari mereka mandi dan memakai minyak cendana Maqasiri, mencium tanah di

hadapannya, lalu melemparkan dirinya ke dalam api hingga mereka semua binasa. Demikian pula dilakukan oleh istri-istri para emirnya, menterinya, dan pejabat pemerintahannya, serta wanita lain yang menginginkannya. Kemudian Rai itu mandi dan memakai minyak cendana, mengenakan senjata kecuali baju besi, dan orang-orangnya yang ingin mati bersamanya melakukan seperti yang ia lakukan. Mereka keluar menuju pasukan Sultan dan berperang hingga mereka semua terbunuh. Pasukan memasuki kota, penduduknya ditawan, dan sebelas orang anak Rai Kanbila ditawan. Mereka dibawa kepada Sultan, mereka semua masuk Islam, dan Sultan menjadikan mereka emir serta mengagungkan mereka karena keturunan mulia mereka dan perbuatan ayah mereka. Aku melihat di sisinya Nasra, Bakhtiyar, dan al-Muhrdar, yaitu pemilik stempel yang digunakan untuk menyegel air minum Sultan, dan kunyahnya Abu Muslim. Ada persahabatan dan persaudaraan antara aku dan dia.

Ketika Rai Kanbila terbunuh, pasukan Sultan menuju ke negeri orang kafir yang menjadi tempat perlindungan Bahauddin dan mengepungnya. Maka sultan kafir itu berkata: "Aku tidak mampu melakukan apa yang dilakukan Rai Kanbila." Maka ia menangkap Bahauddin dan menyerahkannya kepada pasukan Sultan. Mereka membelenggunya dan merantainya, membawanya kepada Sultan. Ketika ia dibawa kepadanya, ia memerintahkan agar ia dimasukkan kepada kerabat perempuannya. Mereka mencacinya dan meludahi wajahnya. Ia memerintahkan agar ia dikuliti hidup-hidup, maka ia dikuliti. Dagingnya dimasak bersama nasi, dikirim kepada anak-anaknya dan keluarganya. Sisanya diletakkan di mangkuk dan dilemparkan kepada gajah-gajah untuk dimakan, tetapi mereka menolak memakannya! Ia memerintahkan agar kulitnya diisi dengan jerami dan digandengkan dengan kulit Bahadur Burah, lalu diarak keliling negeri.

Ketika keduanya sampai ke negeri Sind, dan penguasa para emir pada waktu itu adalah Kishlukhan, pengikut Sultan Tughlaq dan pembantunya dalam merebut kekuasaan. Sultan mengagungkannya, memanggilnya dengan sebutan Paman, dan keluar menyambutnya ketika ia datang dari negerinya. Kishlukhan memerintahkan agar kedua kulit itu dikuburkan. Hal itu sampai kepada Sultan dan ia sangat marah atas perbuatannya serta bermaksud membunuhnya.

Kisah Pemberontakan Kishlukhan dan Pembunuhannya

Ketika Sultan mengetahui apa yang telah dilakukannya dalam menguburkan kedua kulit itu, ia mengutus orang kepadanya. Kishlukhan mengetahui bahwa ia hendak menghukumnya, maka ia menolak, memberontak, memberikan harta, mengumpulkan pasukan, dan mengirim utusan kepada orang-orang Turki, Afghan, dan penduduk Khurasan. Maka datanglah kepadanya orang dalam jumlah banyak hingga pasukannya menyamai pasukan Sultan atau bahkan melebihinya dalam jumlah. Sultan sendiri keluar untuk memerangnya. Pertempuran terjadi dua hari perjalanan dari Multan di padang pasir Abu Hur. Sultan mengambil tindakan hati-hati ketika menghadapinya. Ia menempatkan Syaikh Imaduddin, saudara Syaikh Ruknuddin al-Multani, di bawah payung sebagai penggantinya. Dialah yang menceritakan ini kepadaku, dan ia mirip dengannya. Ketika pertempuran memanas, Sultan menyendiri dengan empat ribu dari pasukannya dan menuju pasukan Kishlukhan yang mengarah ke payung, mengira bahwa Sultan berada di bawahnya. Mereka membunuh Imaduddin, dan tersebar di pasukan bahwa Sultan telah terbunuh. Pasukan Kishlukhan sibuk menjarah dan bercerai-berai darinya, tidak ada yang tersisa bersamanya kecuali sedikit. Sultan menuju kepadanya bersama pasukannya dan membunuhnya serta memenggal kepalanya. Pasukannya mengetahui hal itu dan mereka melarikan diri. Sultan memasuki kota Multan, menangkap qadinya Karimuddin, dan memerintahkan agar ia dikuliti, maka ia dikuliti. Ia memerintahkan kepala Kishlukhan digantung di pintunya, dan aku melihatnya tergantung ketika tiba di Multan. Sultan memberikan kepada Syaikh Ruknuddin, saudara Imaduddin, dan anaknya Shadrudin, seratus desa sebagai pemberian kepada mereka agar mereka makan darinya dan memberi makan di *zawiyah* mereka yang dinisbatkan kepada kakek mereka Bahauddin Zakariya. Sultan memerintahkan menterinya Khwaja Jahan untuk pergi ke kota Kamalbur, yaitu kota besar di tepi laut, dan penduduknya telah memberontak. Seorang faqih memberitahuku bahwa ia hadir ketika menteri memasukinya. Ia berkata: "Menteri menghadapkan qadi dan khatib di hadapannya, lalu memerintahkan agar kulit mereka dikuliti." Keduanya berkata kepadanya: "Bunuhlah kami dengan cara lain." Ia berkata kepada keduanya: "Apa yang menyebabkan kalian pantas dibunuh?" Keduanya berkata: "Karena kami melanggar perintah Sultan." Ia berkata kepada keduanya: "Lalu

bagaimana aku melanggar perintahnya padahal ia memerintahkanku untuk membunuh kalian dengan cara pembunuhan ini?" Dan ia berkata kepada orang-orang yang bertugas menguliti mereka: "Galilah lubang untuk mereka di bawah wajah mereka agar mereka bernafas di dalamnya, karena ketika mereka dikuliti - semoga Allah melindungi kita - mereka akan tertelungkup." Setelah ia melakukan itu, negeri Sind stabil dan Sultan kembali ke ibukotanya.

Kisah Pertempuran di Gunung Qarajil terhadap Pasukan Sultan

Namanya dimulai dengan huruf qaf dan jim bertitik. Gunung Qarajil ini adalah gunung besar yang membentang perjalanan tiga bulan, dan antara gunung ini dan Dehli perjalanan sepuluh hari. Sultannya termasuk sultan-sultan kafir terbesar. Sultan telah mengutus Malik Nakbiya, kepala Duwaidariya, untuk memerangi gunung ini, bersamanya seratus ribu penunggang kuda, dan pejalan kakinya selain mereka sangat banyak. Ia menaklukkan kota Jadiya - yang dieja dengan jim kasrah, dal sukun tanpa titik, ya fathah di akhir huruf - yaitu di kaki gunung. Ia menaklukkan apa yang berdekatan dengannya, menawan, menghancurkan, dan membakar. Orang-orang kafir melarikan diri ke puncak gunung, meninggalkan negeri mereka, harta mereka, dan perbendaharaan raja mereka.

Gunung itu hanya memiliki satu jalan, di bawahnya lembah dan di atasnya gunung, sehingga hanya bisa dilalui oleh seorang penunggang kuda sendirian diikuti yang lain. Pasukan Muslim mendaki melalui jalan itu dan menaklukkan kota Warankal yang berada di puncak gunung - yang dieja dengan waw fathah, ra fathah, nun sukun, dan kaf fathah. Mereka menguasai apa yang ada di dalamnya dan menulis kepada Sultan tentang kemenangan. Ia mengutus qadi dan khatib kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk menetap.

Ketika waktu turunnya hujan, penyakit melanda pasukan dan mereka melemah, kuda-kuda mati, dan busur-busur rusak. Para emir menulis kepada Sultan dan meminta izin kepadanya untuk keluar dari gunung dan turun ke bawahnya selama musim hujan berlalu agar mereka bisa kembali. Ia mengizinkan mereka. Amir Nakbiya mengambil harta yang telah dikuasainya dari perbendaharaan dan tambang, membagikannya kepada orang-orang agar mereka mengangkatnya dan mengantarkannya ke kaki gunung. Ketika orang-

orang kafir mengetahui kepergian mereka, mereka menghadang mereka di jurang-jurang itu, menutup jalan sempit bagi mereka, dan memotong pohon-pohon besar menjadi potongan-potongan lalu melemparkannya dari puncak gunung. Pohon itu tidak melewati seseorang kecuali membinasakannya. Banyak orang binasa, sisanya ditawan, orang-orang kafir mengambil harta, barang, kuda, dan senjata. Tidak ada yang selamat dari pasukan kecuali tiga emir: pemimpin mereka Nakbiya, Badruddin al-Malik Daulah Syah, dan yang ketiga yang tidak kuingat. Pertempuran ini memberi dampak besar pada pasukan India dan melemahkannya dengan jelas. Setelahnya Sultan berdamai dengan penduduk gunung dengan harta yang mereka berikan kepadanya, karena mereka memiliki negeri di kaki gunung dan tidak mampu memakmurkannya kecuali dengan izinnya.

Kisah Pemberontakan Syarif Jalaluddin di Negeri Ma'bar dan yang Terkait Dengannya tentang Pembunuhan Keponakan Menteri

Sultan telah menunjuk untuk menguasai negeri Ma'bar - yang jaraknya dari Dehli perjalanan enam bulan - Syarif Jalaluddin Ahsan Syah. Ia memberontak dan mengklaim kekuasaan untuk dirinya, membunuh wakil-wakil Sultan dan para pegawainya, mencetak dinar dan dirham dengan namanya. Ia menulis di salah satu sisi dinar: *"Keturunan Thaha dan Yasin, Bapak Orang-orang Fakir dan Miskin, Jalaluddin dan Agama"*, dan di sisi lain: *"Yang Mempercayai Dukungan Yang Maha Pengasih, Ahsan Syah as-Sultan"*.

Sultan keluar ketika mendengar pemberontakannya dengan maksud memeranginya. Ia turun di tempat bernama Kisyk Zar, artinya Istana Emas, dan tinggal di sana delapan hari untuk mengurus urusan rakyat. Dalam hari-hari itu didatangkan keponakan menteri Khwaja Jahan dan empat atau tiga orang emir dalam keadaan dibelenggu dan dirantai. Sultan telah mengutus menteri tersebut sebagai pasukan depannya. Ia sampai ke kota Zahar, yang jaraknya dua puluh empat hari dari Dehli, dan tinggal di sana beberapa hari. Keponakan menteri itu adalah seorang yang pemberani dan gagah. Ia bersepakat dengan para emir yang dibawa bersamanya untuk membunuh pamannya dan melarikan diri dengan perbendaharaan dan harta yang ada padanya kepada Syarif yang berdiri di negeri Ma'bar. Mereka berniat

membunuh menteri ketika ia keluar untuk shalat Jumat. Salah seorang yang mereka libatkan dalam urusan mereka melaporkan mereka kepada menteri yang bernama al-Malik Nushrah al-Hajib. Ia memberitahu menteri bahwa tanda apa yang mereka rencanakan adalah mereka mengenakan baju besi di bawah pakaian mereka. Menteri mengutus orang kepada mereka dan menemukan mereka demikian, lalu mengirim mereka kepada Sultan.

Aku berada di hadapan Sultan ketika kedatangan mereka. Aku melihat salah seorang dari mereka yang tinggi besar berjanggut, ia gemetar dan membaca surah Yasin. Ia memerintahkan agar mereka dilemparkan kepada gajah-gajah yang terlatih membunuh manusia, dan memerintahkan keponakan menteri dikembalikan kepada pamannya agar membunuhnya. Kami akan menyebutkan itu.

Gajah-gajah yang membunuh manusia itu dipasang besi tajam di gadingnya seperti mata bajak dengan ujung-ujung seperti pisau. Pawang naik di atas gajah. Ketika orang dilemparkan di hadapannya, ia melilitkan belalainya padanya, melemparkannya ke udara, kemudian menangkapnya dengan gadingnya, setelah itu melemparkannya di hadapannya, meletakkan tangannya di dadanya, dan melakukan apa yang diperintahkan pawang sesuai perintah Sultan. Jika Sultan memerintahkan untuk memotong-motongnya, gajah memotongnya dengan besi-besi itu. Jika diperintahkan meninggalkannya, gajah meninggalkannya tergeletak lalu dikuliti. Demikianlah yang dilakukan terhadap orang-orang ini! Aku keluar dari istana Sultan setelah Maghrib, aku melihat anjing-anjing memakan daging mereka, dan kulit mereka telah diisi dengan jerami - semoga Allah melindungi kita. Ketika Sultan bersiap untuk perjalanan ini, ia memerintahkanku untuk tinggal di ibukota, sebagaimana akan kami sebutkan. Ia pergi dalam perjalanannya hingga sampai ke Daulat Abad. Lalu Amir Hulaju memberontak di negerinya... Demikian itu, dan menteri Khwaja Jahan juga tinggal di ibukota untuk mengumpulkan tentara dan pasukan.

Kisah Pemberontakan Hulaju

Ketika Sultan sampai ke Daulat Abad dan menjauh dari negerinya, Amir Hulaju memberontak di kota Lahore, mengklaim kekuasaan, dan Amir Qaljand membantunya dalam hal itu serta menjadikannya menteri. Hal itu sampai

kepada menteri Khwaja Jahan yang berada di Dehli. Ia mengumpulkan orang dan pasukan, mengumpulkan orang-orang Khurasan dan setiap pelayan yang tinggal di Dehli. Ia mengambil teman-teman mereka dan dalam kelompok itu mengambil teman-temanku karena aku tinggal di sana. Sultan membantunya dengan dua emir besar, salah satunya Qiran Malik Safdhar - artinya pengatur pasukan - dan kedua Malik Timur asy-Syarbdar, yaitu juru minum. Hulaju keluar dengan pasukan, pertempuran terjadi di tepi salah satu lembah besar. Hulaju kalah dan melarikan diri, banyak dari pasukannya tenggelam di sungai. Menteri memasuki kota, menguliti sebagian penduduknya dan membunuh yang lain dengan berbagai jenis pembunuhan. Yang melaksanakan pembunuhan mereka adalah Muhammad bin an-Najib, wakil menteri yang dikenal sebagai Ajdar Malik. Ia juga disebut Shak as-Sultan - Shak menurut mereka adalah anjing - dan ia adalah orang zalim berhati keras. Sultan memanggilnya Singa Pasar-pasar. Kadang ia menggigit para penjahat dengan giginya karena keserakahan dan permusuhan. Menteri mengirim sekitar tiga ratus wanita dari para pemberontak ke benteng Kaliur untuk dipenjara di sana. Aku melihat sebagian dari mereka di sana. Salah seorang faqih memiliki istri di antara mereka, ia masuk menemuinya hingga ia melahirkan darinya di penjara!

Kisah Wabah yang Terjadi di Pasukan Sultan

Ketika Sultan sampai ke negeri Tilingana dengan maksud memerangi Syarif di negeri Ma'bar, ia turun di kota Badarakut - yang dieja dengan ba fathah, dal sukun, ra fathah, kaf dhammah, waw, dan ta bertitik di atas. Kota ini adalah ibukota negeri Tilingana - yang dieja dengan ta kasrah bertitik di atas, lam, nun sukun, dan kaf bertitik. Antara kota ini dan negeri Ma'bar perjalanan tiga bulan. Wabah terjadi pada waktu itu di pasukannya. Sebagian besar mereka binasa, budak-budak dan mamluk-mamluk mati, begitu pula para emir besar seperti Malik Daulah Syah yang disapa Sultan dengan sebutan Paman, dan seperti Amir Abdullah al-Harawi yang kisahnya telah disebutkan dalam perjalanan pertama. Dialah yang diperintahkan Sultan untuk mengangkat apa yang mampu dari perbendaharaan, lalu ia mengikat tiga belas kantong di lengannya dan mengangkatnya. Ketika Sultan melihat apa yang menimpa pasukan, ia kembali ke Daulat Abad. Negeri-negeri memberontak dan daerah-daerah

rusak. Kekuasaan hampir lepas dari tangannya seandainya tidak karena takdir yang telah menetapkan kokohnya keberuntungannya.

Kisah Kabar Bohong tentang Kematian dan Pelariannya Malik Husyang

Ketika Sultan kembali ke Daulat Abad, ia sakit dalam perjalanannya. Orang-orang menyebarkan kabar bohong tentang kematiannya dan hal itu tersiar. Dari hal itu timbul fitnah-fitnah besar. Malik Husyang bin Malik Kamaluddin Karak berada di Daulat Abad. Ada perjanjian antara dia dan Sultan bahwa ia tidak akan membai'at selain dia selamanya, tidak dalam hidupnya maupun setelah kematiannya. Ketika kabar bohong tentang kematian Sultan tersebar, ia melarikan diri kepada sultan kafir bernama Barbara yang tinggal di pegunungan terlindung antara Daulat Abad dan Konkani Tanah. Sultan mengetahui pelariannya dan khawatir akan terjadi fitnah, maka ia mempercepat jalannya ke Daulat Abad, mengikuti jejak Husyang dan mengepungnya dengan pasukan kuda. Ia mengirim surat kepada orang kafir agar menyerahkannya kepadanya, tetapi ia menolak. Ia berkata: "Aku tidak akan menyerahkan orang yang meminta perlindunganku meskipun urusanku berakhir seperti Rai Kanbila." Husyang takut atas dirinya, maka ia mengirim surat kepada Sultan dan membuat perjanjian dengannya bahwa Sultan akan pergi ke Daulat Abad dan Qutlukhan, guru Sultan, tetap di sana agar Husyang merasa aman dan turun kepadanya dengan jaminan keamanan. Maka Sultan pergi, Husyang turun kepada Qutlukhan dan membuat perjanjian dengannya bahwa Sultan tidak akan membunuhnya dan tidak akan menurunkan kedudukannya. Ia keluar dengan hartanya, keluarganya, dan teman-temannya, menghadap Sultan. Sultan gembira dengan kedatangannya, memberikan kepuasan kepadanya, dan menganugerahinya jubah kehormatan.

Dan Qutlugh Khan adalah seorang pemimpin yang dapat dipercaya, orang-orang merasa aman kepadanya dan mengandalkan kesetiannya. Kedudukannya di sisi Sultan sangat tinggi, dan penghormatan Sultan kepadanya sangat besar. Setiap kali ia masuk menghadap Sultan, Sultan bangkit berdiri untuknya sebagai bentuk penghormatan. Karena itu, ia tidak masuk menghadap Sultan kecuali jika Sultan yang memanggilnya, agar Sultan tidak kelelahan berdiri untuknya. Ia sangat suka bersedekah, banyak

mengutamakan orang lain, dan gemar berbuat baik kepada orang-orang fakir dan miskin.

Kisah Tentang Niat Pemberontakan Syarif Ibrahim dan Nasib Akhirnya

Syarif Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Al-Kharithah Dar adalah kepala urusan kertas dan pena di istana Sultan. Ia menjabat sebagai gubernur wilayah Hansi dan Sirasti ketika Sultan berangkat ke wilayah Ma'bar. Ayahnya adalah Syarif Ahsan Syah yang menguasai wilayah Ma'bar. Ketika tersiar kabar tentang kematian Sultan, Ibrahim berkeinginan merebut kekuasaan. Ia adalah seorang yang berani, dermawan, dan tampan. Aku menikahi saudara perempuannya yang bernama Hur Nasab. Ia adalah wanita salihah yang shalat tahajud di malam hari dan memiliki wirid-wirid untuk berdzikir kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Ia melahirkan seorang putri untukku, dan aku tidak tahu apa yang Allah takdirkan atas mereka berdua. Ia bisa membaca tetapi tidak bisa menulis. Ketika Ibrahim berniat memberontak, seorang amir dari para amir Sind lewat membawa harta yang akan dikirim ke Dehli. Ibrahim berkata kepadanya: "Jalan raya berbahaya dan banyak perampok. Tinggallah bersamaku sampai jalan aman, dan aku akan mengantarmu ke tempat yang aman." Tujuannya sebenarnya adalah untuk memastikan kematian Sultan agar ia bisa menguasai harta itu. Ketika terbukti Sultan masih hidup, ia melepas amir tersebut yang bernama Dhiya al-Mulk bin Syams al-Mulk.

Ketika Sultan tiba di ibu kota setelah tidak hadir selama dua setengah tahun, Syarif Ibrahim datang menghadapnya. Salah seorang budaknya mengadu dan memberitahu Sultan tentang apa yang telah direncanakan Ibrahim. Sultan ingin segera membunuhnya, tetapi kemudian ragu karena cintanya kepadanya. Kebetulan suatu hari ia datang kepada Sultan membawa seekor rusa yang sudah disembelih. Sultan melihat cara penyembelihannya dan berkata: "Penyembelihannya tidak baik, buanglah!" Ibrahim melihatnya dan berkata: "Penyembelihannya baik dan aku akan memakannya." Sultan diberitahu tentang ucapannya. Sultan mengingkari hal itu dan menjadikannya alasan untuk menangkapnya. Ia diperintahkan untuk dibelenggu dan dirantai,

kemudian diinterogasi tentang tuduhannya bahwa ia ingin mengambil harta yang dibawa oleh Dhiya al-Mulk.

Ibrahim menyadari bahwa Sultan hanya ingin membunuhnya karena ayahnya, dan bahwa tidak ada pembelaan yang berguna. Ia takut akan disiksa, maka ia memandang kematian lebih baik baginya. Ia mengakui hal itu, lalu Sultan memerintahkan agar ia dipancung. Ia dibiarkan tergeletak di sana. Kebiasaan mereka adalah jika Sultan membunuh seseorang, mayatnya dibiarkan tergeletak di tempat pembunuhan selama tiga hari. Setelah tiga hari, sekelompok kafir yang ditugaskan untuk itu mengambilnya dan membawanya ke parit di luar kota untuk dibuang di sana. Mereka tinggal di sekitar parit agar keluarga yang terbunuh tidak datang untuk mengambilnya. Kadang-kadang ada yang memberi uang kepada para kafir ini agar mereka membiarkan ia mengambil mayat kerabatnya untuk dikuburkan. Demikianlah yang terjadi pada Syarif Ibrahim, semoga Allah merahmatinya.

Kisah Pemberontakan Wakil Sultan di Wilayah Tilang

Ketika Sultan kembali dari Tilang dan tersiar kabar kematiannya, padahal ia telah meninggalkan Taj al-Mulk Nashrah Khan sebagai wakilnya di wilayah Tilang—ia adalah salah satu orang kepercayaan lamanya—berita itu sampai kepadanya. Ia mengadakan upacara berkabung untuk Sultan dan menyerukan namanya sendiri, dan orang-orang membaatnya di hadapan kota Bidar. Beritanya sampai kepada Sultan, maka Sultan mengirim gurunya Qutlugh Khan dengan pasukan besar. Ia mengepung Nashrah Khan setelah pertempuran sengit yang menewaskan banyak orang. Pengepungan terhadap penduduk Bidar sangat ketat—kota itu adalah kota yang kuat dan kokoh. Qutlugh Khan mulai membuat lubang-lubang untuk menyerang. Nashrah Khan keluar menemuinya dengan jaminan keselamatan untuk dirinya sendiri. Ia memberinya jaminan dan mengirimnya kepada Sultan, serta mengamankan penduduk kota dan tentara.

Kisah Perpindahan Sultan ke Sungai Gang dan Pemberontakan 'Ain al-Mulk

Ketika bencana kelaparan melanda negeri, Sultan memindahkan pasukannya ke Sungai Gang yang menjadi tempat ziarah orang-orang Hindu, berjarak

sepuluh hari perjalanan dari Dehli. Ia memerintahkan orang-orang untuk membangun. Sebelum itu mereka membuat tenda dari rumput, dan api sering kali menjalar ke tenda-tenda itu sehingga menyusahkan orang-orang. Mereka bahkan membuat gua-gua di bawah tanah, jika api menyala mereka melempar barang-barang mereka ke dalam gua dan menutupnya dengan tanah.

Aku tiba di perkemahan Sultan pada hari-hari itu. Wilayah di sebelah barat sungai, tempat Sultan berada, mengalami kelaparan parah, sedangkan wilayah di sebelah timur subur. Penguasanya adalah 'Ain al-Mulk bin Mahir. Di sana terdapat kota Awadh, kota Zafar Abad, kota Lucknow, dan kota-kota lainnya. Amir 'Ain al-Mulk mengirimkan setiap hari lima puluh ribu man gandum, beras, dan kacang untuk pakan hewan. Sultan memerintahkan agar gajah-gajah dan sebagian besar kuda serta bagal dibawa ke wilayah timur yang subur untuk merumput di sana, dan ia mempercayakan 'Ain al-Mulk untuk menjaganya.

'Ain al-Mulk memiliki empat saudara: Syahr Allah, Nashr Allah, Fadhl Allah, dan aku tidak ingat nama yang keempat. Mereka bersepakat dengan saudara mereka 'Ain al-Mulk untuk mengambil gajah-gajah dan hewan-hewan Sultan, membaia 'Ain al-Mulk, dan memberontak terhadap Sultan. 'Ain al-Mulk melarikan diri kepada mereka di malam hari dan rencana mereka hampir berhasil.

Kebiasaan Raja India adalah ia menempatkan bersama setiap amir, besar atau kecil, seorang budaknya yang menjadi mata-mata untuknya dan memberitahunya tentang segala keadaannya. Ia juga menempatkan para selir di dalam istana sebagai mata-mata atas para amirnya, serta wanita-wanita yang ia sebut "penyapu" yang memasuki rumah-rumah tanpa izin. Para selir memberitahu mereka tentang apa yang mereka ketahui, kemudian para "penyapu" itu memberitahu kepala mata-mata, yang kemudian memberitahu Sultan! Mereka menceritakan bahwa salah seorang amir berada di tempat tidurnya bersama istrinya dan ingin menggaulinya. Istrinya bersumpah atas nama Sultan agar ia tidak melakukannya, tetapi ia tidak mendengarkannya. Pada pagi harinya Sultan mengirim orang untuk memanggilnya dan memberitahunya tentang hal itu, yang menjadi sebab kehancurannya.

Sultan memiliki seorang budak yang dikenal sebagai Ibnu Malik Syah yang menjadi mata-mata atas 'Ain al-Mulk yang telah disebutkan. Ia memberitahu Sultan tentang pelariannya dan penyeberangannya ke sungai. Sultan sangat terkejut dan mengira bahwa ini adalah malapetaka baginya, karena kuda, gajah, dan hasil panen semuanya berada di tangan 'Ain al-Mulk, sedangkan pasukan Sultan terpencar-pencar. Ia ingin pergi ke ibu kotanya dan mengumpulkan pasukan, kemudian datang untuk bertempur dengannya. Ia bermusyawarah dengan para pemimpin negara tentang hal itu. Para amir dari Khurasan dan orang-orang asing adalah yang paling takut terhadap pemberontak ini karena ia orang India, dan orang-orang India membenci orang asing karena Sultan lebih memihak mereka. Mereka tidak menyukai apa yang muncul padanya dan berkata: "Ya Khawand 'Alam! Jika engkau melakukan itu, berita akan sampai kepadanya, maka kekuatannya akan bertambah dan ia akan mengatur pasukan. Orang-orang jahat dan para penghasut fitnah akan berdatangan kepadanya. Yang lebih baik adalah menghadapinya sebelum kekuatannya menguat."

Yang pertama kali berbicara demikian adalah Nashir al-Din Mutahhar al-Awhari, dan semua orang menyetujuinya. Sultan mengikuti saran mereka. Malam itu ia menulis surat kepada para amir dan pasukan yang dekat dengannya, mereka datang seketika. Ia melakukan tipu muslihat yang baik: jika misalnya seratus penunggang kuda tiba di perkemahannya, ia mengirim ribuan orang dari pasukannya untuk menyambut mereka di malam hari. Mereka masuk bersama ke perkemahan seolah-olah semuanya adalah bala bantuan untuknya.

Sultan bergerak menyusuri tepi sungai untuk menempatkan kota Qanauj di belakangnya dan berlindung di sana karena kekuatan dan pertahanannya yang kokoh. Jarak antara kota itu dengan tempat ia berada adalah tiga hari. Ia bergerak pada perjalanan pertama setelah mengatur pasukannya untuk bertempur dan menempatkan mereka dalam satu barisan saat mereka turun. Setiap orang memiliki senjatanya di hadapannya dan kudanya di sampingnya, serta sebuah tenda kecil untuk makan dan berwudhu, kemudian kembali ke tempatnya. Perkemahan besar berada jauh dari mereka. Sultan tidak memasuki tenda selama tiga hari itu, dan tidak berteduh di tempat teduh.

Suatu hari aku berada di tendaku, lalu seorang pelayanku bernama Sunbul memanggilku dengan tergesa-gesa. Saat itu ada para selir bersamaku. Aku keluar menemuinya, ia berkata: "Sultan baru saja memerintahkan untuk membunuh siapa saja yang membawa istri atau selirnya. Para amir memohon untuknya, maka ia memerintahkan agar tidak ada wanita yang tersisa sekarang di perkemahan dan semua harus dibawa ke benteng yang berjarak tiga mil yang disebut Kanbil." Tidak tersisa seorang wanita pun di perkemahan atau bersama Sultan.

Kami bermalam malam itu dalam keadaan siap siaga. Pada hari kedua Sultan mengatur pasukannya dalam kelompok-kelompok dan menempatkan gajah-gajah berperisai bersama setiap kelompok, di atasnya menara-menara dan di atas menara itu para pejuang. Tentara mengenakan baju besi dan bersiap untuk bertempur. Mereka bermalam malam itu dalam keadaan siap tempur. Pada hari ketiga sampai berita bahwa 'Ain al-Mulk pemberontak telah menyeberangi sungai. Sultan takut akan hal itu dan menduga bahwa ia tidak melakukannya kecuali setelah berkirim surat dengan para amir yang masih bersama Sultan. Ia segera memerintahkan untuk membagikan kuda-kuda pilihan kepada orang-orang terdekatnya dan mengirimkan sebagian untukku. Aku memiliki seorang teman bernama Amir Amiran al-Kirmani dari orang-orang pemberani. Aku memberinya seekor kuda putih. Ketika ia mengendarainya, kuda itu mengamuk dan ia tidak bisa menahannya. Kuda itu melemparkannya dari punggungnya dan ia meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Sultan sungguh-sungguh dalam perjalanannya hari itu. Ia tiba setelah shalat Ashar di kota Qanauj. Ia khawatir pemberontak mendahuluinya ke sana. Ia bermalam mengatur orang-orang sendiri dan berdiri mengawasi kami. Kami berada di barisan depan bersama sepupunya Malik Firuz, bersama kami Amir Ghada bin Muhanna, Sayyid Nashir al-Din Mutahhar, dan para amir dari Khurasan. Ia menggabungkan kami dengan orang-orang terdekatnya dan berkata: "Kalian berharga bagiku, tidak sepatutnya kalian meninggalkanku." Dan dalam hal itu ada kebaikan pada akhirnya, karena pemberontak menyerang barisan depan pada akhir malam, di mana ada perdana menteri Khawajah. Muncul teriakan besar di kalangan orang-orang. Saat itu Sultan memerintahkan agar tidak ada yang bergerak dari tempatnya dan orang-orang

hanya bertempur dengan pedang. Pasukan menghunus pedang mereka dan bangkit menuju teman-teman mereka. Pertempuran sengit. Sultan memerintahkan agar tanda pasukannya adalah Dehli dan Ghaznah. Jika seseorang bertemu dengan penunggang kuda, ia berkata kepadanya: "Dehli," jika ia menjawab dengan "Ghaznah," ia tahu bahwa ia dari teman-temannya, jika tidak ia memeranginya.

Pemberontak sebenarnya bermaksud menyerang tempat Sultan, tetapi pemandu salah menunjukkan jalan dan menuju tempat perdana menteri, maka ia memenggal leher pemandu itu.

Di pasukan perdana menteri ada orang-orang Ajam, Turki, dan Khurasani, dan mereka adalah musuh orang-orang India. Mereka berjuang dengan sungguh-sungguh. Pasukan pemberontak sekitar lima puluh ribu, mereka kalah saat fajar menyingsing. Malik Ibrahim yang dikenal dengan al-Banji—dengan membuka Ba, mensukunkan Nun, dan Jim—orang Tatar, telah diberi Sultan wilayah Sandilah yang merupakan desa dari wilayah 'Ain al-Mulk. Ia bersepakat dengannya untuk memberontak dan dijadikan wakilnya. Dawud bin Qutb al-Mulk dan Ibnu Malik al-Tujjar menguasai gajah-gajah dan kuda-kuda Sultan, mereka juga menyetujuinya dan Sultan menjadikan Dawud sebagai hajibnya.

Dawud ini ketika mereka menyerang perkemahan perdana menteri dengan keras mencaci Sultan dan mencacinya dengan cacian paling buruk. Sultan mendengar itu dan mengenali suaranya. Ketika kekalahan terjadi, 'Ain al-Mulk berkata kepada wakilnya Ibrahim al-Tatari: "Apa pendapatmu ya Malik Ibrahim? Sebagian besar tentara telah melarikan diri, termasuk yang pemberani di antara mereka. Apakah engkau mau kita menyelamatkan diri kita?" Ibrahim berkata kepada teman-temannya dalam bahasa mereka: "Jika 'Ain al-Mulk ingin melarikan diri, aku akan memegang pelananya. Jika aku melakukan itu, kalian pukullah kudanya agar ia jatuh ke tanah, lalu kita tangkap dia dan kita bawa kepada Sultan agar itu menjadi penebusan dosaku memberontak melawannya dan menjadi sebab keselamatanku." Ketika 'Ain al-Mulk ingin melarikan diri, Ibrahim berkata kepadanya: "Kemana Sultan 'Ala al-Din?" —ia dipanggil dengan nama itu—dan memegang pelananya. Teman-temannya memukul kudanya sehingga jatuh ke tanah. Ibrahim melemparkan dirinya ke

atasnya dan menangkapnya. Teman-teman perdana menteri datang untuk mengambilnya tetapi ia mencegah mereka dan berkata: "Aku tidak akan melepaskannya sampai aku menyerahkannya kepada perdana menteri atau aku mati karenanya." Mereka meninggalkannya dan ia menyerahkannya kepada perdana menteri.

Aku menyaksikan pada pagi hari gajah-gajah dan bendera-bendera dibawa kepada Sultan. Kemudian salah seorang dari Irak datang kepadaku dan berkata: "Ain al-Mulk telah ditangkap dan dibawa kepada perdana menteri." Aku tidak mempercayainya. Tidak lama kemudian Malik Timur al-Syarbdar datang kepadaku, memegang tanganku dan berkata: "Bergembiralah, 'Ain al-Mulk telah ditangkap dan ia berada di tangan perdana menteri." Sultan kemudian bergerak dan kami bersamanya menuju perkemahan 'Ain al-Mulk di Sungai Gang. Pasukan menjarah apa yang ada di sana. Banyak dari pasukan 'Ain al-Mulk menceburkan diri ke sungai dan tenggelam. Dawud bin Qutb al-Mulk dan Ibnu Malik al-Tujjar ditangkap bersama banyak orang lainnya. Harta, kuda, dan barang-barang dijarah.

Sultan turun di tempat penyeberangan. Perdana menteri datang membawa 'Ain al-Mulk yang telah dinaikan di atas lembu dalam keadaan telanjang, auratnya tertutup dengan kain yang diikat dengan tali, ujung tali lainnya di lehernya. Ia berdiri di pintu gerbang pengawal. Perdana menteri masuk kepada Sultan yang memberinya minuman sebagai penghormatan kepadanya. Para putra raja datang kepada 'Ain al-Mulk dan mulai mencacinya, meludahi wajahnya, dan menampar teman-temannya. Sultan mengutus kepadanya Malik al-Kabir yang berkata kepadanya: "Apa ini yang telah kau lakukan?" Ia tidak menemukan jawaban. Sultan memerintahkan agar ia diberi pakaian dari pakaian barang bawaan, dibelenggu dengan empat belenggu, dan tangannya dirantai ke lehernya. Ia diserahkan kepada perdana menteri untuk dijaga. Saudara-saudaranya menyeberangi sungai sambil melarikan diri dan tiba di kota Awadh. Mereka mengambil keluarga mereka, anak-anak mereka, dan harta yang bisa mereka bawa. Mereka berkata kepada istri saudara mereka 'Ain al-Mulk: "Selamatkan dirimu dan anak-anakmu bersama kami!" Ia berkata: "Tidakkah aku seperti wanita-wanita kafir yang membakar diri mereka bersama suami-suami mereka? Aku juga akan mati jika suamiku mati dan hidup jika ia hidup!" Mereka meninggalkannya.

Berita itu sampai kepada Sultan dan menjadi sebab kebbaikannya. Ia merasa kasihan kepadanya. Pemuda Suhail menangkap Nashr Allah dari saudara-saudara itu dan membunuhnya. Ia datang kepada Sultan membawa kepalanya. Ibu 'Ain al-Mulk, saudara perempuannya, dan istrinya dibawa dan diserahkan kepada perdana menteri. Mereka ditempatkan di sebuah tenda dekat tenda 'Ain al-Mulk. Ia bisa masuk menemui mereka, duduk bersama mereka, dan kembali ke penjara!

Setelah shalat Ashar pada hari kekalahan, Sultan memerintahkan untuk membebaskan orang-orang biasa yang bersama 'Ain al-Mulk dari pengiring barang bawaan, pedagang pasar, budak, dan yang tidak berarti. Malik Ibrahim al-Banji yang telah kami sebutkan dibawa. Malik al-'Askar Malik Nawa berkata: "Ya Khawanda 'Alam, bunuhlah orang ini, karena ia termasuk pemberontak." Perdana menteri berkata: "Ia telah menebus dirinya dengan pemberontak." Maka Sultan memaafkannya dan melepaskannya ke negerinya.

Ketika tiba waktu setelah maghrib, Sultan duduk di menara kayu dan mendatangkan enam puluh dua orang dari pembesar-pembesar pengikut Al-Qaim. Kemudian didatangkan gajah-gajah, lalu mereka dilemparkan di hadapan gajah-gajah itu. Gajah-gajah itu mulai memotong-motong mereka dengan besi tajam yang dipasang pada gadingnya, melemparkan sebagian mereka ke udara dan menangkapnya kembali. Terompet, nafiri, dan genderang ditabuh pada saat itu. Raja berdiri menyaksikan pembunuhan mereka dan sebagian dari mereka dilemparkan kepadanya. Kemudian Ain al-Mulk dikembalikan ke penjaranya. Sultan tinggal di tepi sungai beberapa hari karena banyaknya orang dan sedikitnya perahu. Dia menyeberangkan barang-barang dan harta bendanya dengan menggunakan gajah. Dia membagikan gajah-gajah kepada orang-orang terdekatnya agar mereka dapat menyeberangkan barang-barang mereka. Dia mengirimkan seekor gajah kepadaku untuk menyeberangkan muatanku.

Sultan berangkat dan kami bersamanya menuju kota Bahraiij. Nama kota itu ditulis dengan huruf ba yang berbaris fathah, ha yang disukunkan, ra, alif, ya di akhir huruf yang dikasrahkan, dan jim. Kota ini merupakan kota yang bagus di tepi sungai Saryu, yaitu lembah besar yang sangat curam. Sultan menyeberanginya untuk berziarah ke makam Syekh yang saleh dan

pemberani, Salar Ud, yang telah menaklukkan sebagian besar wilayah tersebut. Dia memiliki kisah-kisah yang mengagumkan dan peperangan yang masyhur. Orang-orang berdesak-desakan untuk menyeberang hingga sebuah perahu besar tenggelam yang berisi sekitar tiga ratus orang. Tidak ada yang selamat kecuali seorang Arab dari pengikut Amir Adha. Kami menaiki perahu kecil dan selamat berkat pertolongan Allah Yang Mahatinggi.

Orang Arab yang selamat dari tenggelam itu bernama Salim, dan itu adalah kebetulan yang menakjubkan. Dia ingin naik bersama kami di perahu kami tetapi mendapati kami sudah menyeberangi sungai, maka dia naik di perahu yang tenggelam. Ketika dia keluar, orang-orang mengira dia bersama kami sehingga terjadi kegaduhan di antara teman-teman kami dan orang-orang lainnya. Mereka mengira kami tenggelam. Kemudian ketika mereka melihat kami setelahnya, mereka gembira dengan keselamatan kami.

Kami berziarah ke makam orang saleh yang disebutkan tadi. Makamnya berada di dalam kubah, tetapi kami tidak menemukan jalan untuk masuk karena banyaknya orang yang berdesakan. Di wilayah tersebut kami memasuki hutan bambu, lalu keluarlah badak dari dalamnya. Badak itu dibunuh dan orang-orang membawa kepalanya. Badak lebih kecil dari gajah, tetapi kepalanya berkali-kali lipat lebih besar dari kepala gajah, dan sudah kami sebutkan sebelumnya.

Kisah Kepulangan Sultan ke Istananya dan Pembangkangan Ali Syah Kar

Ketika Sultan menang atas Ain al-Mulk seperti yang telah kami sebutkan, dia kembali ke istananya setelah pergi selama dua setengah tahun. Dia memaafkan Ain al-Mulk dan juga memaafkan Nusrat Khan yang berkuasa di wilayah Telangana. Dia menempatkan keduanya pada satu pekerjaan yang sama, yaitu mengawasi kebun-kebun Sultan. Dia memberi mereka pakaian dan kendaraan, serta menetapkan nafkah berupa tepung dan daging untuk mereka setiap hari. Setelah itu sampailah berita bahwa salah satu pengikut Qutlugh Khan, yaitu Ali Syah Kar—yang arti kar adalah tuli—memberontak terhadap Sultan. Dia adalah orang yang pemberani, tampan, dan berkelakuan baik. Dia menguasai Badarakot dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaannya. Pasukan dikirim untuk menyerangnya dan Sultan

memerintahkan gurunya untuk pergi berperang melawannya. Gurunya berangkat dengan pasukan yang besar dan mengepungnya di Badarakot. Menara-menara kota itu ditembus dan keadaannya menjadi sangat terdesak, maka dia meminta perlindungan. Qutlugh Khan memberinya perlindungan dan membawanya dalam keadaan terbelenggu kepada Sultan. Sultan memaafkannya dan mengasingkannya ke kota Ghazni di wilayah Khurasan. Dia tinggal di sana beberapa waktu, kemudian merindukan kampung halamannya dan ingin kembali ke sana. Itulah yang telah ditakdirkan Allah sebagai ajalnya. Dia ditangkap di wilayah Sind dan dibawa kepada Sultan. Sultan berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau datang untuk menimbulkan kerusakan lagi," lalu dia memerintahkan agar lehernya dipenggal.

Kisah Pelarian Amir Bakht dan Penangkapannya

Sultan pernah marah kepada Amir Bakht yang bergelar Syaraf al-Mulk, salah seorang yang datang bersama kami menghadap Sultan. Sultan menurunkan pangkatnya dari empat puluh ribu menjadi seribu saja, dan mengirimnya dalam pelayanan menteri ke Delhi. Kebetulan Amir Abdullah al-Harawi meninggal dalam wabah penyakit di Telangana. Hartanya berada di tangan pengikut-pengikutnya di Delhi. Mereka bersepakat dengan Amir Bakht untuk melarikan diri. Ketika menteri keluar dari Delhi untuk menemui Sultan, mereka melarikan diri bersama Amir Bakht dan pengikut-pengikutnya. Mereka sampai ke tanah Sind dalam tujuh hari, padahal perjalanan normalnya empat puluh hari.

Mereka membawa kuda-kuda sebagai pengganti. Mereka berniat menyeberangi sungai Sind dengan berenang, dan Amir Bakht, anaknya, serta mereka yang tidak bisa berenang akan naik rakit bambu yang mereka buat. Mereka telah menyiapkan tali-tali sutra untuk keperluan itu. Ketika mereka sampai di sungai, mereka takut menyeberanginya dengan berenang, maka mereka mengirim dua orang dari kelompok mereka kepada Jalal ad-Din, penguasa kota Ucch. Keduanya berkata kepadanya: "Ada pedagang-pedagang di sini yang ingin menyeberangi sungai, dan mereka telah mengirimmu pelana ini agar engkau mengizinkan mereka menyeberang." Sang amir curiga bahwa pedagang memberikan pelana seperti itu, lalu dia memerintahkan untuk

menangkap kedua orang itu. Salah satu dari mereka melarikan diri dan kembali kepada Syaraf al-Mulk dan teman-temannya yang sedang tidur karena kelelahan dan begadang terus-menerus. Dia memberitahu mereka tentang kejadian itu. Mereka naik kendaraan dengan ketakutan dan melarikan diri.

Jalal ad-Din memerintahkan untuk memukuli orang yang ditangkap, maka dia mengakui masalah Syaraf al-Mulk. Jalal ad-Din memerintahkan wakilnya untuk menunggang kuda bersama pasukan dan mengejar mereka. Mereka menemukan bahwa kelompok itu telah naik kendaraan, maka mereka mengikuti jejak mereka hingga menyusul mereka. Mereka melempar pasukan dengan panah. Tahir bin Syaraf al-Mulk melempar wakil Amir Jalal ad-Din dengan anak panah yang menancap di lengannya. Akhirnya mereka dikalahkan dan dibawa kepada Jalal ad-Din. Dia membelenggu mereka dan merantai tangan mereka, lalu menulis kepada menteri tentang urusan mereka. Menteri memerintahkannya untuk mengirim mereka ke istana. Dia mengirim mereka ke istana dan mereka dipenjara di sana. Tahir meninggal di penjara. Sultan memerintahkan agar Syaraf al-Mulk dipukul seratus pukulan setiap hari. Dia bertahan dalam keadaan seperti itu beberapa waktu, kemudian Sultan memaafkannya dan mengirimnya bersama Amir Nizam ad-Din, Amir Jinjalah, ke wilayah Jandiri. Keadaannya berakhir hingga dia menunggang sapi, dan tidak memiliki kuda untuk ditunggangi! Dia tinggal dalam keadaan seperti itu beberapa waktu. Kemudian amir tersebut menghadap Sultan dan dia bersamanya. Sultan menjadikannya syasyankir, yaitu orang yang memotong daging di hadapan Sultan dan berjalan membawa makanan. Kemudian setelah itu Sultan memuliakannya dan mengangkat derajatnya. Keadaannya berakhir hingga dia jatuh sakit, lalu Sultan menjenguknya dan memerintahkan untuk menimbanginya dengan emas dan memberikan emas itu kepadanya. Kami telah menyebutkan kisah ini sebelumnya dalam perjalanan pertama. Setelah itu Sultan menikahnya dengan saudara perempuannya dan memberinya wilayah Jandiri yang dulunya dia naik sapi di sana dalam pelayanan Amir Nizam ad-Din. Maha Suci Tuhan yang membolak-balikkan hati dan mengubah keadaan.

Kisah Pembangkangan Syah Afghan di Tanah Sind

Syah Afghan memberontak terhadap Sultan di tanah Multan dari wilayah Sind. Dia membunuh amir di sana yang bernama Bihzad, dan mengklaim kesultanan untuk dirinya sendiri. Sultan bersiap-siap untuk memeranginya. Syah Afghan mengetahui bahwa dia tidak mampu melawannya, maka dia melarikan diri dan bergabung dengan kaumnya, orang-orang Afghan. Mereka tinggal di pegunungan yang kokoh yang tidak dapat dikuasai. Sultan sangat marah dengan apa yang dia lakukan dan menulis kepada para pegawainya untuk menangkap siapa pun dari orang Afghanistan yang mereka temukan di wilayahnya. Hal itu menjadi sebab pembangkangan Qadi Jalal.

Kisah Pembangkangan Qadi Jalal

Qadi Jalal dan sekelompok orang Afghanistan tinggal dekat dengan kota Kambayat dan kota Biladhrach. Ketika Sultan menulis kepada para pegawainya untuk menangkap orang-orang Afghanistan, dia menulis kepada Malik Maqbal, wakil menteri di wilayah Gujarat dan Nahrwalah, untuk membuat tipu muslihat menangkap Qadi Jalal dan orang-orang bersamanya. Wilayah Biladhrach adalah wilayah pemberian untuk Malik al-Hukama. Malik al-Hukama menikah dengan anak tiri Sultan, istri ayahnya Tughluq. Dia memiliki seorang putri dari Tughluq yang dinikahi Amir Ghadha. Malik al-Hukama saat itu bersama Maqbal karena wilayahnya berada di bawah pengawasannya. Ketika mereka sampai ke wilayah Gujarat, Maqbal memerintahkan Malik al-Hukama untuk membawa Qadi Jalal dan para pengikutnya. Ketika Malik al-Hukama sampai ke wilayahnya, dia diam-diam memperingatkan mereka karena mereka adalah penduduk wilayahnya. Dia berkata: "Sesungguhnya Maqbal meminta kalian untuk menangkap kalian, jadi jangan masuk menemuinya kecuali dengan membawa senjata." Mereka menunggang kuda dengan sekitar tiga ratus orang yang memakai baju besi dan menghadapnya. Mereka berkata: "Kami tidak akan masuk kecuali bersama-sama." Maqbal menyadari bahwa tidak mungkin menangkap mereka sementara mereka berkumpul. Dia takut kepada mereka, maka dia memerintahkan mereka untuk kembali dan menampakkan perlindungan kepada mereka. Mereka memberontak terhadapnya, masuk ke kota Kambayat, dan merampok perbendaharaan Sultan di sana serta harta orang-orang. Mereka merampok harta Ibn al-Kulami,

seorang pedagang yang membangun madrasah yang bagus di Iskandariyah. Kami akan menyebutkannya setelah ini.

Malik Maqbal datang untuk memerangi mereka tetapi mereka mengalahkannya dengan kekalahan yang memalukan. Malik Aziz al-Khammar dan Malik Jahan dengan anak panah datang untuk memerangi mereka dengan tujuh ribu pasukan berkuda, tetapi mereka juga mengalahkan mereka. Orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan kejahatan mendengar tentang mereka lalu berduyun-duyun mendatangi mereka. Qadi Jalal mengklaim kesultanan dan para pengikutnya membaiainya. Sultan mengirim pasukan kepadanya tetapi dia mengalahkan pasukan tersebut. Di Daulatabad ada sekelompok orang Afghanistan yang juga memberontak.

Kisah Pembangkangan Putra Malik Mal

Putra Malik Mal tinggal di Daulatabad bersama sekelompok orang Afghanistan. Sultan menulis kepada wakilnya di sana, yaitu Nizam ad-Din, saudara gurunya Qutlugh Khan, untuk menangkap mereka. Dia mengirimkan kepadanya banyak muatan belunggu dan rantai, serta mengirimkan pakaian kehormatan musim dingin.

Kebiasaan raja India adalah mengirimkan kepada setiap amir di suatu kota dan para pemimpin pasukannya dua pakaian kehormatan setiap tahun: pakaian kehormatan musim dingin dan pakaian kehormatan musim panas. Ketika pakaian kehormatan datang, amir dan pasukan keluar untuk menyambutnya. Ketika mereka sampai kepada pembawa pakaian kehormatan, mereka turun dari kendaraan mereka dan setiap orang mengambil pakaian kehormatannya, memikulnya di pundak, dan menghormati untuk Sultan.

Sultan menulis kepada Nizam ad-Din: "Ketika orang-orang Afghanistan keluar dan turun dari kendaraan mereka untuk mengambil pakaian kehormatan, tangkaplah mereka pada saat itu."

Salah seorang pasukan berkuda yang mengantarkan pakaian kehormatan kepada orang-orang Afghanistan datang dan memberitahu mereka tentang apa yang akan dilakukan kepada mereka. Nizam ad-Din adalah orang yang membuat tipu muslihat tetapi tipu muslihat itu berbalik kepadanya. Dia

menunggang kuda dan orang-orang Afghanistan menunggang kuda bersamanya. Ketika mereka menemui pakaian kehormatan dan Nizam ad-Din turun dari kudanya, mereka menyerangnya dan para pengikutnya. Mereka menangkapnya dan membunuh banyak dari pengikutnya. Mereka memasuki kota dan mengambil perbendaharaan. Mereka mengangkat Nasir ad-Din bin Malik Mal sebagai pemimpin mereka. Para perusak berdatangan kepada mereka sehingga kekuatan mereka bertambah.

Kisah Keberangkatan Sultan Sendiri ke Kambayat

Ketika Sultan menerima berita tentang apa yang dilakukan orang-orang Afghanistan di Kambayat dan Daulatabad, dia sendiri berangkat. Dia bertekad untuk memulai dari Kambayat kemudian kembali ke Daulatabad. Dia mengirim A'zam Malik al-Bayazidi, menantunya, dengan empat ribu pasukan sebagai pasukan depan. Pasukan Qadi Jalal menyambut mereka dan mengalahkannya. Mereka mengepungnya di Biladhras dan memerangnya di sana. Dalam pasukan Qadi Jalal ada seorang syekh bernama Jalul yang merupakan salah seorang pemberani. Dia terus menyerang pasukan, membunuh, dan meminta pertarungan satu lawan satu tetapi tidak ada yang berani untuk melawan pertarungannya. Suatu hari kebetulan dia memacu kudanya lalu kuda itu tersandung ke dalam lubang. Dia terjatuh dari kudanya dan terbunuh. Mereka menemukan dia mengenakan dua baju besi. Mereka mengirim kepalanya kepada Sultan dan menyalibkan tubuhnya di tembok Biladhras. Mereka mengirim tangan dan kakinya ke berbagai wilayah.

Kemudian Sultan datang dengan pasukannya. Qadi Jalal tidak mampu bertahan, maka dia melarikan diri bersama pengikut-pengikutnya dan meninggalkan harta benda serta anak-anak mereka. Semua itu dirampok. Aku masuk ke kota itu dan Sultan tinggal di sana beberapa hari. Kemudian dia pergi dari sana dan meninggalkan menantunya Syaraf al-Mulk Amir Bakht yang telah kami sebutkan sebelumnya kisahnya, pelariannya, penangkapannya di Sind, penahanannya, dan apa yang terjadi padanya dari kehinaan kemudian kemuliaan. Sultan memerintahkan untuk mencari siapa yang ada dalam ketaatan Jalal ad-Din, dan meninggalkan para ahli fikih bersamanya agar dia memutuskan berdasarkan pendapat mereka. Hal itu

menyebabkan terbunuhnya Syekh Ali al-Haidari sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Ketika Qadi Jalal melarikan diri, dia bergabung dengan Nasir ad-Din bin Malik Mal di Daulatabad dan masuk dalam kelompoknya. Sultan sendiri datang kepada mereka. Mereka berkumpul sekitar empat puluh ribu orang dari orang Afghanistan, Turki, India, dan budak-budak. Mereka bersumpah untuk tidak melarikan diri dan untuk memerangi Sultan. Sultan datang untuk memerangi mereka dan tidak menaikkan syatr yang merupakan tanda keberadaannya. Ketika pertempuran sengit, dia menaikkan syatr. Ketika mereka melihatnya, mereka panik dan melarikan diri dengan cara yang sangat memalukan. Putra Malik Mal dan Qadi Jalal berlindung dengan sekitar empat ratus orang dari orang-orang terdekat mereka ke benteng ad-Dawyqir. Kami akan menyebutkannya nanti. Benteng itu adalah salah satu benteng yang paling kokoh di dunia. Sultan menetap di kota Daulatabad. Ad-Dawyqir adalah bentengnya. Dia mengirim pesan kepada mereka agar turun dengan keputusannya, tetapi mereka menolak untuk turun kecuali dengan perlindungan. Sultan menolak untuk memberi mereka perlindungan. Dia mengirimkan makanan kepada mereka dengan meremehkan mereka dan tinggal di sana. Demikianlah keadaan terakhir yang aku ketahui tentang mereka.

Kisah Pertempuran Maqbil dan Ibnu al-Kaulami

Peristiwa ini terjadi sebelum keberangkatan Hakim Jalal dan pemberontakannya. Tajuddin Ibnu al-Kaulami adalah salah seorang pedagang besar yang datang menemui Sultan dari negeri Turki dengan membawa hadiah-hadiah yang sangat berharga, di antaranya budak-budak, unta, barang dagangan, senjata, dan pakaian. Sultan sangat senang dengan perbuatannya dan memberikan kepadanya dua belas laka, padahal disebutkan bahwa nilai hadiah yang dibawanya hanya satu laka saja. Sultan melantiknya menjadi gubernur kota Kambayat yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Nazhar al-Mulk Maqbil, wakil menteri. Ketika ia tiba di sana, ia mengirim kapal-kapal ke negeri Malabar, pulau Sailan (Ceylon/Sri Lanka) dan tempat-tempat lain. Berbagai hadiah dan pemberian datang kepadanya melalui kapal-kapal tersebut, dan keadaannya menjadi sangat kaya raya.

Ketika ia bermaksud mengirim uang-uang dari daerah-daerah tersebut ke istana, al-Mulk Maqbil mengirim pesan kepada Ibnu al-Kaulami agar mengirimkan hadiah-hadiah dan uang-uang yang ada padanya bersama dengan hadiah-hadiah dari daerah-daerah tersebut sesuai dengan kebiasaan. Namun Ibnu al-Kaulami menolak hal itu dan berkata: "Aku akan membawanya sendiri atau mengirimnya bersama pelayanku, dan wakil menteri maupun menteri tidak memiliki kekuasaan atasku." Ia merasa angkuh karena penghormatan dan pemberian yang diberikan Sultan kepadanya. Maqbil menulis surat tentang hal ini kepada menteri, dan menteri menulis balasan di belakang suratnya: "Jika engkau tidak mampu menguasai wilayah kami, tinggalkanlah dan kembalilah kepada kami."

Ketika jawaban itu sampai kepadanya, ia mempersiapkan diri dengan tentara dan budak-budaknya. Keduanya bertemu di luar kota Kambayat dan Ibnu al-Kaulami kalah. Sejumlah orang dari kedua pihak terbunuh, dan Ibnu al-Kaulami bersembunyi di rumah Nakhudha Ilyas, salah seorang pedagang besar.

Maqbil memasuki kota dan memenggal kepala para panglima tentara Ibnu al-Kaulami. Ia mengirimkan jaminan keamanan kepadanya dengan syarat ia mengambil harta pribadinya dan meninggalkan harta Sultan, hadiah-hadihnya, dan hasil pajak negeri tersebut. Maqbil mengirim semua itu bersama pelayan-pelayannya kepada Sultan dan menulis surat pengaduan tentang Ibnu al-Kaulami. Ibnu al-Kaulami juga menulis surat pengaduan tentangnya. Sultan kemudian mengutus Malik al-Hukama untuk memutuskan perkara di antara keduanya. Setelah itu, Hakim Jalaluddin keluar (memberontak) dan menjarah harta Ibnu al-Kaulami. Ibnu al-Kaulami melarikan diri bersama sebagian budak-budaknya dan bergabung dengan Sultan.

Kisah Kelaparan yang Terjadi di Negeri India

Selama Sultan tidak berada di istananya karena pergi menuju negeri Ma'bar, terjadilah kelaparan dan keadaan menjadi sangat parah. Harga satu man mencapai enam puluh dirham, kemudian terus meningkat. Keadaan menjadi sangat sulit dan musibah semakin besar. Suatu kali aku keluar untuk menemui menteri dan aku melihat tiga orang wanita memotong-motong kulit kuda yang

telah mati beberapa bulan lalu dan memakannya. Kulit-kulit hewan dimasak dan dijual di pasar-pasar. Orang-orang jika ada sapi yang disembelih, mereka mengambil darahnya dan memakannya!

Beberapa pelajar dari Khurasan menceritakan kepadaku bahwa mereka memasuki sebuah kota bernama Akrawah yang terletak antara Hansi dan Sarsuti, dan menemukan kota itu kosong. Mereka menuju salah satu rumah untuk bermalam di sana dan menemukan di salah satu kamarnya seorang laki-laki yang telah menyalakan api, di tangannya ada kaki manusia yang sedang ia panggang di api dan memakannya, na'udzubillah!

Ketika keadaan semakin parah, Sultan memerintahkan agar diberikan bantuan kepada seluruh penduduk Delhi untuk enam bulan. Para hakim, penulis, dan panglima berkeliling di gang-gang dan kampung-kampung, mencatat penduduk dan memberikan kepada setiap orang bantuan untuk enam bulan dengan perhitungan satu setengah ratl menurut ukuran Maghrib per hari untuk setiap orang. Pada masa itu aku memberi makan orang-orang dari makanan yang kusediakan di makam Sultan Qutbuddin, sebagaimana akan disebutkan. Orang-orang tertolong dengan itu, dan Allah Taala memberikan manfaat karena niat baik tersebut.

Setelah kami menyebutkan berita-berita Sultan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahannya secukupnya, maka marilah kita kembali kepada apa yang berkaitan dengan kita, dan menyebutkan bagaimana pertama kali kami tiba di istananya, perpindahan keadaan hingga keluarnya kami dari tugas, kemudian keberangkatan kami dari Sultan dalam misi ke Tiongkok, dan kembalinya kami dari sana ke negeri kami, insya Allah Taala.

Kisah Kedatangan Kami di Istana Sultan Ketika Kami Tiba Sementara Ia Sedang Tidak Ada

Ketika kami memasuki istana Delhi, kami menuju pintu Sultan dan memasuki pintu pertama, kemudian pintu kedua, kemudian pintu ketiga. Kami menemui para naqib di sana sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ketika kami sampai kepada mereka, kepala naqib mereka membawa kami ke sebuah majlis besar yang luas. Di sana kami menemui menteri Khawaja Jahan yang sedang menunggu kami.

Dhiauddin Khudhawand Zadah maju terlebih dahulu, kemudian diikuti saudaranya Qiwamuddin, kemudian saudara mereka Imaduddin, kemudian aku mengikuti mereka, kemudian mengikutiku saudara mereka Burhanuddin, kemudian Amir Mubarak as-Samarqandi, kemudian Aranbugha at-Turki, kemudian Malikzadah, keponakan Khudhawand Zadah, kemudian Badruddin al-Fashshal.

Ketika kami masuk dari pintu ketiga, tampaklah oleh kami majlis besar yang disebut Hazar Ustun yang artinya seribu tiang. Di situlah Sultan duduk dalam pertemuan umum. Menteri memberi hormat pada saat itu hingga kepalanya hampir menyentuh tanah, dan kami memberi hormat dengan rukuk, menyentuhkan jari-jari kami ke tanah, dan kami memberi hormat ke arah singgasana Sultan. Semua yang bersama kami juga memberi hormat. Ketika kami selesai memberi hormat, para naqib berteriak dengan suara keras: "Bismillah!" dan kami keluar.

Kisah Kedatangan Kami di Rumah Ibu Sultan dan Menyebutkan Keutamaannya

Ibu Sultan dipanggil al-Makhdumah Jahan. Ia termasuk wanita yang paling mulia, banyak bersedekah, membangun banyak *zawiyah* (pusat keagamaan), dan menyediakan makanan di sana untuk yang datang dan pergi. Ia buta matanya. Penyebab hal itu adalah ketika anaknya menjadi sultan, semua permaisuri dan putri raja serta panglima datang kepadanya dengan pakaian paling indah, sementara ia berada di atas singgasana emas yang dihiasi permata. Mereka semua memberi hormat di hadapannya. Pada saat itu matanya menjadi buta dan ia diobati dengan berbagai macam pengobatan namun tidak berhasil.

Anaknya adalah orang yang paling berbakti kepadanya. Di antara bentuk baktinya adalah ketika ia pernah bepergian bersamanya, Sultan tiba beberapa waktu sebelumnya. Ketika ia tiba, ia keluar menjemputnya, turun dari kudanya, dan mencium kakinya sementara ia masih di dalam tandu di depan semua orang.

Marilah kita kembali kepada maksud kami. Ketika kami keluar dari istana Sultan, menteri keluar bersama kami menuju pintu Sharaf yang mereka sebut

Pintu Harem. Di situlah tempat tinggal al-Makhdumah Jahan. Ketika kami tiba di pintunya, kami turun dari kendaraan, dan setiap orang dari kami membawa hadiah sesuai kemampuannya. Qadhi al-Qudhah (Ketua Mahkamah) Mamalik, Kamaluddin bin al-Burhan, masuk bersama kami. Menteri dan hakim memberi hormat di pintunya, dan kami memberi hormat seperti hormat mereka. Penulis di pintunya mencatat hadiah-hadiah kami. Kemudian keluarlah beberapa pelayan dan pemimpin mereka maju ke menteri dan berbicara kepadanya secara rahasia, kemudian mereka kembali ke istana, lalu kembali lagi ke menteri, kemudian kembali ke istana, sementara kami berdiri. Kemudian kami diperintahkan untuk duduk di serambi di sana.

Kemudian mereka membawa makanan dan membawa tempayan-tempayan dari emas yang mereka sebut as-Sin, dengan sin berharakat dhammah dan ya di akhir, seperti periuk besar, dan memiliki penyangga dari emas yang mereka sebut as-Subak, dengan sin berharakat dhammah dan ba bertitik satu berharakat dhammah. Mereka membawa mangkuk-mangkuk, baskom-baskom, dan kendi-kendi, semuanya dari emas. Mereka menyusun makanan menjadi dua barisan, dan di setiap barisan ada dua shaf (baris), dan di kepala setiap shaf ada pemimpin rombongan yang datang.

Ketika kami maju untuk makan, para hajib (pengawal) dan naqib memberi hormat, dan kami memberi hormat seperti hormat mereka. Kemudian mereka membawa sup dan kami meminumnya. Para hajib berkata: "Bismillah," kemudian kami makan. Mereka membawa faqqa' (minuman), kemudian tembakau (sirih). Kemudian para hajib berkata: "Bismillah," dan kami semua memberi hormat. Kemudian kami dipanggil ke suatu tempat di sana dan kami diberi pakaian kehormatan dari sutra yang disepuh emas. Kemudian kami dibawa ke pintu istana dan kami memberi hormat di sana. Para hajib berkata: "Bismillah," dan menteri berdiri, kami pun berdiri bersamanya.

Kemudian dikeluarkan dari dalam istana sebuah peti berisi kain-kain yang belum dijahit dari sutra, linen, dan katun. Setiap orang dari kami diberi bagiannya. Kemudian mereka membawa nampan emas berisi buah-buahan kering, dan nampan serupa berisi jullab (minuman manis), dan nampan ketiga berisi tembakau (sirih).

Kebiasaan mereka adalah orang yang menerima hal itu mengambil nampun dengan tangannya dan meletakkannya di pundaknya, kemudian memberi hormat dengan tangannya yang lain ke tanah. Menteri mengambil nampun dengan tangannya bermaksud mengajarku bagaimana melakukannya dengan ramah, rendah hati, dan penuh kasih sayang—semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Aku melakukan seperti yang ia lakukan. Kemudian kami pergi ke rumah yang disediakan untuk kami tinggal di kota Delhi, berdekatan dengan Darwazah Balm (Pintu Balm), dan jamuan dikirim kepada kami.

Kisah Jamuan

Ketika aku tiba di rumah yang disediakan untuk tempat tinggalku, aku menemukan di dalamnya segala yang dibutuhkan dari permadani, alas, tikar, peralatan, dan tempat tidur. Tempat tidur mereka di India ringan, satu orang bisa membawa tempat tidurnya. Setiap orang harus membawa tempat tidurnya dalam perjalanan, pelayannya membawanya di atas kepalanya. Tempat tidur itu terdiri dari empat tiang yang diukir, direntangkan di atasnya empat batang kayu, dan dianyam di atasnya anyaman dari sutra atau katun. Ketika seseorang tidur di atasnya, ia tidak memerlukan alas yang melembabkan karena tempat tidur itu sendiri memberikan kelembaban.

Bersama tempat tidur itu mereka membawa dua bantal, dua bantal kepala, dan selimut, semuanya dari sutra. Kebiasaan mereka adalah membuat sarung untuk bantal dan selimut dari linen atau katun putih. Ketika sarung itu kotor, mereka mencuci sarung tersebut dan isi di dalamnya tetap terjaga. Pada malam itu datang dua orang, salah satunya tukang giling dan mereka menyebutnya al-Kharash, dan yang lain adalah tukang daging yang mereka sebut al-Qashshab. Mereka berkata kepada kami: "Ambillah dari orang ini sekian-sekian tepung, dan dari orang ini sekian-sekian daging," dengan ukuran-ukuran yang sekarang tidak kuingat.

Kebiasaan mereka adalah daging yang diberikan sesuai dengan berat tepung. Inilah jamuan dari ibu Sultan yang kami sebutkan. Setelah itu sampailah kepada kami jamuan Sultan yang akan kami sebutkan. Keesokan harinya kami berkuda ke istana Sultan dan memberi salam kepada menteri. Ia memberiku dua badrah (kantong uang), setiap badrah berisi seribu dinar dirham. Ia

berkata kepadaku: "Ini sarshshati" yang artinya untuk mencuci kepalamu. Ia memberiku pakaian kehormatan dari wol halus. Ia mencatat semua temanku, pelayanku, dan budakku, lalu mereka dibagi menjadi empat golongan.

Golongan pertama, setiap orang dari mereka diberi dua ratus dinar. Golongan kedua, setiap orang diberi seratus lima puluh dinar. Golongan ketiga, setiap orang diberi seratus dinar. Golongan keempat, setiap orang diberi tujuh puluh lima dinar. Mereka berjumlah sekitar empat puluh orang, dan total yang diberikan adalah empat ribu dinar lebih.

Setelah itu ditetapkan jamuan Sultan, yaitu seribu ratl India tepung, sepertiganya dari al-Mira yang merupakan ad-Durmak, dan dua pertiganya dari al-Khashkar yaitu yang berminyak, serta seribu ratl daging, dan gula, mentega, beras, merica dalam jumlah banyak yang tidak kuingat jumlahnya, dan seribu lembar daun sirih. Satu ratl India sama dengan dua puluh ratl Maghrib dan dua puluh lima ratl Mesir. Jamuan Khudhawand Zadah adalah empat ribu ratl tepung dan sebanyak itu juga daging beserta hal-hal yang sesuai yang telah kami sebutkan.

Kisah Wafatnya Putriku dan Apa yang Mereka Lakukan dalam Hal Itu

Setelah satu setengah bulan sejak kedatangan kami, putriku wafat, usianya belum mencapai satu tahun. Berita wafatnya sampai kepada menteri dan ia memerintahkan agar ia dimakamkan di sebuah *zawiyah* yang ia bangun di luar Darwazah Balm, dekat sebuah pemakaman di sana untuk syaikh kami Ibrahim al-Qunawi. Kami memakamkannya di sana. Ia menulis berita tentangnya kepada Sultan dan jawaban datang pada sore hari kedua, padahal antara tempat perburuan Sultan dan istana berjarak sepuluh hari perjalanan.

Kebiasaan mereka adalah keluar ke kuburan mayit pada pagi hari ketiga setelah penguburannya. Mereka membentangkan permadani dan kain sutra di sisi-sisi kuburan dan meletakkan bunga-bunga di atas kuburan, yang tidak pernah putus di sana di musim apa pun, seperti melati, qul shabah yang merupakan bunga kuning, raibul yang berwarna putih, dan mawar yang ada dua jenis: putih dan kuning. Mereka meletakkan dahan-dahan jeruk dan lemon dengan buahnya, dan jika tidak ada buahnya mereka menggantungkan

butiran-butiran dengan benang. Mereka menuangkan di atas kuburan buah-buahan kering dan kelapa, orang-orang berkumpul, dibawa Al-Qur'an dan mereka membaca Al-Qur'an. Ketika selesai khatam, mereka membawa air jullab dan memberinya kepada orang-orang untuk diminum. Kemudian mereka menyiramkan air mawar kepada mereka dan memberi mereka sirih, lalu mereka pulang.

Ketika pagi hari ketiga setelah penguburan putriku, aku keluar pada waktu subuh seperti biasa dan menyiapkan apa yang memungkinkan dari semua itu. Ternyata menteri telah memerintahkan untuk mengatur semua itu, dan memerintahkan mendirikan tenda di atas kuburan. Datanglah Hajib Syamsuddin Al-Fausyanji yang menyambut kami di Sind, dan Hakim Nizhamuddin Al-Karwani, serta sejumlah pembesar kota. Aku baru tiba ketika orang-orang yang disebutkan tadi sudah mengambil tempat duduk mereka dengan Hajib di hadapan mereka, dan mereka membaca Al-Quran. Aku duduk bersama teman-temanku dekat kubur. Setelah mereka selesai membaca, para pembaca membaca dengan suara yang merdu, kemudian Hakim berdiri dan membacakan ratapan untuk putriku yang meninggal serta pujian kepada Sultan. Ketika menyebutkan namanya, semua orang berdiri serentak lalu bersujud kemudian duduk, dan Hakim berdoa dengan doa yang baik.

Kemudian Hajib dan teman-temannya mengambil tong-tong air mawar dan menuangkannya kepada orang-orang, lalu mereka mengedarkan cawan-cawan minuman nabat, kemudian membagikan sirih. Lalu datang sebelas pakaian kehormatan untukku dan teman-temanku. Kemudian Hajib menunggang kuda dan kami menunggang bersamanya menuju istana Sultan. Kami bersujud di hadapan singgasana seperti biasa, lalu aku kembali ke rumahku. Belum sampai rumah, makanan dari istana Jihan Ma, istri Sultan, sudah datang memenuhi rumahku dan rumah teman-temanku. Semuanya makan dan orang-orang miskin pun makan. Roti, manisan, dan nabat masih tersisa dan sisa-sisanya bertahan beberapa hari. Semua itu dilakukan atas perintah Sultan.

Beberapa hari kemudian, para pelayan dari istana Jihan Ma bil-Daulah datang dengan daulah (tandu), yaitu tandu yang digunakan untuk mengangkut wanita dan juga dinaiki oleh laki-laki. Bentuknya seperti tempat tidur dengan

permukaan dari anyaman sutera atau katun, dan di atasnya ada lengkungan seperti yang ada pada kereta kami, melengkung dari bambu India yang dilapisi. Delapan orang membawanya dalam dua giliran: empat orang beristirahat dan empat orang mengangkat. Daulah ini di India seperti keledai di Mesir, kebanyakan orang menggunakannya untuk bepergian. Siapa yang punya budak, mereka yang mengangkatnya, dan siapa yang tidak punya budak, dia menyewa orang untuk mengangkatnya. Di kota ada sekelompok kecil orang yang berdiri di pasar-pasar, di pintu Sultan, dan di pintu-pintu rumah orang untuk disewa. Daulah untuk wanita dilapisi dengan kain sutera. Demikian pula daulah yang dibawa para pelayan dari istana ibu Sultan. Mereka mengangkat budakku yang merupakan ibu dari putriku yang meninggal, dan aku mengirim bersamanya sebagai hadiah seorang budak Turki. Budak yang merupakan ibu putriku itu menginap semalam di sana dan datang kembali pada hari kedua setelah diberi seribu dinar dirham, gelang emas bertatahkan permata, kalung emas bertatahkan permata juga, kemeja linen bersulam emas, pakaian kehormatan sutera berlapis emas, dan takhta dengan kain-kain. Ketika dia datang dengan semua itu, aku memberikannya kepada teman-temanku dan para pedagang yang memiliki piutang kepadaku untuk menjaga diriku dan melindungi kehormatanku, karena para informan menulis kepada Sultan tentang semua keadaanku.

Penyebutan Kebaikan Sultan Dan Menteri Kepadaku Di Hari-Hari Ketidakhadiran Sultan Dari Ibukota

Selama aku tinggal, Sultan memerintahkan agar diberikan kepadaku desa-desa yang menghasilkan lima ribu dinar setahun. Menteri dan pegawai diwan menunjukkan desa-desa itu kepadaku dan aku pergi ke sana. Di antaranya ada desa bernama Badali, desa bernama Basahi, dan setengah desa bernama Balrah. Desa-desa ini berjarak enam belas karoh atau mil dari shadi, yang dikenal sebagai Shadi Hindabit. Shadi di sana adalah kumpulan seratus desa, dan wilayah-wilayah kota dibagi menjadi beberapa shadi. Setiap shadi memiliki Jautari, yaitu kepala suku dari orang-orang kafir di wilayah itu, dan mutasharrif yang mengumpulkan pajaknya.

Pada waktu itu telah tiba tawanan dari orang-orang kafir, maka menteri mengirimkan kepadaku sepuluh budak perempuan darinya. Aku memberikan

salah satunya kepada orang yang membawanya, tetapi dia tidak puas dengan itu! Teman-temanku mengambil tiga di antaranya yang masih kecil, dan sisanya aku tidak tahu apa yang terjadi dengan mereka. Tawanan di sana murah harganya karena mereka kotor dan tidak mengerti tata cara kehidupan kota, sedangkan yang sudah terlatih murah harganya, sehingga tidak ada yang perlu membeli tawanan.

Orang-orang kafir di negeri India tinggal di daratan yang bersambungan dan wilayah yang bersambungan dengan kaum Muslim. Kaum Muslim menguasai mereka, tetapi orang-orang kafir bertahan di gunung-gunung dan tempat-tempat sulit dijangkau. Mereka memiliki hutan bambu, dan bambu mereka tidak berongga serta tumbuh besar, saling melilit satu sama lain, dan api tidak dapat membakarnya. Bambu itu memiliki kekuatan yang luar biasa. Mereka tinggal di hutan-hutan itu yang bagi mereka seperti benteng, dan di dalamnya ada ternak dan ladang mereka. Mereka memiliki air dari air hujan yang terkumpul, sehingga tidak dapat dikuasai kecuali dengan tentara yang kuat yang masuk ke hutan-hutan itu dan memotong bambu-bambu tersebut dengan alat-alat yang disediakan untuk itu.

Penyebutan Hari Raya Yang Kusaksikan Di Hari-Hari Ketidakhadiran Sultan

Tibalah Idul Fitri dan Sultan belum kembali ke ibukota. Ketika hari raya tiba, khatib menunggang gajah dan di punggung gajah diamparkan sesuatu seperti tempat tidur. Empat bendera didirikan di keempat sudutnya. Khatib mengenakan pakaian hitam dan para muazin menunggang gajah-gajah sambil bertakbir di depannya. Para ulama dan hakim kota menunggang kuda, masing-masing membawa sedekah untuk disedekahkan ketika keluar ke lapangan shalat. Di lapangan shalat didirikan tenda katun dan diamparkan permadani. Orang-orang berkumpul berdzikir kepada Allah Ta'ala, kemudian khatib mengimami mereka shalat dan berkhotbah. Orang-orang pulang ke rumah mereka dan kami pulang ke istana Sultan. Makanan dihidangkan, dihadiri oleh para raja, amir, dan orang-orang asing. Mereka makan lalu pulang.

Penyebutan Kedatangan Sultan Dan Penyambutan Kami Kepadanya

Pada tanggal empat Syawal, Sultan singgah di sebuah istana bernama Tilbat, berjarak tujuh mil dari ibukota. Menteri memerintahkan kami untuk keluar menemuinya. Kami keluar, setiap orang membawa hadiah berupa kuda, unta, buah-buahan Khorasan, pedang-pedang Mesir, budak, dan domba-domba yang dibawa dari negeri Turki. Kami sampai di pintu istana dan semua yang datang telah berkumpul. Mereka masuk menghadap Sultan sesuai dengan tingkatan mereka dan diberi pakaian kehormatan berupa pakaian linen bersulam emas.

Ketika tiba giliranku, aku masuk dan menemukan Sultan duduk di atas kursi. Aku mengira dia salah seorang hajib sampai aku melihat bersamanya Raja Nadim Nashiruddin Al-Kafi Al-Harawi yang telah kukenal di hari-hari ketidakhadiran Sultan. Hajib bersujud maka aku pun bersujud. Amir Hajib, yang adalah sepupu Sultan bernama Fairuz, menyambutku. Aku bersujud lagi untuk menghormatinya. Kemudian Raja Nadim berkata kepadaku: "Bismillah, Maulana Badruddin," karena mereka memanggilku di India dengan Badruddin, dan setiap orang yang menuntut ilmu dipanggil maulana. Aku mendekat ke Sultan hingga dia memegang tanganku dan berjabat tangan denganku. Dia memegang tanganku dan berbicara kepadaku dengan sangat baik. Dia berkata kepadaku dalam bahasa Persia: *"Berkah telah datang, kedatanganmu membawa berkah, tenangkan hatimu. Aku akan berbuat baik kepadamu dan memberimu anugerah sehingga penduduk negerimu akan mendengarnya dan datang kepadamu."* Kemudian dia bertanya tentang negeriku. Aku katakan kepadanya: Negeri Maghrib. Dia berkata kepadaku: "Negeri Abdul Mumin?" Aku jawab: "Ya." Setiap kali dia mengatakan sesuatu yang baik kepadaku, aku mencium tangannya sampai tujuh kali. Lalu dia memberi pakaian kehormatan kepadaku dan aku pulang.

Para tamu berkumpul dan dihidangkan hidangan untuk mereka. Berdiri di kepala mereka Hakim Al-Qudhat Shadr Al-Jihan Nashiruddin Al-Khawarizmi, yang merupakan salah seorang ulama besar, Hakim Qudhat Al-Mamalik Shadr Al-Jihan Kamaluddin Al-Ghaznawi, Imad Al-Mulk Aradh Al-Mamalik, Al-Malik Jalaluddin Al-Kaiji, sejumlah hajib dan amir, dan hadir pula Khudawandzadah

Ghiyatsuddin, sepupu Khudawandzadah Qiwanuddin Hakim Tirmidz yang datang bersama kami. Sultan sangat menghormatinya, menyapanya sebagai saudara, dan dia datang kepadanya beberapa kali dari negerinya.

Para tamu yang diberi pakaian kehormatan pada saat itu adalah Khudawandzadah Qiwanuddin dan saudara-saudaranya Dhiyauddin, Imaduddin, dan Burhanuddin, keponakan perempuannya Amir Bakht bin Sayyid Tajuddin yang kakeknya Wajihudin adalah menteri Khorasan, dan pamannya Alauddin adalah Amir India dan juga menteri. Amir Hibatullah bin Al-Falaki At-Tabrizi yang ayahnya wakil menteri di Irak dan yang membangun Madrasah Falakiyah di Tabriz. Malik Karay dari keturunan Bahram Gur, raja Kisra, yang berasal dari Gunung Badakhshan tempat asal rubi Balakhs dan lazuardi. Amir Mubarak Syah As-Samarqandi, Arun Bugha Al-Bukhari, Malikzadah At-Tirmidzi, dan Syihabuddin Al-Kazaruni, pedagang yang datang dari Tabriz membawa hadiah kepada Sultan tetapi dirampok di jalan.

Penyebutan Masuknya Sultan Ke Ibukotanya Dan Apa Yang Diperintahkannya Untuk Kami Berupa Kendaraan

Keesokan harinya setelah kami keluar menemui Sultan, dia memberikan kepada setiap kami seekor kuda dari kuda-kuda Sultan dengan pelana dan kendali berhias. Sultan menunggang kuda untuk masuk ke ibukotanya dan kami menunggang di depannya bersama Shadr Al-Jihan. Gajah-gajah dihias di depan Sultan dengan bendera-bendera, dan diangkat enam belas payung, ada yang bersulam dan ada yang bertatahkan permata. Sebuah payung diangkat di atas kepala Sultan dan diangkat di depannya ghasiyah, yaitu tirai bertatahkan permata. Di atas beberapa gajah dipasang meriam-meriam kecil. Ketika Sultan mendekati kota, ditembakkanlah meriam-meriam itu dengan campuran dinar dan dirham. Para pejalan kaki di depan Sultan dan lainnya yang hadir mengumpulkan uang-uang itu. Mereka terus menaburkannya sampai tiba di istana. Di depannya ada ribuan pejalan kaki, dan kubah-kubah kayu dibangun yang dilapisi kain sutera dengan para penyanyi wanita di dalamnya sebagaimana telah kami sebutkan.

Penyebutan Masuk Kami Menghadapnya Dan Apa Yang Dianugerahkannya Berupa Kebaikan Dan Jabatan

Pada hari Jumat, hari kedua masuknya Sultan, kami datang ke pintu majelis dan duduk di serambi pintu ketiga. Kami belum mendapat izin masuk. Hajib Syamsuddin Al-Fausyanji keluar dan memerintahkan para penulis untuk mencatat nama-nama kami dan mengizinkan kami masuk bersama beberapa teman kami. Dia menentukan delapan orang untuk masuk bersamaku. Kami masuk dan mereka masuk bersama kami. Kemudian mereka membawa badar dan qaban, yaitu timbangan. Hakim Agung dan para penulis duduk dan memanggil orang-orang asing yang di pintu. Mereka menentukan bagian masing-masing orang dari badar-badar itu. Aku mendapat lima ribu dinar darinya. Jumlah uang itu seratus ribu dinar yang disedekahkan oleh ibu Sultan ketika anaknya datang. Kami pulang hari itu.

Setelah itu Sultan memanggil kami untuk makan di hadapannya, bertanya tentang keadaan kami, dan berbicara dengan kami dengan kata-kata yang sangat baik. Pada suatu hari dia berkata kepada kami: "Kalian telah memberiku kehormatan dengan kedatangan kalian, sehingga kami tidak mampu membalasnya. Yang tua di antara kalian seperti ayahku, yang setengah baya seperti saudaraku, dan yang muda seperti anakku. Tidak ada di kerajaanku yang lebih besar dari kotaku ini, aku berikan kepada kalian!" Kami berterima kasih kepadanya dan mendoakan untuknya. Kemudian dia memerintahkan untuk memberikan gaji tetap kepada kami. Dia menetapkan untukku dua belas ribu dinar setahun dan menambahkan dua desa lagi pada tiga desa yang telah diperintahkan sebelumnya, salah satunya desa Jauzah dan yang kedua desa Malikpur.

Pada suatu hari, Khudawandzadah Ghiyatsuddin dan Quthb Al-Mulk, penguasa Sind, diutus kepada kami. Mereka berkata: "Khawand Alam (Sultan) berkata kepada kalian: Siapa di antara kalian yang layak untuk jabatan menteri, penulis, amir, hakim, pengajar, atau syekh, akan kuberikan jabatan itu kepadanya!" Semuanya diam karena mereka ingin mengumpulkan harta dan kembali ke negeri mereka. Amir Bakht bin Sayyid Tajuddin yang telah disebutkan berbicara: "Adapun jabatan menteri adalah warisanku, dan jabatan penulis adalah pekerjaanku, sedangkan yang lain aku tidak mengenalnya."

Hibatullah bin Al-Falaki berbicara hal yang sama. Khudawandzadah berkata kepadaku dalam bahasa Arab: "Apa pendapatmu, Sayyidi?" Penduduk negeri itu tidak memanggil orang Arab kecuali dengan sebutan Sayyid, dan dengan itu Sultan menyapanya untuk menghormati bangsa Arab. Aku berkata kepadanya: "Adapun jabatan menteri dan penulis bukan pekerjaanku. Adapun jabatan hakim dan syekh adalah pekerjaanku dan pekerjaan leluhurku. Adapun jabatan amir, kalian tahu bahwa orang-orang Ajam tidak masuk Islam kecuali dengan pedang-pedang orang Arab!" Ketika itu disampaikan kepada Sultan, dia senang dengan perkataanku.

Sultan berada di Hizar Asthun makan. Dia memanggil kami dan kami makan di hadapannya sementara dia makan. Kemudian kami keluar ke luar Hizar Asthun dan teman-temanku duduk. Aku pulang karena ada bisul yang menghalangiku duduk. Sultan memanggil kami lagi, teman-temanku hadir dan meminta maaf untukku. Aku datang setelah shalat Ashar dan shalat Maghrib dan Isya di majelis.

Kemudian Hajib keluar dan memanggil kami. Masuk Khudawandzadah Dhiyauddin, yang tertua dari saudara-saudara yang disebutkan. Sultan menjadikannya Amir Dad, yaitu salah seorang amir besar. Dia duduk di majelis hakim. Siapa yang memiliki hak atas seorang amir atau orang besar, dia hadirkan di hadapannya. Gajinya untuk jabatan ini lima puluh ribu dinar setahun, ditetapkan untuknya majasyir yang menghasilkan jumlah tersebut. Dia diperintahkan diberi lima puluh ribu tunai, dan diberi pakaian kehormatan sutera bersulam yang disebut Shurah Asy-Syir, yang artinya gambar singa, karena di dada dan punggungnya ada gambar singa. Di dalam pakaian kehormatan itu dijahit label dengan jumlah emas yang disulam di dalamnya. Dia diperintahkan diberi seekor kuda jenis pertama. Kuda-kuda di sana ada empat jenis. Pelana mereka seperti pelana penduduk Mesir, dan yang terbesar di antara kuda-kuda itu dilapisi dengan perak berlapis emas.

Kemudian masuklah Amir Bakht, lalu Sultan memerintahkannya untuk duduk bersama Menteri di tempat duduknya dan mengawasi pembukuan dewan-dewan. Sultan menetapkan untuknya gaji sebesar empat puluh ribu dinar per tahun, memberikan kepadanya majashir (tanah perkebunan) yang hasilnya sebesar itu, memberikan empat puluh ribu secara tunai, memberikan seekor

kuda lengkap dengan perlengkapannya, menganugerahi pakaian kebesaran seperti orang sebelumnya, dan memberikan gelar Sharaf al-Mulk (Kemuliaan Kerajaan).

Kemudian masuklah Hibatullah Ibnu al-Falaki, lalu Sultan mengangkatnya sebagai Rasul Dar, yang artinya pengawas utusan-utusan, dan menetapkan untuknya gaji sebesar dua puluh empat ribu dinar per tahun. Dia diberi majashir yang hasilnya sebesar itu, diberi dua puluh empat ribu secara tunai, diberi seekor kuda lengkap dengan perlengkapannya, dan pakaian kebesaran, serta diberi gelar Baha al-Mulk (Cahaya Kerajaan).

Kemudian aku masuk dan mendapati Sultan berada di atas atap istana bersandar pada tempat tidur, Menteri Khawaja Jahan berada di hadapannya, dan al-Malik al-Kabir Qabulah berdiri di hadapannya. Ketika aku memberi salam kepadanya, al-Malik al-Kabir berkata kepadaku: "Bersujudlah! Khawand Alam (Sultan) telah mengangkatmu sebagai Hakim Dar al-Mulk Delhi, menetapkan gajimu dua belas ribu dinar per tahun, menetapkan untukmu majashir sebesar itu, memerintahkan untukmu dua belas ribu tunai yang akan kamu ambil dari perbendaharaan besok insya Allah, memberimu seekor kuda dengan pelana dan kekangnya, dan memerintahkan untukmu pakaian kebesaran mihrab (yang pada bagian dada dan punggungnya ada bentuk mihrab)."

Maka aku bersujud, kemudian dia memegang tanganku dan membawaku maju ke hadapan Sultan. Sultan berkata kepadaku: "Jangan menganggap jabatan hakim Delhi sebagai pekerjaan kecil, ini adalah pekerjaan terbesar menurut kami." Aku memahami perkataannya tetapi tidak dapat menjawabnya dengan baik. Sultan memahami bahasa Arab tetapi tidak dapat menjawabnya dengan baik. Maka aku berkata kepadanya: "Wahai Tuanku, aku mengikuti mazhab Malik, sedangkan mereka Hanafi, dan aku tidak mengerti bahasa (setempat)." Maka dia berkata kepadaku: "Aku telah menunjuk Baha al-Din al-Multani dan Kamal al-Din al-Bajnuri untuk menjadi wakilmu, mereka akan bermusyawarah denganmu, dan kamu yang akan menandatangani akad-akad. Kamu bagi kami seperti anak." Aku berkata kepadanya: "Bahkan hamba dan pelayan Anda." Maka dia berkata kepadaku dalam bahasa Arab: "Bahkan

kamu adalah tuan kami dan yang kami layani," sebagai bentuk rendah hati, kemuliaan dan keakraban darinya.

Kemudian dia berkata kepada Sharaf al-Mulk Amir Bakht: "Walaupun apa yang telah kutetapkan untuknya tidak cukup karena dia banyak mengeluarkan biaya, maka aku akan memberinya *zawiyah* (tempat sufi) jika dia mampu mengurus keadaan para fakir." Dan dia berkata: "Katakan ini kepadanya dalam bahasa Arab." Dia mengira bahwa orang itu menguasai bahasa Arab, padahal tidak demikian. Sultan memahami hal itu, maka dia berkata kepadanya dalam bahasa Persia: "Pergilah malam ini dan tidurlah di satu tempat, jelaskan cerita ini kepadanya, agar besok insya Allah dia datang kepadaku dan memberitahukan jawabannya."

Maka kami pun pulang, dan itu terjadi pada sepertiga malam. Naubah (musik kerajaan) telah ditabuh. Kebiasaan mereka, jika naubah ditabuh, tidak seorang pun boleh keluar. Maka kami menunggu Menteri hingga dia keluar, dan kami keluar bersamanya. Kami menemukan pintu-pintu gerbang Delhi tertutup, maka kami bermalam di rumah Sayyid Abu al-Hasan al-Abadi al-Iraqi di sebuah gang yang dikenal dengan nama Sarabur Khan. Syekh ini berdagang dengan uang Sultan dan membeli senjata-senjata serta barang-barang untuknya di Irak dan Khurasan.

Ketika pagi harinya, Sultan memanggil kami, maka kami menerima uang-uang, kuda-kuda, dan pakaian-pakaian kebesaran. Setiap orang dari kami mengambil kantong berisi uang lalu meletakkannya di pundaknya, dan kami masuk dalam keadaan seperti itu ke hadapan Sultan, lalu kami bersujud. Kuda-kuda dibawa kepada kami, maka kami mencium kuku-kukunya setelah kain diletakkan di atasnya. Kami memimpin kuda-kuda itu sendiri hingga ke pintu istana Sultan, lalu kami menunggangnya. Semua itu adalah kebiasaan mereka. Kemudian kami pulang. Sultan memerintahkan untuk sahabat-sahabatku dua ribu dinar dan sepuluh pakaian kebesaran. Dia tidak memberikan kepada sahabat-sahabat orang lain selain aku sedikit pun. Sahabat-sahabatku memiliki penampilan yang bagus dan menarik, sehingga Sultan kagum dan mereka bersujud di hadapannya, dan Sultan berterima kasih kepada mereka.

Penyebutan Pemberian Kedua yang Diperintahkan Untukku dan Penundaannya Beberapa Waktu

Suatu hari aku berada di Mashwar (tempat pertemuan) beberapa hari setelah pengangkatanku sebagai hakim dan pemberian kepadaku. Aku duduk di bawah sebuah pohon di sana, dan di sampingku Mawlana Nashir al-Din al-Tirmidzi, seorang ulama dan penceramah. Lalu datanglah seorang penjaga pintu yang memanggil Mawlana Nashir al-Din. Dia masuk ke hadapan Sultan, lalu Sultan menganugerahi pakaian kebesaran kepadanya dan memberikan mushaf yang dihiasi dengan permata.

Kemudian seorang penjaga pintu datang kepadaku dan berkata: "Beri aku sesuatu dan aku akan mengambil Khat Khurd (surat kecil) sebesar dua belas ribu yang diperintahkan untukmu oleh Khawand Alam." Aku tidak mempercayainya dan mengira dia ingin menipu aku, padahal dia bersungguh-sungguh dalam perkataannya. Lalu salah seorang sahabat berkata: "Aku akan memberinya." Maka dia memberikan dua atau tiga dinar, dan orang itu membawa Khat Khurd, artinya surat terkecil, yang ditulis dengan pemberitahuan penjaga pintu, artinya: "Khawand Alam memerintahkan agar diberikan dari perbendaharaan yang melimpah sekian kepada si fulan atas pemberitahuan si fulan," maksudnya atas pemberituannya. Lalu nama pemberi tahu ditulis, kemudian tiga orang dari para pembesar menulis pada surat tersebut, yaitu Khan al-Azham Qutlugh Khan guru Sultan, Kharitah Dar (penjaga tas kertas dan pena), dan Amir Naqibah al-Dawadar (penjaga tinta). Jika setiap orang dari mereka menulis tanda tangannya, maka surat itu dibawa ke Diwan Wazarah (kantor kementerian), lalu para penulis diwan menyalinnya di tempat mereka, kemudian ditetapkan di Diwan al-Ashraf (kantor pengawasan), kemudian ditetapkan di Diwan al-Nazhar (kantor pengecekan), kemudian Barwanah (perintah) ditulis, yaitu keputusan dari Menteri kepada bendahara untuk memberikan. Kemudian bendahara menetapkannya di diwannya dan menulis ringkasan setiap hari tentang jumlah uang yang diperintahkan Sultan pada hari itu, lalu menyampaikannya kepada Sultan. Barangsiapa yang menginginkan percepatan pemberiannya, maka Sultan memerintahkan untuk mempercepat, dan barangsiapa yang menginginkan penundaan, ditunda untuknya. Tetapi pemberian itu pasti diberikan walaupun waktunya lama. Dua belas ribu ini tertunda selama enam

bulan, kemudian aku mengambilnya bersama yang lain sebagaimana akan disebutkan nanti.

Kebiasaan mereka, jika Sultan memerintahkan pemberian kepada seseorang, sepersepuluh dikurangi. Misalnya yang diperintahkan mendapat seratus ribu diberi sembilan puluh ribu, atau yang diperintahkan mendapat sepuluh ribu diberi sembilan ribu!

Penyebutan Tuntutan Para Pemberi Utang terhadap Utangku, Pujianku kepada Sultan, dan Perintahnya untuk Melunasi Utangku serta Penundaan Hal Itu Beberapa Waktu

Sebagaimana telah kusebutkan, aku berhutang kepada para pedagang sejumlah uang yang kubelanjakan di perjalanan, untuk membuat hadiah bagi Sultan, dan untuk pengeluaran selama tinggal di sana. Ketika mereka hendak berangkat ke negeri mereka, mereka mendesak aku untuk membayar utang-utang mereka. Maka aku memuji Sultan dengan qasidah (puisi panjang) yang awal baitnya:

Kepada Anda, Amirul Mukminin yang mulia Kami datang, menempuh perjalanan keras ke arah Anda di padang pasir

Aku datang berkunjung ke tempat yang penuh dengan kemuliaan Anda Dan kediamanmu adalah tempat berlindung yang layak untuk dikunjungi

Seandainya di atas matahari ada tingkatan kemuliaan Pastilah Anda menjadi imam yang pantas untuk tingkat tertingginya

Anda adalah imam yang mulia, yang satu-satunya Yang sifat-sifatnya sudah pasti berbicara dan berbuat!

Dan aku memiliki hajat dari limpahan kedermawanan Anda yang kuharapkan Terkabulkan, dan tujuanku di hadapan kemuliaanmu adalah mudah

Apakah aku sebutkan atau kesopananmu telah mencukupiku Karena kesopananmu menyebutkannya adalah lebih indah!

Maka segerakanlah bagi yang datang mengunjungi tempatmu Pelunasan utangnya, karena pemberi utang telah mendesak!!

Aku menyampaikannya di hadapannya, dan dia duduk di atas kursi. Dia meletakkan puisi itu di atas lututnya dan memegang ujungnya dengan tangannya, sedangkan ujung yang lain di tanganku. Jika aku menyelesaikan satu bait, aku berkata kepada Hakim Agung Kamal al-Din al-Ghaznawi: "Jelaskan maknanya kepada Khawand Alam!" Maka dia menjelaskannya dan Sultan kagum. Mereka menyukai puisi Arab. Ketika aku sampai pada kata-kataku: "*Maka segerakanlah bagi yang datang,*" pada bait itu, Sultan berkata: "Marhamah," artinya "Aku menaruh belas kasihan kepadamu." Maka para penjaga pintu saat itu memegang tanganku untuk membawaku ke tempat mereka dan agar aku bersujud sesuai kebiasaan. Tetapi Sultan berkata: "Biarkan dia hingga dia menyelesaikannya." Maka aku menyelesaikannya dan bersujud. Orang-orang memberiku selamat atas hal itu.

Aku tinggal beberapa waktu, lalu menulis laporan yang mereka sebut Ardh Dasht, kemudian aku menyerahkannya kepada Qutb al-Mulk penguasa Sind. Dia menyerahkannya kepada Sultan. Sultan berkata kepadanya: "Pergilah kepada Khawaja Jahan, katakan kepadanya untuk membayar utangnya." Maka dia pergi kepadanya dan memberitahukannya. Dia berkata: "Baik." Tetapi hal itu tertunda beberapa hari. Dalam masa itu Sultan memerintahkannya untuk berangkat ke Dawlat Abad. Sementara itu Sultan pergi berburu dan Menteri pun berangkat, sehingga aku tidak mendapat apa-apa kecuali setelah beberapa waktu. Sebab penundaan pemberian itu akan kusebutkan secara lengkap.

Ketika orang-orang yang memiliki piutang kepadaku bermaksud berangkat, aku berkata kepada mereka: "Jika aku datang ke istana Sultan, kalian darahi aku sesuai kebiasaan di negeri itu." Aku tahu bahwa jika Sultan mengetahui hal itu, dia akan melunasi mereka. Kebiasaan mereka adalah jika seseorang memiliki utang kepada orang yang memiliki kedudukan dan dia kesulitan melunasinya, dia akan berdiri di pintu istana Sultan. Jika orang yang berhutang hendak masuk, dia berkata kepadanya: "Daruhi Sultan," artinya "Demi kepala Sultan, kamu tidak boleh masuk hingga kamu melunasiku."

Maka orang itu tidak dapat beranjak dari tempatnya hingga dia melunasinya atau meminta penundaan!

Suatu hari Sultan keluar untuk berziarah ke makam ayahnya dan singgah di sebuah istana di sana. Aku berkata kepada mereka: "Ini waktunya." Ketika aku hendak masuk, mereka berdiri untukku di pintu istana dan berkata kepadaku: "Darui Sultan, kamu tidak boleh masuk hingga kamu melunasi kami!" Para penulis di pintu menulis hal itu kepada Sultan. Maka keluarlah Hajib Qisshah Shams al-Din, yang merupakan salah seorang fuqaha besar, lalu dia bertanya kepada mereka: "Untuk apa kalian darahi dia?" Mereka berkata: "Kami memiliki piutang kepadanya." Maka dia kembali ke Sultan dan memberitahukannya. Sultan berkata kepadanya: "Tanyakan kepada mereka berapa jumlah utangnya?" Maka dia bertanya kepada mereka, dan mereka berkata kepadanya: "Lima puluh lima ribu dinar." Maka dia kembali kepada Sultan dan memberitahukannya. Sultan memerintahkannya untuk kembali kepada mereka dan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Khawand Alam berkata kepada kalian: uang ada padaku dan aku akan berbuat adil kepada kalian, maka jangan menuntutnya!" Sultan memerintahkan Imad al-Din al-Simnani dan Khudawand Zadah Ghiyath al-Din untuk duduk di Hazar Ustun (aula seribu tiang), dan para pemberi utang datang dengan akad-akad mereka, mereka melihatnya dan memverifikasinya. Maka mereka melakukan itu, dan para pemberi utang datang dengan akad-akad mereka. Kemudian mereka berdua masuk ke hadapan Sultan dan memberitahukan bahwa akad-akad itu benar. Sultan tertawa dan berkata sambil bergurau: "Aku tahu bahwa dia adalah hakim yang mempersiapkan pekerjaannya dengan baik di dalamnya!" Kemudian Sultan memerintahkan Khudawand Zadah untuk memberiku itu dari perbendaharaan. Maka dia mengharapkan suap atas hal itu dan menolak menulis Khat Khurd. Maka aku mengirim kepadanya dua ratus tankah, tetapi dia menolak dan tidak menerimanya. Salah seorang pembantunya berkata kepadaku tentang dia: "Sesungguhnya dia meminta lima ratus tankah." Maka aku menolak hal itu dan memberitahukan Amid al-Mulk Ibnu Imad al-Din al-Simnani tentang hal itu. Dia memberitahukan ayahnya, dan ayahnya memberitahukan Menteri. Ada permusuhan antara Menteri dengan Khudawand Zadah. Maka dia memberitahukan Sultan tentang hal itu dan menyebutkan kepadanya banyak perbuatan Khudawand Zadah. Hati Sultan

berubah terhadapnya. Maka Sultan memerintahkan untuk memenjarakannya di kota dan berkata: "Mengapa fulan memberikan kepadanya apa yang dia berikan?" Mereka menunda hal itu hingga diketahui apakah Khudawand Zadah akan memberiku sesuatu jika aku tidak memberinya, atau akan menolakku jika aku memberinya?! Karena sebab inilah pelunasan utangku tertunda.

Penyebutan Keberangkatan Sultan untuk Berburu dan Keberangkatanku Bersamanya serta Apa yang Kulakukan dalam Hal Itu

Ketika Sultan keluar untuk berburu, aku ikut bersamanya tanpa menunda-nunda. Aku telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan mengatur sesuai dengan cara orang-orang India. Aku membeli sarajah, yaitu kemah-kemah, dan mendirikan di sana adalah hal yang diperbolehkan dan memang diperlukan bagi para pembesar. Sarajah Sultan berbeda karena berwarna merah, sedangkan lainnya berwarna putih dengan hiasan biru. Aku juga membeli shaiwan, yaitu penutup naungan di dalam sarajah, yang ditegakkan dengan dua tiang besar dan dipikul oleh orang-orang di atas leher mereka, mereka disebut kaiwaniyyah.

Kebiasaan di sana adalah bahwa musafir menyewa kaiwaniyyah, sebagaimana telah kami sebutkan, dan menyewa orang yang membawa rumput untuk pakan hewan ternak karena mereka tidak memberi makan jerami. Dia juga menyewa kaharin, yaitu orang-orang yang membawa peralatan dapur, dan menyewa orang yang membawa daulah (tandu) untuknya, sebagaimana telah kami sebutkan, dan mereka membawanya dalam keadaan kosong. Dia juga menyewa farrasyin, yaitu orang-orang yang mendirikan sarajah, menggelarnya, dan memuat beban di atas unta, dan menyewa dawadiwiyyah, yaitu orang-orang yang berjalan di hadapannya dan membawa obor di malam hari. Aku menyewa semua orang yang kubutuhkan dari mereka, dan aku menampakkan kekuatan dan semangat! Aku berangkat pada hari keberangkatan Sultan, sementara yang lain tinggal dua atau tiga hari setelahnya.

Setelah waktu Ashar di hari keberangkatannya, Sultan menunggangi gajah dengan maksud untuk mengamati keadaan orang-orang dan mengetahui siapa yang cepat berangkat dan siapa yang lambat! Dia duduk di luar sarajah di atas kursi, lalu aku datang memberi salam dan berdiri di tempatku di sayap kanan. Sultan mengutus kepadaku al-Malik al-Kabir Qabulah Sarjamdar, yaitu orang yang mengusir lalat darinya, lalu dia memerintahkanku untuk duduk sebagai bentuk perhatian kepadaku dan tidak ada yang duduk pada hari itu selain aku. Kemudian gajah dibawa dan tangga dipasang padanya, lalu Sultan menunggang dan payung dinaikkan di atas kepalanya. Para pembesar khusus menunggang bersamanya dan berkeliling sebentar, kemudian kembali ke sarajah.

Kebiasaannya ketika menunggang adalah para amir menunggang berkelompok, setiap amir dengan kelompoknya, bendera-benderanya, genderangnya, terompetnya, dan sharanaynya, mereka menyebut itu *maratib*. Tidak ada yang menunggang di depan Sultan kecuali para hajib (pengawal), para penghibur, para penabuh genderang yang menggantung genderang-genderang kecil dan para peniup sharanayyat. Di sebelah kanan Sultan ada sekitar lima belas orang, dan di sebelah kirinya jumlah yang sama, di antaranya para hakim agung, menteri, beberapa amir besar, dan beberapa orang terhormat, dan aku termasuk orang-orang di sayap kanannya. Di hadapannya ada para pejalan kaki dan penunjuk jalan, di belakangnya adalah bendera-benderanya yang terbuat dari sutra berlapis emas, dan genderang di atas unta. Di belakang itu adalah para budaknya dan orang-orang istananya, di belakang mereka para amir dan semua orang, dan tidak ada seorang pun yang tahu di mana tempat perhentian akan dilakukan. Ketika Sultan melewati tempat yang menurutnya bagus untuk beristirahat, dia memerintahkan untuk berhenti, dan tidak ada sarajah siapa pun yang didirikan sampai sarajahnya didirikan. Kemudian datang para petugas perhentian yang menempatkan setiap orang di tempatnya! Di sela-sela itu Sultan beristirahat di tepi sungai atau di antara pepohonan, dan disajikan di hadapannya daging kambing, ayam gemuk, bangau, dan berbagai jenis buruan lainnya. Para putra raja hadir, dan di tangan setiap orang dari mereka ada tusukan sate, lalu mereka menyalakan api dan memanggang itu. Kemudian sarajah kecil dibawa dan didirikan untuk Sultan, dan orang-orang khusus yang bersamanya duduk di luarnya, lalu

makanan dibawa dan dia memanggil siapa yang dia kehendaki untuk makan bersamanya.

Pada salah satu hari itu, saat dia berada di dalam sarajah, dia bertanya tentang siapa yang ada di luarnya. As-Sayyid Nashiruddin Muthahhar al-Auhuri, salah satu teman duduknya, berkata kepadanya: Ada fulan al-Maghribi, dan dia terlihat berubah! Sultan bertanya: Mengapa? Dia menjawab: Karena utang yang ada padanya dan para krediturnya terus mendesak penagihan. Khawand Alam telah memerintahkan menteri untuk memberinya, tetapi dia bepergian sebelum itu, jika tuan kami memerintahkan agar para kreditur bersabar sampai menteri datang, dia akan memerintahkan untuk memberikan keadilan kepada mereka? Hadir untuk ini Malik Daulah Shah, dan Sultan memanggilnya dengan panggilan paman. Sultan berkata: Wahai Khawand Alam! Setiap hari dia berbicara kepadaku dalam bahasa Arab dan aku tidak tahu apa yang dia katakan. Wahai Sayyid Nashiruddin: Apa itu? Dia bermaksud mengulangi perkataan itu. Nashiruddin berkata: Dia berbicara tentang utang yang ada padanya. Sultan berkata: Ketika kita masuk Dar al-Mulk, pergilah kamu wahai umar, artinya: wahai paman, ke khazanah dan berikan dia uang itu. Khudawand Zadah hadir dan berkata: Wahai Khawand Alam, sesungguhnya dia banyak menghabiskan uang dan aku pernah melihatnya di negeri kami di tempat Sultan Tarmashirin.

Setelah pembicaraan ini, Sultan memanggilku untuk makan dan aku tidak tahu apa yang telah terjadi. Ketika aku keluar, as-Sayyid Nashiruddin berkata kepadaku: Ucapkan terima kasih kepada Malik Daulah Shah, dan Malik Daulah Shah berkata kepadaku: Ucapkan terima kasih kepada Khudawand Zadah! Pada salah satu hari itu, saat kami bersama Sultan dalam perburuan, dia menunggang di perkemahan dan jalannya melewati tempatku sementara aku bersamanya di sayap kanan dan para sahabatku di barisan belakang. Aku memiliki sebuah khiba' (tenda) di dekat sarajah, maka para sahabatku berhenti di sana dan memberi salam kepada Sultan. Dia mengutus Imad al-Mulk dan Malik Daulah Shah untuk bertanya: Milik siapa tenda-tenda dan sarajah itu? Mereka diberitahu: Milik fulan, lalu mereka mengabarkan hal itu kepadanya, maka dia tersenyum. Keesokan harinya turun perintah agar aku, Nashiruddin Muthahhar al-Auhuri, Ibnu Hakim Mesir, dan Malik Shabih

kembali ke kota, lalu pakaian kehormatan diberikan kepada kami dan kami kembali ke istana.

Penyebutan Unta yang Kuhadiahkan kepada Sultan

Sultan pada hari-hari itu bertanya kepadaku tentang al-Malik an-Nashir, apakah dia menunggangi unta? Aku menjawab kepadanya: Ya, dia menunggangi unta mahariyyah (unta cepat) pada hari-hari haji, dia pergi ke Makkah dari Mesir dalam sepuluh hari, tetapi unta-unta itu tidak seperti unta-unta negeri ini. Aku memberitahunya bahwa aku memiliki seekor unta dari jenis itu. Ketika aku kembali ke istana, aku memanggil salah seorang Arab Mesir, lalu dia menggambarkan untukku gambar pelana yang digunakan untuk menunggangi unta mahariyyah, dari ter, dan aku menunjukkannya kepada salah seorang tukang kayu, maka dia membuat pelana dan menyempurnakannya, lalu aku melapisinya dengan kain sutera tebal. Aku membuat sandarannya dan meletakkannya pada unta itu mantel yang bagus serta membuatnya tali kekang dari sutera.

Aku memiliki seorang lelaki dari Yaman yang pandai membuat halwa, maka dia membuat darinya sesuatu yang menyerupai kurma dan lainnya. Aku mengirim unta dan halwa kepada Sultan dan memerintahkan orang yang membawanya untuk menyerahkannya melalui Malik Daulah Shah. Aku mengiriminya seekor kuda dan dua ekor unta. Ketika itu sampai kepadanya, dia masuk menemui Sultan dan berkata: Wahai Khawand Alam, aku melihat hal yang menakjubkan! Sultan berkata: Apa itu? Dia berkata: Fulan mengirim unta dengan pelana! Sultan berkata: Bawa kemari! Maka unta dibawa masuk ke dalam sarajah, dan Sultan sangat menyukainya. Dia berkata kepada rajaliku (pelayanku): Tunggangilah! Maka dia menungganginya dan membuatnya berjalan di hadapannya. Sultan memerintahkan untuk memberikan kepadanya dua ratus dinar dirham dan pakaian kehormatan, dan orang itu kembali kepadaku dan memberitahuku, maka aku senang dengan hal itu. Aku menghadiahkan kepadanya dua ekor unta setelah dia kembali ke istana.

Penyebutan Dua Ekor Unta yang Kuhadiahkan kepadanya dan Halwa, serta Perintahnya untuk Melunasi Utangku dan Apa yang Berkaitan dengan Hal Itu

Ketika rajaliku yang kuutus membawa unta kembali kepadaku dan memberitahuku tentang apa yang terjadi padanya, aku membuat dua pelana dan menjadikan bagian depan dan belakang masing-masing dilapisi dengan lempengan perak berlapis emas, serta melapisinya dengan kain sutera tebal. Aku membuat tali kekang yang dilapisi dengan lempengan perak, dan membuatkan untuk keduanya dua jilbab dari zardkhanah (kain berlapis besi halus) yang dilapisi dengan kamkha (sutera mewah). Aku menjadikan untuk kedua unta itu gelang kaki dari perak, dan aku membuat sebelas piring dan mengisinya dengan halwa, serta menutupi setiap piring dengan saputangan sutera.

Ketika Sultan kembali dari berburu dan pada hari kedua kedatangannya duduk di tempat pertemuan umumnya, aku datang kepadanya dengan unta-unta itu. Dia memerintahkan agar unta-unta itu digerakkan di hadapannya dan berlari kecil, lalu gelang kaki salah satunya terlepas. Dia berkata kepada Baha'uddin Ibnu al-Falaki: Bayil wardari, artinya: angkat gelang itu, maka dia mengangkatnya. Kemudian dia melihat piring-piring itu, lalu berkata: Jadari duran tabaqha hulwa ast, artinya: Apa yang kamu bawa di piring-piring itu? Halwa?

Aku berkata kepadanya: Ya. Dia berkata kepada al-Faqih Nashiruddin at-Tirmidzi, seorang khatib: *Aku belum pernah makan atau melihat seperti halwa yang dikirimkannya kepada kami saat kami di perkemahan.*

Kemudian dia memerintahkan agar piring-piring itu diangkat ke tempat duduknya yang khusus, maka diangkatlah dan dia bangkit menuju tempat duduknya dan memanggilku. Dia memerintahkan makanan, maka aku makan. Kemudian dia bertanya kepadaku tentang satu jenis halwa yang sebelumnya kukirim kepadanya. Aku berkata kepadanya: Wahai Khawand Alam, halwa itu jenisnya banyak dan aku tidak tahu jenis mana yang tuan tanyakan darinya? Dia berkata: Bawa piring-piring itu, dan mereka menyebut piring dengan tabaq. Maka piring-piring dibawa dan diletakkan di hadapannya lalu dibuka. Dia

berkata: Tentang ini aku bertanya kepadamu, dan dia mengambil piring yang berisi halwa itu. Aku berkata kepadanya: Ini disebut muqarradhah. Kemudian dia mengambil jenis lain dan berkata: Apa nama ini? Aku berkata kepadanya: Ini adalah luqaimat al-qadhi (gigitan hakim). Di hadapannya ada seorang pedagang dari para syaikh Baghdad yang dikenal dengan as-Samiri, yang menisbahkan dirinya kepada keturunan al-Abbas radhiyallahu anhu, dan dia sangat kaya serta Sultan memanggilnya "ayahku". Dia iri kepadaku dan ingin membuatku malu, maka dia berkata: Ini bukan luqaimat al-qadhi, tetapi ini, dan dia mengambil sepotong dari yang disebut jild al-faras (kulit kuda). Di hadapannya ada Malik an-Nudama' Nashiruddin al-Kafi al-Harawi, dan dia sering bercanda dengan syaikh ini di hadapan Sultan. Dia berkata kepadanya:

Wahai Khawajah, kamu berbohong, dan hakim mengatakan yang benar! Sultan berkata kepadanya: Bagaimana itu? Dia berkata: Wahai Khawand Alam! Dia adalah hakim dan ini adalah luqaimatnya karena dia yang membawanya. Maka Sultan tertawa dan berkata: *Kamu benar!*

Setelah kami selesai makan, ia menyantap manisan, kemudian meminum minuman fuqa' setelahnya, dan kami mengambil sirih pinang lalu pulang. Tidak lama kemudian datanglah bendahara kepada saya dan berkata: Utuslah sahabat-sahabatmu untuk menerima uang! Maka aku mengutus mereka dan aku kembali ke rumahku setelah maghrib. Aku menemukan uang itu di rumah, yaitu tiga karung berisi enam ribu dua ratus tiga puluh tiga keping uang perak (tankah), dan itulah penukaran dari lima puluh lima ribu yang merupakan utangku, serta penukaran dari dua belas ribu yang diperintahkan untukku sebelumnya setelah dikurangi sepersepuluh sesuai kebiasaan mereka, dan nilai tukar satu tankah adalah dua setengah dinar emas Maghrib.

Kisah Keberangkatan Sultan dan Perintahnya Kepadaku untuk Tinggal di Istana

Pada tanggal sembilan Jumadal Ula, Sultan berangkat dengan tujuan menuju negeri Ma'bar, dan memerangi penguasa di sana. Aku telah melunasi orang-orang yang berpiutang dan berniat untuk bepergian, dan aku memberikan gaji sembilan bulan untuk para pengangkat tandu (kahar), para pelayan (farrasy), para koki (kiwaniyah), dan para pembawa tinta (dawadawiyah), yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian keluarlah perintah agar aku tinggal

bersama sejumlah orang lain, dan kepala hajib mengambil tanda tangan kami tentang hal itu agar menjadi bukti baginya, dan itu adalah kebiasaan mereka karena takut jika orang yang disampaikan pesannya mengingkarinya. Sultan memerintahkan untukku enam ribu dinar dirham, dan memerintahkan untuk putra Hakim Mesir sepuluh ribu, dan demikian pula setiap orang yang tinggal dari kalangan orang-orang terhormat (a'izzah). Adapun orang-orang lokal maka mereka tidak diberi apa-apa. Sultan memerintahkan aku untuk mengelola makam Sultan Quthb al-Din yang telah disebutkan sebelumnya. Sultan sangat mengagungkan makamnya karena ia dahulu adalah pelayan setianya. Sungguh aku melihatnya jika datang ke makam tersebut, ia mengambil sandal mayit lalu menciumnya dan meletakkannya di atas kepalanya.

Kebiasaan mereka adalah meletakkan sandal mayit di makamnya di atas sandaran. Jika Sultan sampai di makam tersebut, ia melayaninya seperti ketika ia masih hidup. Sultan mengagungkan istri mendiang dan memanggilnya dengan sebutan "saudari" serta menempatkannya bersama para istrinya. Kemudian ia menikahkannya dengan putra Hakim Mesir dan memberikan perhatian kepadanya karena wanita itu. Sultan pergi mengunjunginya setiap hari Jumat.

Ketika Sultan berangkat, ia memanggil kami untuk pamit. Maka putra Hakim Mesir berdiri dan berkata: Aku tidak pamit dan tidak berpisah dari Khund Alam (istri mendiang). Maka hal itu menjadi kebaikan baginya. Sultan berkata kepadanya: Pergilah dan bersiaplah untuk bepergian! Setelahnya aku maju untuk pamit, padahal aku lebih suka tinggal, namun akibatnya tidak terpuji! Sultan berkata: Apa keperluanmu?

Maka aku mengeluarkan secarik kertas berisi enam permintaan. Sultan berkata kepadaku: Bicaralah dengan lidahmu! Aku berkata kepadanya: Sesungguhnya Khund Alam telah memerintahkan kepadaku jabatan hakim namun aku belum menjalankannya, dan tujuanku dari jabatan hakim hanyalah kehormatannya. Maka ia memerintahkanku untuk menjalankan jabatan hakim dengan duduk bersama dua orang wakilku. Kemudian ia berkata kepadaku: Apalagi? Aku berkata: Dan taman Sultan Quthb al-Din, apa yang harus aku lakukan dengannya? Sesungguhnya aku telah mengangkat di sana empat

ratus enam puluh orang, sedangkan hasil wakafnya tidak cukup untuk gaji dan makanan mereka. Maka ia berkata kepada menteri: Panjah hazar, artinya lima puluh ribu. Kemudian berkata: Kamu perlu hasil tanaman dari desa, artinya: Berikan kepadanya seratus ribu mann dari hasil panen, yaitu gandum dan beras yang akan dibelanjakannya tahun ini sampai datang hasil panen taman itu. Satu mann sama dengan dua puluh rathl Maghrib. Kemudian ia berkata kepadaku: Dan apa lagi? Aku berkata: Sesungguhnya sahabat-sahabatku dipenjara karena desa-desa yang kalian berikan kepadaku, maka aku menggantinya dengan yang lain. Pegawai dewan menuntut apa yang telah kuterima darinya atau mendapat penegasan dari perintah Khund Alam agar hal itu dibebaskan dariku. Sultan berkata: Berapa yang kamu terima darinya? Aku berkata: Lima ribu dinar. Sultan berkata: Itu adalah pemberian untukmu. Aku berkata kepadanya: Dan rumahku yang kalian perintahkan untukku memerlukan pembangunan. Maka ia berkata kepada menteri: Imarah kunid, artinya bangunlah. Kemudian berkata kepadaku: Digar namand. Aku berkata kepadanya: Tidak, artinya apakah masih ada perkataanmu? Maka ia berkata kepadaku: Wasiyat digar hast, artinya aku berwasiat kepadamu agar tidak berhutang supaya jika kamu memerlukan sesuatu kamu tidak menemukan orang yang menyampaikan kabarmu kepadaku. Belanjakanlah sesuai apa yang telah kuberikan kepadamu. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya"** (Surah Al-Isra: 29), **"Dan makan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan"** (Surah Al-A'raf: 31), **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian"** (Surah Al-Furqan: 67). Maka aku ingin mencium kakinya namun ia mencegahku, dan ia memegang kepalaku dengan tangannya maka aku mencium tangannya dan pergi.

Aku kembali ke istana lalu sibuk dengan pembangunan rumahku dan membelanjakan untuk itu empat ribu dinar. Aku diberi dari dewan enam ratus dinar dan menambahkan sisanya sendiri. Aku membangun masjid di sampingnya dan sibuk mengatur makam Sultan Quthb al-Din. Sultan telah memerintahkan agar dibangun di atasnya kubah yang tingginya di udara seratus hasta dengan tambahan dua puluh hasta melebihi tinggi kubah yang

dibangun di atas Ghazan, raja Irak. Sultan memerintahkan agar dibeli tiga puluh desa yang menjadi wakaf untuknya dan menyerahkannya kepadaku dengan syarat bagianku adalah sepersepuluh dari hasilnya sesuai kebiasaan.

Kisah Apa yang Kulakukan dalam Mengatur Makam

Kebiasaan penduduk India adalah mengatur untuk orang-orang mati mereka suatu pengaturan seperti pengaturan mereka ketika masih hidup, dan didatangkan gajah-gajah dan kuda-kuda yang diikat di pintu makam dalam keadaan berhias. Maka aku mengatur di makam ini sesuai dengan itu. Aku mengangkat dari para pembaca Al-Quran seratus lima puluh orang, dan mereka menyebut mereka para pengkhatam Al-Quran (khatmiyin). Aku mengangkat dari para pelajar delapan puluh orang, dan aku mengangkat imam, muadzin-muadzin, para pembaca dengan suara-suara yang bagus, para pujangga, para penulis yang tidak hadir, dan para pengenal. Semua ini mereka kenal dengan sebutan al-arbab (tuan-tuan). Aku mengangkat golongan lain yang dikenal dengan al-hasyiyah (pengiring) yaitu para pelayan, para juru masak, para pembawa tinta (dawadawiyah), para abdariyah yaitu para penimba air, para syarbdariyah yang memberi minuman, para tanbuladariyah yang memberi sirih pinang, para silahdariyah, para nizadariyah, para syatardariyah, para tasytadariyah, para hajib dan para nuqaba. Maka jumlah mereka semua empat ratus enam puluh orang.

Sultan memerintahkan agar makanan di sana setiap hari dua belas mann dari tepung dan sebanyak itu pula dari daging. Maka aku melihat bahwa itu sedikit, sedangkan tanaman yang diperintahkannya banyak. Maka aku membelanjakan setiap hari tiga puluh lima mann dari tepung dan sebanyak itu dari daging dengan tambahan gula, sayuran, mentega dan sirih pinang. Aku memberi makan para pegawai dan lainnya dari yang datang dan pergi. Kelaparan sangat hebat maka orang-orang tertolong dengan makanan ini dan kebbaikannya tersebar.

Malik Subih bepergian menghadap Sultan di Daulatabad lalu Sultan menanyakan tentang keadaan orang-orang. Ia berkata kepadanya: *Seandainya di Dehli ada dua orang seperti fulan, niscaya tidak ada yang mengeluh kesusahan!* Maka Sultan senang dengan hal itu dan mengirimkan kepadaku pakaian kebesaran dari pakaiannya sendiri. Aku membuat jamuan pada

musim-musim, yaitu dua hari raya, maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mulia, hari Asyura, malam pertengahan Sya'ban, dan hari wafat Sultan Quthb al-Din, dengan seratus manna tepung dan sebanyak itu pula daging. Maka para fakir dan orang-orang miskin makan darinya. Adapun para pegawai maka diletakkan di hadapan setiap orang dari mereka apa yang menjadi bagiannya. Marilah kita sebutkan kebiasaan mereka dalam hal itu.

Kisah Kebiasaan Mereka dalam Memberi Makan Orang-orang dalam Perjamuan

Kebiasaan mereka di negeri-negeri India dan di negeri-negeri Saray adalah bahwa jika selesai makan dalam perjamuan, diletakkan di hadapan setiap orang dari kalangan para pembesar, fuqaha, para syaikh, para hakim sebuah wadah menyerupai buaian yang memiliki empat kaki, permukaannya dianyam dari daun kurma. Diletakkan di atasnya roti tipis dan kepala domba panggang serta empat roti yang dicampur dengan mentega berisi manisan sabuniyah yang ditutup dengan empat potong manisan seperti batu bata, dan piring kecil yang dibuat dari kulit berisi manisan dan samosa. Wadah itu ditutup dengan kain katun baru. Barangsiapa yang lebih rendah dari yang kami sebutkan, diletakkan di hadapannya setengah kepala domba dan mereka menyebutnya al-zalah, serta setengah kadar dari apa yang kami sebutkan. Barangsiapa yang lebih rendah lagi dari mereka, diletakkan di hadapannya seperti seperempat dari itu. Pelayan-pelayan setiap orang mengangkat apa yang diletakkan di hadapannya.

Pertama kali aku melihat mereka melakukan ini di kota Saray, ibu kota Sultan Uzbek. Maka aku menolak agar pelayan-pelayanku mengangkat itu karena aku belum pernah melihatnya sebelumnya! Demikian pula mereka juga mengirimkan ke rumah para pembesar dari makanan perjamuan.

Kisah Keberangkatanku ke Hazar Amruyah

Menteri telah memberikan kepadaku dari hasil panen yang diperintahkan untuk *zawiyah* sepuluh ribu manna, dan mengirimkan sisanya ke Hazar Amruyah. Kepala pajak di sana adalah Aziz al-Khammar, dan amirnya adalah Syams al-Din al-Badakhshani. Maka aku mengutus orang-orangku lalu mereka mengambil sebagian penugasan, dan mereka mengeluh tentang

kesewenangan Aziz al-Khammar. Maka aku berangkat sendiri untuk mendapatkan itu. Antara Dehli dan wilayah ini tiga hari perjalanan. Itu adalah waktu turunnya hujan. Maka aku berangkat dengan sekitar tiga puluh orang dari sahabatku dan membawa bersamaku dua orang bersaudara dari para penyanyi yang mahir, mereka bernyanyi untukku di jalan! Kami sampai ke kota Bajanur, penulisan namanya dengan kasrah ba muwahhadah, sukun jim, fathah nun dan akhirnya ra. Aku menemukan di sana juga tiga orang bersaudara dari para penyanyi maka aku membawa mereka bersamaku. Mereka bernyanyi untukku bergantian dengan dua orang yang lain! Kemudian kami sampai ke Amruhah, yaitu sebuah kota kecil yang bagus. Pegawai-pegawainya keluar menemuiku dan datang hakimnya, Syarif Amir Ali, serta syaikh *zawiyah*nya. Mereka berdua memberiku jamuan yang bagus. Aziz al-Khammar berada di tempat yang disebut Afghan Pur di sungai Saru. Antara kami dan dia adalah sungai, dan tidak ada perahu penyeberangan di sana. Maka kami mengangkut barang-barang dengan perahu yang kami buat dari kayu dan rerumputan, dan kami menyeberang pada hari kedua. Datanglah Najib, saudara Aziz, bersama sekelompok sahabatnya dan mendirikan tenda untuk kami. Kemudian datang saudaranya, yaitu kepala wilayah tersebut. Ia dikenal dengan kezalimannya. Desa-desa yang ada di wilayahnya seribu lima ratus desa, dan pajaknya enam puluh laksa setahun. Ia mendapat setengah sepersepuluh darinya. Di antara keajaiban sungai yang kami singgahi adalah bahwa tidak ada seorang pun yang minum darinya pada hari-hari turunnya hujan dan tidak ada hewan yang diberi minum darinya. Sungguh kami tinggal di sana tiga hari, maka tidak ada seorang pun yang menimba darinya seteguk pun dan kami hampir tidak mendekatinya karena sungai itu turun dari gunung Qarajil yang di sana terdapat tambang emas, dan mengalir di atas rerumputan beracun. Barangsiapa yang minum darinya maka mati.

Gunung ini bersambung sepanjang perjalanan tiga bulan, dan menurun ke negeri Tibet tempat rusa musk, dan kami telah menyebutkan apa yang terjadi pada tentara Muslim di gunung ini. Di tempat ini datang kepadaku sekelompok fakir Haidariyah dan mereka mengadakan sama' serta menyalakan api lalu memasukinya dan api itu tidak membahayakan mereka. Kami telah menyebutkan itu.

Telah terjadi perselisihan antara amir negeri ini, Syams al-Din al-Badakhshani, dan kepalanya, Aziz al-Khammar. Syams al-Din datang untuk memerangnya, maka Aziz bertahan di rumahnya. Keluhan salah satu dari mereka sampai kepada menteri di Delhi. Maka menteri mengirim surat kepadaku, kepada Malik Syah amir para mamluk di Amruha, dan mereka adalah empat ribu mamluk Sultan, serta kepada Syihab al-Din al-Rumi agar kami melihat perkara mereka berdua. Siapa yang bersalah maka kami kirimkan dia terbelenggu ke istana. Maka mereka semua berkumpul di tempatku. Aziz menuduh Syams al-Din dengan tuduhan-tuduhan, di antaranya bahwa pelayan Syams al-Din yang dikenal dengan al-Ridha al-Multani singgah di rumah bendahara Aziz yang disebutkan, lalu minum khamr di sana dan mencuri lima ribu dinar dari uang yang ada pada bendahara tersebut. Maka aku menanyakan al-Ridha tentang itu. Ia berkata kepadaku: *Aku tidak minum khamr sejak keluar dari Multan, dan itu delapan tahun.* Maka aku berkata kepadanya: Atau apakah kamu meminumnya di Multan? Ia berkata: Ya! Maka aku memerintahkan untuk mencambuknya delapan puluh kali dan memenjarakannya karena tuduhan tersebut atas kejanggalan yang terlihat padanya.

Aku pulang dari Amruha setelah tidak hadir sekitar dua bulan. Aku setiap hari menyembelih untuk sahabat-sahabatku seekor sapi. Aku meninggalkan sahabat-sahabatku agar mendatangkan tanaman yang dikirim melalui Aziz, dan pengangkutannya menjadi tanggung jawabnya. Maka ia membagikan kepada penduduk desa-desa yang menjadi tanggung jawabnya tiga puluh ribu man untuk diangkut dengan tiga ribu ekor sapi. Penduduk India tidak mengangkut kecuali dengan sapi, dan mereka mengangkat barang-barang mereka dalam perjalanan dengannya. Menunggang keledai di sisi mereka adalah aib besar, dan keledai mereka kecil-kecil yang mereka sebut al-lasyah. Jika mereka ingin mempermalukan seseorang setelah memukulnya, mereka menaikannya ke keledai!

Penyebutan Kemuliaan bagi Sebagian Sahabat

Dan adalah Sayyid Nashiruddin al-Awhary telah meninggalkan pada saya ketika ia bepergian sejumlah seribu enam puluh tanka, lalu saya menggunakannya. Ketika saya kembali ke Delhi, saya mendapati bahwa ia telah mengalihkan utang atas harta tersebut kepada Khudawand Zadeh

Qiwamuddin, yang datang sebagai wakil dari menteri. Maka saya merasa tidak pantas untuk mengatakan kepadanya: saya telah menggunakan harta itu, maka saya memberinya sekitar sepertiga dari jumlah tersebut, dan saya tinggal di rumah saya beberapa hari. Tersebarlah kabar bahwa saya sakit, maka datanglah Nashiruddin al-Khawarizmi Shadr al-Jahan untuk menjenguk saya. Ketika ia melihat saya, ia berkata: Saya tidak melihat ada penyakit pada dirimu, maka saya berkata: Sesungguhnya saya sakit hati! Maka ia berkata kepada saya: Beritahu saya tentang hal itu! Maka saya berkata kepadanya: Kirimkan kepada saya wakilmu Syekh al-Islam, akan saya beritahu dia tentang hal itu, maka ia mengutusnyanya kepada saya, lalu saya memberitahunya, kemudian ia kembali kepadanya dan memberitahunya, maka ia mengutus kepada saya seribu dinar dirham, dan sebelum itu ia memiliki seribu lagi pada saya. Kemudian ia meminta kepada saya sisa harta tersebut, maka saya berkata dalam hati: Tidak ada yang bisa menyelamatkan saya darinya kecuali Shadr al-Jahan yang disebutkan tadi karena ia memiliki banyak harta, maka saya mengutus kepadanya seekor kuda berpelana yang harga pelananya seribu enam ratus dinar, dan seekor kuda kedua yang harganya beserta harga pelananya delapan ratus dinar, dan dua balghat yang harganya seribu dua ratus dinar, dan sebuah tempat anak panah perak, dan dua pedang yang sarungnya dilapisi perak, dan saya berkata kepadanya: Lihatlah harga semuanya dan kirimkan kepada saya itu, maka ia mengambil itu semua dan membuat harga untuk semuanya tiga ribu dinar, lalu ia mengutus kepada saya dua ribu dan memotong dua ribu, maka hatiku berubah, dan saya jatuh sakit demam, dan saya berkata dalam hati: Jika saya mengadu tentang dia kepada menteri, saya akan malu, maka saya mengambil lima ekor kuda dan dua budak perempuan dan dua budak laki-laki, dan mengutus semuanya kepada Raja Mughitsuddin Muhammad bin Malik al-Muluk Imaduddin as-Simnani, dan ia adalah pemuda yang masih muda, maka ia mengembalikan semua itu kepada saya dan mengutus kepada saya dua ratus tanka dan meminta maaf, dan saya terlepas dari harta tersebut, maka berbeda jauh antara perbuatan Muhammad dan Muhammad!

Penyebutan Keberangkatan Saya ke Perkemahan Sultan

Dan adalah Sultan ketika ia menuju ke negeri Ma'bar dan tiba di Tilang, terjadi wabah di tentaranya, maka ia kembali ke Daulatabad, kemudian ia tiba di

sungai Gangga lalu berkemah di sana, dan memerintahkan manusia untuk membangun, dan saya keluar pada hari-hari itu menuju perkemahannya, dan terjadilah apa yang telah kami ceritakan tentang pemberontakan Ain al-Mulk. Dan saya selalu mendampingi Sultan pada hari-hari itu, dan ia memberi saya dari kuda-kuda pilihan ketika ia membagikannya kepada orang-orang dekatnya, dan ia memasukkan saya ke dalam golongan mereka, dan saya hadir bersamanya dalam pertempuran melawan Ain al-Mulk dan penangkapannya, dan saya menyeberangi bersamanya sungai Gangga dan sungai Sarwu untuk berziarah ke makam orang saleh Salar Ud, dan saya telah menyelesaikan semua itu, dan saya kembali bersamanya ke ibukota Delhi ketika ia kembali ke sana.

Penyebutan Apa yang Diniatkan Sultan untuk Menghukum Saya dan Apa yang Menyelamatkan Saya dari Karunia Allah Taala!

Dan penyebab itu adalah bahwa saya pergi suatu hari untuk berziarah kepada Syekh Syihabuddin bin Syekh al-Jam di gua yang digalinya di luar Delhi.

Dan tujuan saya adalah melihat gua tersebut, maka ketika Sultan menangkapnya, ia bertanya kepada anak-anaknya tentang siapa yang biasa mengunjunginya, maka mereka menyebut beberapa orang, saya termasuk di antara mereka, maka Sultan memerintahkan empat dari budaknya untuk mengawasi saya di istana. Dan kebiasaannya adalah bahwa apabila ia melakukan itu terhadap seseorang, jarang orang itu selamat, maka hari pertama mereka mengawasi saya adalah hari Jumat, maka Allah Taala mengilhami saya untuk membaca firman-Nya: **"Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung"** (Ali Imran: 173), maka saya membacanya pada hari itu tiga puluh tiga ribu kali, dan saya bermalam di istana dan berpuasa berturut-turut hingga lima hari, pada setiap hari di antaranya saya khatam Alquran dan berbuka hanya dengan air saja, kemudian saya berbuka setelah lima hari dan berpuasa empat hari berturut-turut, dan saya terselamatkan setelah Syekh dibunuh, dan segala puji bagi Allah Taala!

Penyebutan Pengunduran Saya dari Pelayanan dan Keluarnya Saya dari Dunia

Dan ketika setelah beberapa waktu, saya mengundurkan diri dari pelayanan dan selalu mendampingi Syeikh Imam yang alim, ahli ibadah, zahid, khusyuk, wara', unik di zamannya dan satu-satunya di masanya, Kamaluddin Abdullah al-Ghari, dan ia adalah salah satu dari para wali, dan ia memiliki karamah-karamah yang telah saya sebutkan apa yang saya saksikan ketika menyebut namanya. Dan saya memutuskan untuk mengabdikan kepada Syeikh ini dan memberikan apa yang ada pada saya kepada fakir miskin dan orang-orang miskin! Dan adalah Syeikh ini berpuasa berturut-turut selama sepuluh hari dan terkadang berpuasa dua puluh hari, maka saya suka untuk berpuasa berturut-turut, namun ia melarang saya dan memerintahkan saya untuk bersikap lembut terhadap diri saya dalam ibadah, dan berkata kepada saya: *Sesungguhnya orang yang memaksakan diri tidak mencapai tujuan dan tidak menjaga punggungnya*, dan tampak pada saya dari diri saya kemalasan karena sesuatu yang tersisa pada saya, maka saya keluar dari semua yang ada pada saya, baik sedikit maupun banyak, dan memberikan pakaian yang saya kenakan kepada seorang fakir dan mengenakan pakaiannya, dan saya selalu mendampingi Syeikh ini selama lima bulan, dan Sultan saat itu sedang tidak ada di negeri Sind.

Penyebutan Pengutusanku oleh Sultan dan Penolakanku untuk Kembali ke Pelayanan serta Kesungguhanku dalam Ibadah

Dan ketika kabar tentang keluarnya saya dari dunia sampai kepada Sultan, ia memanggil saya, dan ia pada hari itu berada di Siwistan, maka saya masuk menemuinya dengan pakaian para fakir, maka ia berbicara kepada saya dengan ucapan yang paling baik dan paling lembut, dan ia menginginkan saya untuk kembali ke pelayanan, namun saya menolak dan meminta izin darinya untuk bepergian ke Hijaz, maka ia mengizinkan saya untuk itu, dan saya pulang darinya, dan saya turun di sebuah *zawiyah* yang dikenal dengan nisbah kepada Raja Basyir, dan itu pada akhir Jumadil Akhir tahun empat puluh dua, maka saya berdiam di sana selama bulan Rajab dan sepuluh hari dari Sya'ban,

dan saya mencapai puasa berturut-turut selama lima hari dan berbuka setelahnya dengan sedikit nasi tanpa lauk, dan saya membaca Alquran setiap hari dan shalat tahajud semampu saya, dan saya jika memakan makanan, ia menyakitkan saya, jika saya meninggalkannya, saya mendapatkan kenyamanan, dan saya tinggal seperti itu selama empat puluh hari, kemudian ia mengutus untuk saya kedua kalinya.

Penyebutan Apa yang Diperintahkannya kepada Saya untuk Pergi ke Tiongkok sebagai Utusan

Dan ketika genap empat puluh hari bagi saya, Sultan mengutus kepada saya kuda-kuda berpelana dan budak-budak perempuan dan budak-budak laki-laki dan pakaian-pakaian dan bekal, maka saya mengenakan pakaiannya dan mendatangnya. Dan saya memiliki jubah kapas biru yang dilapisi yang saya kenakan pada hari-hari menetap saya, maka ketika saya melepaskannya dan mengenakan pakaian Sultan, saya tidak mengenali diri saya sendiri! Dan saya setiap kali melihat jubah itu, saya mendapatkan cahaya di dalam batin saya, dan jubah itu tetap ada pada saya hingga orang-orang kafir merampasnya dari saya di laut. Dan ketika saya sampai kepada Sultan, ia menambah dalam memuliakan saya melebihi apa yang biasa saya terima, dan berkata kepada saya: Sesungguhnya saya mengutus kepadamu agar engkau pergi dari saya sebagai utusan kepada raja Tiongkok, karena saya mengetahui kecintaanmu pada perjalanan dan berkelana, maka ia mempersiapkan saya dengan apa yang saya butuhkan dan menunjuk untuk bepergian bersama saya orang yang akan disebutkan kemudian.